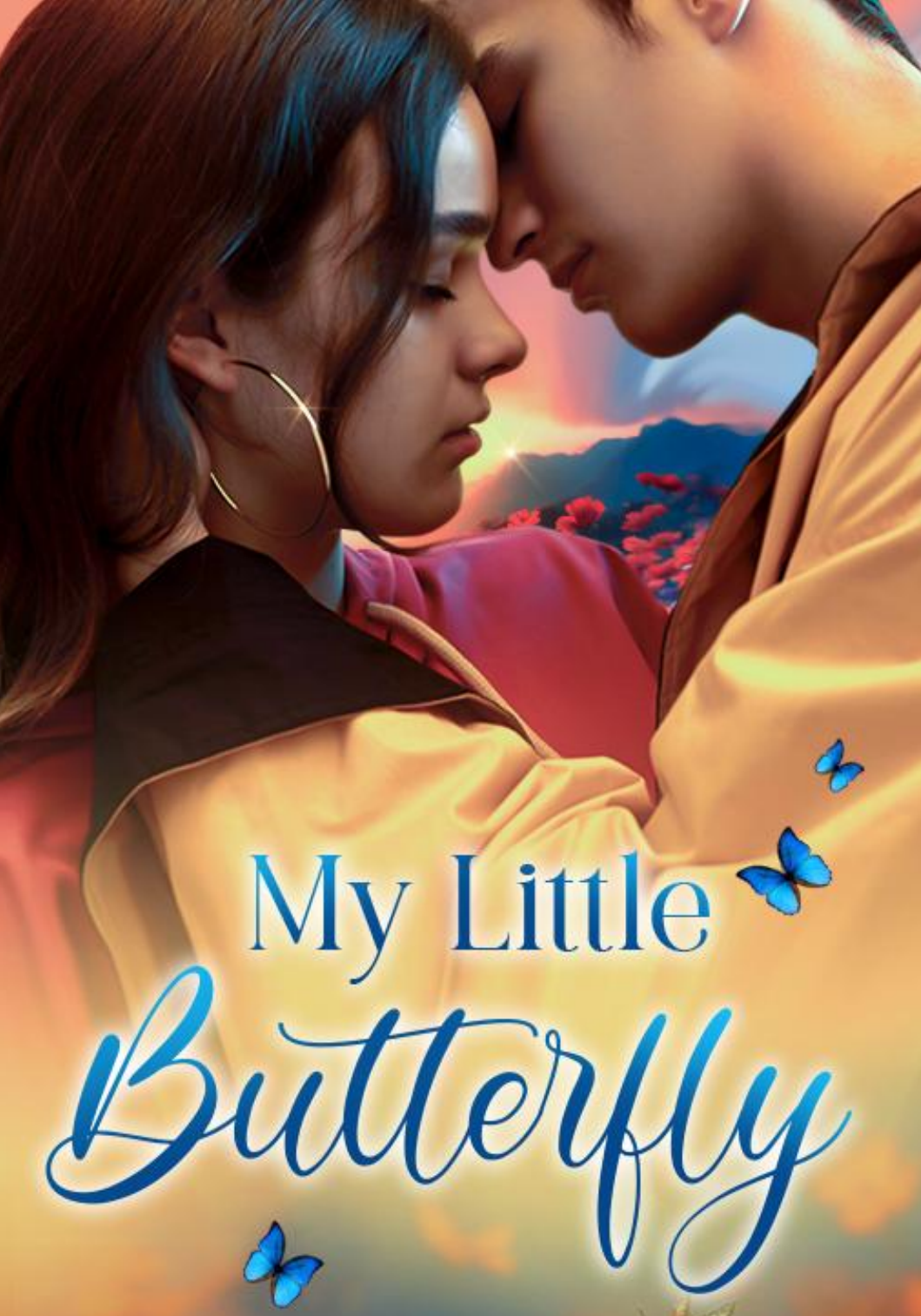

My Little
Butterfly

My Little Butterfly

FIE INARANTI



MY LITTLE BUTTERFLY

Fie Inaranti

14 x 20 cm

Cetakan pertama April 2024

Editor : Sofi

Layout : Inara

Cover : Lee Design

Diterbitkan oleh :

Madani Kreatif

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Dilarang keras memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin dari penulis



Prolog

“Sudah kukatakan jangan pernah bertemu dengan lelaki itu lagi!” Intonasi suara Leandro meninggi. Ia mencengkeram lengan Edelweiss erat-erat.

“Apa hakmu melarangku berteman dengannya?”

“Kau lupa jika Mom dan Dad menitipkanmu padaku? Artinya keselamatanmu adalah tanggung jawabku. Lalu di

mana letak kesalahanku jika aku sedikit membatasi pergaulanmu dengan lelaki yang menurutku tidak benar?"

"Di mana letak kesalahanmu?" Edelweiss tersenyum sinis. "Memaksaku untuk tinggal satu apartemen denganmu tanpa sepengetahuan Mom dan Dad, lalu memintaku berpura-pura menjadi kekasihmu hanya untuk membuat mantanmu cemburu, menurutmu itu bukan kesalahan?"

"Shit!" Leandro hampir kehilangan kesabaran. Dengan kasar ia menarik tubuh Edelweiss agar semakin mendekat padanya, mata tajamnya menatap bengis gadis di hadapannya. "Kau lupa siapa penyebab putusnya hubunganku dengannya? Sudah sepatutnya kau bertanggung-jawab untuk itu!"

"Terus saja menyalahkanku! Kalau aku memberitahu Dad tentang kelakuanmu di sini, habislah kau!"

"Dan sebelum kau memberitahu Dad, aku yang akan terlebih dulu menghabisimu!"

"Kau pikir aku takut padamu, Kak?" Gadis itu kembali tersenyum sinis, membalas tatapan bengis Leandro dengan sama tajamnya. "Kau … pecundang."

"Shut up!" Dengan sekali hentak, Leandro kembali menarik tubuh Edelweiss hingga tubuh gadis itu membentur dadanya. Detik selanjutnya, kedua tangannya meraih wajah adik tirinya, dan membungkam bibirnya agar terdiam. Dengan ciuman.

Oh, shit! Entah apa yang merasuki Leandro, atau mungkin kemarahannya telah membuatnya kehilangan akal sehat. Mencium adik tirinya? Membayangkannya saja tidak pernah! Tapi sialnya, Leandro justru menikmati lembutnya bibir gadis itu. Rasanya sangat manis dan serasa candu!

Gadis itu hanya terpaku, membiarkan Leandro memagut bibirnya dengan lembut. Satu detik. Dua detik. Tiga detik. Lima belas detik berlalu begitu cepat, hingga sisa kewarasan Leandro menyentak kesadarannya. Ia menarik wajahnya, meski kedua tangannya masih menyentuh kedua pipi adiknya.

Napas gadis itu memburu. Bibirnya yang setengah terbuka terlihat begitu sensual di mata Leandro, seolah mengundang lelaki manapun untuk mencecapnya. Rona kemerahan menjalar di kedua pipinya, cantik.

“Kau …,” Suara Edelweiss terdengar gemetar. “Kau … mencuri ciuman pertamaku, Kak.”

Lalu, Edelweiss menepis tangan Leandro. Wajahnya tertunduk, kemudian berlari menuju kamarnya. Meninggalkan Leandro yang mematung di tempatnya. Tidak mempercayai apa yang baru saja ia lakukan pada adik tirinya.

Jantung Leandro berdegup kencang. Barangkali ada yang salah dengan dirinya, atau mungkin dia sudah kehilangan kewarasannya. Ia mengusap bibirnya yang basah. Manisnya bibir Edelweiss bahkan masih terasa hingga saat ini. Masih terbayang dengan jelas mata biru gadis itu menatap sayu padanya. Tatapan polos seolah memprotes kenapa Leandro melakukan hal itu. Tapi, tatapan itu justru membuat debaran aneh menjalar di dalam diri Leandro.

Leandro menghela napas kasar. Sekarang ia tahu kenapa Mom dan Dad tidak mengizinkan putrinya tinggal di unit apartemen yang sama dengan Leandro. Leandro lupa, jika Edelweiss bukan lagi bocah perempuan yang selalu mengganggunya seperti saat masa kecil mereka.

Gadis itu … sudah menjelma menjadi kupu-kupu yang mengepakkan kedua sayap indahnya. Cantik, dengan mata birunya yang seringkali menyeret Leandro untuk tenggelam di kedalaman sana.

***



Part 1

Edelweiss mendengus. Suara deringan ponsel sejak tadi sangat mengganggunya. *C'mon!* Ini hari Minggu dan ia ingin menikmati hari liburnya.

Tangannya menggapai ponsel dari atas nakas, lalu dengan malas menerima panggilan dari ibunya.

"Ya, Mommy?"

"Kau belum bangun?" tanya Anna pada putrinya.

“Sebentar lagi, Mom. Aku masih mengantuk. Bagaimana persiapan *fashion show* di Paris? Lancar kan, Mom?”

“Doakan yang terbaik untuk Mommy agar semua berjalan lancar.”

“Tentu, Mom. Seperti biasa, pasti semua orang akan mengagumi hasil karyamu. Mommy kan *designer* yang hebat.”

“Mommy meneleponmu karena ingin meminta tolong padamu.”

“Hem?” Edelweiss bergumam sembari menenggelamkan dirinya di balik selimut.

“Kakakmu akan pulang. Tolong jemput dia di bandara.”

“What?” Edelweiss melebarkan matanya. “Setelah 11 tahun tidak pernah pulang ke Indonesia, kenapa tiba-tiba sekarang pulang?”

“Jangan bicara seperti itu, Sayang. Bagaimanapun juga dia kakakmu dan rumah kita adalah rumahnya juga.”

“Kakak? Huh!” Edelweiss mendengus. “Aku pikir dia tidak pernah menganggapku sebagai adiknya. Setiap kali

kita berkunjung ke New York, dia selalu saja pergi menghindari kita. Bahkan saat dia sudah kuliah di London pun, dia selalu melarang kita untuk mengunjunginya. Kakak macam apa itu?"

"Sayang, cobalah untuk belajar memahami kakakmu."

"Dia saja tidak pernah menghargai Mommy."

"Sudahlah, Sayang. Kau mau membantah seperti apa pun, tidak ada yang bisa mengubah fakta kalau Leandro itu kakakmu. Jemput dia, pesawatnya landing jam 3 sore."

"Menjemput bagaimana, Mom? Aku saja tidak tahu seperti apa wajahnya sekarang."

"Mommy akan mengirim fotonya."

"Kenapa tidak menyuruh sopir saja, sih?"

"Kalau sopir yang menjemput, sudah pasti Leandro akan menolak dan lebih memilih menginap di hotel. Tolong Mommy kali ini saja, Sayang. Bujuk agar kakakmu mau pulang ke rumah dan berkumpul bersama kita lagi."

Edelweiss menghela napas kasar, tidak ingin membuat ibunya kecewa. "Oke, Mom. Aku pastikan Kak

Lee akan pulang ke rumah. Kalau dia berani menolak, aku akan menyeretnya."

"Terima kasih, Sayang."

"Iya, Mom. Mommy baik-baik di sana ya. Salam untuk Daddy. Aku merindukan kalian."

"Kami juga merindukanmu, Sayang."

"Bye, Mom! Muach!"

Sambungan telepon terputus. Gadis berambut panjang itu mencebikkan bibir. Oh, astaga! Rasanya ia bahkan hampir lupa kalau ia memiliki seorang kakak tiri. 11 tahun mereka tidak pernah bertemu karena Leandro tinggal di New York bersama Oma.

Setiap kali Edelweiss berkunjung, Leandro selalu saja menginap di rumah temannya karena tidak ingin menemui keluarganya. Dan saat kuliah di London, Leandro terang-terangan melarang keluarganya berkunjung ke apartemennya. Menyebalkan, bukan?

Kira-kira seperti apa lelaki itu sekarang? Kalau mendengar dari cerita Oma, Leandro seorang anak yang rajin belajar. Ayolah, pasti dia seorang kutu buku dengan kacamata yang tidak pernah lepas dari wajahnya. Yah,

selama ini Edelweiss memang tidak mau tahu tentang keberadaan kakak tirinya. Meski sewaktu kecil mereka sering bermain bersama, ah … ralat. Bukan bermain bersama, karena kenyataannya mereka lebih banyak bertengkar. Lebih tepatnya, Edelweiss sering menjahili Leandro hingga membuat bocah lelaki itu marah.

Ponsel kembali berbunyi, sebuah notifikasi masuk. Mommy Anna mengirim foto Leandro. Mata Edelweiss melebar ketika menatap sesosok lelaki berkaos hitam di layar ponsel. Nampaknya lelaki itu memiliki postur tubuh yang tinggi tegap, dadanya bidang serta bahunya cukup lebar. Lantas, lelaki itu memiliki paras yang cukup menarik dengan hidung mancung, rahang tegas serta mata tajam yang bersorot dingin.

"Lumayan," dengus Edelweiss. "Tapi wajahnya sama sekali tidak mirip Daddy. Mungkin Kak Lee mirip dengan ibu kandungnya. Aish, matanya sangat tajam dan … sepertinya dia masih sangat menyebalkan seperti dulu. Argh! Kenapa Mommy harus menyuruhku menjemputnya, sih?"

Edelweiss melempar ponselnya lalu menutup wajahnya menggunakan bantal. Berurusan dengan pria dingin seperti Leandro pasti sangat menguras energi. Dan jangan lupa untuk menyiapkan stok kesabaran sebanyak-banyaknya.

***

Leandro menarik koper menuju ke terminal 3. Tubuh tinggi tegapnya terbalut kaos putih dilapisi jaket kulit warna hitam. Di telinganya terpasang *headset*, sibuk mendengarkan ayahnya yang menelepon dari Paris.

"Aku akan tidur di hotel," ucap Leandro.

"Pulanglah ke rumah, Lee. Seminggu lagi, acara fashion show di sini selesai dan kami segera pulang. Tunggu kami di rumah."

"Aku lupa jalan pulang menuju rumah." Tentu saja Leandro hanya berbohong.

"Edelweiss sudah menjemputmu. Adikmu pasti sudah menunggu di depan."

"Adik?" Leandro tertawa sinis. "Ah ya, aku lupa kalau aku punya adik. Sebelas tahun tidak bertemu, pasti kami

sudah tidak saling mengenal. Percuma menjemputku, aku bahkan tidak tahu mana bocah yang bernama Edelweiss."

"Kau cari saja gadis yang membawa kertas besar bertuliskan namamu. Dia akan mengenalimu, Aku sudah mengirimkan fotomu padanya."

"Dad, aku lebih nyaman tinggal di hotel."

"Ikutlah dengan adikmu jika kau masih menganggapku sebagai ayahmu."

Sambungan telepon terputus. Leandro menghela napas kasar, ia sudah menebaknya. Daddy Axelle pasti akan memaksanya pulang. Tapi, Leandro akan bersikap masa bodoh dan tidak mempedulikan ancaman ayahnya.

Leandro tiba di terminal 3. Mata tajamnya menatap sekeliling, mencoba mencari seorang gadis yang membawa kertas bertuliskan namanya. Tentu saja bukan karena Leandro ingin menghampirinya, melainkan untuk menghindarinya. Ia tidak ingin pulang ke rumah.

Itu dia! Gadis berambut panjang yang mengenakan celana pendek berpadu *blouse* putih, berdiri di antara kerumunan orang-orang. Kedua tangannya terangkat tinggi-tinggi memperlihatkan kertas yang ditulis dengan

huruf besar, 'LEANDRO'. Gadis itu nampak kebingungan memperhatikan para penumpang yang berjalan menuju terminal 3 international bandara.

Semoga saja gadis itu tidak melihatnya! Tapi sial, Leandro justru sudah terlanjur kontak mata dengannya. Leandro buru-buru memakai kacamata hitamnya dan sebisa mungkin menghindari Edelweiss. Lelaki itu melangkah cepat menarik kopernya.

"Hei, kau!"

Shit! Sepertinya Edelweiss mengenalinya. Gadis itu bahkan mengejar Leandro dan menghadang langkahnya.

"Kau Kak Leandro kan?" Edelweiss berulangkali melihat layar ponsel dan wajah Leandro secara bergantian.

"Maaf, aku tidak mengenalmu," sahut Leandro dingin.

"Haaaa … jangan pikir aku tidak mengenalimu dari sikap dinginmu. Mau coba melarikan diri dan tidak mau pulang ke rumah?"

"Kau salah orang, Nona."

Bukannya menyerah, Edelweiss justru mengulurkan tangan dan mengambil kacamata hitam Leandro. "Tepat

sekali! Sebelas tahun tidak bertemu tapi tatapan tajammu tidak pernah berubah."

"Hei, kembalikan milikku!" Leandro berusaha mengambil kacamatanya, tetapi Edelweiss berkelit dan menyembunyikan benda itu di belakang punggungnya.

"Ayolah, Kak. Jangan membuang waktuku. Mommy akan memarahiku kalau aku tidak membawamu pulang ke rumah."

"Apa peduliku?"

"Kau tega uang saku adikmu bulan depan akan dipotong? Ah ya, tentu saja lelaki kejam sepertimu tidak akan peduli pada penderitaan orang lain."

"Satu hal yang harus kau catat, aku tidak merasa punya adik, jadi pergilah dan—"

"Oke, aku akan pergi …," Edelweiss merampas koper *airwheel* dari tangan Leandro dan mendudukinya. Ia menekan tombol, dan seketika benda itu meluncur dengan roda-rodanya. " … tapi denganmu!"

Leandro mendengus. Gadis itu tidak pernah berubah. Masih tetap menyebalkan seperti waktu kecil dulu. Barangkali yang berubah hanya tinggi tubuhnya,

selebihnya dia tetap Edelweiss yang senang mengganggu ketenangan Leandro. Mau tak mau, kali ini Leandro harus membuntuti bocah itu.

Oke, Leandro akan pulang. Lagipula Mommy Anna sedang berada di Paris sehingga ia tidak perlu bertemu dengan wanita itu. Ah, sudahlah. Leandro tidak ingin membahasnya.

Sesampai di tempat parkir, Edelweiss memasukkan koper ke dalam bagasi. Beruntung koper itu tidak terlalu besar sehingga gadis itu tidak kesulitan mengangkatnya. Lantas, gadis itu masuk ke mobil dan duduk di kursi kemudi.

"Hei!" Edelweiss membuka kaca jendela dan meneriaki Leandro. "Tunggu apa lagi! Cepat masuk!"

"Kau yang menyetir?" Leandro menyilangkan kedua lengan di depan dada, tidak berniat menyusul adiknya untuk duduk di dalam mobil.

"Tentu saja, aku datang sendirian, tidak bersama sopir."

Leandro tersenyum sinis. “Sayang sekali, aku tidak ingin mempertaruhkan nyawaku sia-sia hanya karena naik mobil yang dikemudikan oleh bocah sepertimu.”

“Hei, meski aku belum memiliki SIM, tapi aku sudah mahir mengemudi. Dan berhenti menyebutku bocah, dua hari lagi usiaku genap 17 tahun. Artinya aku sudah beranjak dewasa, ingat itu.”

“Di mataku kau tetap bocah yang menyebalkan!” Leandro berjalan di depan mobil, kemudian membuka pintu sebelah kanan. “Keluar!”

“Kenapa mengusirku? Ini mobilku, hadiah dari Daddy karena semester ini aku mendapatkan nilai yang cukup bagus.”

“Aku yang menyetir, Bodoh!” Leandro menarik lengan Edelweiss keluar dari mobil hingga gadis itu hampir saja terjerembab ke lantai.

“Apa kau tidak bisa bersikap lembut pada seorang gadis?”

Leandro duduk di kursi dan memegang kemudi. “Dalam tiga detik kau tidak masuk, aku akan meninggalkanmu. Tiga … dua ….”

Edelweiss buru-buru berlari dan duduk di samping kakaknya. Napasnya terengah-engah, ia menoleh pada Leandro dan menggertakkan gigi. “Aku menyesal menjemputmu!”

“Kau pikir aku dengan senang hati mengikutimu? Aku sudah menolak tapi kau memaksaku!”

Mobil meluncur perlahan meninggalkan gedung parkir. Begitu sampai di jalanan beraspal. Leandro memacu mobil dengan kecepatan tinggi. Tidak peduli sekalipun Edelweiss berkali-kali berteriak panik. Gadis itu mengumpat dan menyumpahi Leandro.

“Aku belum merayakan *sweet seventeen*, Bodoh! Aku masih ingin hidup, Kak Lee!”

Leandro hanya menyeringai lebar. Sebelas tahun berlalu. Dan mereka masih menjadi *Tom and Jerry* yang berkelahi setiap waktu.

***



Part 2

"Welcome home!" Edelweiss berdiri di depan pintu, merentangkan kedua tangannya. Berlagak menyambut kedatangan Leandro.

"Selamat datang, Tuan Muda." Seorang *maid* tergopoh-gopoh menghampiri Leandro yang sedang menurunkan koper dari bagasi. "Biar saya bawakan kopernya ke kamar Anda."

“Tidak usah, aku akan membawanya sendiri.”

“Baik, Tuan Muda. Jika membutuhkan sesuatu, katakan pada saya.”

Leandro bergumam, menarik koper dan membawanya melewati pintu masuk. Rumah besar itu tidak banyak berubah. Masih terlihat megah dan mengusung konsep klasik, sesuai dengan Mom dan Dad yang sangat menyukai seni.

“Kamarmu ada di lantai 2. Aku akan mengantarmu,” ucap Edelweiss. Gadis itu berjalan mendahului Leandro, setengah berlari menaiki anak tangga. Rambut hitamnya yang tergerai di punggung bergerak seirama dengan langkahnya.

Gadis itu terlihat sangat bersemangat. Padahal tanpa bantuannya pun, Leandro masih mengingat jelas di mana letak kamarnya. Kenangannya tentang semua yang ada di rumah ini, terpatri jelas di dalam *memory*-nya. Bahkan saat pesta penyambutan bayi perempuan yang diberi nama Edelweiss 17 tahun yang lalu, Leandro masih bisa merasakan euforia-nya. Semua orang berbahagia, kecuali Leandro kecil yang berdiri di ujung tangga, lalu Mommy

Anna datang untuk memeluknya. Hari di mana pertama kali dalam hidupnya, Leandro membenci Mommy Anna.

"Sejak kau pergi, Mom tidak mengizinkan siapa pun menempati kamarmu. Tapi Mom selalu meminta *maid* untuk membersihkannya." Edelweiss membuka pintu kamar dan menoleh pada Leandro di belakang. "Saking seringnya dibersihkan, aku rasa tidak ada debu walau hanya sebutir di dalam sini."

"Hei, keluar! Siapa yang menyuruhmu masuk ke kamarku?"

"Memangnya kenapa? Aku hanya ingin melihat isi kamarmu."

"Pantang bagi seorang gadis untuk masuk ke dalam kamar seorang lelaki."

"Pengecualian untuk bocah menggemaskan sepertiku." Edelweiss tertawa lebar, menghampiri sebuah pigura foto di samping kanan ruangan.

Pigura berukuran cukup besar itu memperlihatkan foto seorang bocah lelaki berusia 4 tahun di pangkuan seorang wanita cantik berambut panjang. Bulu matanya lentik, hidungnya mancung, dan kulitnya putih bersih

dengan senyuman yang sangat menawan. Tentu saja, ibu kandung Leandro adalah seorang model cantik semasa hidupnya.

"Tepat seperti dugaanku, kau mirip dengan ibu kandungmu." Edelweiss memicingkan mata menatap Leandro. "Kau sama sekali tidak mirip Dad. Berbeda denganku yang memiliki mata biru seperti Dad."

"Aku tidak meminta pendapatmu. Sekarang keluarlah, aku ingin beristirahat dan kau terlalu berisik."

"Aish, ternyata memiliki kakak laki-laki sangat tidak menyenangkan," dengus Edelweiss. Gadis itu menyandarkan pantatnya di pinggiran nakas, kedua tangannya menyilang di depan dada. "Kau tidak ingin mengobrol denganku? Ah ya, jangan bilang kau tidak membawa oleh-oleh untuk adikmu ini. Cokelat, tas *branded*, sepatu, atau minimal penjepit rambut. Ayolah, jangan menjadi kakak yang pelit."

"Sudah kubilang aku tidak merasa memilliki adik, apalagi yang cerewet sepertimu." Leandro membuka jaket kulit dan melemparkannya ke atas ranjang.

“Baru satu menit aku di sini dan kau sudah mengusirku. Astaga, sangat tidak ramah. Bintang satu.”

“Aku ingin berganti baju. Kau ingin melihatku telanjang?” Leandro menyeret adiknya dan mendorong tubuh gadis itu keluar dari kamar. Leandro menutup pintu rapat-rapat dan menguncinya.

“Kau lupa dulu sewaktu kecil kita pernah mandi bersama?” Terdengar Edelweiss berteriak dari balik pintu. *“Welcome home, Kak Lee!* Semoga kau tidak betah di rumah ini dan cepat-cepat kembali ke London!”

“Sinting!” Leandro mendengus. Dasar *Princess* menyebalkan!

***

“Selamat pagi, Tuan Muda. Bagaimana tidurmu? Nyenyak?” Edelweiss melambaikan tangan pada Leandro yang baru saja memasuki ruang makan. Gadis itu baru saja mengoleskan selai cokelat di atas selembar roti, lantas menaburinya dengan meses dan menambahkan selembar roti yang lain untuk menangkupnya.

“Aku tidur nyenyak selagi bocah pengganggu sepertimu tidak masuk ke kamarku.”

“Hem … sebenarnya aku ingin sekali menggedor pintu kamarmu, tapi sayang Mom menelepon dan mengingatkanku untuk tidak mengganggumu karena kau pasti kelelahan setelah terbang dari London ke Jakarta. Tapi hari ini sudah tidak lelah lagi kan? Artinya aku bisa dengan leluasa mengganggumu.”

“Sayang sekali hari ini aku akan pergi dan tidak akan pulang sebelum Dad kembali dari Paris.”

“Ke mana?”

“Tidak akan kuberitahu.” Leandro mencomot roti selai di piring Edelweiss dan memakannya sembari duduk di seberang adiknya.

“Hei, itu milikku!”

“Jangan cerewet! Kau masih bisa mengoles roti yang lain.”

“Oh, astaga!” Edelweiss menghela napas kasar, lalu mengambil lembaran roti yang lain dan kembali menyiapkan sarapannya. “Ngomong-ngomong besok aku ulang tahun. Jangan lupa siapkan kado untukku.”

“Untuk apa meminta padaku? Bukankah kalau menginginkan sesuatu kau tinggal katakan saja pada Mom

dan Dad, lalu seperti *magic* yang mana keinginanmu akan terwujud saat itu juga. Huh, *Princess* kesayangan Mom dan Dad."

"Kau iri padaku?"

"Untuk apa aku iri? Aku lebih menyukai kehidupanku yang sekarang."

"Kalau begitu aku yang iri padamu."

Leandro berhenti mengunyah rotinya. Tatapannya tertuju pada wajah Edelweiss yang berubah murung. Leandro tertawa sinis. "Bagian mana yang membuatmu iri padaku? Kau memiliki segalanya. Mom, Dad, Oma, Opa. Semua perhatian mereka tercurah padamu."

"Tapi aku tidak memiliki kebebasan sepertimu."

"Percayalah, seorang *Princess* sepertimu akan lebih nyaman dengan kehidupanmu yang sekarang dibanding sesuatu yang kau sebut dengan kebebasan."

"Aku ingin melanjutkan kuliah di London sepertimu. Mom dan Dad pasti mengizinkannya karena di sana ada kau yang akan menjagaku."

Leandro hampir saja tersedak roti yang baru saja ditelannya. Ia bergegas menyambar air putih di hadapan Edelweiss dan meminumnya.

“Aku? Menjagamu? *Big no!* Aku tidak bisa membayangkan ke mana-mana kau pasti akan membuntutiku. Lebih baik kau ke New York saja, tinggal bersama Oma Ellen.”

“Sama saja, Oma pasti akan terlalu memanjakanku dan tidak memberikanku kebebasan. Ayolah, Kak Lee. *Please!* Aku berjanji akan melakukan apa pun asalkan kau mau membujuk Mom dan berjanji akan menjagaku di sana.”

“Sampai kau menangis berguling di lantai pun aku tidak sudi hidup berdekatan dengan bocah menyebalkan sepertimu.”

“Aku akan menjadi anak baik dan penurut.” Edelweiss mengerjap, memperlihatkan *puppy eyes* untuk memohon pada kakaknya.

“I don’t care!” Leandro kembali menyambar roti di piring adiknya, kemudian beranjak dari kursi dan pergi

meninggalkan gadis itu. Ia memakannya sembari berjalan menuju garasi mobil.

"Kak Lee!" Edelweiss berteriak kesal. "Aku bersumpah akan selalu membuntuti ke manapun kau pergi!"

"Aku tidak mendengar apa pun!" Leandro balas berseru.

Damn! Apa yang gadis itu bicarakan? Baru sehari di rumah bersama Edelweiss rasanya kepala Leandro serasa mau pecah. Apa jadinya jika bocah nakal itu membuntutinya ke London? Bisa dipastikan hidup Leandro tidak akan tenang.

Akan menjadi anak baik dan penurut? *Bulshit!* Leandro tahu benar siapa Edelweiss. Sejak kecil bocah itu selalu saja menjadi *trouble maker*. Mom dan Dad terlalu memanjakannya. Ya, bagaimana tidak. Edelweiss memang putri yang dinantikan kehadirannya selama 9 tahun oleh Mom dan Dad. Jadi, wajar jika dia menjadi anak emas seluruh keluarga, dan Leandro merasa tersisihkan.

Tersisihkan? Sebenarnya tidak ada yang menyisihkan Leandro, tetapi dia sendiri yang mulai membatasi diri

dengan keluarganya dan mencari kebebasan yang lain. Kematian ibunya cukup membuatnya terpukul dan dia kecewa pada semua orang. Terutama pada Mommy Anna.

Leandro masuk ke mobil Range Rover warna silver. Ia duduk di belakang kemudi, sesaat terdiam sembari membenamkan wajahnya di stir mobil. Kembali ke rumah ini cukup menguras emosinya. Seolah peti berisi jasad ibunya yang diturunkan dari ambulans itu baru terjadi hari kemarin.

Ah, seberapa lama Leandro lari dari kenyataan dan bayang-bayang menyakitkan itu masih hadir dalam setiap mimpi buruknya? Seharusnya dulu Dad tidak menjadikan Mama sebagai istri kedua, jika kenyataannya dia hanya mencintai Mommy Anna.

"Aku benar-benar membuntutimu."

Leandro hampir saja melonjak kaget ketika menyadari Edelweiss sudah duduk di sampingnya. Gadis itu tersenyum lebar dan mengedipkan sebelah mata.

"Aku ingin mengunjungi makam ibuku. Jadi, turun sekarang karena aku tidak ingin kau membuat kekacauan di sana."

“Oh, tentu saja tidak. Tenang saja, aku sering menemani Mom pergi ke makam ibumu. Jadi, itu bukan hal yang baru untukku.”

“Pengacau.”

“Kau seharusnya tahu betapa membosankannya menjadi anak tunggal yang tidak diizinkan pergi keluar rumah tanpa keluarga yang mendampinginya.”

“Apanya yang membosankan? Kau sering naik gunung, *camping*, *diving*, berkuda, bukankah semua itu menyenangkan bagimu?”

“Bayangkan, umurku hampir 17 tahun, tetapi ke mana-mana selalu didampingi Mom, Dad, Opa, Oma. Apa yang menyenangkan? Aku sama sekali tidak memiliki kebebasan seperti teman-temanku.”

“Artinya kau tidak memiliki pacar?” Leandro tertawa. “Kasihan sekali.”

“Ya! Aku memang menyedihkan!” Edelweiss mengerucutkan bibirnya.

“Lagipula mana ada lelaki yang mau pada bocah sepertimu. Kau sama sekali tidak menarik di mata lelaki.”

Edelweiss menepuk pundak Leandro dengan gemas. “Jangan salah! Besok pagi usiaku genap 17 tahun, dan aku pastikan akan banyak lelaki yang mengemis cinta padaku.”

“Huh, seolah kau paling mengerti soal cinta. Satu hal yang harus kau tahu, Nona Pengacau. Kebebasan yang kau inginkan tidak seindah yang kau bayangkan. Jika tidak hati-hati dalam melangkah, kau akan terperosok ke dalam jurang.”

“Aku tidak takut, karena kau pasti akan menyelamatkanku dari jurang itu.”

Leandro menghela napas kasar. Berdebat dengan bocah ini tidak akan pernah ada habisnya. Akan lebih baik jika ia diam dan tidak menganggap keberadaan seseorang di sampingnya. Cukup, menghadapi Edelweiss sangat menguras energi.

***



Part 3

PULAU TERATAI, INDONESIA

Leandro turun dari kapal penyeberangan di dermaga Pulau Teratai. Sebuah ransel tergantung di pundak kanannya. Tubuh tinggi tegap itu melangkah menuju pesisir pantai, ingin menatap matahari yang akan terbenam di ufuk barat.

Lembayung senja membentang indah, piringan keemasan perlahan-lahan bergerak menenggelamkan diri ke kaki langit. Burung-burung camar beterbangan di atas lautan, mengepakkan sayapnya lebar-lebar dan sesekali menukik untuk menyambar ikan di permukaan air. Suara debur ombak berpadu dengan suara burung camar, menghasilkan sebuah melodi yang mendamaikan hati.

Leandro menghela napas lega. Setidaknya ia bisa menginjakkan kaki di tempat tanpa pengganggu. Tentu saja ia pergi setelah mengunci Edelweiss di dalam kamarnya. Jika tidak, bocah itu pasti akan membuntutinya lagi. Leandro sudah cukup berisik mendengar ocehan adiknya sepanjang perjalanan menuju tempat pemakaman tadi pagi. Belum lagi, Edelweiss juga terus bicara di depan pusara sembari menaburkan kelopak-kelopak mawar di atasnya.

Entah dulu Mommy Anna mengidam apa sewaktu mengandung Edelweiss, sehingga bocah itu terlahir menjadi seseorang yang sangat cerewet dan menyebalkan. Ah, sudahlah. Berhenti memikirkannya. Leandro ingin

menenangkan diri di pulau yang indah ini. Tempat di mana kakek dari pihak ayahnya tinggal.

"Hei! Leandro!"

Leandro menoleh ke arah datangnya suara. Tidak terlalu jauh dari tempatnya berdiri, nampak seorang lelaki duduk di atas Harley Davidson warna hitam. Opa Leon dan motor kesayangannya.

"Opa!" Leandro melambaikan tangan, lalu berlari-lari kecil meninggalkan pesisir pantai. Tidak sabar ingin bertemu dengan kakeknya.

"What's up, Bro!" Leon memeluk Leandro.

Jangan salah, meski sudah memiliki 2 orang cucu yang tumbuh dewasa, tetapi Leon sama sekali tidak seperti kakek-kakek pada umumnya. Berkat gaya hidup sehat serta rutin berolahraga, di usianya yang sekarang tubuhnya masih tinggi tegap, rambutnya hitam, dan wajah berahang tegasnya masih terlihat awet muda.

"Not much." Leandro menepuk-nepuk pundak kakeknya.

"Wow, lihatlah cucuku terlihat semakin tampan. Sudah berhasil menaklukan berapa orang gadis?"

“Jangan mengajariku yang tidak benar, Opa.” Leandro tertawa.

“Ayo, kita pulang sekarang. Kau pasti lelah.”

“That’s right. Tinggal serumah dengan Edelweiss sangat melelahkan. Dia tidak berhenti mengganggu ku.”

Leon tertawa. “Percayalah, meski sering mengganggumu, adikmu sangat menyayangimu.”

“Menyayangi apanya? Yang ada dia menyiksaku.”

“Memang begitulah, dia menyayangimu dengan caranya sendiri.”

Leandro duduk di belakang Leon. Motor Harley Davidson yang dikendarai Leon mulai melaju di jalanan setapak menuju villa. Di samping kanan dan kiri mereka, pohon pinus dan cemara berjajar dengan rapi. Burung-burung kecil berkicau merdu, meloncat dari satu dahan ke dahan lain. Suasana khas pantai yang sangat mendamaikan hati.

Tempat yang cocok bagi Leandro untuk mencari ketenangan. Bersyukurlah karena kali ini dia bisa terbebas dari si bocah pengganggu.

***

“Kau akan lama di Indonesia kan?” Leon meletakkan nasi goreng buatannya di hadapan Leandro. Taburan bawang goreng membuat aromanya semakin terasa nikmat.

“Mungkin satu atau dua bulan. Aku akan mengambil S2 sambil bekerja di perusahaan milik ayah temanku.”

“Carilah ilmu dan pengalaman sebanyak mungkin agar kau bisa menggantikan Daddy-mu di perusahaannya.”

“Entahlah, aku tidak tertarik menggantikan posisi Dad.”

“Mungkin saat ini belum tertarik, tapi aku harap suatu saat kau berubah pikiran. Daddy-mu tidak muda selamanya, akan ada saatnya dia menua dan seseorang harus melanjutkan kepemimpinannya di perusahaan. Kau putranya—“

“Putra yang terlahir dari istri kedua. Aku tidak ingin dicap sebagai perebut harta keluarga mereka. Karena kenyataannya, mereka menunggu kelahiran Edelweiss. Sedangkan aku, mungkin seharusnya aku tidak pernah hadir dalam keluarga mereka.”

“Kami menyayangimu sama seperti kami menyayangi Edelweiss. Kenapa kau seolah memposisikan dirimu sebagai orang asing di antara kami?”

“Dad tidak pernah tulus menikahi ibuku. Maka Edelweiss lebih berhak atas harta keluarga mereka.”

“Kau tahu adikmu?” Leon tertawa. “Kau pikir ayahmu akan mempercayakan perusahaan padanya? Ayolah, kau tidak sedang berencana ingin membuat perusahaan kacau karena adikmu mengacak-acaknya, bukan? Dia sama sekali bukan sosok pemimpin. Daddy-mu hanya mempercayakan perusahaan padamu, dan tugasmu menjaga adikmu. Itu saja.”

Leandro menghela napas kasar. “Sudahlah, Opa. Aku sedang tidak ingin membicarakan bocah menyebalkan itu.”

“Oke, kalau begitu makanlah. Kau pasti merindukan masakanku.”

Tepat sekali, Leon sangat pandai memasak. Semua masakan yang dibuatnya memiliki cita rasa yang tinggi seperti *chef* hotel bintang lima. Wajar jika anak-anak dan cucunya akan selalu merindukan masakan hasil karyanya.

Leandro mengambil acar dan meletakkannya di pinggiran nasi goreng. Ia bersiap menyuapkan makanan itu ke dalam mulutnya, tetapi urung ketika ia mendengar teriakan dari pintu gerbang.

"Opaaaaaa! I'm comiiiiiiing!"

Leandro mendengus. "Cucu kesayanganmu datang."

"Sebentar, aku lihat dulu." Leon menepuk pundak Leandro dan terburu-buru membuka pintu gerbang.

Sayup-sayup terdengar celoteh Edelweiss di luar sana. Gadis itu datang bersama salah satu *bodyguard* kepercayaan orang tua mereka. Dan seperti biasa, suara Edelweiss terdengar ceria.

"Hai, Kak Lee. Kita bertemu lagi." Edelweiss melambaikan tangan, bibirnya tersenyum lebar memperlihatkan giginya yang putih dan tersusun rapi.

"Kau membuntutiku lagi?" Leandro melemparkan tatapan tajam pada adiknya.

"Kali ini aku tidak membuntutimu. Sumpah!" Edelweiss mengangkat jarinya membentuk huruf 'V'. "Besok pagi aku ulang tahun dan sudah menjadi rutinitasku datang ke sini, karena Opa menyimpan hadiah dari

Mommy yang sudah disiapkan untukku. Benar begitu, Opa?"

"Tentu saja. Sudahlah, jangan bertengkar. Aku senang berkumpul dengan kedua cucuku di sini." Leon menengahi. "Duduklah, Edelweiss. Mau makan apa, biar aku buatkan. *Sandwich? Omelette?* Roti selai?"

"Tidak usah repot-repot, Opa." Edelweiss duduk di samping Leandro, lantas mengambil sendok dari tangan kakaknya. "Aku bisa makan sepiring berdua dengan Kak Lee."

"Lihatlah cucu kesayanganmu, Opa!"

Mata Edelweiss berbinar ketika menyantap nasi goreng bercampur acar itu. Salah satu masakan Leon yang menjadi favoritnya. Ia menyendok suapan kedua, tetapi ia mengarahkan sendoknya ke mulut Leandro.

"Rasanya akan lebih nikmat kalau aku yang menyuapimu, karena sudah bercampur dengan rasa cinta dan sayang seorang adik pada kakaknya." Edelweiss mengedipkan sebelah mata.

"Seharusnya tadi aku tidak hanya menguncimu di dalam kamar, tetapi juga membiusmu agar kau tidak

membuntutiku ke sini. Tidak bisakah kau memberikanku ketenangan meski hanya satu malam?"

"Opa, lihatlah! Cucu laki-lakimu mulai merencanakan hal buruk untukku."

"Aku makan di luar saja, Opa. Pastikan bocah ini tidak membuntutiku lagi." Leandro mengambil kunci motor di atas nakas. Sebelum pergi, ia menyempatkan diri untuk menjambak rambut panjang Edelweiss sampai gadis itu berteriak mengadu pada kakeknya.

"Aaaaaah … sakiiiiiiit! Marahi dia, Opaaaa!"

Leandro yang sudah sampai di pintu, mengacungkan jari tengahnya pada Edelweiss. Leon hanya tertawa melihat kelakuan kedua cucunya. Persis seperti *Tom and Jerry* yang tidak pernah berhenti berkelahi.

Edelweiss mengusap kepalanya, bersungut-sungut dan menyumpahi kakaknya. "Lihat saja, akan kubalas saat dia kembali nanti."

"Waktu berlalu begitu cepat. Seolah aku baru kemarin melihat Leandro kecil memeluk adik bayinya." Leon duduk di kursi seberang Edelweiss, memperhatikan cucunya menyantap makan malamnya.

“Benarkah sewaktu bayi Kak Lee sangat menyayangiku, Opa? Kenapa sekarang dia menganggapku seperti musuh bebuyutannya?”

“Sekarang pun dia masih menyayangimu dengan caranya sendiri.”

“Begitu ya? Tapi kenapa dia juga menolak ketika aku bilang ingin kuliah di London? Seharusnya sebagai kakak yang menyayangi adiknya, dia harus mendukung adiknya.”

“Kau ingin kuliah di London?”

“Hehem ….”

“Mommy dan Daddy-mu tidak mungkin membiarkanmu pergi jauh. Mereka pasti mengkhawatirkanmu.”

“Apa yang perlu dikhawatirkan? Kak Lee pasti bisa menjagaku dengan baik. Aku pasti akan aman selagi tinggal bersamanya.”

“Tinggal di apartemen yang sama? Mana bisa begitu?”

“Karena kami sering bertengkar? Aku sudah berjanji pada Kak Lee akan menjadi anak yang baik dan penurut.”

“Bukan karena itu.”

“Lalu?”

“Karena kau seorang gadis dan dia laki-laki.”

Edelweiss mengerutkan dahinya, menatap Leon heran. Lantas, dia tertawa. “Aku mengerti maksudmu. Opa berpikir aku dan Kak Lee akan melakukan hal terlarang, begitu? Ayolah, Opa. Kami kakak beradik dan tidak mungkin melakukan itu. Lagipula lelaki dewasa seperti Kak Lee bukanlah *type*-ku. Dan Kak Lee juga berkata gadis sepertiku sama sekali tidak menarik di matanya. Jadi Opa tidak perlu mencemaskan apa pun.”

“Pokoknya tidak boleh.”

Edelweiss mencebikkan bibir. “Aish … aku tahu Opa menggunakan alasan itu hanya karena Opa tidak ingin jauh dari cucu kesayanganmu kan?”

“Bukan itu, Sayang.”

“Opa takut aku terpengaruh budaya barat? Kalau begitu Opa percayakan saja pada Kak Lee agar mengawasiku dan menjaga pergaulanku dengan benar.”

Leon menghela napas kasar. “Sudahlah, jangan membahas itu lagi. Daddy-mu tidak akan mengizinkannya, apalagi jika kau tinggal seatap dengan kakakmu.”

“Apa salahnya seatap, yang penting kan beda kamar.” Edelweiss mencebikkan bibirnya. Merasa kecewa karena tidak ada seorang pun yang mendukungnya. Oke, tidak masalah. Edelweiss akan mengeluarkan segala jurus untuk meluluhkan hati Mommy. Selama ini tidak ada keinginan Edelweiss yang ditolak oleh Mommy kan?

Emmm … kalau begitu Edelweiss ingin meminta kuliah di London sebagai hadiah *sweet seventeen*-nya. Waaah … jadi anak emas itu memang sangat menyenangkan. Meski kadang membosankan ketika semua orang bersikap *possessive* seolah dia adalah porselen antik yang mudah pecah sehingga harus diperlakukan dengan hati-hati.

***



Part 4

"Bagaimana hari ini, Sayang? Menyenangkan?" tanya Axelle, ayah Edelweiss. *"Maaf karena Dad tidak bisa menemanimu di hari ulang tahunmu. Kita rayakan setelah Dad pulang dari Paris, oke?"*

Edelweiss menekan simbol *loudspeaker* di layar ponsel, lantas meletakkan benda pipih itu di atas meja rias.

Gadis itu duduk sembari mengeringkan rambut basahnya dengan *hair dryer*.

"It's okay, Dad. Hari ini aku bersenang-senang bersama Opa dan Kak Lee. Opa mengajak kami berkuda, *diving*, lalu makan ikan bakar di pantai. Aku akan menagih hadiah *sweet seventeen*-ku saat Dad pulang nanti."

"Mau hadiah apa lagi, hem?"

"Untuk saat ini masih rahasia, Dad. Aku akan bernegosiasi langsung denganmu."

Terdengar tawa renyah di seberang sana. *"Didengar dari kata-katamu, sepertinya putri kesayanganku akan meminta sesuatu yang berharga. Tas branded? Sneakers? Berlian?"*

"Karena ini *sweet seventeen*, maka permintaannya lebih *special* lagi."

"Apartemen? Oke, Dad belikan, tapi hanya untuk investasi. Usiamu masih belum cukup untuk tinggal sendirian."

"Aish, bukan itu, Dad. Tunggu nanti saja, oke?" Edelweiss meletakkan *hair dryer* dan merapikan rambut panjangnya dengan sisir. "Apa Mommy sedang sibuk?"

"Ya, sibuk meeting dengan para model."

"Kecup jauh untuk Mommy. Sudah dulu teleponnya ya. Aku sangat lelah dan mengantuk. Di sini sekarang sudah jam 7 malam."

"Oke, Sayang. Happy birthday, My Princess."

"Thanks, Dad. Muach!"

Edelweiss membuka *bathrobe* yang dikenakannya dan menggantinya dengan piyama setelan *tanktop* dan celana pendek berwarna putih. Ia baru bersiap naik ke tempat tidur ketika terdengar ketukan di pintu kamar.

"Ya, masuk saja, Opa."

"Kau sudah tidur?" Leon melongokkan kepala ke dalam kamar.

"Aku baru selesai mandi."

"Oh, oke. Aku hanya ingin menyampaikan pesan dari ibumu. Kau sudah membuka kado dari ibumu yang aku berikan tadi pagi kan?"

"Sudah. Aku mendapat 2 liontin berbentuk hati."

"Ibumu berpesan, berikan liontin yang satu untuk kakakmu. Itu miliknya."

"Oke, Opa. Akan kuberikan sekarang."

Edelweiss membuka kotak hadiah di atas meja, dan mengeluarkan isinya. Dua buah kalung emas putih dengan liontin berbentuk separuh hati. Jika kedua sisi liontin digabung maka akan membentuk sebuah hati yang utuh. Mommy mendesain *couple liontin?* Oh, mungkin ini sebagai lambang bahwa rasa sayang Mommy terhadap Leandro sama besar dengan rasa sayang Mommy pada Edelweiss, meski Leandro adalah anak tirinya.

Sembari menguap karena mengantuk, Edelweiss menyambar salah satu kalung dan membawanya ke kamar sebelah. Ia mengetuk pintu kamar Leandro, tetapi tidak ada jawaban.

"Kak Lee, buka! Aku tahu kau belum tidur!" seru Edelweiss. "Aku hitung sampai tiga tidak dibuka juga, aku akan masuk. Satu … dua … dua seperempat … dua setengah …. Kak Lee, buka! Dua tiga perempat … Tiga! Aku masuk sekarang!"

Edelweiss membuka pintu kamar, tidak ada siapa pun di sana. Samar-samar terdengar gemericik air dari kamar mandi. Oh, pantas saja Leandro tidak menjawab, rupanya lelaki itu sedang mandi. Edelweiss malas jika harus

kembali ke kamarnya, lebih baik dia menunggu sampai kakaknya selesai.

Gadis itu melangkah menuju ke ranjang *king size* di tengah ruangan. Kegiatannya seharian ini membuat tubuhnya sangat lelah dan mengantuk. Ia pun melompat ke atas ranjang, lantas menarik selimut hingga sebatas dada. Terasa nyaman. Kelopak matanya mulai berat. Kalau bukan karena dering ponsel di dekat bantal, Edelweiss pasti sudah terlelap.

Setengah mengantuk, Edelweiss memeriksa ponsel dan melihat nama Rebecca terpampang di layar, melakukan panggilan video. Edelweiss yang sudah tidak bisa menahan kantuknya, tidak bisa berpikir dengan baik. Alih-alih membiarkannya, tanpa sadar dia justru menekan simbol untuk menerima panggilan.

"Ya …." sapa Vanilla pada seorang gadis yang wajahnya muncul di layar ponsel.

"Kenapa ponsel Leandro ada padamu? Di mana dia?"

Edelweiss memejamkan mata, kelopak matanya sudah tidak tertahankan lagi. "Dia sedang di kamar mandi."

“Kau … bersamanya?”

“Hehem … kami baru saja bersenang-senang dan sekarang dia sedang mandi. Sudah ya, nanti telepon lagi. Aku sangat lelah dan mengantuk. Ada yang mau disampaikan pada–”

Tuuut … tuuut ….

Sambungan terputus. Edelweiss mendengus dan melemparkan ponsel ke bantal sebelah. Hanya dalam hitungan detik, matanya terpejam dan ia pun tertidur. Liontin di genggaman tangannya terlepas di atas selimut.

Entah berapa lama Edelweiss tertidur, ia terbangun ketika merasakan tepukan yang cukup keras di wajahnya. Ketika membuka mata, yang pertama kali ia lihat adalah wajah Leandro.

“Kak Lee, kenapa membangunkanku?” tanya Edelweiss dengan lemas. “Aku masih mengantuk, jangan ganggu aku. Cepat keluar dari sini. Jika tidak, aku akan berteriak pada Opa kalau diam-diam kau menyelinap ke dalam kamarku.”

“Hei, sadar!” Leandro kembali menepuk-nepuk pipi Edelweiss dan menarik selimut yang menutupi tubuh gadis

itu. “Bukan aku yang menyelinap ke kamarmu, tapi kau yang tidur di ranjangku dengan pakaian seksi seperti ini. Ingin mencoba menggodaku, hem?”

“Bukan kamarku?” Mata Edelweiss melebar, ia bangun dan duduk di tengah ranjang sembari mengedarkan pandangan ke sekitar. “Oh, astaga! Aku ketiduran.”

“Jika ingin mencoba menggodaku, kau salah sasaran, Nona. Seleraku bukan bocah berdada rata sepertimu.”

“Apa untungnya aku menggodamu? Aku hanya ingin memberikan liontin dari Mom untukmu. Mom mendesainnya untuk hadiah ulang tahunku. Satu untukku dan satu untukmu.” Edelweiss mengambil liontin yang tergeletak di atas ranjang dan menyodorkannya pada Leandro.

“Ambil saja bagianku untukmu,” sahut Leandro dingin.

“Jangan menolaknya. Mommy memberikannya sebagai wujud kasih sayangnya padamu. Kenapa kau selalu saja membalas ketulusan Mom dengan sikap dinginmu?

Apa pantas seorang anak membenci ibu yang sangat menyayanginya?"

"Dia ibumu. Bukan ibuku. Sebaiknya kau diam dan tidak perlu banyak berkomentar. Kau sama sekali tidak memahami apa yang aku rasakan. Kita berbeda." Leandro keluar menuju balkon kamar.

Edelweiss menghela napas kasar. Ia turun dari ranjang dan dengan langkah gontai menyusul kakaknya. Lelaki itu berdiri menatap kegelapan malam. Di jarinya terselip sebatang rokok yang menyala di bagian ujungnya. Dari lantai dua itu, mereka bisa melihat suasana hutan pinus di sekitar villa.

"Pergilah, aku sedang merokok." Leandro menghisap rokok dalam-dalam, lalu mengembuskannya. Kepulan asap tipis menyembur dari dalam mulutnya.

Bukannya pergi, Edelweiss justru berdiri di samping Leandro. "Terpapar asap rokok satu kali tidak akan membuatku jatuh sakit."

"Jangan menguji kesabaranku. Aku sedang tidak ingin mengotori tanganku dengan melemparmu ke bawah sana."

“Aku diam, aku tidak bicara apa pun padamu. Aku hanya sedang ingin melihat kunang-kunang. Kau boleh menganggapku tidak ada di sampingmu.”

Hening. Kedua pasang mata itu tertuju pada kerlip kunang-kunang yang berterbangan di hutan pinus. Debur ombak di kejauhan sana berpadu dengan nyanyian serangga malam, semakin membuat kesan damai dan menenangkan. Suasana di sana masih sangat alami.

“Kunang-kunang menjadi saksi kisah cinta Mom dan Dad.”

Leandro menoleh, menatap Edelweiss tajam. Tanpa kata, tetapi tatapan itu serupa laser yang bersiap menembak siapa pun yang berada di dekatnya.

Edelweiss yang tanpa sengaja berserobok pandang dengan Leandro, cepat-cepat menambahkan kalimatnya. “Aku sedang bicara sendiri, bukan padamu. Jadi, abaikan saja aku.”

Kesunyian kembali hadir di antara mereka. Angin yang berembus perlahan menerbangkan kepulan asap rokok ke wajah Edelweiss. Gadis itu mengibaskan tangan, berusaha menghalau asap agar tidak masuk ke hidungnya.

Tapi Leandro tidak peduli, lelaki itu justru semakin semangat menghisap nikotin ke dalam paru-parunya dan mencemari udara bersih di sekitar mereka.

“Mom memberiku nama Edelweiss karena menganggapku sebagai wujud cinta yang abadi antara Mom dan Dad. Mom bahkan hampir kehilangan nyawanya hanya karena ingin membuatku tetap hidup.” Edelweiss menghela napas berat. “Perjalanan hidup yang Mom lalui tidaklah mudah. Ada banyak luka dan rasa sakit yang harus ia sembunyikan seorang diri. Salahkah jika sekarang Mom mendapatkan kebahagiaannya? Layakkah Mom menjadi seseorang yang dibenci setelah ia mati-matian membalut luka dan mencoba berdamai dengan kenyataan?”

Setitik cairan bening menetes di pipi Edelweiss. Gadis itu mendekat pada Leandro, lantas menyandarkan kepalanya di pundak kakaknya.

“Pinjam bahumu sebentar,” lirih Edelweiss. “Air mata sialan ini selalu saja menetes ketika aku membicarakan Mom.”

“Kau berharap kali ini akan menjadi adegan romantis seperti di dalam film?” Leandro membuang puntung rokok

ke dalam asbak, kemudian telunjuk jarinya mendorong kepala Edelweiss agar menjauh darinya. “Kembali ke kamarmu. Dan ini untuk terakhir kalinya kau masuk ke kamarku. Setelah ini kau harus mengingat baik-baik kata-kataku, seorang gadis tidak sepatutnya melangkahkan kakinya ke dalam kamar laki-laki.”

“Aku sedang bersedih dan kau mengusirku?”

“Get out!”

“Okay. Tapi kau harus menyimpan ini, liontin tanda kasih sayang Mommy pada kita.” Edelweiss meletakkan liontin itu di telapak tangan Leandro.

Edelweiss meninggalkan balkon, menyisakan aroma lembut vanilla yang mengganggu indra penciuman Leandro. Lelaki itu menatap liontin emas putih berbentuk separuh hati. Desain yang dibuat Mommy Anna 17 tahun yang lalu.

Leandro tersenyum sinis, ia melempar liontin itu ke rerumputan di halaman villa. Ia kembali mengambil sebatang rokok dari atas meja dan menyulutnya. Mata tajamnya mengawasi kunang-kunang yang berterbangan di

kegelapan malam, teringat pada cerita Edelweiss beberapa saat yang lalu. Saksi cinta Mom dan Dad?

Sebelah tangan Leandro mengepal erat. Ada emosi yang meluap-luap di dalam dadanya. Seharusnya dia tidak pernah terlahir ke dalam keluarga ini.

***



Part 5

LONDON, Satu Bulan Kemudian

Leandro berjalan menyusuri koridor apartemen milik Rebecca, kekasihnya. Ia membawa buket mawar besar dan beberapa batang cokelat. Hari ini, ia sengaja datang untuk memberikan kejutan pada wanita itu. Leandro mempercepat jadwal kembalinya dari Indonesia. Ia terlalu

merindukan kekasihnya dan tidak bisa meninggalkannya lebih lama lagi.

Sesampai di depan pintu unit 413, Leandro menekan kode PIN untuk akses masuk. Ia sudah membayangkan Rebecca pasti akan terkejut dan berlari untuk memeluknya dengan erat dan berkata dia sangat merindukannya.

Dengan hati-hati, Leandro membuka pintu dan menyelinap masuk. Ruang tamu dalam keadaan gelap. Pukul 21.00, barangkali Rebecca sudah tertidur. Leandro tersenyum. Masuk ke kamar dan mencium wanita itu sepertinya ide bagus.

Namun, mendadak senyum Leandro memudar. Ia menajamkan telinga ketika seperti mendengar Rebecca mengobrol bersama seseorang di kamarnya. Tubuh Leandro menegang, bukan hanya suara wanita yang ia dengar, melainkan juga seorang lelaki. Ah, mana mungkin Rebecca berani memasukkan lelaki lain ke dalam kamarnya dan mengkhianati Leandro?

Leandro memegang *handle* pintu kamar. Dalam hitungan ketiga, ia membukanya dan hampir mati berdiri ketika melihat kekasihnya sedang bercumbu dengan lelaki

lain di atas ranjang. Kejutan macam apa ini? Sebulan Leandro merindukan Rebecca, tetapi kini ia harus menyaksikan tubuh wanita itu dalam keadaan setengah telanjang dan membiarkan lelaki brengsek itu menyentuhnya di mana-mana.

Leandro melempar buket bunga ke sembarang arah, lantas menarik tubuh lelaki brengsek itu, lalu menghajarnya habis-habisan. Rebecca berteriak panik, wanita itu buru-buru mengenakan pakaiannya lalu mencoba menarik Leandro agar berhenti menghajar selingkuhannya.

"Stop! Kau tidak berhak menghajarnya!" seru Rebecca. "Kau pikir hanya kau yang bisa tidur dengan perempuan lain?"

Leandro menatap Rebecca sembari mengerutkan dahi. Napasnya memburu, sangat terlihat bahwa ia sedang menahan emosi. "Aku? Tidur dengan perempuan lain? Siapa yang memberimu info tidak benar?"

"Aku melihatnya dengan mataku sendiri! Kau berada di kamar yang sama dengan perempuan itu dan bersenang-senang dengannya."

“Omong kosong macam apa itu?”

“Aku akan memperlihatkan buktinya!” Rebecca meraih ponsel dari atas nakas, kemudian dengan tangan gemetar ia membuka sebuah file hasil perekaman layar.

“Kenapa ponsel Leandro ada padamu? Di mana dia?”

“Dia sedang di kamar mandi.”

“Kau … bersamanya?”

“Hehem, kami baru saja bersenang-senang dan sekarang dia sedang mandi. Sudah ya, nanti telepon lagi. Aku sangat lelah dan mengantuk. Ada yang mau disampaikan pada –”

“Ini tidak benar,” desis Leandro.

“Tidak benar apanya? Aku bahkan yakin tubuh di balik selimut itu tidak memakai pakaian sama sekali! Kau sangat bersenang-senang dengannya?” Suara Rebecca gemetar, air mata mulai membanjiri wajahnya. “Padahal gadis itu terlihat polos. Ah ya, apa mungkin dia seorang perawan sehingga kau tega mengkhianatiku seperti ini?”

“Aku tidak tidur dengannya! Justru sekarang kau yang mengkhianatiku!”

“Cukup, Lee! Aku tidak ingin tersakiti lebih lama lagi dan aku memutuskan untuk menerima perjodohan yang ditentukan oleh orang tuaku!”

Leandro menyugar rambut frustrasi, ia melirik lelaki yang terduduk di sofa sembari memegangi hidungnya yang berdarah. Sekarang, ia tidak tahu harus bagaimana. Menjelaskan yang sebenarnya pun tidak akan mengubah kekecewaannya kali ini. Wanita yang selama ini dicintainya, pada akhirnya mengkhianatinya hanya karena sebuah kesalahpahaman.

“Pergi!”

Dan sekarang wanita itu mengusirnya. Tatapan Leandro berlumur kekecewaan. Ia menggertakkan gigi. “Aku pastikan kau akan menyesal karena sudah mengkhianatiku, lalu suatu saat kau akan berlutut dan memohon padaku untuk kembali.”

Leandro membalikkan tubuh dan pergi meninggalkan wanita yang masih dicintainya. Bagaimana tidak, kisah cinta mereka terjalin bukan hanya dalam hitungan bulan. Empat tahun, sejak pertama kali mereka menjadi mahasiswa baru di kampus yang sama, lalu jatuh cinta

pada pandangan pertama. Rebecca yang berasal dari Indonesia membuat Leandro merasa nyaman karena sebenarnya ia sangat merindukan kota kelahirannya.

Lalu, semuanya harus berakhir hanya karena kesalahpahaman ini. Argh! Si bocah pengacau itu! Leandro ingat ketika malam itu menemukan Edelweiss berada di kamarnya. Tanpa busana, kata Rebecca? Telanjang apanya, bocah itu jelas memakai piyama *tanktop* tetapi tersamarkan oleh selimut yang menutupi tubuhnya.

Shit! Sudah jelas ini kesalahan Edelweiss! Kalau saja dia tidak perlu menyentuh ponsel Leandro apalagi sampai menerima *video call* yang masuk! Leandro mengepalkan kedua tangan. Awas saja, Leandro akan meremukkan tubuh bocah itu!

***

"Jadi gadis ini yang membuat Rebecca mengkhianatimu karena berpikir kau tidur dengannya?" Alfred–teman Leandro–memperhatikan layar ponsel dengan saksama. "Wow, pantas saja Rebecca berpikir yang tidak-tidak. Adikmu sangat seksi, *Dude!*"

“Dia masih bocah, apanya yang seksi? Matamu sudah tidak normal?” Leandro meneguk *wine* di dalam gelasnya.

“Hei, lihatlah wajah yang sedang mengantuk ini. Perpaduan antara cantik, polos, dan seksi. Suaranya lembut seolah mengajak siapa pun yang melihatnya untuk berfantasi liar tentangnya. Atau … jangan-jangan kau benar-benar tidur dengannya?”

“Shit!” Leandro merebut ponsel di tangan Alfred. “Kau pikir aku sudah tidak waras sampai-sampai harus meniduri adik tiriku sendiri? Lagipula bocah seperti dia bukanlah *type*-ku.”

“Jika dia bukan adikmu, aku yakin kau akan tergoda oleh pesonanya.”

“Sekalipun dia telanjang di depanku pun aku tidak mungkin bergairah padanya.”

“Hati-hati dengan ucapanmu, *Dude*. Dia bukan adik kecilmu lagi, bahkan hanya dengan bersentuhan dengannya, itu bisa memancing hasrat lelakimu.”

“Aku tidak segila itu,” desis Leandro. “Berhenti membicarakannya. Aku benar-benar muak pada bocah itu.”

“Jadi apa yang akan kau lakukan sekarang? Sudah sebulan sejak kau putus dengan Rebecca, tapi masih belum *move on* juga. Dia sudah bahagia dengan kekasihnya yang baru, sedangkan kau justru terpuruk dan terjebak dalam situasi ini. Sering minum-minum, bercumbu dengan wanita-wanita malam, balap liar, bahkan berjudi. Ini sama sekali bukan kau yang dulu.”

“Kau pikir aku harus apa?”

“Carilah pengganti Rebecca.”

“Aku masih mencintainya.”

“Jika masih mencintainya kenapa kau tidak mengejarnya dan meyakinnya lagi? Beritahu yang sebenarnya bahwa dia adikmu. Kenapa kau justru diam seolah kau membenarkan tuduhan Rebecca?”

“Aku masih kecewa karena dia tidur dengan lelaki lain. Dia mengkhianatiku sedangkan aku sedikit pun tidak pernah berpaling darinya.”

“Oh my God! Jadi apa maumu sekarang?”

“Entahlah. Mungkin aku ingin membuatnya menyesal karena sudah mengkhianatiku dan meninggalkanku.”

“Oke. Kalau begitu kau membutuhkan seorang gadis dan buat Rebecca cemburu padamu. Kau bisa menyewa salah satu wanita di *club* malam.”

“Tidak mungkin. Jika Rebecca tahu kalau aku hanya menyewanya, dia tidak mungkin cemburu, malah akan berpikir jika seleraku serendah itu.”

“Dude, kau lupa jika di manapun kau berada, kau selalu menjadi incaran para wanita. Jadikan salah satu dari mereka sebagai kekasihmu, maka semua selesai.”

“Tidak bisa. Aku tidak ingin melibatkan perasaan. Jika dia benar-benar mencintaiku sedangkan aku hanya memanfaatkannya, itu akan memunculkan masalah baru.”

“Serumit itu jalan pikiranmu? Oh, astaga. Kalau begitu kau selesaikan saja masalahmu sendiri. Semua ideku tidak bisa diterima olehmu.” Alfred menyugar rambutnya, kesal pada Leandro.

Leandro kembali menyesap cairan berwarna merah pekat di dalam gelasnya. Minuman yang hampir setiap hari untuk menghilangkan frustrasinya. Sejak perpisahannya dengan Rebecca, kehidupannya berbalik 180 derajat. Ia sering mengunjungi *club* malam dan bercumbu dengan

wanita-wanita cantik, tetapi ia masih membatasi diri dan tidak melakukannya terlalu jauh. Hanya berciuman untuk melampiaskan kerinduan sekaligus kekecewaannya pada Rebecca.

Sesekali waktu, Leandro mengikuti balap liar atau datang ke kasino dan menghamburkan uangnya untuk berjudi. Hanya cara itu yang bisa membuatnya sedikit melupakan rasa sakit hatinya. Meski ketika semua berlalu dan Leandro kembali sendirian di dalam kamar, rasa sakit itu kembali datang. Ah, pengkhianatan memang selalu menyakitkan.

Bel berbunyi dan membuat Leandro terpaksa meletakkan gelasnya di atas meja, lalu membuka pintu. Matanya melebar dan ia *shock* ketika melihat tamu yang baru saja menekan bel pintu, berdiri tepat di hadapannya. Gadis yang mengenakan celana *jeans* berpadu *T-shirt* putih itu melambaikan tangan sembari memamerkan senyum termanisnya. Di sampingnya terdapat sebuah koper besar berwarna silver. Edelweiss si bocah menyebalkan!

“Hai, Kak Lee. Kita bertemu lagi!”

“Apa yang kau lakukan di sini?”

“Apa itu sambutan yang kau berikan ketika adikmu mengunjungi apartemenmu? Sangat tidak ramah. Ah ya, pelayananmu memang selalu mendapat *rate* bintang satu.”

“Memangnya kau mengharap sambutan yang seperti apa? Memelukmu dengan erat, begitu? Jangan harap! Aku bahkan sedang berniat mengusirmu detik ini juga.”

“Tidak semudah itu!” Edelweiss menjulurkan lidah. Gadis itu buru-buru menarik koper dan masuk ke dalam ruangan.

Leandro menarik napas panjang sembari memijit keningnya. Apa ia mabuk dan berhalusinasi melihat Edelweiss datang ke apartemennya? Ah, bagaimana mungkin si *trouble maker* itu menyusulnya sampai ke London. Atau rencananya untuk kuliah di London benar-benar terwujud? Argh! Bisa gila kalau Leandro harus hidup berdekatan dengan Edelweiss dalam beberapa tahun ke depan!

What the fuck!

***



Part 6

“Hai, aku Alfred.” Alfred berjabat tangan dengan Edelweiss.

“Edelweiss.”

“Nice to meet you.”

“Likewis.” Edelweiss tersenyum pada Alfred, lalu mengalihkan pandangannya pada Leandro. “Di mana kamarnya? Aku ingin beristirahat.”

“Bagaimana kau bisa sampai di sini?” Leandro menarik koper Edelweiss dan memasukkannya ke dalam ruangan.

Edelweiss membuntuti lelaki itu, masuk ke sebuah kamar yang tidak terlalu besar. “Aku datang bersama Dad. Tapi sekarang Dad sedang menemui Uncle Dean. Nanti Dad menyusul ke sini.”

Leandro meletakkan koper di sudut kamar. Ia bersandar di dinding, kedua tangannya menyilang di dada. “Aku tidak ingin mendengar bahwa kau akan tinggal di London dan kuliah di sini.”

“Sayangnya itu yang baru saja akan kukatakan. Dad sudah mengizinkannya.”

“Aku tidak sudi tinggal seatap denganmu.”

“Tenang saja, Uncle Dean sudah mencarikan apartemen untukku. Di gedung yang sama denganmu, tapi di lantai 32. Satu lantai lebih tinggi dibanding kamarmu.”

“Aku akan membuat Dad berubah pikiran dan membawamu kembali ke Jakarta.”

“Mana bisa begitu? Keputusan Dad sudah bulat, lagipula ada Uncle Dean yang akan membantumu menjagaku.”

“I don’t care! Aku jelas menolak kehadiranmu di kota ini!” Leandro membanting pintu dan kembali ke ruang tamu. “Aku benar-benar bisa gila dibuatnya.”

“Why?”

“Bocah itu akan kuliah di sini dan tinggal di unit atas.” Leandro menyandarkan punggungnya di sofa, memijit keningnya.

“Bukankah itu bagus?”

“Sehari saja berada di dekatnya, kepalaku serasa mau pecah.”

Alfred menepuk pundak Leandro, kemudian berbisik padanya. “Kau bisa memanfaatkan adikmu untuk membuat Rebecca cemburu.”

“Kau sudah gila?”

“Setelah semua ideku kau tolak, aku rasa ini opsi terakhir untukmu. Lagipula selama ini Rebecca tidak tahu kau punya adik. Dan lebih meyakinkan lagi karena Rebecca sudah berpikir bahwa kau pernah tidur dengan Edelweiss.

Aku yakin, jika Rebecca melihatmu bermesraan dengan Edelweiss, dia akan kepanasan dan menyesal karena telah mengkhianatimu."

"Kau pikir aku akan menerima ide gilamu? Tidak akan pernah. Lebih baik kau pergi sekarang. Sejak tadi kau membuatku sakit kepala mendengar ide-ide gilamu."

"Aish, tidak tahu terima kasih." Alfred menyambar jaket yang tersampir di punggung sofa dan memakainya. *"By the way,* lain kali boleh aku mengajak adikmu berkencan? Sepertinya aku tertarik padanya."

"Ingin tahu rasanya kepalamu dihantam botol?" Leandri mengangkat botol *wine* dan matanya menatap Alfred tajam.

Alfred tertawa. "Kau bilang membenci adikmu, tapi ternyata peduli juga."

***

Westfield Stratford City merupakan salah satu pusat perbelanjaan terbesar di Eropa yang berlokasi di *Stratford*, *London Timur.* Mall 3 lantai dengan interior yang sangat megah itu terdapat 250 toko dan lebih dari 70 restoran. Aneka barang *branded* terpajang di *store* masing-masing.

Pengunjung tidak hanya berasal dari warga London, melainkan juga para wisatawan mancanegara.

Edelweiss setengah berlari mengejar Leandro, berusaha menyejajarkan langkahnya dengan lelaki itu. Ketika sudah berada tepat di samping Leandro, Edelweiss buru-buru menggamit lengannya. Bersama-sama memasuki pintu *lobby*.

"Jangan cepat-cepat, nanti aku tertinggal," ucap Edelweiss.

"Menyingkir!" Leandro menepis tangan Edelweiss. "Kalau bukan karena Dad yang meminta, aku malas pergi keluar bersamamu."

"Huh, kejam. Teman-temanku selalu bercerita kalau kakak laki-laki mereka sangat memanjakan mereka. Tapi kenapa kau berbeda?"

"Karena aku tidak pernah menganggapmu sebagai adik, masih belum mengerti juga? Salahmu sendiri kenapa menyusulku ke London. Sudah kubilang aku malas berada di dekat pengacau sepertimu. Lebih baik sekarang kau diam, suaramu membuat kepalaku sakit."

Edelweiss mendengus. Terpaksa ia berjalan di samping kakaknya dan berusaha menyesuaikan langkahnya. Leandro tersenyum miring, senang bisa menyiksa adiknya dengan cara seperti ini. Lihatlah bagaimana Edelweiss terpontang-panting agar tidak tertinggal dan terpisah darinya.

"Leandro!" Suara seorang wanita yang tidak asing di telinga, mengalihkan perhatian Leandro.

Lelaki itu menoleh dan menemukan Rebecca berdiri tidak jauh darinya. Refleks Leandro menghentikan langkahnya.

"Lama tidak berjumpa. Bagaimana kabarnya?" Rebecca tersenyum.

"I'm good. Kau sendirian?"

"Tidak. Aku bersama teman-temanku." Rebecca menunjukkan sekumpulan wanita di salah satu *store* tas *branded*. "Dari jauh aku tidak sengaja melihatmu. Kebetulan sekali aku ingin mengundangmu ke acara pertunanganku 2 minggu lagi. Jangan lupa datang ya."

Pertunangan? Leandro menarik napas panjang. Mendengar kabar pertunangan wanita yang dicintainya

tentu saja cukup menyakitkan. Argh! Cinta, rindu, dan rasa kecewa bercampur menjadi satu.

“Oke, aku usahakan.”

“Kau sedang berbelanja?”

“Ya, aku ingin membelikan perhiasan untuk kekasihku.” Leandro menarik pinggang Edelweiss agar merapat padanya. “Benar begitu, *Baby?”*

“Eh?” Edelweiss mengerutkan dahi, tetapi Leandro cepat-cepat menatapnya penuh ancaman.

“Bukankah kau pernah berjanji akan menjadi penurut jika aku mengizinkanmu kuliah di London? Jangan membantah, aku tahu kau tidak menyukai barang mewah, tetapi sebagai bukti cintaku padamu, aku akan membelikan apa pun yang kau inginkan.”

“Kak Lee, kau–“

“Menurut saja padaku, *Baby.”* Leandro mengecup puncak kepala Edelweiss, kemudian tersenyum pada Rebecca. “Aku sedang buru-buru, ada banyak tempat yang akan kami datangi setelah ini.”

“Oke.” Rebecca tersenyum tipis.

Leandro mengajak Edelweiss pergi dari hadapan Rebecca. Lengan lelaki itu masih merangkul pinggang adiknya, berlagak seolah-olah mereka adalah pasangan kekasih yang sedang dimabuk asmara. *Wait!* Jadi sekarang Leandro mengikuti ide gila Alfred dengan menjadikan Edelweiss sebagai kekasih pura-puranya?

Sungguh, Leandro sama sekali tidak pernah menyiapkan skenario itu. Dia melakukannya begitu saja, tanpa berpikir lebih jauh. Oke, setidaknya ia bisa berpura-pura tegar di hadapan Rebecca. Padahal, dunianya sudah hancur atas pengkhianatan wanita itu. Tentu saja Leandro tidak ingin terlihat memperlihatkan rasa sakitnya. Bukankah memalukan jika Rebecca tahu sampai detik ini Leandro tidak pernah berhenti mencintainya? Rebecca bahkan sudah memilih lelaki lain untuk dijadikan calon suaminya. Sedangkan Leandro, masih berperang dengan perasaannya sendiri, antara cinta, kecewa, dan rindu.

“Apa-apaan ini, Kak Lee?” Edelweiss berusaha menyingkirkan rangkulan Leandro.

“Biarkan seperti ini sebentar saja. Dia masih melihatku.”

“Siapa dia? Dan kau bilang aku kekasihmu? Kau amnesia kan, Kak?”

“Diam dan jangan tanyakan apa pun.”

“Ah ya, aku tahu. Dia mantan kekasihmu dan kau berusaha membuatnya cemburu. Tapi kenapa harus memanfaatkan adikmu sendiri? Ini tidak benar, lebih baik kau cari wanita lain dan–“

“Berisik! Kau harus bertanggung-jawab dengan apa yang sudah kau perbuat.”

“Hei, bertanggung-jawab apa? Aku tidak merasa melakukan kesalahan apa pun.”

“Kau yang membuat hubungan kami harus berakhir.”

“What? Aku tidak mengerti maksudmu. Melihatnya saja baru kali ini. Lalu bagaimana bisa aku merusak hubungan kalian?”

“Kau lupa saat menerima *video call* di kamarku? Dia pikir aku tidur denganmu, Bodoh!”

“Ah ya, aku ingat. Tapi apa dia tidak percaya dengan penjelasanmu? Kalau begitu biar aku yang jelaskan padanya bahwa aku adikmu dan tidak mungkin melakukan hal itu!” Edelweiss membalikkan tubuhnya, bersiap

kembali pada Rebecca, tetapi Leandro terlebih dulu merangkulnya lagi.

"Kau tidak mengerti permasalahannya, Bodoh! Jangan ikut campur urusanku. Kau cukup diam dan mengikuti permainanku."

"Kak, kau tidak sedang berencana untuk melibatkanku ke dalam hubungan rumit kalian kan? *C'mon!* Aku tidak mau lagi berpura-pura menjadi kekasihmu."

"Kalau begitu kau bisa pulang ke Jakarta dan buang mimpimu untuk kuliah di London. Aku tidak akan bersedia menjagamu dan Dad akan berubah pikiran."

"Mana bisa begitu?"

"Penawaran tidak datang dua kali. Terima atau–"

"Oke, aku menerimanya."

"Deal?" Leandro mengulurkan tangan pada Edelweiss.

"Deal." Edelweiss menjabat tangan kakaknya. "Tapi sampai kapan? Kau yakin rahasia ini tidak akan terbongkar? Bagaimana jika Mom dan Dad tahu?"

“Tidak akan ada yang tahu selagi kau tidak memberitahu.”

Mereka berhenti di depan *lift*. Pintu terbuka dan mereka pun masuk ke dalamnya. Begitu *lift* tertutup, Leandro melepaskan rangkulannya dan menjaga jarak dengan Edelweiss. Ia menekan angka 3, *lift* pun meluncur ke lantai tujuan.

“Jangan kira aku senang berdekatan denganmu. Aku terpaksa melakukannya,” ucap Leandro lirih.

“Kau pikir aku menyukainya?” Edelweiss mencebikkan bibirnya. “Aku sama sekali tidak pernah berharap bisa dekat dengan lelaki dingin sepertimu. Aku menyukai lelaki *Prince Charming* yang akan selalu bersikap romantis padaku. Ah ya, jangan-jangan kau hanya mengada-ada tentang alasan berakhirnya hubunganmu dengan Rebecca. Bukan aku penyebabnya, tetapi karena dia bosan pada lelaki sepertimu?”

Leandro melemparkan tatapan tajam pada adiknya. “Katakan itu sekali lagi, aku akan membuat hidupmu tidak tenang selamanya.”

“Aku hanya bercanda!” Edelweiss tertawa lebar, sama sekali tidak takut pada ancaman kakaknya.

Edelweiss tahu benar, meski Leandro terlihat membencinya, tetapi rasa sayang terhadapnya jauh lebih besar dibanding kebenciannya. Setidaknya itu yang dikatakan Dad. Dan Edelweiss mempercayainya.

Gadis itu menggembungkan kedua pipinya. Kejadian beberapa saat lalu benar-benar membuatnya terkejut. Semoga saja ini untuk terakhir kalinya Leandro mempertemukannya dengan Rebecca. Ayolah, Edelweiss tidak pandai berakting, apalagi berpura-pura romantis dengan kakaknya sendiri. Itu sangat menggelikan, bukan?

Sayangnya, mereka tidak menyadari jika kebohongan itu justru akan menjebak mereka ke dalam sebuah perasaan yang tidak seharusnya hadir di antara kakak beradik. Leandro lupa, yang berada di dekatnya bukan lagi bocah perempuan berusia 6 tahun yang selalu berkelahi dengannya. Bocah itu telah bermetamorfosis menjadi seekor kupu-kupu yang mengepakkan sayap indahnya, terbang berputar-putar di hadapan Leandro dan memperlihatkan pesonanya.

Sialnya, cinta memang datang tanpa diundang. Biarkan waktu yang berbicara, hingga mereka menyadari jika mereka seperti dua kutub magnet yang berlawanan arah, saling tarik menarik satu sama lain.

***



Part 7

Suasana di salah satu restoran *Westfield Stratford City* cukup ramai. Hampir seluruh meja penuh oleh pengunjung, baik dari kalangan turis mancanegara maupun warga setempat. Beberapa di antara mereka merupakan keluarga besar yang sedang makan bersama, beberapa yang lain pasangan kekasih, dan ada pula yang datang bersama teman untuk sekadar mengobrol sembari

menyantap makan malam. Seperti yang dilakukan dua orang pria di meja paling ujung, duduk saling berhadapan dengan dua cangkir kopi yang mengepul hangat. Axelle dan Dean.

"Sebentar lagi anak-anak sampai." Axelle melirik jam Rolex di pergelangan tangannya.

"Lama tidak bertemu Edelweiss, dia pasti tumbuh menjadi gadis yang cantik seperti ibunya."

"Dia menjadi salah satu primadona di sekolahnya, dan itu cukup menyulitkanku dalam mengawasi pergaulannya."

"Aku percaya itu. Cantik, baik hati, dan memiliki pribadi yang menyenangkan. Sudah pasti akan banyak lelaki yang terjerat ke dalam pesonanya." Dean menyeruput kopi hitamnya. "Leandro di sini pun tumbuh dengan baik. Di manapun ia berada, ia selalu menjadi pusat perhatian para gadis yang ingin mendapatkan cintanya. Tapi hanya satu orang gadis yang berhasil memenangkan hatinya. Rebecca, aku pernah bertemu satu kali dengannya. Dia wanita yang cantik dan pintar, sangat serasi dengan Leandro."

“Kau masih mengingat perjanjian kita, bukan?”

“Tentu saja.”

“Sekali lagi aku ingatkan, jangan katakan pada siapa pun bahwa Leandro bukan anak kandungku, apalagi sampai dia tahu bahwa kau ayah biologisnya. Rahasia ini harus tetap tersimpan dengan rapi, sampai kapan pun.”

“Aku mengerti. Tenang saja, lagipula aku juga tidak tega melukai perasaannya dengan memberitahu fakta yang sebenarnya. Melihatnya tumbuh saja aku sudah bahagia, dan aku tidak membutuhkan pengakuan. Aku tahu, meski dia terlihat dingin dengan kalian semua, sebenarnya dia sangat menyayangi kalian.”

“Aku titip Edelweiss di sini. Tolong bantu Leandro mengawasi Edelweiss, jangan sampai putriku terjerumus pada pergaulan yang salah.”

“Tentu saja. Aku juga sudah menganggap Edelweiss seperti putriku sendiri. Lagipula Leandro pasti akan menjadi *bodyguard* untuknya. Meski sikapnya dingin, tetapi sejak kecil dia selalu menyayangi adiknya dengan caranya sendiri.”

“Ya. Rasa sayang Leandro terhadap adiknya jauh lebih besar dibanding kebenciannya. Aku harap Edelweiss tidak akan merepotkan kalian di sini.”

“Aku sama sekali tidak merasa direpotkan. Aku justru merasa senang dengan kehadiran Edelweiss. Seperti yang kau, aku dan istriku saat ini hanya memiliki 2 orang anak laki-laki. Padahal kami juga menginginkan anak perempuan. Jadi, sudah pasti Edelweiss akan menjadi kesayanganku.” Dean tertawa.

Seorang gadis berlari-lari menghampiri mereka. Di belakangnya, Leandro membuntuti adiknya dengan malas. Lain halnya dengan Edelweiss yang matanya berbinar dan selalu menampakkan wajah ceria.

“Hai, Uncle Dean! Long time no see!” seru Edelweiss.

Dean beranjak dari tempat duduknya dan memeluk Edelweiss. “Wah, keponakanku semakin bertambah cantik saja. Sudah berapa banyak lelaki yang jatuh cinta padamu?”

“Semua lelaki jatuh cinta padaku, Uncle. Kecuali satu orang, lelaki yang baru saja berjalan di belakangku.”

“Tentu saja dia tidak mungkin jatuh cinta padamu, karena dia kakakmu.” Dean tertawa lebar, mengacak puncak kepala Edelweiss dengan penuh kasih sayang.

“Jika dia bukan kakakku, dia pasti jatuh cinta padaku kan?” Edelweiss mengedipkan sebelah mata.

Dean menarik sebuah kursi dan membantu Edelweiss duduk di sana. “Aku rasa begitu.”

Leandro duduk di samping ayahnya. “Semua lelaki jatuh cinta padamu? *Bulshit!* Mereka yang terang-terangan mendekatimu bukan berarti jatuh cinta padamu. Hanya ada dua alasan. Pertama, mereka ingin memanfaatkan uangmu. Kedua, mereka hanya penasaran pada gadis polos sepertimu. Lengah sedikit saja, kau akan menjadi korban dari kebrengsekan mereka. Benar begitu, Dad?”

“Aku setuju denganmu, Lee. Karena itu aku mempercayakan adikmu padamu. Jaga dia agar tidak terjerumus pada pergaulan yang salah.”

“Sebenarnya aku malas berurusan dengan bocah itu. Tapi aku tahu Dad akan memaksaku, dan aku tidak punya pilihan lain.”

“Aku anggap kau bersedia.” Tatapan Axelle beralih pada putrinya. “Jadilah anak baik, Sayang. Jangan merepotkan kakakmu. Satu hal yang harus kau ingat, budaya barat dan timur sangatlah berbeda. Apa pun alasannya, Dad tidak akan membenarkanmu terperosok ke pergaulan yang salah. Jangan membuat Mom cemas, kau harus tetap menjadi gadis kebanggaan kami, yang selalu menjaga mahkota di mana pun kau berada.”

“Aku akan mengingat semua pesanmu, Dad. Dan aku berjanji akan selalu menurut pada Kak Lee.”

“Besok Dad akan kembali ke Jakarta, ada banyak pekerjaan di kantor. Sebagai gantinya, Uncle Dean yang akan membantumu mengurus pendaftaran di kampus.”

“Oke, thanks Uncle Dean.”

“You are welcome, Princess. Aku sangat senang kau tinggal di London. Sering-seringlah bermain ke rumahku. Istriku pasti senang mengobrol denganmu,” ucap Dean.

“Karena Lee sudah menyanggupi, ayo kita pesan makanan sekarang.” Axelle memberikan buku menu pada putrinya. “Setelah ini Dad akan menemanimu *shopping.”*

“Boleh belanja sepuasnya?”

“Boleh, asalkan itu barang yang kau butuhkan."

Edelweiss menghampiri ayahnya dan mengecup pipi lelaki itu. *“Thanks, Dad.* Kau ayah terbaik di dunia.”

Leandro mendengus melihat kelakuan adiknya. “Dasar bocah manja.”

***

Leandro berdiri di depan pintu unit apartemen yang ditinggali Edelweiss. Ia menarik napas panjang, ini untuk pertama kalinya ia berkunjung ke kamar adiknya setelah ayahnya kembali ke Jakarta. Apa Leandro sangat mencemaskan keadaan Edelweiss sehingga ia ingin cepat-cepat datang dan memastikan bocah itu dalam keadaan baik-baik saja?

Oh, tentu tidak. Rasanya Leandro tidak sepeduli itu. Bahkan seandainya detik itu sekelompok penjahat datang untuk merampok adiknya, Leandro tidak peduli. Leandro akan menjadi penonton dan bertepuk tangan melihat adiknya sengsara. Persetan dengan permintaan Dad yang ingin Leandro menjaga Edelweiss. Jika sesuatu terjadi pada bocah itu, anggaplah itu sebagai sebuah musibah yang berada di luar kendalinya. Ah ya, lagipula Edelweiss pandai

bela diri, jadi Leandro benar-benar tidak perlu mencemaskan apa pun.

Leandro menekan kode PIN sebagai akses masuk. Dia membuka pintu dan menerobos ke dalam ruangan. Baru juga selangkah, dia mengumpat karena menemukan adiknya sedang berbaring di sofa sembari membaca buku. Yang membuat Leandro kesal, gadis itu hanya mengenakan *hot pants* dan bra berwarna hitam.

Leandro cepat-cepat membalikkan badan, tidak ingin menatap Edelweiss. “Tidak tahu malu! Baru juga beberapa hari di London tetapi kau sudah berani berpakaian seksi?”

“Salahkah selagi aku berada di apartemenku sendiri? Tidak ada orang yang melihatku.”

“Kau tidak menganggapku orang?”

“Ah ya, pengecualian untukmu. Kau sendiri yang berkata tidak akan bergairah sekalipun melihatku telanjang.”

“Cepat pakai bajumu, Bodoh!”

“Aish, jangan salahkan aku! Salahkan dirimu sendiri kenapa masuk ke apartemen orang lain tanpa mengetuk

pintu terlebih dahulu?" Edelweiss menyambar *sweater* yang tersampir di sofa lalu memakainya.

"Anggaplah ini sidak dadakan kalau-kalau kau membawa lelaki masuk ke sini."

"Oke, aku baru ingat kalau memang sudah tabiatmu yang selalu menyerobot masuk ke kamarku."

Leandro duduk di sofa seberang Edelweiss. "Aku datang ke sini untuk membahas beberapa peraturan yang harus kau taati selagi kau berada dalam pengawasanku."

Edelweiss tersenyum lebar, memasang wajah semanis mungkin. "Aku sudah berjanji akan menjadi anak penurut."

"Pertama, setiap pagi aku akan mengantarmu berangkat ke kampus, tetapi tidak akan menjemputmu karena aku mulai bekerja di kantor temanku."

"Noted."

"Kedua, pastikan kau selalu mengabariku ketika sudah sampai di apartemen."

"Okay."

"Ketiga, kau tidak boleh pergi tanpa seizinku."

"Peraturan disetujui."

“Keempat, aku memberlakukan jam malam untukmu. Jam 8 malam, kau harus sudah berada di apartemen.”

“Wait! Aku bukan anak kecil, kita mundurkan sampai jam 9 saja.”

“Di sini aku yang membuat peraturan dan kau harus mematuhinya, bukan menawarnya. Kau pikir sedang membeli cabai di pasar?”

“Oh, baiklah. Apa pun katamu.”

“Kelima, selama *study*, dilarang menjalin hubungan percintaan dengan lelaki. Begitu pula dengan teman lelaki, sebelum berteman dengannya harus melewati seleksiku terlebih dahulu.”

“Tidak setuju!” sergah Edelweiss. “Peraturan macam apa itu, Kak? Peraturan Dad saja tidak seketat peraturan yang kau buat.”

“Ada beberapa hal yang harus kau catat. Lelaki di sini sangat jauh berbeda dengan lelaki di Indonesia. Lagipula, satu hal yang tidak boleh kau lupakan. Kau sedang berpura-pura menjadi kekasihku. Apa jadinya kalau kau

berjalan dengan lelaki lain dan Rebecca melihatnya? Skenario yang aku buat akan hancur begitu saja."

"Tapi–"

"Tidak menerima penolakan."

"Ini tidak adil untukku!"

"Mau aku telepon Dad dan katakan padanya kalau kau tidak bisa diatur? Yeah, aku bisa dengan mudah memutarbalikkan fakta dan membuat Dad menarikmu kembali ke Indonesia."

"Okay! Fine!" Edelweiss merengut. "Oh, astaga! Kau yang berbohong pada Rebecca tetapi aku yang repot. Seharusnya kau tidak melibatkanku ke dalam hubungan rumit kalian. Jika masih cinta, kenapa melukainya?"

"Kau tidak tahu apa-apa, Bocah Manja! Jadi lebih baik kau diam jika tidak ingin aku membuatmu menderita di tempat ini!" Leandro mencubit pipi adiknya dengan gemas.

"Aaaah … Sakiiiiit!" Edelweiss menepis tangan lelaki itu.

"Kau sudah berjanji akan menjadi anak penurut. Kau lupa, hmmm?" Kali ini Leandro mengacak rambut

Edelweiss, lalu beranjak pergi meninggalkannya. Bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman, puas karena akhirnya bisa membuat bocah menyebalkan itu takluk padanya.

***



Part 8

Leandro menepati janjinya, setiap pagi dia selalu mengantar Edelweiss ke kampus. Begitu pula Edelweiss yang menelepon kakaknya setiap sudah pulang ke apartemen. Edelweiss benar-benar berusaha menjadi gadis yang patuh, meskipun itu sangat membosankan baginya.

“Khusus untuk nanti malam, boleh aku minta dispensasi 1 jam saja? Temanku ulang tahun, dia ingin

merayakannya bersamaku," ucap Edelweiss sembari menatap jalanan beraspal yang dilalui mobil mereka.

"Teman laki-laki?" tanya Leandro dingin.

"Perempuan."

"Satu hal yang harus kau ingat baik-baik, sekali saja kau ketahuan berbohong, aku akan memberimu hukuman."

"Kak Lee!" Edelweiss merajuk. "Kau terus saja mengancamku."

"Karena itu katakan dengan jujur. Jangan coba-coba membohongiku meski hanya satu kali."

"Baiklah, bukan ulang tahun. Ada salah satu senior di kampus yang mengajakku makan malam."

"Wow, baru sepuluh hari kau kuliah tapi sudah berani berkencan."

"Bukan berkencan, Kak. Kami hanya berteman. Dia orang asli sini, tetapi dia sangat baik."

"Kau menyukainya."

"Tidak."

"Aku tidak sedang bertanya, tetapi sedang menyimpulkan."

“Jadi, boleh kan? Tidak lama. Aku janji, sebelum jam 9 malam aku sudah sampai di rumah.”

“Permintaan ditolak.”

“Please, untuk kali ini saja.”

Leandro melirik adiknya sebentar. “Bocah polos sepertimu hanya akan dimanfaatkan. Sudah berapa kali kukatakan, pergaulan di sini sangat berbahaya untukmu.”

“Dia orang baik, Kak. Sungguh. Jangan memperlakukanku seperti anak kecil, aku juga ingin merasakan kehidupan normal seperti teman-teman yang lain. Lagipula ini hanya makan malam biasa.”

“Jika waktunya pulang kuliah dan kau tidak berada di apartemen, aku benar-benar akan memperketat pengawalanmu. Tugasmu di sini untuk belajar dengan baik, bukan untuk mencari pacar.”

“Hanya makan malam, Kak. Bukan berkencan.”

“Aku seorang lelaki, maka aku tahu apa yang ada di dalam pikiran lelaki lain. Awalnya hanya makan malam, tetapi bisa berlanjut ke hal-hal yang terlarang. Dia akan mempengaruhimu, terlebih kau sangat menyukainya. Dia

hanya butuh menjentikkan jari untuk menarikmu ke dalam perangkapnya."

"Kau selalu saja berpikir negatif tentang orang lain."

"Aku hanya berusaha menjalankan tugas dari Dad untuk menjagamu."

"Menyebalkan."

Edelweiss menyandarkan kepalanya ke jendela mobil. Kesal? Tentu saja. Padahal, ini kesempatan bagus. Albert, lelaki yang membuat Edelweiss jatuh cinta pada pandangan pertama, ternyata memberikan sinyal bahwa cinta Edelweiss tidak bertepuk sebelah tangan. Dengan terang-terangan Albert mendekati Edelweiss dan mengajaknya makan malam.

Sayangnya, Edelweiss tidak bisa pergi tanpa seizin Leandro. Lelaki itu tidak berbeda jauh dengan Dad yang selalu menjaga pergaulan Edelweiss dengan ketat. Ayolah, saat ini usia Edelweiss sudah 17 tahun tetapi keluarganya masih saja memperlakukannya seperti bocah 6 tahun yang tidak boleh menikmati indahnya dunia luar.

Mobil Leandro menepi di dekat pintu gerbang, Edelweiss turun dari mobil tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Gadis itu merajuk dan memasang wajah masam.

"Hai, Edelweiss!" Seorang gadis berambut ikal melambaikan tangan pada Edelweiss. Dia Hilda, teman sekelas Edelweiss yang kebetulan berasal dari Indonesia juga.

"Hai, Babe!" Edelweiss setengah berlari menghampiri Hilda.

"Jangan pulang terlambat!" Leandro berseru dari dalam mobil, mata tajamnya mengawasi Edelweiss dari jendela mobil yang terbuka. Sesaat kemudian, jendela tertutup dan Ferrari merah itu pun melaju meninggalkan kampus.

"Wow, jadi dia kakakmu?" tanya Hilda. "Tampan sekali. Pasti banyak gadis yang iri padamu karena kau memiliki kakak setampan dia."

"Mereka yang iri akan berubah pikiran ketika tahu bagaimana dinginnya kakakku. Dia lelaki yang menyebalkan."

"Oh ya? Sungguh?"

“Bahkan untuk mendapatkan izin makan malam di luar saja tidak bisa.”

“What? Jadi kau akan menolak ajakan Albert untuk makan malam? *Oh my God,* hampir semua gadis mendambakannya, mana mungkin kau menyia-nyiakan kesempatan ini?”

“Mau bagaimana lagi? Kalau sampai aku pergi tanpa izin, kakakku akan menghukumku. Aku tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menurutinya.”

“Kau yakin dia melarangmu hanya karena ayahmu memintanya untuk mengawasinya?” Hilda mendekatkan bibirnya ke telinga Edelweiss. “Bagaimana jika ternyata dia menyukaimu? Menyukai dalam artian cinta seorang lelaki dewasa pada wanitanya.”

Edelweiss tertawa lebar. “Tidak mungkin. Dia kakakku.”

“Kakak tiri. Catat itu. Kenyataannya ada banyak kejadian saudara tiri yang jatuh cinta pada saudaranya yang lain.”

“Kau terlalu banyak menonton film. Itu tidak mungkin terjadi. Kami saudara seayah, artinya darah

ayahku mengalir di dalam darah kami. Dan kami tidak segila itu untuk menjalin hubungan terlarang. Selain dosa, Mom dan Dad pasti akan murka kalau sampai hal itu terjadi."

"Bagaimana jika ternyata kalian bukan saudara seayah?"

"Lelaki menyebalkan seperti dia sama sekali bukan *type*-ku. Begitu pula dengan gadis manja sepertiku bukan *type*-nya. Mantan kekasihnya saja sangat cantik dan terlihat dewasa, sangat berbeda jauh denganku."

"Aish! Kau yakin tidak jatuh cinta pada lelaki sesempurna dia?"

"Meski hanya dalam mimpi, aku tidak ingin jatuh cinta padanya."

Hilda menepuk dahinya. "Hati-hati dengan bicaramu. Jika semesta sudah bekerja, maka kau tidak bisa menentangnya, termasuk jatuh cinta pada kakak tirimu itu!"

Edelweiss melambaikan tangan di depan wajah. Jatuh cinta pada Leandro? Satu hal yang tidak akan mungkin terjadi di dunia ini!

***

Daripada berpikir tentang jatuh cinta pada Leandro, lebih baik Edelweiss menikmati hatinya yang sedang berbunga-bunga karena bisa makan malam dengan Albert. Tentunya bukan *dinner* di restoran atau *café*. Demi menghindari Leandro yang mungkin saja diam-diam mengawasinya, Albert datang ke apartemen Edelweiss dengan membawa pasta dan beberapa makanan yang lain.

Usai menikmati hidangan makan malam, mereka duduk bersisian di sofa sembari menonton film di TV. Meski belum lama saling mengenal, tetapi Albert sangat menyenangkan dan membuat Edelweiss nyaman dibuatnya. Yang pasti, Albert sangat berbeda jauh dengan sikap dingin Leandro. Jika Leandro terlalu menuntut Edelweiss untuk menuruti semua peraturannya, maka Albert memberikan kebebasan pada Edelweiss untuk menyalurkan sifat manjanya.

Ah ya, bahkan Edelweiss menemukan sosok kakak yang menyayanginya pada diri Albert dibanding dengan Leandro. Bagi Edelweiss, Leandro tak ubahnya seperti bodyguard yang mengawasinya dari segala sudut, lantas

menodongkan pistol jika sewaktu-waktu Edelweiss melakukan kesalahan.

“Aku menyukaimu,” ucap Albert tegas.

Edelweiss menahan napas, jantungnya serasa berhenti berdetak. Ia lekas menatap lelaki berambut pirang yang duduk di sampingnya. Ia tidak salah dengar kan? Secepat itu Albert mengungkapkan perasaannya? Oh, Edelweiss sampai kehilangan kata-kata seolah tidak mempercayai ucapan Albert, sehingga lelaki itu kembali memperjelas kalimatnya.

“Sebelumnya aku tidak pernah merasa segila ini pada seorang gadis. Tapi kau berbeda. Sejak pertama kali melihatmu, aku jatuh cinta padamu.” Albert menyentuh dagu Edelweiss dengan lembut. “Aku menyukai senyummu. Aku jatuh cinta pada mata birumu. Aku menyukai semua tentangmu.”

“A-aku … emmm … aku ….”

“Kau tidak harus menjawab sekarang. Atau lebih tepatnya, aku tidak peduli apakah kau membalas cintaku atau tidak. Aku tahu ini terlalu cepat, karenanya aku akan memberimu waktu sampai kau bisa memahami

perasaanmu padaku." Sentuhan Albert beralih pada pipi Edelweiss.

Sentuhan itu membuat Edelweiss merasa merinding. Sebelumnya, tidak pernah ada seorang pun yang pernah menyentuhnya seintens itu. Ia hampir gemetar dibuatnya. Jantungnya berdetak cepat, lalu darahnya berdesir dengan begitu hebat.

Lelaki berhidung mancung itu tersenyum, ia berhasil memikat Edelweiss dengan kata-kata manisnya. Dan di saat Edelweiss tenggelam pada pesona lelaki di hadapannya, Albert memanfaatkan kesempatan itu untuk menarik wajah Edelweiss dan berniat menciumnya.

Namun, sebelum Albert berhasil melancarkan aksinya, seseorang terlebih dulu menerobos masuk ke sana, lalu tanpa basi-basi menarik *T-shirt* Albert dan memberikan pukulan keras di wajahnya. Leandro datang tepat waktu.

"Berani sekali kau menyentuhnya, Brengsek!" seru Leandro sembari mencekal kerah *T-shirt* Albert dan bersiap kembali melayangkan tinjunya.

"Stop, jangan pukul dia lagi, Kak!" Edelweiss menahan kepalan tangan Leandro.

"Jangan membela lelaki brengsek seperti dia! Siapa yang mengizinkanmu membawanya ke sini?" Tatapan Leandro menghunjam ke mata Edelweiss, ia mengempaskan cekalan tangan gadis itu. Begitu terlepas, satu bogem mentah kembali mendarat di wajah Albert. "Sekali lagi kulihat kau berani mendekati adikku, aku akan menghabisimu!"

Bukannya takut, Albert justru menyeringai lebar. "Kami saling mencintai. Adikmu sudah beranjak dewasa dan berhak menikmati masa mudanya. Kau tidak seharusnya mengekangnya seperti anak kecil."

"Pergi sebelum aku benar-benar membunuhmu!" Leandro mendorong tubuh Albert dengan kasar menuju ke pintu.

"See you next time, Baby!" Di ambang pintu, Albert mengedipkan sebelah mata pada Edelweiss.

Sebuah kalimat yang membuat darah Leandro serasa mendidih. Ia membanting pintu, dan matanya yang setajam elang seolah telah menghunuskan pedang di

hadapan adiknya. Emosi benar-benar memuncak dan memenuhi dadanya. Hukuman apa yang pantas diberikan pada bocah nakal yang berani membawa lelaki ke dalam apartemennya?

***



Part 9

“Kau mengkhianati kepercayaan yang aku berikan, Bocah Nakal!” Leandro menggeram, ia menghampiri adiknya yang berdiri menunduk di tengah ruangan.

“Kami hanya berteman. Sungguh, aku tidak melakukan apa pun dengannya,” cicit Edelweiss. “Aku–“

“Hampir berciuman dengannya!” Leandro mendorong tubuh Edelweiss dan mengungkungnya dengan kedua lengan kekarnya.

“Kau salah paham. Aku tidak–“

“Shut up!” Napas Leandro terlihat memburu. Tatapannya menghunjam jauh di kedalaman mata sebiru lautan milik Edelweiss.

Hanya dalam hitungan detik, tatapan penuh intimidasi itu membuat Edelweiss tidak berdaya. Gadis itu menggigit bibir bawahnya serta menundukkan pandangannya. Ia merasa bersalah, dan itu membuatnya tidak berkutik ketika Leandro murka padanya.

“Dad sudah mempercayakanmu padaku.” Intonasi suara Leandro mulai merendah. “Artinya aku berhak melakukan apa pun yang menurutku baik untukmu. Kemasi barang-barangmu, kau akan tinggal bersamaku.”

Edelweiss mendongak, menatap mata Leandro tidak percaya. “Dad tidak akan mengizinkan kita tinggal di apartemen yang sama.”

“Dan aku tidak mungkin membiarkanmu tinggal sendirian dan berpotensi mengundang lelaki-lelaki brengsek datang ke tempat ini.”

“Aku janji tidak akan mengulanginya lagi, Kak.”

“Kau pikir aku akan mempercayaimu lagi? Kemasi barang-barangmu sekarang.”

“Aku akan menelepon Dad dan mengatakan padanya kalau kau memaksaku tinggal bersamamu.”

“Lakukan saja. Perlu aku tambahkan kalau kau membawa lelaki brengsek ke apartemenmu dan berciuman dengannya?”

“Kak Lee!” Edelweiss mendesah pasrah. “Aku tidak berciuman dengannya.”

“Kemasi barang-barangmu sekarang.”

“Tidak mau.”

“Keras kepala! Oke, aku akan membereskannya untukmu.”

Leandro masuk ke kamar Edelweiss, tidak peduli sekalipun gadis itu berteriak dan tidak ingin tinggal bersamanya. Tapi, Leandro tidak punya pilihan lain. Entahlah, dia sendiri tidak tahu kenapa bisa semarah itu

melihat adiknya membawa lelaki lain masuk ke apartemen. Dan hampir berciuman. Atau bahkan jika saat itu ia tidak datang, mungkin lelaki brengsek itu sudah merusak gadis polosnya.

Membawa Edelweiss pindah ke apartemen yang sama dengannya, keputusan itu melintas begitu saja di benak Leandro. Mungkinkah itu adalah insting sebagai seorang kakak lelaki yang peduli pada adik perempuannya? Ya, semenyebalkan apa pun Edelweiss, bagaimanapun juga Leandro bertanggung-jawab atas keselamatan gadis itu.

Leandro mengambil semua pakaian Edelweiss dari dalam lemari dan memasukkannya ke dalam koper. Edelweiss membantu kakaknya sembari bersungut-sungut kesal. Gadis itu membereskan semua *skincare, accessories* dan pernak-pernik miliknya dari nakas.

“Kita membutuhkan box untuk membawa buku-buku milikku.”

“Kita turun sekarang. Tinggalkan buku itu, nanti aku akan kembali untuk membereskannya.”

“Bagaimana jika Dad tiba-tiba berkunjung ke sini?”

“Jangan cerewet, aku akan mengurusnya.”

Leandro menutup koper, lalu membawanya keluar dari apartemen. Edelweiss berlari-lari kecil di belakangnya, menenteng *tote bag* dan beberapa tas *branded* miliknya. Mereka turun satu lantai menggunakan lift, kemudian masuk ke unit apartemen milik Leandro.

"Ingat, aku mengawasimu. Kalau kau sampai berani membawa laki-laki masuk ke tempat ini, aku benar-benar akan memulangkanmu ke Jakarta." Leandro meletakkan koper di kamar untuk Edelweiss.

"Oke, akan selalu mengingatnya."

"Bukan berarti aku mengizinkanmu berkencan di luar apartemen. Tugasmu di sini hanya belajar dengan baik, tidak ada kata-kata bersenang-senang apalagi terjerumus ke pergaulan yang tidak benar. Aku harap kau memahami ucapanku. Jika tidak memahaminya juga, perlu aku beri tindakan yang lebih keras?"

"Aku mengerti, Kak."

"Bagus. Bereskan pakaianmu." Leandro beranjak pergi.

"Kak Lee! Bantu aku membereskannya!" seru Edelweiss kesal. Namun, lelaki itu sudah menghilang di

balik pintu kamar, meninggalkan Edelweiss yang harus kembali menata kamar barunya. Argh! Mimpi apa dia semalam sehingga kejadian buruk harus menimpanya seperti ini. Dan Albert, ah … bagaimana keadaan lelaki itu?

Edelweiss duduk di atas ranjang, menyentuh bibirnya. Ia hampir mendapatkan ciuman pertamanya! Sialnya Leandro malah mengacaukannya! Gadis itu mencoba mengingat kejadian beberapa saat lalu.

Sentuhan lembut Albert di wajahnya benar-benar membuat jantungnya berdetak kencang. Kalau boleh jujur, ia sangat menyukai sensasi asing yang mengalir di dalam darahnya. Sesuatu yang baru kali ini ia rasakan. Dan itu terasa seperti … candu. Jadi, mungkinkah rasanya berciuman juga akan memberikan sensasi yang lebih nikmat dari sekadar sentuhan itu?

"Leandro sialan!" umpat Edelweiss. "Seharusnya dia tidak mengacaukannya dan aku bisa mendapatkan ciuman pertamaku dari orang yang aku cintai!"

***

Edelweiss duduk di depan meja rias, tangannya sibuk mengeringkan rambut dengan *hair dryer*. Hari Minggu

yang sangat membosankan. Sebelum ke London, Edelweiss selalu membayangkan hidupnya akan menyenangkan dengan kebebasan yang ia miliki. Tapi ternyata, justru lebih membosankan dibanding di Jakarta.

Leandro selalu saja tidak percaya jika Edelweiss meminta izin untuk pergi berjalan-jalan bersama Hilda. Kejadian bersama Albert memang cukup membuat Leandro memperketat penjagaannya.

Padahal, apa salahnya jika gadis berusia 17 tahun berciuman dengan lelaki yang dicintainya? Hanya berciuman, tidak lebih. Lagipula Edelweiss juga tidak akan bertindak konyol dengan memberikan mahkotanya yang berharga pada seorang lelaki. Seperti yang selalu diingatkan oleh kedua orang tuanya, Edelweiss hanya akan memberikan kesuciannya pada lelaki yang menjadi suaminya nanti.

Apa yang Leandro takutkan? Leandro jelas tahu bahwa Edelweiss pemegang sabuk hitam karate. Jika ada lelaki yang berani macam-macam dengannya, Edelweiss bisa dengan mudah menghajarnya. Oke, tapi sepertinya Edelweiss lupa, hal yang paling sulit dikalahkan dalam

hidup adalah melawan hawa nafsu. Dia masih harus belajar tentang itu.

Suara bel pintu membuyarkan pikiran Edelweiss, sesaat ia berhenti menggunakan *hair dryer* di tangannya. Menunggu sampai Leandro membukakan pintu, tetapi bel masih saja berbunyi pertanda tidak ada siapa pun yang menyambut tamu. Edelweiss mengalah, ia meletakkan *hair dryer*, lalu mengencangkan tali *bathrobe* di pinggangnya.

Begitu pintu terbuka, Edelweiss dibuat terkejut oleh wanita yang berdiri tegak di hadapannya. Rebecca. Oh, astaga! Seketika Edelweiss menyesal karena sudah membuka pintu.

"Kau … menginap di sini?" tanya Rebecca. Tak bisa dipungkiri, wajah wanita itu pun tidak kalah terkejutnya dengan Edelweiss.

"Eh … sebenarnya … aku … emmm …."

"Dia tinggal bersamaku." Leandro tiba-tiba datang dan memeluk Edelweiss dari belakang.

"Maaf, sepertinya aku mengganggu kalian."

"Tidak," bantah Edelweiss panik. "Ini tidak seperti yang kau pikirkan."

“Kenapa malu, *Baby?* Kita sama-sama sudah dewasa. Semua orang pasti tahu apa yang terjadi ketika sepasang kekasih tinggal di atap yang sama.”

“Kak Lee!” Edelweiss menyikut rusuk Leandro.

Rebecca mencoba memasang senyum di wajahnya dan mengambil sesuatu dari dalam tas. Sebuah amplop berwarna *gold*. *“It’s okay.* Aku ke sini hanya ingin mengantarkan undangan pertunanganku. Aku mengundang kalian secara resmi, aku harap kalian meluangkan waktu untuk datang.”

Leandro mengambil surat undangan yang disodorkan Rebecca. “Tentu saja kami akan datang. Kami turut bahagia atas pertunanganmu.”

“Terima kasih. Kalau begitu aku pergi sekarang. Sampai jumpa di acara pertunanganku nanti.” Lagi-lagi Rebecca tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Wanita itu berbalik dan melangkah dengan anggun meninggalkan Leandro dan Edelweiss.

Edelweiss melepaskan diri dari pelukan Leandro. Ia berkacak pinggang dan menatap Leandro kesal. “Kau membiarkan Rebecca salah paham lagi. *C’mon!* Jangan

membuatku selalu terlihat seolah aku ini wanita murahan! Berciuman saja tidak pernah, tetapi mereka akan menganggapku seseorang yang tidak memiliki harga diri!"

"Jangan cerewet! Hal seperti itu sudah lumrah di sini."

"Jangan samakan aku dengan orang-orang di sini. Oh, astaga! Aku ini gadis suci yang belum terjamah oleh tangan-tangan kotor lelaki. Aku hanya akan memberikan mahkotaku untuk suamiku nanti."

"Oke! Kita lihat saja seberapa lama kau bisa mempertahankan mahkotamu. Baru 2 minggu di London saja kau sudah mengundang seorang lelaki ke dalam apartemen dan hampir menyerahkan diri ke pelukan lelaki brengsek itu."

"Oh, seharusnya kau tidak perlu cemas. Aku sangat pandai mengendalikan diri, jadi tidak mungkin terjerumus ke sesuatu yang terlarang. Aku tahu di mana batasannya."

"Kau benar-benar polos, Tuan Putri. Kau tidak tahu bagaimana seekor serigala berpura-pura menjadi domba hanya agar kelinci buruannya bisa dengan mudah masuk ke dalam perangkapnya?"

“Hoho … Sayangnya aku bukan kelinci bodoh yang bisa dengan mudah terperangkap oleh serigala.” Edelweiss mendekatkan wajahnya dengan wajah Leandro, tersenyum meremehkan. “Aku … seekor kupu-kupu yang terbang bebas di udara, dan itu akan menyulitkan serigala untuk menangkapku. Kau harus mengingat itu dengan baik, Tuan Muda.”

Edelweiss mengedipkan sebelah mata, kemudian berlari menjauh sebelum Leandro memukulnya. Di ambang pintu kamar, gadis itu membalikkan tubuh dan berseru pada kakaknya. “Aku harap ini terakhir kalinya kau berpura-pura romantis padaku di depan Rebecca. Aku tidak ingin membuat drama ini lebih panjang lagi. Aku menginginkan kebebasan, bukan terkekang karena harus bersikap seolah aku ini seseorang yang mencintaimu. Padahal, lelaki dingin sepertimu sama sekali tidak masuk dalam kriteria pria idamanku!”

***



Part 10

Apa Edelweiss benar-benar menuruti permintaan Leandro untuk menjauhi Albert? Tentu saja tidak. Bukan Edelweiss namanya kalau tidak keras kepala. Di kampus, dia masih bertemu dengan Albert meski secara sembunyi-sembunyi. Yang mengejutkan, ternyata Albert sudah menyelidiki Leandro dan ia memberitahu info itu pada Edelweiss. Tentang semua kelakuan buruk Leandro.

Leandro yang sering duduk di meja kasino dan mempertaruhkan uangnya. Leandro yang hampir setiap malam bercumbu dengan wanita-wanita malam di *club*. Dan Leandro yang bersenang-senang untuk balap liar di jalanan.

Edelweiss hampir tidak percaya mendengarnya. Meski tidak tinggal bersama keluarganya, tetapi selama ini ayah mereka selalu memastikan Leandro seorang anak yang baik dan tumbuh dalam pergaulan yang benar. Bagaimana mungkin Leandro menjadi lelaki brengsek seperti yang dikatakan Albert?

Tapi, Albert memang memiliki bukti nyata. Beberapa foto ketika Leandro di meja kasino, di *club* dikelilingi banyak wanita, serta duduk di mobil *sport* miliknya dan berada di garis *start* bersiap mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi. Wow, mengejutkan, bukan? *Wait*, ini sesuatu yang menguntungkan bagi Edelweiss. Ia bisa menggunakan semua bukti-bukti itu untuk mengancam Leandro.

Ide bagus! Tapi bukti-bukti itu belum cukup bagi Edelweiss. Ia harus bisa memergoki Leandro dan merekam

videonya sendiri. Kalau Dad sampai tahu, habislah Leandro! Itulah yang membuat Edelweiss meminta Albert untuk mengantarnya ke *club* dan memata-matai kakaknya.

"Wow! Ternyata seperti ini dunia malam?" Suara Edelweiss bersaing dengan kerasnya dentum musik DJ. Mata birunya terbuka lebar, mengawasi keramaian di sekitarnya. Kerlap-kerlip lampu disko yang selama ini hanya ia lihat di dalam film, kali ini ia bisa menyaksikannya sendiri.

"Menyenangkan bukan? Hati-hati, jika kakakmu melihatmu, dia akan marah padamu." Albert mengingatkan.

Edelweiss membenarkan posisi masker dan *hoodie* di kepalanya, kembali menikmati suasana di sana. Lautan manusia menari di lantai dansa mengikuti irama musik DJ. Beberapa orang yang lain duduk di meja seraya menikmati minuman mereka. Yang membuat Edelweiss *shock*, ada beberapa pasangan yang terang-terangan bercumbu mesra. Edelweiss bergidik ngeri, apa mereka tidak malu mempertontonkan adegan itu di tempat umum?

“Itu bukan hal yang aneh di sini.” Albert seolah mengerti apa yang dipikirkan Edelweiss. “Mereka bahkan tidak sungkan berhubungan intim sekalipun tidak mengenal satu sama lain.”

Edelweiss menelan salivanya. Ah, pantas saja selama ini Mom dan Dad melarang keras Edelweiss datang ke *club*. Ternyata memang semengerikan itu pergaulan bebas di tempat hiburan malam. Meski Edelweiss yakin ada pula pengunjung yang datang hanya untuk menghilangkan *stress* dengan cara menari diiringi musik DJ atau minum segelas alkohol.

Albert yang memiliki banyak teman di *club* membuatnya tidak sulit menemukan keberadaan Leandro di sebuah ruangan VIP. Albert menunggu di kejauhan, sedangkan Edelweiss menyelinap masuk ke ruangan itu dengan menyalakan kamera ponsel.

Edelweiss menahan napas ketika melihat pemandangan tidak senonoh di sana. Seorang wanita nampak sedang berada di pangkuan Leandro, mereka berciuman dengan penuh gairah. Sementara di sisi yang

lain Alfred sedang menikmati alkohol dikelilingi wanita-wanita berpakaian seksi.

"Hei, siapa kau?" Alfred berseru.

Seruan Alfred membuyarkan fokus Leandro. Meski sebagian wajah Edelweiss tertutup masker dan tersamarkan oleh *hoodie* di kepalanya, tetapi Leandro sangat mengenali adiknya. Lelaki itu menyingkirkan wanita di pangkuannya, kemudian mengejar Edelweiss yang mulai melarikan diri.

"Apa yang kau lakukan di sini, Bocah Nakal?" Leandro menarik masker di wajah Edelweiss dan mencengkeram pundak gadis itu kuat-kuat.

"Menangkap basah kau yang sedang bercumbu dengan wanita malam." Edelweiss tersenyum miring. "Kira-kira apa yang terjadi kalau Dad tahu tentang ini? Oh, Dad pasti sangat kecewa kalau tahu putranya sering menghabiskan waktu di meja kasino, di arena balap liar, dan … bercumbu dengan wanita malam."

"Shit!" umpat Leandro kesal. "Siapa yang memberitahu tentang itu?"

“Tidak penting siapa, tetapi sekarang aku tahu kelemahanmu. Putra yang selama ini dibanggakan, ternyata memiliki sisi lain yang mengerikan. Kau terjerumus ke pergaulan yang tidak benar.”

“Jika ingin hidupmu tenang, akan lebih baik jika kau berpura-pura tidak tahu apa-apa.”

Edelweiss tersenyum lebar. “Apa menurutmu aku akan menurutimu?”

“Edelweiss, ternyata kau.” Alfred menghampiri mereka. “Aku pikir siapa.”

“Hai, Kak Alfred!” Edelweiss melambaikan tangan.

“Alfred, bawa adikku pulang ke apartemenku. Aku akan mencari lelaki brengsek mana yang berani mengajak bocah ini berkeliaran di tempat ini.”

“Aku bisa pulang sendiri,” tolak Edelweiss.

“Cepat bawa dia pergi, Alfred! Tunggu apa lagi?”

“Oke, aku akan mengantarnya pulang. Ayo, Edelweiss, ikutlah denganku. Jangan membuat singa ini marah dan menghajar siapa pun yang berada di dekatnya.”

“Oke, aku pulang. Tapi kau tidak perlu mencari siapa pun di sini, aku datang ke sini sendirian.” Edelweiss menjulurkan lidahnya pada Leandro.

Leandro mengepalkan kedua tangan. *Bulshit!* Tidak mungkin bocah ini berani masuk ke tempat ini sendirian. Ada seseorang yang diam-diam menyelidiki Leandro hingga tahu banyak tentang sisi lain dari dirinya. Leandro bisa menebak siapa orang itu. Pasti Albert, lelaki berambut pirang yang mencoba menjebak Edelweiss ke dalam pesonanya.

Argh! Leandro tidak sabar ingin menghajar lelaki itu lagi. Itu pun kalau Albert masih memiliki nyali untuk menghadapinya. Pecundang itu benar-benar harus diberi pelajaran. Barangkali pukulan Leandro malam itu tidak cukup membuatnya jera.

***

Leandro melangkah cepat di lorong apartemen. Ia gagal menghajar Albert karena lelaki itu terlebih dulu melarikan diri. Dan itu semakin membuat Leandro yakin jika lelaki brengsek itulah yang memberitahu Edelweiss

tentang keberadaan Leandro di tempat-tempat yang tidak seharusnya.

Leandro membuka pintu apartemen. Edelweiss yang semula sedang duduk di sofa sendirian, mendadak berlari melihat kedatangan kakaknya. Tetapi, Leandro sudah terlebih dulu menahan gadis itu.

“Sudah kukatakan jangan pernah bertemu dengan lelaki itu lagi!” Intonasi suara Leandro meninggi. Ia mencengkeram lengan Edelweiss erat-erat.

“Apa hakmu melarangku berteman dengannya?”

“Kau lupa jika Mom dan Dad menitipkanmu padaku? Artinya keselamatanmu adalah tanggung -jawabku. Lalu di mana letak kesalahanku jika aku sedikit membatasi pergaulanmu dengan lelaki yang menurutku tidak benar?”

“Di mana letak kesalahanmu?” Edelweiss tersenyum sinis. “Memaksaku untuk tinggal satu apartemen denganmu tanpa sepengetahuan Mom dan Dad, lalu memintaku berpura-pura menjadi kekasihmu hanya untuk membuat mantanmu cemburu, menurutmu itu bukan kesalahan?”

"Shit!" Leandro hampir kehilangan kesabaran. Dengan kasar ia menarik tubuh Edelweiss agar semakin mendekat padanya, mata tajamnya menatap bengis gadis di hadapannya. "Kau lupa siapa penyebab putusnya hubunganku dengannya? Sudah sepatutnya kau bertanggung-jawab untuk itu!"

"Terus saja menyalahkanku! Kalau aku memberitahu Dad tentang kelakuanmu di sini, habislah kau!"

"Dan sebelum kau memberitahu Dad, aku yang akan terlebih dulu menghabisimu!"

"Kau pikir aku takut padamu, Kak?" Gadis itu kembali tersenyum sinis, membalas tatapan bengis Leandro dengan sama tajamnya. "Kau … pecundang."

"Shut up!" Dengan sekali hentak, Leandro kembali menarik tubuh Edelweiss hingga tubuh gadis itu membentur dadanya. Detik selanjutnya, kedua tangannya meraih wajah adik tirinya, dan membungkam bibirnya agar terdiam. Dengan ciuman.

Oh, shit! Entah apa yang merasuki Leandro, atau mungkin kemarahannya telah membuatnya kehilangan akal sehat. Mencium adik tirinya? Membayangkannya saja

tidak pernah! Tapi sialnya, Leandro justru menikmati lembutnya bibir gadis itu. Rasanya sangat manis dan serasa candu!

Dan gadis itu hanya terpaku, membiarkan Leandro memagut bibirnya dengan lembut. Satu detik. Dua detik. Tiga detik. Lima belas detik berlalu begitu cepat, hingga sisa kewarasan Leandro menyentak kesadarannya. Ia menarik wajahnya, meski kedua tangannya masih menyentuh kedua pipi adiknya.

Napas gadis itu memburu. Bibirnya yang setengah terbuka terlihat begitu sensual di mata Leandro, seolah mengundang lelaki manapun untuk mencecapnya. Rona kemerahan menjalar di kedua pipinya, cantik.

“Kau …,” Suara Edelweiss terdengar gemetar. “Kau … mencuri ciuman pertamaku, Kak.”

Lalu, Edelweiss menepis tangan Leandro. Wajahnya tertunduk, kemudian berlari menuju kamar. Meninggalkan Leandro yang mematung di tempatnya. Tidak mempercayai apa yang baru saja ia lakukan pada adik tirinya.

Jantung Leandro berdegup kencang. Barangkali ada yang salah dengan dirinya, atau mungkin dia sudah kehilangan kewarasannya. Ia mengusap bibirnya yang basah. Manisnya bibir Edelweiss bahkan masih terasa hingga saat ini. Masih terbayang dengan jelas mata biru gadis itu menatap sayu padanya. Tatapan polos seolah memprotes kenapa Leandro melakukan hal itu. Tapi, tatapan itu justru membuat debaran aneh itu menjalar di dalam diri Leandro.

Leandro menghela napas kasar. Sekarang ia tahu kenapa Mom dan Dad tidak mengizinkan putrinya tinggal di unit apartemen yang sama dengan Leandro. Leandro lupa, jika Edelweiss bukan lagi bocah perempuan yang selalu mengganggunya seperti saat masa kecil mereka. Gadis itu … sudah menjelma menjadi kupu-kupu yang mengepakkan kedua sayap indahnya. Cantik, dengan mata birunya yang seringkali menyeret Leandro untuk tenggelam di kedalaman sana.

***



Part 11

Edelweiss menutup wajahnya dengan bantal. Sudah hampir satu jam ia mencoba memejamkan mata, tetapi ia tidak kunjung tertidur. Pikirannya sangat kacau seperti benang kusut. Ciuman Leandro … ah, Edelweiss tidak bisa melupakan itu. Sampai detik ini ia bahkan masih merasakan bagaimana lelaki itu memagut bibirnya dengan lembut. Sialnya, Edelweiss justru menikmatinya.

Oh, astaga! Ada yang salah dengan dirinya? Ciuman itu tidak seharusnya terjadi. Bagaimana mungkin seorang kakak memagut bibir adiknya? Ciuman pertama yang harusnya Edelweiss dapatkan dari *Prince Charming* pujaannya, justru dicuri secara paksa oleh kakaknya. Anehnya, Edelweiss sama sekali tidak mengutuk perbuatan lelaki itu.

Bukannya marah, jantungnya malah berdetak kencang seolah ia sedang berciuman dengan lelaki yang dicintainya. Oh, sial! Edelweiss bahkan masih merasakan desiran aneh yang menjalar di pembuluh darahnya setiap kali ia mengingat hangatnya bibir Leandro ketika melumat bibirnya.

Lupakan ciuman itu, Edelweiss! Lupakan! Itu adalah sebuah kesalahan!

"Hei, Bocah!"

Suara *baritone* itu membuat Edelweiss berjengit. Ia menyingkirkan bantal dari wajahnya dan menemukan Leandro sedang bersandar di kusen pintu sembari menyilangkan kedua lengan di depan dada. Setelah kejadian itu, Leandro bahkan tidak memperlihatkan rasa

canggung dan bersikap seolah tidak pernah terjadi apa pun di antara mereka.

“Ada beberapa hal yang perlu aku jelaskan.”

“Tidak bisakah kau mengetuk pintu sebelum masuk ke kamar orang lain?” dengus Edelweiss.

“Aku tidak butuh izin untuk masuk ke bagian manapun dari apartemen milikku sendiri. Termasuk kamar ini.”

“Aish! Sudahlah, tiga menit. Setelah itu pergilah, aku ingin tidur.”

“Tentang ciuman itu, jangan berpikir yang tidak-tidak. Aku sama sekali tidak berniat menciummu.” Leandro menarik napas dalam-dalam. “Aku pikir hanya itu satu-satunya cara untuk membuatmu diam dan tidak banyak bicara. Itu juga bukan ciuman atas dasar hasrat seorang lelaki. Jadi, lupakan kejadian itu dan anggap ciuman itu tidak pernah terjadi di antara kita. Apalagi jika kau merasakan debaran di dadamu dan–“

“Aku tidak merasakan apa pun,” potong Edelweiss. “Debaran apanya, kau mencuri ciuman pertamaku dan itu

sangat menyebalkan. Lagipula ciumanmu sangat buruk, mana mungkin bisa membuat seorang gadis terkesan?"

"Kau bilang apa? Ciumanku sangat buruk? Sudah kukatakan aku tidak berniat menciummu."

"Terlalu banyak alasan."

"Kau tidak tahu wanita-wanita di luar sana ketagihan oleh ciumanku yang memabukkan? Kalau saja kau bukan adikku, aku akan menciummu sampai kau kehabisan napas, sehingga kau mengakui kehebatanku dalam hal berciuman."

"Sekalipun bukan adikmu, aku sama sekali tidak berminat pada lelaki sepertimu."

"Aku bahkan yakin bisa menaklukanmu hanya dengan menjentikkan jari."

"Sombong sekali, huh."

"Tidak ada gadis manapun yang mampu menolak pesonaku."

"Sudah lewat tiga menit, kau bisa keluar sekarang."

"Aku belum selesai bicara." Leandro menghampiri Edelweiss dan duduk di tepi ranjang. "Kau tahu seberapa bahaya dunia malam untuk bocah polos sepertimu?"

“Selagi Albert menjagaku, aku akan baik-baik saja.”

“Sudah kuduga, bocah sepertimu memang mudah dikelabui oleh serigala seperti Albert.”

“Kau tidak mengenalnya. Mana bisa menilai orang lain hanya dengan melihatnya satu kali saja?”

“Dia mengincar keperawananmu.”

Edelweiss menelan salivanya. Leandro mengucapkan kalimat itu secara gamblang, membuat wajah adiknya memanas dan rona merah menjalar di kedua pipinya. Edelweiss buru-buru berbaring memunggungi Leandro dan memeluk guling erat-erat, berpura-pura tidur.

“Sudahlah, aku mengantuk. Terserah kau mau bicara apa saja. Memangnya kenapa jika dia mengincarku? Bukankah kau sama brengseknya dengan dia? Apa yang kau lakukan dengan wanita-wanita malam di *club?* Jadi lebih baik kita mengurus kehidupan masing-masing. Kau ingin melaporkanku pada Dad? Aku juga bisa melakukan hal yang sama.”

“Hanya karena tahu rahasiaku, kau ingin mencoba membangkang dan terjerumus ke pergaulan bebas?”

“Aku tahu caranya menjaga diri.”

“Tapi kau belum tentu bisa mengendalikan hasrat yang tidak terkendali.”

“Sudahlah, Kak. Aku sedang malas berdebat denganmu. Pergilah.”

“Hapus semua foto dan video tentangku di ponselmu.”

“Tidak mau.” Edelweiss buru-buru mengambil ponselnya yang tergeletak di atas nakas.

Leandro menggertakkan giginya. “Mau dipaksa dengan cara halus atau kasar?”

“Kau menantangku? Jangan lupa, aku pemegang sabuk hitam karate. Aku tidak takut menghadapimu.” Edelweiss mengangkat dagu, memperlihatkan sikap angkuhnya.

Edelweiss berlari ke tengah kamar. Menyembunyikan ponsel di balik punggungnya. Leandro yang merasa diremehkan, merangsek maju berusaha merebut ponsel dari tangan adiknya, tetapi gadis itu dengan gesit menghindar. Berlari cepat dan meloncat ke atas ranjang.

Leandro tidak mau kalah, naik ke atas ranjang dan mencekal sebelah tangan Edelweiss. Gadis itu tidak

menyerah, menjauhkan sebelah tangannya yang lain dari jangkauan kakaknya. Namun, tubuh Leandro yang lebih tinggi daripada Edelweiss memudahkannya merebut ponsel itu.

"Kembalikan!" seru Edelweiss sembari memegang pundak Leandro, lalu melompat untuk menggapai ponselnya. Sialnya, ranjang yang empuk itu membuat mereka kehilangan keseimbangan.

Edelweiss jatuh telentang, dan tubuh Leandro menindihnya. Lalu, waktu seakan berhenti berputar. Wajah yang berdekatan membuat mereka terpaku satu sama lain. Kedua mata itu saling mengunci pandangan.

Edelweiss mencengkeram sprei kuat-kuat. Tubuhnya yang terkungkung oleh lengan kekar Leandro tiba-tiba terasa kaku. Embusan napas lelaki itu menerpa wajahnya, menciptakan sensasi aneh yang menjalar ke seluruh tubuh Edelweiss. Oh, tidak! Ada yang salah dengan semua ini!

Namun, untungnya Edelweiss masih mengingat tujuannya untuk merebut ponsel dari tangan Leandro. Sebelum lelaki itu kabur, Edelweiss buru-buru melingkarkan kakinya di pinggang Leandro, menciptakan

kuncian yang membuat lelaki itu tidak bisa bergerak. Ia mempelajari salah satu teknik itu dari karate. Ia juga mengunci leher kakaknya dengan kedua lengannya.

"Kembalikan ponselku!"

Leandro menyeringai. "Kau boleh pandai ilmu bela diri. Tapi kau lupa, seekor kelinci tidak akan pernah bisa mengalahkan seekor singa."

"Bagiku kau tidak lebih dari seorang pecundang. Seorang lelaki sejati tidak akan pernah berkelahi dengan wanita menggunakan senjata. Kau ingin mencoba mengancamku dengan pistol?"

"Pistol apa? Aku tidak membawa pistol."

"Kau menyembunyikan pistol di balik celanamu. Darimana kau mendapatkannya? Bukankah itu illegal?"

"Aku tidak memiliki pistol."

"Jangan bohong! Kau sudah ketahuan! Aku merasakan sesuatu yang keras di sana. Perkelahian ini sangat tidak *fair!"* Edelweiss mempererat kuncian kakinya di pinggang Leandro.

Leandro menggeram dan melemparkan ponsel ke samping Edelweiss. Lalu, dengan sekali hentak, ia berhasil

melepaskan diri dari kuncian adiknya. Lelaki itu menyingkir dari atas tubuh gadis itu. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Leandro keluar dari kamar seraya membanting pintu.

Edelweiss menarik napas dalam-dalam. Oh, di mana oksigen? Ia merasa sesak napas sejak tadi. Bukan karena tubuh kekar Leandro yang menindihnya, tetapi karena sensasi aneh yang tiba-tiba menjalar di seluruh pembuluh darahnya. Sama persis seperti ketika Leandro menciumnya.

Wait! Edelweiss pernah merasakan hal yang sama sebelum ini. Ketika Albert menyentuh wajahnya! Oh, sial! Bahkan sensasi ciuman Leandro lebih membuat dirinya bergejolak ketimbang saat Albert menyentuhnya. Jadi, apa ini? Ia merasakan sesuatu yang seharusnya tidak terjadi di antara kakak dan adik?

Edelweiss cepat-cepat menggeleng. Tidak! Edelweiss akan tetap menganggap Leandro sebagai kakaknya yang masih berusia 11 tahun, dan dia sendiri berusia 7 tahun. Mereka terbiasa berkelahi, bergulat, saling menindih satu sama lain, dan semua itu hal yang wajar. Tidak ada yang

aneh dengan semua itu! Lagipula Leandro menganggap ciuman itu tidak pernah terjadi, jadi untuk apa Edelweiss terlalu memikirkannya?

Pintu kembali terbuka. Leandro melongokkan kepalanya ke dalam kamar.

"Besok malam kita pergi ke acara pertunangan Rebecca," ucap Leandro.

"Kenapa kau tidak menyudahi drama ini saja?"

"Jangan cerewet. Kau hanya perlu berjalan di sampingku, apa susahnya?"

"Kau pikir gampang berpura-pura menjadi kekasihmu? Kau bahkan tidak memberikan imbalan apa pun. Padahal tidak ada yang gratis di dunia ini."

"Baiklah, setelah menemaniku ke acara itu, kau boleh meminta apa pun padaku. Asalkan tidak berkaitan dengan Albert. Kau boleh meminta tas *branded*, sepatu, baju, *accessories."*

"Apa pun?

"Yes."

"Okay, deal!"

Pintu kembali tertutup rapat. Edelweiss menghela napas. Padahal ia harap tidak akan pernah terlibat lagi ke dalam hubungan rumit kakaknya. Sandiwara ini terlalu beresiko. Kalau Mom dan Dad tahu, pasti mereka akan marah. Apalagi jika mereka tahu kalau Leandro menciumnya! Mungkin Dad akan langsung menghajar Leandro habis-habisan.

Dad yang selama ini menjaga agar anak perempuannya tidak tersentuh oleh lelaki, justru anak lelakinya lah yang mengambil ciuman pertamanya. Ironis, bukan?

Edelweiss menyentuh dadanya. Sekali lagi ia meyakinkan dirinya sendiri, bahwa perasaannya terhadap Leandro masih tetap seperti seorang adik terhadap kakaknya, bukan sebagai seorang gadis terhadap lelaki dewasa yang mencoba merayunya. Tidak ada yang bisa mengubah fakta bahwa di dalam tubuh mereka mengalir darah yang sama, yaitu darah Dad.

Tentu saja, Edelweiss dan Leandro sama-sama tidak pernah tahu rahasia yang disimpan ayah mereka rapat-rapat.

***



Part 12

“Aku sudah siap!” Edelweiss berlari menghampiri Leandro. Tubuhnya terbalut *dress simple* warna putih, sementara kakinya mengenakan *sneakers* warna senada. Di pundaknya tersampir sebuah tas kecil berbentuk kepala kelinci.

Leandro menghela napas kasar. “Kita akan pergi ke pesta pertunangan, bukan ke acara ulang tahun anak TK.”

“Kau ingin mengatakan penampilanku seperti anak TK?” Edelweiss memutar bola mata jengah. “Kau tidak tahu aku sudah berusaha keras membongkar isi lemariku dan mencoba semua pakaian yang sekiranya cocok untuk aku pakai ke acara pertunangan mantan kekasihmu. Lihatlah, aku terlihat cantik dengan *dress* ini.”

“Cantik dilihat dari lubang jarum,” dengus Leandro. “Kau ingin mempermalukanku di depan Rebecca? Dia wanita cantik dan berkelas, maka kekasihku yang sekarang pun harus lebih berkelas darinya.”

“Sudah putus pun kau masih saja memujinya. Jika memang masih mencintainya, kenapa harus melukainya? Aku benar-benar tidak mengerti jalan pikiranmu.”

“Berisik!” Leandro menjambak rambut Edelweiss gemas. “Seharusnya kau bisa menyesuaikan penampilanmu dengan *style* pakaianku. Jika kau berjalan di sampingku dengan pakaian seperti itu, orang akan menyangka aku seorang pedofil.”

“Lagipula kenapa memintaku berpura-pura menjadi kekasihmu? Kenapa bukan wanita yang kau temui di *club* saja?”

“Kenapa aku harus memiliki adik yang sangat cerewet sepertimu?” Leandro menarik lengan Edelweiss dan mengajak gadis itu keluar dari apartemen. Lelaki itu sudah rapi mengenakan setelan kemeja putih dan celana hitam serta jas warna senada. Sangat kontras dengan Edelweiss yang berpenampilan kasual khas anak-anak remaja.

Akhirnya, Leandro membawa adiknya ke butik langganannya dan meminta MUA untuk me-*make over* gadis itu. Leandro menginginkan yang terbaik, karena ia tidak mungkin membawa Edelweiss ke hadapan Rebecca dengan tampilan seadanya. Leandro ingin Rebecca menyesal karena sudah mengkhianatinya.

Pertunangan Rebecca dengan lelaki pilihan orang tuanya membuat Leandro kecewa dan terluka. Rebecca yang pernah berjanji ingin memperjuangkan cinta mereka, pada kenyataannya memilih untuk menyerah setelah kesalahpahaman yang terjadi di antara mereka. Masih adakah cara untuk membuat Rebecca kembali?

Tidak. Leandro tidak menginginkan Rebecca kembali. Leandro hanya ingin Rebecca menyesali keputusannya.

Leandro ingin membuat Rebecca cemburu dan merasakan sakit yang sama seperti yang Leandro rasakan. Melihat orang yang dicintai bersisian dengan orang lain, bukankah itu sangat menyiksa? Ya, pada kenyataannya mereka memang akan menyakiti satu sama lain.

Leandro tidak ingin terus menerus mencintai seseorang yang sudah mengkhianatinya. Ia ingin melupakan, tetapi tidak semudah itu. Pikirannya selalu kacau ketika membayangkan wanita yang dicintainya justru bersanding dengan lelaki lain.

"Tuan Leandro, Nona Edelweiss sudah siap."

Suara MUA membuyarkan pikiran Leandro. Lelaki itu lekas menoleh pada gadis yang sudah berdiri di depannya. Leandro menahan napas, matanya tidak berkedip menatap sesosok tubuh ramping yang terbalut *dress* satin berwarna *dusty pink*. *Dress* berpotongan sabrina itu memperlihatkan pundak dan leher yang putih mulus.

Ujung *dress* berada di atas lutut, memamerkan kaki jenjang gadis itu. Lantas, *high heels* dengan ukuran yang sangat pas di kaki Edelweiss, memberikan kesan *feminine*, sangat berbeda dengan sebelumnya. Dan yang paling

penting, rambut panjangnya yang tergerai indah di punggung semakin mempercantik wajah dengan polesan *make up* natural. Gadis itu benar-benar … sempurna! Untuk pertama kali dalam hidupnya, Leandro baru menyadari bahwa adiknya memiliki pesona yang luar biasa.

"Puas membuatku memakai semua ini?" dengus Edelweiss. "Seharusnya kau tahu aku paling benci memakai *high heels* dan *dress* semacam ini. Di Indonesia, Dad bahkan selalu melarang putri kesayangannya memamerkan tubuh indahnya di tempat umum."

"Kau pikir orang lain akan tergiur dengan tubuh kurus sepertimu? Kau sama sekali tidak menarik, tapi setidaknya *dress* itu bisa membuatmu sedikit lebih elegan dibanding sebelumnya."

"Apa aku terlihat seburuk itu?" Edelweiss menoleh pada MUA yang berdiri di sampingnya.

"Kau terlihat sangat cantik, Nona. Percayalah, kau akan menjadi pusat perhatian para lelaki."

"Ah, begitu ya. Mungkin memang lelaki di depanku ini tidak normal sehingga aku tidak tampak menarik di matanya."

“Cepat! Kita hampir terlambat!” Leandro melempar tas *branded* warna senada dengan *dress* yang dikenakan Edelweiss.

Dengan sigap Edelweiss menangkap tas yang mengarah padanya. “Hei, di mana tas kelinciku?”

“Aku sudah membuangnya.”

“What? Itu tas kesayanganku!” Edelweiss setengah berlari menuju ke tempat sampah. “Itu tas kesayanganku!”

Namun, sebelum Edelweiss membongkar tutup tempat sampah, Leandro sudah terlebih dulu menyeret adiknya pergi dari tempat itu. Tidak peduli meski gadis itu terus menggerutu sepanjang perjalanan.

***

Pesta pertunangan Rebecca dan Betrand digelar meriah di sebuah gedung. Sebagian besar tamu undangan merupakan teman-teman Rebecca, sedangkan sisanya kerabat serta kolega dari orang tua mereka. Pesta bertema *Flowers and Love* membuat suasana di sana bertebaran berbagai macam jenis bunga.

Wajah Rebecca terlihat berbinar ketika Betrand memasangkan cincin di jari manisnya. Terdengar tepuk

tangan bergemuruh memenuhi area gedung. Semuanya terlihat gembira, terkecuali seorang lelaki yang sejak tadi menahan rasa sakit di hatinya. Leandro, seharusnya dia yang memasangkan cincin di jari Rebecca, bukan Betrand.

"Untuk merayakan hari bahagia ini, mari kita semua menari dan berdansa!"

Ajakan MC terdengar lantang di pengeras suara, disambut antusias oleh para tamu. Memang, sebagian besar dari mereka datang bersama pasangan masing-masing, dan ini saatnya bagi mereka untuk menunjukkan kemesraan dan cinta yang mereka miliki.

Lampu yang semula terang berubah menjadi redup. Musik dansa mulai mengalun perlahan, menciptakan suasana romantis dan penuh cinta. Satu per satu dari mereka mulai mengajak pasangannya untuk menari.

"Acara dansa ini tidak berlaku untuk kita kan?" tanya Edelweiss. "Daripada berdansa, lebih baik kita mencicipi hidangan yang sudah disediakan. Sejak tadi aku mencium aroma kue yang lezat dan itu membuatku lapar. Ayo kita ke *stand* makanan."

Edelweiss melangkah ke arah *stand* makanan, tetapi langkahnya terhenti ketika Leandro meraih pinggangnya dan membuat mereka berdiri saling berhadapan. Lengan kekar lelaki itu melingkar di pinggang ramping Edelweiss, enggan melepasnya.

"Kata siapa kita tidak akan berdansa?" Leandro tersenyum sinis.

"Kau gila?" Edelweiss menepuk dada Leandro. "Kau sudah mencuri ciuman pertamaku, dan kau juga ingin menjadi lelaki pertama yang berdansa denganku? Aku tidak sudi!"

"Kau sudah terlanjur masuk ke dalam drama ini. Kau tidak bisa mundur lagi."

"Jangan terlalu jauh menyeretku, Kak. Ingat, kau kakakku."

"Berapa kali harus kukatakan, aku tidak pernah menganggapmu sebagai adik." Leandro mendekatkan bibirnya ke telinga Edelweiss dan berbisik lembut, "Jadi, mari kita nikmati drama ini."

Edelweiss menahan napas. Bisikan Leandro lagi-lagi menyebarkan desiran aneh di seluruh tubuhnya. “Kak Lee ….”

“Jangan menolak. Rebecca mengawasi kita.” Leandro meletakkan tangan kanan Edelweiss di pundak lebarnya, lantas menggenggam erat sebelah tangannya yang lain. “Ikuti saja skenario yang sudah kita buat, jadilah seorang aktris yang baik.”

Edelweiss mendongak dan menatap Leandro. “Kau harus membayar mahal untuk ini, Kak.”

“Berapa harga yang harus kubayar, hem?” Leandro mulai mengajak Edelweiss bergerak mengikuti irama musik yang mengalun merdu.

Edelweiss mengikuti gerakan Leandro. Meski ini dansa pertamanya dengan seorang lelaki, tetapi sewaktu sekolah dulu Edelweiss pernah belajar berdansa dengan teman-temannya. Sehingga kali ini gerakannya cukup luwes.

Dengan sudut mata, Leandro mengawasi Rebecca yang juga sedang berdansa bersama tunangannya. Argh! Kenapa sesulit ini melupakan seorang wanita?

“Aku melihat cinta di dalam matamu ketika kau mengawasi mantan kekasihmu,” ucap Edelweiss.

“Bocah sepertimu tahu apa tentang cinta?” dengus Leandro. “Aku tidak sedang mengawasinya, apalagi menatapnya dengan penuh cinta. Aku hanya sedang memastikan Rebecca melihat kita.”

“Teruslah saling menyakiti. Suatu saat kau akan menyesal karena tidak memperjuangkannya.” Edelweiss menoleh pada Rebecca yang berada radius 5 meter dari tempatnya berdansa.

“Jangan mengajariku dengan kalimat sok bijak itu. Dan berhenti menoleh secara terang-terangan pada Rebecca, atau dia akan curiga bahwa kita hanya berpura-pura mesra.” Leandro menyentuh pipi Edelweiss, memaksa gadis itu mengalihkan pandangannya dari Rebecca. “Tatap mataku, buat seolah kau sedang berdansa dengan lelaki yang kau cintai.”

“Mana bisa begitu?”

“Sekali lagi membantah, aku benar-benar akan membungkam mulutmu.”

“Baiklah, Tuan Muda. Aku akan selalu menuruti perintahmu.” Edelweiss berpura-pura tersenyum manis.

“Begitu lebih baik, Nona. Kau akan kunobatkan sebagai aktris pemeran utama terbaik tahun ini.” Leandro menyentuh dagu adiknya dengan lembut.

Seketika, tatapan mereka beradu. Mata tajam milik Leandro menghunjam ke dalam mata biru sedalam lautan. Lalu, waktu seolah terhenti. Lautan biru itu menarik Leandro hingga tenggelam semakin dalam.

Ah, ya. Leandro terjebak oleh skenario yang dibuatnya. Binar mata indah itu benar-benar membuat Leandro tidak berdaya. Gerakan dansa mereka terhenti. Jemari Leandro bergerak membelai pipi Edelweiss. Hanya dalam hitungan detik, wajah gadis itu bersemu merah. Bohong jika Leandro tidak mengagumi wajah cantik perpaduan antara paras Mom dan Dad.

Polesan *make up* tipis justru semakin membuat wajah itu memancarkan auranya. Alis tebal dan bulu mata yang lentik. Hidung mancung dan bibir tipis berwarna *pink* lembut yang sensual dan … mengundang?

Leandro menghela napas kasar. Gila jika dia ingin mengecup bibir gadis itu. Cukup satu kali ia melakukan kesalahan mencium adiknya, jangan sampai terulang lagi. Leandro cepat-cepat menunduk menghindari sesuatu yang menggoda itu. Namun, sialnya matanya justru mendarat pada celah dada yang sedikit terbuka.

Godaan apa lagi ini? Leandro sudah terbiasa melihat wanita-wanita berpakaian seksi yang memamerkan dadanya yang memiliki *size* di atas rata-rata, tetapi itu semua tidak terlihat menarik di mata Leandro. Berbeda ketika kali ini tanpa sengaja pandangannya tertuju pada milik Edelweiss. Sesuatu yang terlihat padat dan ranum, mengintip dari balik *dress* model *Sabrina* yang dikenakan gadis itu.

Argh! Leandro bergegas menyingkirkan pikiran kotornya. Tidak mungkin jika hasrat itu mulai memercik dan mulai membakar tubuhnya. Ia kembali mengalihkan pandangannya pada Edelweiss. Gadis itu masih menatapnya. Tatapan polos yang justru semakin menenggelamkan Leandro di lautan mata birunya. Seperti sihir yang hanya dalam hitungan detik membuat Leandro

menarik pinggang Edelweiss agar merapat padanya. Lalu, dengan lancang lelaki itu merunduk dan memagut bibir sensual itu. Lagi. Leandro mengulangi kesalahan yang sama.

***



Part 13

Sesuatu yang manis memang seringkali membuat ketagihan. Benar kan? Bukan hanya cokelat atau *cupcakes* yang membuat seseorang tidak ingin berhenti memakannya. Rupanya, bibir yang terasa manis pun membuat Leandro enggan untuk berhenti memagutnya.

Sungguh, berciuman dengan Edelweiss sama sekali tidak ada dalam skenario. Semua terjadi begitu saja, ketika

Leandro kehilangan kendali dan Edelweiss justru pasrah pada apa pun yang dilakukan kakaknya. Padahal, Leandro berharap Edelweiss akan menolak dan mengingatkan bahwa yang mereka lakukan adalah sebuah kesalahan. Kenyataannya, gadis itu justru menikmati dan tidak menginginkan ciuman itu berakhir.

Kedua lengan Edelweiss mengalung di leher Leandro. Matanya terpejam rapat, merasakan setiap sensasi asing yang menjalar ke seluruh tubuhnya. Setiap lumatan lelaki itu membuat jantung Edelweiss berdetak cepat dan desiran-desiran halus mengalir deras di dalam pembuluh darahnya.

Lumatan itu begitu lembut dan dalam. Aroma *mint* bercampur dengan sedikit aroma nikotin serupa candu yang membuat Edelweiss sangat menikmati sesuatu yang ditawarkan kakaknya. Kali ini ia merasakan panas di sekujur tubuhnya. Seolah ada bara api yang memercik lantas tanpa ampun membakar tubuhnya.

Oh, apa yang sebenarnya dirasakan oleh Edelweiss kali ini? Kenapa ia merasakan gejolak yang begitu hebat di dalam dirinya? Entahlah, Edelweiss bahkan tidak bisa

mendefinisikan rasa nikmat yang menderanya, terlebih ketika Leandro mempererat dekapan kedua lengan kekarnya.

Edelweiss tidak tahu berapa lama Leandro menciumnya. Namun, ketika lelaki itu menghentikan ciumannya, Edelweiss merasa sedikit kecewa. Perlahan, ia membuka matanya, berserobok pandang dengan mata hitam yang bersorot hangat, berbeda dengan tatapan Leandro yang biasanya selalu menatapnya tajam dan dingin.

Napas mereka memburu. Sedikit demi sedikit Leandro melonggarkan dekapannya. Lelaki itu mengusap bibir basah Edelweiss dengan ibu jarinya, lalu tersenyum tipis.

"Akting yang bagus, Nona," bisiknya.

Akting? Jadi ini hanya akting. Edelweiss tertunduk. Entah kenapa kata akting itu sedikit membuatnya kecewa. Oh, astaga! Apa lagi ini? Memangnya apa yang kau harapkan, Edelweiss? Sepertinya ciuman Leandro sudah melenyapkan kewarasanmu sehingga kau lupa siapa dirinya. Leandro kakakmu, ingat itu!

“Ya, aku yakin kau berhasil membuatnya cemburu. Saat ini hati Rebecca pasti sedang tercabik-cabik.” Edelweiss menarik napas dalam-dalam. “Tapi, lain kali jangan diulangi lagi. Seorang kakak tidak sepatutnya mencium adiknya sekalipun hanya berpura-pura. Ini tidak benar, Kak.”

“Kenapa tidak mengatakan itu sejak tadi, hem?”

“Eh?”

“Kau menikmati ciumanku.”

“Sama sekali tidak.” Edelweiss menunduk semakin dalam, menyembunyikan rona merah yang menjalar di wajahnya.

Sialnya, Leandro justru mendekatkan bibirnya ke telinga gadis itu dan berbisik, “Akhirnya kau mengakui kehebatanku dalam hal berciuman? Itu belum seberapa, aku masih cukup mengontrol diri agar tidak terlalu bersemangat menciummu. Jika aku benar-benar mengeluarkan kemampuanku untuk menaklukkan seorang gadis, aku takut kau terjerat ke dalam pesonaku. Aku masih cukup waras untuk mengingat bahwa kita memiliki hubungan darah.”

Bisikan Leandro kembali menciptakan desiran aneh di dalam diri Edelweiss. Gadis itu buru-buru melepaskan diri dari rengkuhan kakaknya.

"Berapa kali harus kukatakan, kau sama sekali bukan *type* pria idamanku." Edelweiss berpura-pura tertawa untuk melenyapkan gelenyar aneh di dalam dirinya. "Ngomong-ngomong, aku ingin ke toilet sebentar. Di sebelah mana toiletnya?"

Leandro menunjuk arah toilet, dan setengah berlari Edelweiss pergi dari hadapan kakaknya. Ia hampir saja terjerembab karena tidak terbiasa mengenakan *high heels,* beruntung keseimbangan tubuhnya cukup baik sehingga dia urung terjatuh.

Edelweiss mencuci tangan di wastafel. Ia menatap dirinya di dalam cermin. Rona merah masih terlihat jelas di wajahnya. Bukan rona merah karena polesan *blush on,* melainkan karena ciuman Leandro dan bisikannya yang … menantang? Kau gila, Edelweiss! Kenapa kau menikmati ciuman itu?

Edelweiss mengusap bibirnya, dan lagi-lagi desiran itu kembali menyapa dirinya setiap kali teringat pada

ciuman Leandro. Argh! Seharusnya Edelweiss marah, tetapi entah kenapa sedikit pun dia tidak menyimpan kemarahan atas perbuatan lancang kakaknya. Apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya?

Gadis itu menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan perasaannya yang mulai kacau. Ah, bagaimana Leandro bisa dengan begitu santai memainkan drama romantis ini? Mungkin karena dia memang sudah terbiasa bercumbu dengan para wanita sehingga tidak pernah melibatkan perasaan ketika ia mencium Edelweiss?

Oke, baiklah. Edelweiss akan mencoba melupakan kejadian ini dan menganggap ciuman itu tidak pernah terjadi. Ini untuk terakhir kalinya Leandro mengulangi kesalahan yang sama. Dan jika lelaki itu nekat mencoba menciumnya lagi meski hanya untuk berpura-pura, Edelweiss akan mengingatkan bahwa mereka tidak sepatutnya melakukan hal itu.

"Kalian pasangan yang sangat romantis."

Edelweiss berjengit, ia menoleh dan menemukan Rebecca sedang mencuci tangan di wastafel. Oh, gawat!

Edelweiss harus berhati-hati dalam berucap ketika Leandro tidak berada di sampingnya.

"Oh ya? Aku rasa justru kau dan Betrand yang sangat romantis. Tunanganmu selalu menatapmu dengan penuh cinta."

"Dia selalu berusaha membuatku jatuh cinta setiap detik." Rebecca tertawa. "*By the way*, bagaimana kalau kapan-kapan kita *double date*?"

"Emmm … kalau soal itu, tanyakan saja pada Kak Lee. Barangkali dia sibuk karena dia harus membagi waktu antara pekerjaan di kantor dan kuliahnya."

"Minggu depan aku dan Betrand berencana liburan musim semi di villa milik keluargaku. Sepertinya seru kalau kita bisa pergi berempat. Ayolah, Edelweiss. Bujuk Leandro untuk ikut. Kau pasti juga bosan kan setiap hari hanya berkutat dengan buku-buku kuliahmu. Kebetulan villanya berada di dataran tinggi. Pemandangannya indah dan menyejukkan mata."

"Pemandangan alam?" Mata Edelweiss mulai berbinar.

“Aku pastikan kau tidak akan bosan kalau ikut bersama kami. Apa kau juga suka berkuda seperti Leandro?”

“Yeah, aku sudah pandai berkuda sejak kecil.”

“Kalau begitu villa itu sangat cocok untukmu. Ayolah, ikut dengan kami.”

Edelweiss menggembungkan kedua pipinya. Tawaran yang sangat sulit ditolak jika sudah berhubungan dengan alam. Terlebih, selama di London kehidupan Edelweiss memang sangat membosankan. Di Indonesia, setiap dua minggu sekali ia selalu rutin bermain di alam bebas bersama Dad dan Opa Leon, entah itu naik gunung, *diving*, atau sekedar makan ikan bakar sembari menikmati deburan ombak di pantai. Edelweiss sangat merindukan suasana itu.

“Please, anggap saja ini sebagai simbol persahabatan kita. Meski aku sudah putus dengan Leandro, tetapi tidak sepatutnya kami saling membenci. Aku juga ingin mengenalmu lebih dekat.”

“Oke, aku akan mempertimbangkannya.”

“Sungguh?” Rebecca tertawa senang. Ia meraih tangan Edelweiss dan menggenggamnya erat-erat.

“Hehem ….” Edelweiss mengangguk.

***

“Belakangan ini kau jarang datang ke *club,”* ujar Alfred seraya meletakkan *wine* di atas meja ruang tamu. “Karena itu aku datang ke sini dan ingin minum bersamamu.”

“Aku hanya sedang bosan bertemu dengan wanita-wanita di sana.” Leandro duduk di samping Alfred dan menyiapkan 2 buah gelas di samping botol *wine*.

“Bosan? Atau karena takut adikmu akan mengadukanmu pada Daddy-mu?”

“Takut pada bocah itu? Yang benar saja. Aku bahkan bisa dengan mudah menutup mulutnya.”

Leandro menuang *wine* ke dalam gelas. Ia memegang gagang gelas dan sedikit menggoyang-goyangkannya sampai cairan berwarna merah pekat itu bergerak di dalamnya.

“Hai, Alfred! Kita bertemu lagi.” Edelweiss muncul menyapa Alfred dan duduk bergabung bersama mereka.

“Hai, Cantik. *Nice to meet you*.” Alfred melambaikan tangan. “Sepertinya keberadaanmu membuat kakakmu tidak sebebas dulu. Dia sibuk menjagamu dan melupakanku. *C’mon!* Jangan mengancam ingin melaporkan kelakuan buruknya pada Daddy-mu. Kami para lelaki juga ingin bersenang-senang.”

“Aku? Mengancamnya?” Edelweiss tertawa. “Aku bahkan tidak pernah melarang dia pergi ke mana pun. Kami saling memegang rahasia yang membuat kami tidak mungkin memberitahukannya pada Mom dan Dad.”

“Really?” Alfred menaikkan kedua alis.

“Jika dia tidak pergi ke mana pun, barangkali dia hanya sedang ingin memastikan aku tidak keluar dari apartemen.”

“Wow, dia sedang berusaha menjadi kakak yang baik.”

“Kakak yang baik apanya? Dia selalu mengajakku bertengkar dan berkelahi. Dia bahkan mengancamku dengan pistol. Sangat tidak *fair*, bukan?”

“Sejak kapan kau punya pistol?” Alfred menoleh pada Leandro.

“Jangan dengarkan bocah itu, dia memang suka melantur,” dengus Leandro.

“Aku tidak bohong! Saat sedang berkelahi dengannya, aku merasakan dia menyembunyikan pistolnya di balik celana!”

“Masuklah ke kamarmu, Bocah!” Leandro berseru kesal. “Aku akan minum bersama Alfred dan bocah sepertimu tidak sepatutnya berada di sini.”

“Apa salahnya? Aku masih ingin mengobrol dengan Alfred. Tenang saja, aku tidak akan tergiur pada *wine*. Mom dan Dad selalu mengingatkanku untuk menjauhi minuman seperti itu.”

“Keras kepala!” Leandro beranjak dari tempat duduknya lalu mengangkat tubuh Edelweiss dan memanggulnya di pundak seperti karung beras.

“Hei, apa-apaan ini! Turunkan aku!” Edelweiss memukul-mukul punggung Leandro, tetapi lelaki itu tidak mempedulikannya.

Leandro memasukkan Edelweiss ke dalam kamar lalu mengunci pintunya dari luar. Tidak peduli meski gadis itu berteriak protes dan menggedor-gedor pintunya.

Alfred menatap Leandro dan tersenyum penuh arti. “Pistol mana yang kau sembunyikan?”

“Aku menyimpan ponsel di saku celana. Memangnya apa yang ada di dalam pikiran kotormu itu, huh?”

“Ya, ya, aku percaya padamu. Kau pernah berkata tidak akan berhasrat pada bocah seperti dia sekalipun dia telanjang di depanmu.” Alfred mengedipkan sebelah mata. “Tapi, Dude. Bagaimanapun juga dia berusia 17 tahun, bukan 7 tahun.”

“Di mataku dia tetap bocah berusia 7 tahun. Jadi, jangan pernah berpikir yang tidak-tidak.” Leandro menyesap *wine* di dalam gelasnya.

“Oke, kali ini aku hanya ingin mengingatkanmu. Jangan sampai ada kejadian pagar makan tanaman. Itu akan sangat merepotkan.”

“Tidak akan pernah. Kau pikir aku segila itu merusak sesuatu yang seharusnya aku jaga? Aku masih cukup waras untuk mengingat kalau di dalam tubuh kami mengalir darah yang sama.”

“Baguslah. Setidaknya sekarang aku tahu kenapa kau mengurungnya di kamar selagi kita minum di sini.”

“Untuk menjauhkannya dari serigala sepertimu.”

Alfred tertawa. “Kalau aku jadi kau, aku akan berharap dia tidak memiliki hubungan darah denganku. Tidak perlu jauh-jauh mencari calon istri, dia *type* yang tidak membosankan untuk hidup bersama.”

“Kau saja yang tidak mengenalnya. Dia sangat manja, menyebalkan, dan membosankan. Cocok untuk dijadikan istri jika kau ingin hidup menderita,” dengus Leandro. “Sudahlah, berhenti membicarakannya. Dia akan besar kepala jika mendengarnya.”

“Dia pantas besar kepala karena dia memang sesempurna itu.”

Leandro menghela napas kasar. Heran karena ada lelaki yang begitu mengagumi Edelweiss. Dia memang cantik, tetapi masih ada banyak gadis di luar sana yang jauh lebih cantik darinya. Oke, Leandro memang melupakan satu hal. Tidak membutuhkan wajah yang rupawan untuk menghadirkan sebuah cinta. Karena cinta hadir tanpa diundang dan tanpa alasan.

***



Part 14

“Kak Lee, kau masih tidur?” Edelweiss mengetuk pintu kamar kakaknya. Sudah pukul 10.00 dan lelaki itu masih mengurung diri di dalam kamar. Hari Minggu memang saat yang tepat untuk bermalas-malasan setelah semalam menghabiskan waktu untuk minum alkohol bersama Alfred.

“Kak Lee!” Teriakan Edelweiss lebih kencang dari sebelumnya, tetapi belum ada jawaban juga. “Kalau kau tidak membuka pintunya, aku masuk sekarang, oke?”

Karena tidak ada tanda-tanda Leandro terbangun dari tidurnya, Edelweiss pun memutuskan untuk masuk, kebetulan pintunya tidak terkunci. Edelweiss melongokkan kepalanya, nampak Leandro tidur telungkup dengan wajah menghadap samping. Selimut tebal menutupi tubuhnya sebatas bahu.

“Bangunlah, Kak. Ada yang ingin aku bicarakan denganmu.”

“Pengganggu!” dengus Leandro. “Kau tidak lihat aku sedang tidur?”

“Sebentar saja. Seharusnya aku membicarakannya semalam, tetapi kau sibuk bersama Alfred.”

“Tidak bisakah sehari saja kau tidak mengganggu?”

Edelweiss duduk di sisi ranjang. “Kau bilang akan mengabulkan apa pun permintaanku kalau aku mau menemanimu datang ke pertunangan Rebecca. Jangan bilang kau pura-pura lupa.”

Leandro membuka mata, menatap adiknya malas. “Katakan barang apa yang kau inginkan, setelah itu cepat keluar dari kamarku. Nanti malam aku akan membelikannya.”

“Aku boleh meminta apa pun kan?”

“Hem ….”

“Aku tidak menginginkan barang-barang *branded*.”

“Lalu?”

Edelweiss menunjukkan liontin di depan wajah Leandro. “Kau membuang ini di halaman villa, aku mengambilnya. Sekarang aku ingin kau menyimpannya..”

“Aku tidak pernah menjanjikan permintaan semacam itu.”

“Apa pun. Kau jelas mengatakan apa pun kecuali tentang Albert. Jangan pura-pura lupa, Kak.”

“Tapi–“

“Mau aku bocorkan rahasia kita di depan Rebecca?”

“Kau mengancamku?”

“Kau mencoba mengingkari janji.”

Leandro mengusap wajah kasar. *"Okay, fine!* Aku akan menyimpannya. Letakkan saja liontin itu di laci nakas."

Edelweiss membuka laci nakas paling atas dan meletakkan liontin itu di sana. "Jangan dibuang lagi, Mom pasti akan merasa sedih kalau tahu kau tidak mau menerima pemberiannya. Mom selalu menunjukkan bahwa kasih sayang yang diberikan pada kita sama besarnya. Mom tidak pernah menganggapmu sebagai anak tiri, dia menganggapmu seperti anak kandungnya. Kau bahkan merasakan kasih sayang dari Mom sejak kau bayi, kenapa sekarang meragukan ketulusannya?"

"Keluar dari kamarku, Nona Pengacau! Kau merusak hari liburku."

"Wait! Aku masih ada satu permintaan lagi."

"Permintaan aneh apa lagi, huh?"

"Emmm … waktu itu aku bertemu dengan Rebecca di toilet. Dia ingin mengajak kita liburan musim semi di villa milik keluarganya."

"Kau menolak ajakannya kan?"

"Aku menerimanya."

Refleks Leandro terbangun dari posisi berbaringnya. Lelaki itu duduk dan menatap Edelweiss dengan sorot kemarahan di dalam matanya.

“Kau gila?”

“Selama tinggal di London, aku hanya terkurung di apartemen. Aku merindukan alam terbuka dan pemandangan indah. Lagipula tidak ada salahnya kita ikut, bukankah dengan ini kau memiliki banyak kesempatan untuk membuat Rebecca cemburu padamu?”

“Artinya aku juga harus melihat keromantisan mereka dengan kedua mataku, Bodoh!”

“Jadi apa sebenarnya yang kau inginkan? Sakit hati melihat dia dengan lelaki lain, tetapi kau sendiri tidak mau memperjuangkan cintamu. Oke, begini saja. Jika kau menerima ajakan liburan itu, sebagai gantinya aku akan membantu apa pun yang kau inginkan. Jika kau cemburu pada mereka, aku akan membantumu membuat Rebecca jauh lebih cemburu. Tapi jika kau ingin mendapatkannya lagi, aku akan membantu meyakinkan Rebecca bahwa kau masih mencintainya. Sebagai sesama wanita, pasti kami akan lebih mudah bicara dari hati ke hati.”

“Kau tidak tahu apa-apa, Nona Pengacau.”

“Kau boleh memanfaatkanku semaumu.”

“Apa pun itu?”

“Ya. Apa pun.”

“Oke, nanti aku akan menghubungi Rebecca dan mengatakan kita ikut liburan musim semi.”

Edelweiss bertepuk tangan dan tertawa riang. “Akhirnyaaaa … setelah sekian lama aku terpenjara di tempat ini seperti Rapunzel yang dikurung oleh ibu tirinya di puncak menara, aku akan segera terbebas juga.”

“Puas? Sekarang keluar dari kamarku.”

“Kali ini aku akan memberikan rating bintang lima. Dan sebagai ucapan terima kasih, aku akan membuatkan sarapan untukmu. Kau mau apa? *Omelette? Sandwich?* Atau mau nasi goreng seperti resep Opa?”

“Kau bisa memasak? Aku bahkan yakin gadis manja sepertimu hanya tahu caranya makan.”

“Jangan meremehkanku, Kak. Kau harus tahu, aku memiliki keahlian memasak yang diturunkan dari Opa Leon.”

“Aku tidak lapar. Tidak usah repot-repot mengacaukan dapurku. Kau cukup menuang sereal cokelat ke dalam mangkok dan tambahkan susu. Lalu duduk manis di meja makan, tidak perlu memanggilku ataupun mengetuk pintu kamarku. Aku butuh suasana tenang untuk menikmati hari liburku.”

“Menyebalkan.” Edelweiss melangkah meninggalkan kamar kakaknya. “Akan kubuktikan bahwa aku tidak sebodoh itu. Masakanku akan terasa senikmat masakan *chef professional*.”

***

Senikmat masakan *chef professional?* Diego mendengus. Omong kosong. Edelweiss tahu apa selain merebus mie instan? Princess yang hidupnya selalu dilayani oleh semua orang. Sekalipun Mom menginginkan putrinya hidup mandiri, tetapi kenyataannya Dad dan yang lainnya selalu memanjakan bocah itu.

Masa bodoh! Leandro sudah mengunci pintu kamarnya sehingga nanti Edelweiss tidak bisa masuk sembarangan. Tidak peduli sekalipun Edelweiss akan berteriak menyuruh Leandro mencicipi hasil masakannya.

Ayolah, Leandro bahkan yakin adiknya tidak bisa membedakan yang mana gula dan mana garam.

Leandro merapatkan selimut yang membungkus tubuhnya. Saatnya tidur dengan nyaman tanpa gangguan. Namun, sepertinya harapan Leandro tidak terkabul. Selang 15 menit setelah Edelweiss keluar dari kamar Leandro, Leandro mendengar suara teriakan bocah itu. Bukan teriakan yang meminta Leandro untuk keluar dari kamar, tetapi seperti teriakan kesakitan.

Refleks Leandro menyibak selimut dan turun dari ranjang. Ia berlari kencang menuju dapur untuk memeriksa apa yang sedang terjadi pada Edelweiss. Gadis itu nampak sedang memegangi jarinya yang berdarah karena teriris pisau. Suasana di dapur sangat kacau dan berantakan seperti kapal pecah. Cangkang telur berceceran di mana-mana, sayur-sayuran yang letaknya tersebar di beberapa bagian, serta percikan minyak panas mengotori lantai dan meja dapur.

Abaikan telur mata sapi yang sedang dicoba buat oleh Edelweiss. Leandro lebih memilih cepat-cepat meraih tubuh Edelweiss ke dalam gendongannya dan menyingkir

dari kekacauan yang sudah dibuatnya. Lelaki itu mendudukkan adiknya di atas meja makan, lantas berlari ke dalam kamar dan kembali lagi hanya dalam hitungan detik dengan kotak P3K di tangannya.

"Sudah kubilang, kau hanya tahu caranya makan, tidak dengan memasak." Leandro bersungut-sungut sembari mengobati luka di jari Edelweiss. "Merepotkan saja."

"Apa itu kata-kata yang seharusnya keluar dari mulutmu? Seharusnya kau menghargai usahaku, sampai harus mengorbankan jariku terluka."

"Sudah kuduga kekacauan ini memang akan terjadi."

"It's okay, tidak masalah. Setidaknya kejadian ini membuatku tahu kalau kau masih menyayangi adikmu ini."

"Jangan sebut aku menyayangimu. Teriakanmu yang membuatku cemas kalau-kalau terjadi hal buruk padamu dan Dad akan memarahiku habis-habisan. Kau tahu arti tanggung jawab yang sudah dibebankan Dad padaku, huh?" Leandro memasang plester luka di jari Edelweiss dengan kasar.

“Aaaahhh … sakit! Pelan-pelan, kau menekannya terlalu keras, Bodoh!”

“Kau mengataiku bodoh?” Leandro menyentil telinga Edelweiss. “Tidak sopan. Kau seharusnya berterima kasih padaku.”

“Oke.” Edelweiss menyentuh kedua pundak Leandro. “Terima kasih sudah menjadi kakak yang selalu melindungiku. Kau memang selalu bersikap dingin dan ketus padaku, tapi kata Dad, memang begitulah dirimu. Kau menyayangiku dengan caramu sendiri.”

“Kau pikir aku akan terkesan pada kata-katamu? Sama sekali tidak.”

“Kau menyayangiku sejak aku masih berada di dalam perut Mom. Masih ingin menyangkal?”

“Mommy yang mengatakannya padamu? Mom hanya sedang menghiburmu, karena kenyataannya seseorang yang kau panggil dengan sebutan kakak, tidak pernah menganggapmu sebagai adik.”

“Kau menangis bahagia ketika menggendongku untuk pertama kali. Dad mengabadikan momen itu dalam sebuah foto.”

“Masa bodoh. Saat itu aku menangisi kepergianku, bukan menangisi bayi jelek sepertimu.”

“Ya … ya … Terus saja bersikap dingin seperti itu. Aku sudah terbiasa. Tapi … sebentar. Aku mencium seperti bau gosong. Seperti ada sesuatu yang terbakar? Atau hidungku yang bermasalah?”

“Kau belum mematikan kompor?”

“Mana sempat? Kau terlebih dulu menggendongku ke sini.”

Leandro bergegas mematikan kompor dan menemukan telor di dalam pan sudah gosong. “Bereskan kekacauan ini!”

“Tidak bisa, Kak! Jariku sedang sakit dan aku harus beristirahat.”

Sebelum Leandro kembali memarahi adiknya, gadis itu lebih dulu berlari masuk ke dalam kamar. Meninggalkan Leandro yang dihadapkan pada kekacauan di sana. Oh, astaga! Leandro gagal bersantai di hari liburnya! Lihatlah benda-benda yang berserakan tidak karuan!

“Edelweiss Princessa Adams!” Leandro berteriak geram. Bocah itu benar-benar tidak berubah! Seorang *trouble maker!*

***



Part 15

Liburan musim semi yang dijanjikan akhirnya tiba. Edelweiss bersemangat menyiapkan barang-barangnya ke dalam sebuah koper besar. Namun, Leandro justru mendengus kesal melihat kelakuan adiknya.

“Kau mau pergi liburan atau mengungsi?” tanya Leandro sembari melemparkan ransel miliknya ke atas ranjang Edelweiss.

“Aku tidak suka memakai barang-barang milik orang lain, karena itu aku harus membawa semua barang-barangku. Sepatu roda, sepatu untuk berkuda, baju santai, baju untuk menikmati suasana alam, piyama, baju renang, baju untuk menikmati udara malam, baju–“

“Semua jenis baju kau bawa. Tidak sekalian kau masukkan *lingerie* ke dalam kopermu?”

Edelweiss mencebikkan bibirnya. “Aku hampir membawanya, tapi aku baru ingat kalau aku pergi liburan dengan kakakku, bukan dengan kekasihku.”

“Jadi maksudmu kau akan benar-benar membawanya ketika liburan dengan kekasihmu?” Leandro menarik rambut Edelweiss. “Mau jadi anak nakal, hmm?”

“Aaaaah!” Edelweiss menepis tangan kakaknya. “Aku hanya bercanda! Tenang saja, aku akan selalu mengingat pesan Mom dan Dad untuk selalu menjaga diri baik-baik.”

“Awas saja kalau kau berani macam-macam.”

“Teruslah mengancamku. Padahal kau sendiri saja sudah tidur dengan banyak wanita. Kau benar-benar menodai silsilah keluarga kita, Kak. Sejak zaman kakek

buyut kita, mereka selalu memegang prinsip *no sex before marriage*. Tapi kau merusak prinsip itu."

"Kau bocah tahu apa? Zaman sudah banyak berubah dan jangan samakan dengan zaman kakek buyut kita."

"Ingat dosa, Kak. Oh, astaga! Jika suatu saat aku punya anak, aku tidak akan membiarkan anak-anakku hidup di luar negeri tanpa pengawasan yang ketat. Kau terpengaruh budaya barat dan terjerumus ke pergaulan yang salah."

"Baguslah jika kau ingat dosa. Artinya aku tidak perlu mencemaskan kau akan terjerumus ke pergaulan bebas. Satu hal yang harus kau ingat baik-baik, seringkali hawa nafsu mengalahkan akal sehat. Kau bisa saja bicara seperti itu saat ini. Tapi tidak menutup kemungkinan kau akan berada dalam posisi di mana kau tidak bisa berpikir jernih dan tertipu oleh kenikmatan sesaat. Sekalinya terjebak, kau akan sulit keluar dari lingkaran itu."

"Seperti yang terjadi padamu? Berjudi, balap liar, dan wanita-wanita malam?"

"Bukan urusanmu."

"C'mon! Kau pasti bisa meninggalkan semua itu asalkan ada niat."

"Sayangnya aku masih menikmati semua itu dan kau tidak berhak mengatur apa pun yang ingin aku lakukan."

"Kau frustrasi karena berpisah dengan Rebecca dan melampiaskannya dengan semua cara itu?"

Leandro terdiam sejenak. Bagaimana Edelweiss bisa menebak secara tepat? "Bicaramu melewati batasan. Sebaiknya kau diam."

"Kau membutuhkan seseorang yang bisa mengalihkan perhatianmu dari semua hal buruk yang saat ini kau lakukan. Carilah seseorang itu."

"Aku tidak sedang berminat menjalin hubungan dengan wanita. Maka aku tidak akan mencari siapa pun." Leandro menyugar rambut, mulai bosan dengan pembicaraan tentang kesalahannya.

"Kalau begitu kau tidak perlu mencari siapa pun. Seseorang itu sudah berada di hadapanmu."

Leandro memicingkan mata, tatapan tajamnya menghunjam pada wajah manis adiknya. Mencoba

mencerna arti dari kalimat yang baru saja diucapkan gadis itu. “Kau?”

“Ya, aku. Sebagai seorang gadis yang baik, aku bersedia menjadi adik sekaligus teman untukmu. Kau boleh berkeluh kesah atas rasa sedihmu. Bahkan kalau kau ingin menangis, aku bersedia memberikan kenyamanan untukmu.” Edelweiss merentangkan kedua lengannya. “Kau bisa memelukku kapan pun, asalkan kau bisa lepas dari lingkaran kesalahan yang kau buat di luar sana.”

“Kau pikir dirimu siapa, hmm?” Leandro tersenyum sinis. “Bocah kemarin sore yang tidak mengerti apa-apa. Kau hanya tahu bersenang-senang dan tidak pernah merasakan pahitnya kehidupan. Bagaimana mungkin kau bisa memahami permasalahan orang lain?”

“Kau selalu saja menganggapku bocah.”

“Lagipula dengan tubuh kurus sepertimu, darimana orang yang kau peluk bisa mendapatkan kenyamanan? Kata-katamu sangat manis, Nona. Tapi semua itu hanya omong kosong belaka. Lebih baik kau diam dan cepat kemasi semua barang-barangmu. Aku menunggumu di

mobil." Leandro membalikkan badan dan pergi meninggalkan Edelweiss.

"Jangan menganggapku remeh! Aku pastikan suatu saat kau akan membutuhkanku dan kau juga akan selalu merindukan pelukan adikmu ini!"

"Bulshit!"

Edelweiss menutup koper dan menarik ritsletingnya dengan kasar. Ia menggerutu, "Lelaki sombong. Entah darimana dia mewarisi sifat buruknya. Setahuku Dad orang yang baik dan penyayang, bagaimana mungkin bisa mencetak produk sedingin Kak Lee?"

***

Sebuah mobil Mazda meluncur di jalanan aspal yang mulus. Atapnya terbuka, membuat angin menerpa wajah empat orang penumpang yang duduk bersisian bersama pasangan masing-masing. Edelweiss duduk di samping Leandro, dan Rebecca duduk di sisi Betrand yang sedang mengemudi mobil.

Villa milik keluarga Rebecca cukup jauh dari pusat kota. Perjalanan yang memakan waktu hingga 2 jam cukup melelahkan. Edelweiss yang awalnya antusias, mendadak

lesu dan lebih memilih untuk tidur dan mengabaikan hijaunya pepohonan di kiri dan kanan jalan.

Hari sudah malam ketika mereka tiba di tempat tujuan. Villa yang tidak terlalu besar itu memiliki beberapa ruangan. Satu ruang tamu yang cukup besar untuk berkumpul bersama keluarga, dua kamar tidur, serta dapur yang merangkap dengan meja makan berukuran memanjang di tengah ruangan

"Aku dan Betrand akan tidur satu kamar," ucap Rebecca. "Kalian bisa tidur di kamar sebelah. Eh, kalian akan tidur di kamar yang sama kan?"

"Tidak, kami akan tidur di kamar terpi–"

"Tentu saja kita tidur di kamar yang sama, *Baby!"* Leandro bergegas memotong kalimat Edelweiss dan merangkul pinggang gadis itu dengan gemas.

"Kak Lee–"

"Kau masih saja malu-malu di hadapan orang lain. Apa susahnya mengaku kalau tidur di kamar yang sama bukanlah hal baru bagi kita, hmmm?" Leandro tersenyum sembari memberikan tatapan penuh ancaman pada Edelweiss.

Edelweiss menghela napas kasar, kemudian tersenyum kaku. “Ah ya, baiklah. Aku sering lupa kalau mereka sudah tahu kalau kita … sering tidur bersama.”

“Good girl.” Leandro mengusap pipi kanan Edelweiss, lantas menarik koper ke dalam salah satu kamar.

Edelweiss mendengus.

Lihatlah bagaimana Leandro berakting seolah-olah mereka adalah pasangan paling romantis di dunia. Mungkin Leandro lupa kalau di apartemen tadi Edelweiss cukup kerepotan membawa koper dan barang-barangnya sendiri. Oke, setidaknya akting ini membuat Edelweiss merasa dimanjakan. Tidak ada salahnya kan? Kapan lagi bisa melihat Leandro bersikap manis pada Edelweiss?

Ah ya, benar saja. Begitu pintu kamar tertutup dan hanya mereka berdua di dalam kamar, sikap Leandro kembali berubah. Lelaki itu meletakkan koper Edelweiss di sudut kamar, kemudian mengempaskan tubuhnya di ranjang *queen size* yang sudah tertata rapi.

Edelweiss mengedarkan pandangannya menyusuri setiap sudut kamar, tetapi ia tidak menemukan sofa atau

tempat tidur lain di sana. Yang tersedia hanya lemari serta nakas di samping ranjang.

"Kita tidak akan tidur di ranjang yang sama kan?" tanya Edelweiss.

"Tentu saja tidak."

"Syukurlah. Kalau begitu cepat menyingkir dari ranjang, aku mengantuk dan ingin cepat tidur."

Leandro melempar selimut tebal dan sebuah bantal ke arah Edelweiss. "Tidurlah di lantai."

"What? Tidak terbalik? Mana mungkin aku tidur di lantai?"

"Anggaplah sedang *camping* di gunung. Apa bedanya?"

"Wow, kau jahat sekali! Memangnya ide siapa kita tinggal di kamar yang sama?"

"Akan mencurigakan kalau aku tidur di ruang tamu dan kau di dalam sini."

"Kalau begitu kau saja yang tidur di lantai."

"Ingat, di sini aku yang berkuasa. Lagipula siapa yang meminta untuk liburan musim semi bersama mereka? Kau lupa pada janjimu untuk membuat Rebecca cemburu?"

Edelweiss mencebikkan bibir, tidak bisa mengelak lagi. “Baiklah, kalau begitu kita berbagi ranjang saja.”

“Mana bisa seorang gadis tidur di ranjang yang sama dengan lelaki?”

“Sewaktu kecil kita juga sering melakukannya, apa bedanya dengan sekarang?”

“Tentu saja berbeda.”

“Masa bodoh!” Edelweiss mengambil selimut dan bantal yang tergeletak di lantai, kemudian naik ke atas ranjang dan berbaring di samping Leandro. “Kalau tidak mau tidur seranjang denganku, kau saja yang tidur di lantai.”

“Pelankan suaramu, Bodoh! Nanti Rebecca mendengarnya.”

Bukannya mematuhi instruksi Leandro, Edelweiss justru menaikkan volume suaranya. “Kau saja yang tidur di bawah!”

Leandro mendelik dan cepat-cepat membungkam mulut adiknya dengan tangannya, kemudian dia meninggikan intonasi suaranya, memastikan suaranya terdengar sampai di kamar sebelah. “Ah ya, aku tahu kau

suka bermain di atas, *Baby*. Lakukan sesukamu, kali ini aku akan membuatmu terjaga sepanjang malam."

"Hhhmmmfffttt!" Edelweiss berusaha menyingkirkan tangan Leandro, tetapi usahanya gagal.

"Jika kau mengatakan sesuatu yang membuat Rebecca mencurigai hubungan palsu kita, aku tidak akan mengampunimu."

Edelweiss mengangguk cepat, sampai Leandro berhenti membekapnya. Edelweiss menarik napas panjang setelah beberapa detik lalu merasa sesak. "Kau hampir saja membunuhku."

"Kau yang memulai peperangan ini."

"Oke, baiklah. Sekarang kita damai. Kita berbagi ranjang. Aku benar-benar sudah mengantuk. Aku tidak kuat lagi."

"Okay, fine!" Leandro meletakkan guling tepat di tengah-tengah ranjang. "Guling ini menjadi pembatas. Ingat, kita harus tetap berada di wilayah masing-masing dan dilarang melewati pembatas ini meski hanya satu *inchi."*

“Terserah apa pun peraturannya selagi kita memiliki wilayah yang sama besarnya.” Edelweiss membentangkan selimut ke tubuhnya, bersiap memejamkan mata.

Namun, Leandro malah menyambar ujung selimut adiknya. “Hanya ada satu selimut di kamar ini, maka kita juga harus membaginya sama besar. Hawa di pegunungan sangat dingin.”

“Hemmm ….” Edelweiss bergumam malas, enggan menanggapi kalimat Leandro lagi. Ia sudah cukup mengantuk, kelopak matanya terasa berat.

Leandro membenamkan tubuhnya ke selimut yang sama, berulangkali mengucapkan mantra di dalam hati. *‘Dia bukan gadis berusia 17 tahun. Dia hanya bocah perempuan yang 13 tahun lalu sering tidur bersamaku. Jadi, tidak akan terjadi apa pun malam ini.’*

Mereka bergerak dan berbaring dengan posisi saling memunggungi satu sama lain, dengan sebuah guling yang menjadi batas wilayah mereka. Tenang saja, Leandro. Kau tidak akan bergairah padanya selagi tubuh gadis itu terbungkus selimut dan pembatas itu masih berada di

posisinya. Percayalah, semuanya akan aman. Leandro masih cukup waras untuk mengontrol pikirannya.

***



Part 16

Edelweiss mengerjap. Sinar mentari pagi yang menyusup melalui tirai jendela cukup menyilaukan mata. Rupanya, hari sudah pagi. Ah, tidur malam yang sangat nyenyak. Hawa dingin terasa menusuk kulit tetapi selimut bulu yang membungkus tubuhnya cukup membuatnya hangat. Mungkin Edelweiss perlu bertanya pada Rebecca,

apa merk selimut di kamar villa ini. Nanti Edelweiss bisa meminta Dad untuk membelikan merk yang sama.

Wait! Tetapi rasanya bukan hanya selimut yang membuat tidurnya sangat nyaman saat ini. Embusan napas hangat di belakang tengkuknya dan … lengan kekar yang mendekapnya dari belakang? Edelweiss menahan napas, menyentuh lengan kekar yang melingkar di pinggangnya. Mendadak jantungnya berdetak kencang.

Seingatnya, semalam ia tidur seranjang dengan Leandro setelah lelaki itu membuat sebuah pembatas dari sebuah guling. Jika benar Leandro sedang mendekap tubuhnya, lalu di mana guling itu? Mata Edelweiss membelalak lebar ketika melihat guling itu berada di depannya. Bagaimana mungkin dia bisa melewati batas wilayah yang sudah mereka buat dan saat ini ia berada di wilayah kekuasaan Leandro?

Sebelum Leandro terbangun, Edelweiss harus buru-buru kembali ke tempatnya. Dengan hati-hati, Edelweiss mencoba menyingkirkan lengan kakaknya. Namun, sialnya lelaki itu justru mempererat dekapannya.

“Kau ketahuan melewati batas wilayah yang sudah aku buat, Bocah Nakal!” Leandro menggeram. “Hukuman apa yang pantas kau dapatkan?”

“Mustahil aku tiba-tiba berada di wilayahmu jika tidak ada seseorang yang menariknya.”

“Kau menuduh aku yang menarikmu ke sini?”

“Jika kau bukan kau, siapa lagi? Hantu? Jelas-jelas sewaktu aku terbangun kau sedang memelukku!”

“Aku bahkan tidak tahu sejak kapan aku memelukmu. Perlu kau tahu, aku memiliki kebiasaan memeluk apa pun yang berada di sampingku ketika tertidur. Sudah jelas bukan, kau yang menerobos garis pembatas karena menginginkan kehangatan? Aku tahu di luar udara sangat dingin, tetapi bukan berarti kau bisa seenaknya memintaku untuk memelukmu.”

“Kalau begitu singkirkan tanganmu! Aku akan kembali ke wilayahku. Ah, maksudku ini sudah pagi dan saatnya untuk bangun.”

“Tidak akan kulepaskan sebelum kita bersepakat hukuman apa yang harus kuberikan padamu.”

“Mana bisa begitu? Aku sama sekali tidak merasa bergeser ke sini. Pasti ada yang salah dengan ini.”

“Aku tidak ingin mendengar alasan, karena faktanya kau berada di wilayahku.”

“Oke, baiklah! Jangan beri hukuman untukku, sebagai gantinya kau boleh mengajukan permintaan apa pun padaku.”

“Kedengarannya cukup menyenangkan. Oke, *deal.”* Leandro melepaskan pelukannya lalu menendang pantat adiknya sampai gadis itu hampir saja terjungkal dari ranjang.

“Aaaarrrgggh!!!”

“Pergilah, aku sedang tidak ingin berkelahi denganmu.”

“Tidak bisakah sekali saja kau bersikap lembut padaku? Awas saja, akan kubalas suatu saat nanti.” Edelweiss memegangi pinggangnya yang terasa ngilu, kemudian masuk ke kamar mandi.

***

Edelweiss berdiri di depan jendela, memperhatikan rintik-rintik hujan yang membasahi dedaunan di halaman

villa. Matahari yang seharusnya berada di kaki langit enggan menampakkan diri, bersembunyi di balik mendung hitam. Sudah sejak tadi Leandro keluar dari villa bersama Rebecca untuk membeli bahan-bahan makanan. Tapi, sampai detik ini mereka belum juga kembali.

Edelweiss meletakkan telapak tangannya di kaca jendela, terasa dingin. Sedingin hatinya yang merasa tidak karuan karena kakaknya tidak kunjung kembali ke sampingnya. Apa lelaki itu memang menikmati kepergiannya bersama mantan kekasihnya sehingga enggan berpisah kembali? Lalu, seperti ada jarum-jarum kecil yang menusuk hati Edelweiss.

“Mereka masih saling mencintai, kita semua tahu itu,” ujar Betrand yang sedang duduk di sofa.

Edelweiss menoleh pada lelaki itu. “Kau cemburu?”

“Kau sendiri?”

Edelweiss mengangkat bahu. “Jika kau cemburu, kenapa tadi malah menyuruh Leandro pergi bersamanya?”

“Sudah kukatakan, seharian di arena berkuda cukup membuatku lelah. Aku tidak terbiasa dengan kegiatan seperti itu, tetapi kalian memaksaku untuk belajar

berkuda. Kalian pikir seluruh tubuhku tidak sakit setelah berkali-kali jatuh dari kuda?"

"Oh ya? Kupikir hatimu jauh lebih sakit ketika melihat kekasihmu pergi bersama mantan kekasih yang katamu masih saling mencintai."

"Itulah alasanku membutuhkan alkohol saat ini." Betrand tersenyum sembari menuangkan *wine* ke dalam gelas. "Minumlah bersamaku, Edelweiss. Alkohol ini akan membuat kita sedikit melupakan rasa sakit hati kita."

Edelweiss mengempaskan pantatnya ke sofa, melirik gelas berisi *wine* yang disodorkan Betrand dengan malas. "Aku tidak pernah minum."

Betrand tertawa renyah. "Sejak tadi mereka belum kembali. Hujan turun dengan deras, hawa sangat dingin. Menurutmu apa yang akan dilakukan sepasang mantan kekasih yang masih saling mencintai dalam situasi seperti ini? Mungkin mobil mereka akan menepi di jalan, lalu mereka mencari kehangatan satu sama lain."

"Aku tidak peduli," ucap Edelweiss cepat. Ia menarik napas panjang, mencoba menenangkan jantungnya yang berdetak cepat. Sepertinya jarum-jarum kecil di dalam

hatinya semakin bersemangat menancap lebih dalam lagi. Oh Tuhan, perasaan macam apa ini?

“Sejak awal aku tahu, Rebecca mengajakmu berlibur bukan karena ingin mengenalmu lebih dekat. Tetapi karena dia merindukan Leandro.”

“Jika benar demikian, kenapa kau membiarkan calon istrimu kembali dekat dengan mantannya?”

“Aku tidak bisa mengekangnya. Dengan memberikan kebebasan padanya, akan semakin mudah bagiku untuk mengendalikannya. Kau tahu, hubungan di antara kami sebenarnya tidak lebih dari pernikahan bisnis. Aku memang mencintainya, tetapi dia masih mencintai Leandro. Tidak masalah, akan berubah seiring waktu.”

“Kau tidak keberatan meski seandainya saat ini mereka … kembali bercinta?”

“Apa salahnya? Yang penting rencana pernikahan kami tetap berjalan lancar. Bukan hanya dia yang bisa kembali bercinta dengan mantan kekasihnya, aku juga sudah terbiasa bercinta … ah, maksudku berhubungan seks dengan wanita lain.”

Edelweiss menggigit bibir bawahnya. Lelaki di hadapannya bisa sesantai itu mengucapkan kalimat vulgar.

“Kau masih perawan?” Betrand menyesap alkohol di dalam gelasnya.

“Eh?” Mata Edelweiss membelalak lebar.

Betrand tertawa lebar. “Tidak perlu kau jawab. Rona merah di kedua pipimu sudah mewakilinya.”

“Aku–“

“Sejak pertama kali melihatmu, aku tahu Leandro berbohong ketika dia berkata kalian sudah sering tidur bersama. Sebagai seorang lelaki, mudah bagiku untuk menebak apa kau masih perawan atau tidak. Kau masih sangat polos, Edelweiss.”

“Itu tidak benar.” Edelweiss menggeleng cepat.

“Berapa Leandro membayarmu untuk berpura-pura menjadi kekasihnya?”

“Aku tidak meminta bayaran. Maksudku, aku–“

“Kau menerima tawarannya karena kau mencintainya.”

“Bukan begitu!”

“Kalau begitu saat ini kau pasti terluka karena lelaki yang kau cintai sedang bercumbu dengan wanita lain.” Betrand menyodorkan gelas berisi *wine* dan meletakkannya di tangan Edelweiss. “Percayalah, minum satu gelas tidak akan membuatmu mabuk, tetapi ini bisa mengurangi sakit hatimu.”

Edelweiss menatap cairan merah pekat di genggaman tangannya. Lelaki brengsek itu sepertinya mulai bisa dengan mudah mempengaruhinya. Leandro pasti akan marah jika tahu Edelweiss minum alkohol.

Tapi peduli apa, toh saat ini Leandro justru meninggalkan Edelweiss dan bersenang-senang dengan wanita yang dicintainya. Leandro pikir hanya dia yang bisa berbuat semaunya? Tanpa pikir panjang, Edelweiss mendekatkan gelas ke bibirnya. Aroma alkohol yang begitu menyengat menyergap indra penciumannya.

“Minumlah, itu bisa sedikit menenangkan perasaanmu.” Betrand kembali mempengaruhinya.

Gadis polos seperti Edelweiss memang mudah dipengaruhi, terlebih ketika perasaannya sudah mulai kacau seperti kali ini. Dia yang selama ini selalu patuh pada

pesan kedua orang tuanya untuk menjauhi alkohol, perlahan-lahan rasa penasarannya semakin membuncah. Benarkah minuman itu akan membuatnya melupakan rasa sakit hatinya?

Oh, Tuhan! Perasaan apa yang sebenarnya Edelweiss rasakan? Dia tidak sedang cemburu kan? Dia tidak sedang jatuh hati pada kakaknya sendiri, bukan? Sepertinya memang ada yang salah dengan perasaannya. Baiklah, mungkin dia membutuhkan alkohol untuk menenangkan dirinya.

Perlahan-lahan, Edelweiss menyesap minuman berwarna merah pekat itu. Rasa asam dan pahit bercampur menjadi satu, mengalir ke dalam lambungnya dan menciptakan sensasi terbakar pada tenggorokannya. Cairan yang hanya terisi seperempat gelas itu habis hanya dalam hitungan detik.

Betrand tersenyum lebar, kembali menuangkan *wine* ke dalam gelas Edelweiss. “Kau membutuhkan beberapa gelas untuk mendapatkan ketenangan yang sesungguhnya.”

Seharusnya Edelweiss menolak, tetapi rasa penasarannya justru membuatnya patuh pada lelaki brengsek yang mungkin saja sedang menginginkan gadis itu.

***

Leandro turun dari mobil dan berlari cepat meninggalkan Rebecca yang masih termenung di kursinya. Leandro sudah terlalu lama meninggalkan Edelweiss bersama seorang lelaki lain di villa. Bagaimana jika lelaki itu merayu Edelweiss untuk melakukan hal yang tidak-tidak? Sungguh, Leandro tidak mempercayai lelaki mana pun, terlebih pergaulan bebas merupakan hal lumrah yang terjadi di negara barat.

Dugaan Leandro benar, begitu memasuki villa ia menemukan botol dan gelas berisi *wine* di atas meja. Sedangkan Betrand terlihat sedang menggendong Edelweiss ke dalam kamar dan membaringkannya di atas ranjang.

“Apa yang kau lakukan, Brengsek!” Leandro merangsek maju dan menarik kerah kemeja Betrand.

“Hei, santai, *Dude!* Aku hanya sedang membantunya. Dia mabuk karena terlalu bosan menunggumu.”

“Beraninya kau memberinya alkohol! Jika aku terlambat datang, kau pasti sudah menidurinya dengan paksa!” Leandro melayangkan pukulan ke wajah Betrand.

“Stop, Dude! Aku tahu semua rahasiamu. Jadi, bukankah sudah sebaiknya kita saling menyimpan rahasia? Atau kau mau Rebecca tahu semua kebohonganmu?”

“Rahasia apa yang kau maksud?”

“Dia adikmu, bukan kekasihmu.”

Leandro melepaskan cekalan tangannya pada kemeja Betrand. “Keluar dan anggap gadis ini tidak pernah mengucapkan apa pun!”

Betrand menyeringai lebar. “Oke. Kita saling memegang kartu AS masing-masing, ingat itu.”

Begitu Betrand keluar dari kamar, Leandro membanting pintu dan menguncinya. Suara debuman itu mengagetkan Edelweiss, gadis yang hampir kehilangan kesadarannya itu terduduk di ranjang.

“Harusnya kau memukulnya lagi, Kak! Lihatlah, dia menumpahkan *wine* sampai bajuku basah kuyup.”

Edelweiss menunjuk bekas cairan merah di kaos putihnya, lantas tanpa pikir panjang ia membukanya dan melemparkannya ke sembarang arah.

"Hei! Kenapa kau membukanya?" Leandro bergegas memalingkan wajah dan membungkus tubuh Edelweiss dengan selimut.

"Singkirkan selimutnya! Aku harus mandi!" Edelweiss melepaskan diri dari selimut itu dan turun dari ranjang. Gadis itu berjalan sempoyongan menuju kamar mandi, tetapi baru beberapa langkah berjalan, tubuhnya terkulai lemas dan hampir saja terjatuh jika Leandro tidak segera menangkapnya.

Leandro menahan napas ketika jemarinya menyentuh kulit tubuh yang terasa sangat halus itu. Desiran aneh dengan cepat menjalar ke seluruh tubuhnya, tetapi ia tidak mungkin melepaskan Edelweiss dan membiarkan tubuh di dalam dekapannya terjatuh ke lantai. Mau tak mau, Leandro terpaksa menggendong adiknya dan kembali membaringkannya di ranjang.

Edelweiss memegang kerah *polo shirt* yang dikenakan Leandro dan menatapnya sayu. "Apa semua

lelaki memang bisa menebak seseorang yang masih perawan atau tidak?"

"Bicaramu mulai melantur, tidurlah. Kau mabuk."

"Bagaimana Betrand bisa tahu kalau aku masih perawan?"

"Jangan pernah dengarkan lelaki brengsek itu. Dia sedang berusaha memanipulasimu karena dia menginginkanmu."

"Ah ya, pantas saja dia bilang kalau aku cantik dan menarik. Tapi kau tidak pernah mengatakan itu padaku, bahkan katamu kau tidak akan bergairah sekalipun aku telanjang di hadapanmu. Benarkah itu? Bagaimana jika aku mencobanya?"

"Mencoba apanya, tidurlah. Kau sudah mulai tidak waras."

"Mencoba membuka semua bajuku di hadapanmu."

"Kau adikku, Bodoh!" Leandro berusaha melepaskan cengkeraman tangan Edelweiss, tetapi gadis itu justru menarik kerah *polo shirt*-nya hingga Leandro kehilangan keseimbangan dan terjerembab tepat di depan wajah cantik itu.

Leandro menumpukan lengannya di sisi kanan dan kiri kepala Edelweiss. Napasnya memburu. Aroma alkohol yang menguar dari tubuh gadis itu perlahan memercikkan api yang mulai membakar tubuhnya. *Oh, shit!* Gadis itu memancing hasrat di dalam diri Leandro!

"Singkirkan tanganmu." Suara Leandro mulai terdengar parau.

"Tidak akan kulepaskan sebelum kau mengatakan kalau aku cantik dan menarik." Gadis itu tersenyum lebar.

Leandro menghela napas kasar. Bibir berwarna *pink* alami yang setengah terbuka itu sangat menggoda. Leandro bergegas menundukkan pandangannya, dan sialnya tetapannya justru terjatuh pada dada yang terbungkus bra berwarna hitam, kontras dengan kulitnya yang putih mulus. Oh, sial! Bisa-bisanya dada yang begitu ranum itu seolah mengundang lelaki mana pun untuk menyentuhnya. Bagaimana rasanya jika dia mengecup dan memberikan gigitan kecil di bagian puncaknya?

"Aku sangat menarik, bukan? Ayolah, aku membutuhkan pengakuan!"

“Jangan memaksaku untuk melakukan sebuah kesalahan.”

“Apa memuji adik sendiri merupakan sebuah kesalahan? Di mana letak kesalahannya?”

“Kau menguji kesabaranku, Nona!” Leandro menggeram. “Mau aku tunjukkan kesalahan apa yang bisa aku perbuat?”

Sebelum Edelweiss sempat menjawab, Leandro sudah terlebih dulu kehilangan kesabarannya. Lelaki itu menangkup wajah Edelweiss dan mengusap pipinya dengan napas yang memburu.

“Kau cantik. Dan itu membuatku … menginginkanmu ….”

Tanpa aba-aba, Leandro naik ke atas ranjang dan menindih tubuh gadis itu. Lalu, ia melumat bibir ranum yang belakangan ini menjadi candu. Api gairah semakin berkobar membakar tubuhnya. Bagaimanapun juga, Leandro hanyalah seorang lelaki yang sewaktu-waktu bisa lepas kendali ketika gadis yang selama ini menarik perhatiannya tiba-tiba menyodorkan diri. Dan sepertinya … kali ini Leandro harus kalah oleh gairah ….

***



Part 17

Jangan salahkan Leandro jika kali ini dia kehilangan akal sehatnya. Kupu-kupu itu yang terlebih dulu mengepakkan sayap cantiknya untuk menggoda. Mungkin seharusnya Leandro membiarkan gadis itu terjatuh dan tertidur di lantai daripada harus menahannya dan membuat kulit mereka bersentuhan. Nyatanya hawa nafsu

memang seperti bisa ular, begitu cepat menyebar ke seluruh pembuluh darah dan sangat mematikan.

Leandro lelaki normal, dan sejak pertama kali berciuman dengan Edelweiss, ia tidak pernah lagi mendatangi wanita mana pun. Gadis itu serupa memiliki daya *magic* yang membuat Leandro kehilangan selera untuk menyentuh para wanita. Bahkan ketika beberapa saat lalu Rebecca ingin mencium Leandro, lelaki itu justru teringat pada Edelweiss dan membuat Leandro berlari cepat untuk menghampiri kupu-kupu kecilnya.

Dan semua terjadi begitu cepat. Kupu-kupu kecil itu sudah berada di antara kungkungan tubuh kekarnya. Terbaring pasrah oleh serangan kenikmatan yang diberikan Leandro. Lumatan rakus di bibirnya yang terasa sangat manis, membuat gadis itu mengerang meski ia sudah kehilangan separuh kesadarannya.

Leandro enggan berhenti mencecap setiap rasa yang ada. Aroma *mint* dan alkohol berpadu menjadi satu, memantikkan hasrat yang kian menggebu. Edelweiss yang membalas ciumannya dengan asal justru memberikan

tantangan tersendiri bagi Leandro. Ada rasa bangga karena ia menjadi lelaki pertama yang mencumbunya.

Napas Edelweiss nampak tersengal. Leandro menjeda ciumannya, membiarkan gadis itu mengisi pasokan oksigen ke dalam paru-parunya. Jemari kokoh lelaki itu mengusap wajah Edelweiss. Wajah memerah akibat alkohol sekaligus gairah itu benar-benar menciptakan daya tarik tersendiri. Perpaduan antara polos dan menggairahkan. Bagaimana mungkin Leandro mampu mengendalikan diri dari bidadari seindah ini?

"Ternyata benar, mabuk itu sangat menyenangkan …." Masih dengan mata terpejam, gadis itu meracau. "Aku berhalusinasi. Seorang Pangeran baru saja menciumku. Rasanya … nikmat sekali. Ayolah, kenapa berhenti? Aku … menginginkannya … lagi. Kalau perlu jangan berhenti sampai … besok pagi."

Double shit! Racauan gadis itu semakin memancing hasrat lelaki Leandro. Sudah sejak tadi miliknya di bawah sana terasa penuh sesak, menginginkan sesuatu yang lebih dari sekadar ciuman. Argh! Rasanya Leandro bahkan lupa bahwa Edelweiss adalah seseorang yang harus ia jaga,

bukan malah menjadi lelaki pertama yang akan menggagahinya. Siapa pun, tolong kembalikan akal sehat Leandro!

Namun sepertinya, gairah memang sudah mengambil alih kewarasannya. Bukannya menjauh, kedua tangan Leandro justru menyusup ke balik punggung Edelweiss, melepas pengait bra, lalu melepas kain hitam itu dan melemparnya ke sembarang arah.

Napas Leandro semakin memburu. Dada yang tidak terlalu besar, tetapi terlihat sekal dan begitu ranum. Seolah menantang Leandro untuk segera menaklukkannya. Bukankah menyenangkan bisa menjadi tangan pertama yang menyentuhnya dan menyesapnya?

Leandro memberikan sedikit usapan di sana, dan gadis itu mendesah. Desahan yang membuat Leandro semakin lupa diri. Lelaki itu menunduk dan mencecap dada berkulit putih mulus itu, memberikan jejak kemerahan seperti seekor singa yang menandai betinanya.

Shit! Kenapa menjadi tangan pertama selalu menciptakan sensasi yang jauh lebih menggairahkan? Bahkan, sepertinya setelah ini Leandro tidak akan pernah

menginginkan wanita lain lagi. Argh!!! Kegilaan apa ini? Kenapa Leandro ingin menjadi satu-satunya pemilik kupu-kupu kecil yang menggoda ini?

Lidah lelaki itu bergerak menyusuri seluruh tubuh indah Edelweiss, meninggalkan jejak basah dan panas di mana-mana. Hingga di satu waktu, jemari Leandro bersiap membuka kancing celana *jeans* milik Edelweiss. Benarkah ia akan merenggut mahkota gadis kecilnya?

Gerakan Leandro terhenti. Berusaha mati-matian menahan gejolak di dalam jiwanya. Sadar, Leandro! Kau lupa bagaimana dulu kau diam-diam merasa bahagia ketika menggendong bayi mungil yang begitu kau sayangi? Lalu, iblis mana yang merasukimu hingga kini kau ingin mengambil kesuciannya tanpa izin?

Kedua tangan Leandro mengepal, rahangnya mengatup erat. Sekali lagi, mata elangnya menyusuri tubuh berkulit seindah batu pualam di hadapannya. Dengan cepat Leandro meloloskan *polo shirt* yang melekat di tubuhnya sendiri, lalu memasangkannya di tubuh Edelweiss. Setidaknya agar tubuh seksi itu tidak lagi ter-*ekspose*, dan Leandro bisa melenyapkan gairahnya.

Ternyata tidak semudah itu, api gairah sudah terlanjur membakar seluruh tubuhnya hingga tidak bersisa. Jika Leandro tidak ingin melakukan kesalahan itu lebih jauh, maka ia harus segera menyingkir dari kupu-kupu cantik itu.

"Shit!" Leandro meloncat turun dari ranjang, lalu pergi ke kamar mandi. Berdiri di bawah *shower*, membiarkan air dingin mengguyur kepalanya. Sungguh, ini hal tergila yang hampir saja ia lakukan. Beruntung masih ada setitik kewarasan yang tersisa di otaknya.

"Aaaarrrgggghhhh!!!!" Leandro meninjukan kepalan tangannya ke dinding. Air dingin menetes membasahi wajahnya, mengalir ke dadanya yang bidang serta punggungnya yang lebar.

Kenapa ia harus merasakan perasaan aneh itu pada adiknya sendiri? Kupu-kupu kecil yang terbang dengan sayap cantiknya, berputar-putar di sekeliling Leandro. Seolah menggodanya dengan kepolosan sekaligus keindahan yang menggairahkan di waktu bersamaan.

Tidak. Ini tidak benar.

***

Leandro menggelar selimut tebal di samping ranjang. Kali ini ia tidak ingin mengambil resiko dengan berbaring di ranjang yang sama dengan adiknya. Cukup satu kali saja ia hampir kehilangan kendali. Bagaimanapun juga ia harus pandai-pandai menjaga batasan di antara mereka. Sebuah dinding pembatas yang begitu tinggi dan tidak sepatutnya Leandro menghancurkannya.

Leandro menyempatkan diri untuk merapikan selimut yang menutupi tubuh Edelweiss. Sekali lagi, diperhatikannya wajah polos yang sedang tertidur pulas. Jemari Leandro terulur, menyingkirkan beberapa helai rambut yang berada di wajah cantik itu. Dengan hati-hati, lelaki itu membelai pipi kemerahan yang begitu lembut.

Apa yang salah dengan diri Leandro? Ia tidak sedang jatuh cinta pada adiknya sendiri kan? Lalu apa arti debaran lembut yang kadangkala hadir ketika ia sedang berdekatan dengan Edelweiss seperti kali ini? Leandro buru-buru menggeleng. Anggaplah itu hanya sebuah kekaguman atas kecantikan yang dimilikinya. Sedangkan hatinya, jelas masih terisi oleh Rebecca.

Leandro menghela napas kasar, ia membaringkan diri di selimut yang sudah tergelar di lantai. Ia mencoba mengabaikan bayangan tubuh tanpa busana Edelweiss beberapa saat lalu, dan kegilaan yang hampir ia lakukan pada seseorang yang seharusnya ia jaga. Tapi, wajah cantik itu justru menari-nari di dalam benaknya. Ia bahkan masih bisa merasakan lembutnya setiap *inchi* kulit yang sudah ia jelajahi dengan bibirnya. Harum aroma vanilla yang berpadu dengan alkohol, ah … semua itu masih terpatri jelas di dalam ingatan Leandro.

Bukankah Leandro harus segera menghentikan kegilaan ini? Tapi bagaimana caranya selagi kupu-kupu kecil itu terus berada di sisinya dan menggodanya dengan kedua sayap cantiknya? Oh, rupanya menjadikan Edelweiss sebagai kekasih pura-puranya adalah kesalahan terbesar dalam hidupnya.

Haruskah ia mengakhiri semua sandiwara ini dan kembali memulai yang baru dengan Rebecca? Kembali merebut mantan kekasihnya dari Betrand? Lagipula sudah jelas bahwa Rebecca masih mencintainya dan mungkin juga mengharapkannya. Kedekatan Leandro dan Edelweiss

cukup membuat Rebecca sadar bahwa tidak seharusnya ia berpisah dengan lelaki yang sangat dicintainya dan justru memilih pernikahan bisnis yang sudah dipersiapkan kedua orang tuanya.

"Kau benar-benar mencintainya?" Itu pertanyaan yang diajukan Rebecca ketika tadi mereka berada di dalam mobil yang sama.

"Tentu saja," sahut Leandro singkat.

"Tapi entah kenapa aku tidak yakin kau secepat itu melupakanku."

"Jika kau semudah itu berpaling pada lelaki lain, kenapa aku tidak bisa?"

"Dulu … kau sangat mencintaiku."

"Perasaan bisa berubah seiring berjalannya waktu."

"Apa yang istimewa dari gadis itu?"

Leandro menepikan mobilnya ke halaman samping villa. Matanya menatap rintik-rintik hujan yang turun membasahi bumi, tetapi pikirannya justru menerawang pada sosok polos yang belakangan ini mengganggu pikirannya.

“Apa yang istimewa darinya?” Leandro tersenyum tipis. “Saking istimewanya, aku bahkan tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata. Dia sangat berbeda jauh denganmu. Dia gadis yang selalu ceria di mana pun ia berada. Dia juga sosok yang sangat manja, tetapi justru itulah yang membuatku menyukainya. Aku senang ketika kehidupannya … terlalu bergantung padaku.”

Hening sesaat. Rebecca terlihat memainkan jemarinya, barangkali sedang menata hati, atau ingin mengungkapkan sesuatu.

“Aku … merindukanmu.” Akhirnya, kalimat itulah yang keluar dari mulut Rebecca.

Mereka saling berpandangan, menyelami kedalaman mata satu sama lain. Hingga di satu waktu, jemari Rebecca terulur meraih wajah Leandro. Wanita itu mencondongkan tubuhnya untuk mengecup bibir Leandro, tetapi Leandro justru memalingkan wajahnya. Bukan karena Leandro enggan mendapat kecupan dari mantan kekasihnya, tetapi karena tiba-tiba saja bayangan wajah Edelweiss melintas di dalam benaknya.

“Arrggghhh!!!” Leandro mengusap wajah kasar. Bahkan sekarang ia tidak bisa memejamkan mata. Lelaki itu kembali terduduk, mengawasi Edelweiss yang terlelap dengan balutan selimut bulu.

Sekarang, rasanya Leandro tidak ingin jauh dari bocah itu. Leandro terlalu menyukai aroma lembut vanilla yang menguar dari tubuh polos itu. Tapi … Leandro terlalu takut untuk menyentuhnya. Leandro tidak berani mendekatinya. Oh, mungkin sekarang Leandro hanya akan menatap kupu-kupu cantik itu dari kejauhan. Leandro tidak ingin mengambil resiko seandainya dia tidak bisa mengendalikan diri, dan berakhir dengan mematahkan sayap kupu-kupu itu.

Tidak. Dad meminta Leandro untuk menjaga adiknya, bukan mematahkan sayapnya.

***



Part 18

Leandro berdiri di balkon kamar villa. Matanya menerawang pada bukit-bukit yang tertutup kabut tipis di kejauhan. Angin berembus menebarkan hawa dingin yang menusuk kulit. Lelaki itu menyelipkan sebatang rokok di antara kedua bibirnya, kemudian memantik korek hingga memunculkan bara api di ujungnya.

Leandro ingin menjernihkan pikiran setelah semalam dibuat kacau oleh kupu-kupu kecilnya. Kira-kira bagaimana cara melupakan cumbuan panas semalam? Atau setidaknya agar bayangan tubuh polos dengan kulit bersih itu tidak lagi berkelebat di benak Leandro.

Dan satu hal lagi, Leandro harap Edelweiss tidak mengingat apa pun tentang kejadian semalam. Jawaban apa yang harus Leandro berikan seandainya gadis itu bertanya kenapa Leandro mencium bibirnya, bahkan mencumbu hampir seluruh tubuh polosnya.

Leandro mengisap nikotin itu dalam-dalam, kemudian mengembuskannya, membiarkan kepulan asap tipis mencemari udara pagi.

“Kak Lee!”

Leandro berjengit, entah sejak kapan Edelweiss berdiri di belakangnya. “Pergilah, aku sedang merokok.”

“Sebentar saja. Jangan menyuruhku pergi, aku sedang kebingungan.” Gadis itu berdiri tepat di samping kakaknya.

“Sudah siap aku marahi karena kau berani meminum alkohol?” Leandro menjauhkan rokoknya, tidak

membiarkan adiknya terpapar oleh asap yang terus mengepul.

"Kau boleh marah, tapi nanti setelah aku mendapatkan jawaban atas pertanyaanku." Edelweiss menunjuk *polo shirt* yang melekat kebesaran di tubuhnya. "Bukankah ini baju yang kau pakai ketika pergi bersama Rebecca? Aku masih mencium aroma parfum milikmu di sini."

"Lalu?"

"Lalu? Sesantai itu kau menanggapinya?" Edelweiss merajuk. "Kenapa bisa berpindah ke tubuhku?"

"Kau mabuk dan muntah, pakaianmu sudah kucuci. Sudah jelas? Sekarang kau bisa menjelaskan apa alasanmu minum sedangkan kau tahu itu adalah larangan?"

"Wait! Pertanyaanku belum selesai. Jika benar ini bajumu … lalu … yang menggantikan pakaianku …."

"Aku yang menggantikannya. Kenapa? Katamu sewaktu kecil toh kita sering mandi bersama, apa bedanya dengan sekarang?"

“Kak Lee!” Edelweiss menepuk pundak kakaknya dengan gemas, kemudian menyilangkan kedua lengannya di depan dada. “Kau melihatnya?”

Leandro kembali mengisap rokok, kemudian melemparkan rokok itu ke atas asbak. “Aku sudah sering melihat yang lebih besar dari itu. Yang sekecil milikmu sama sekali tidak menarik di mataku.”

“Tetap saja bukan berarti kau boleh melihatnya. Kau sudah melanggar privasi.”

“Jangan menyalahkanku. Tapi salahkan dirimu sendiri kenapa kau mabuk dan membuat masalah.” Leandro menatap tajam adiknya. “Kalau saja aku terlambat datang, kau sudah pasti dirusak Betrand.”

“Betrand? Dia–“

“Dia menginginkan tubuhmu, puas kau mendengarnya?”

Edelweiss menutup mulutnya dengan kedua tangan, hampir tidak mempercayai ucapan Leandro. “Aku harus menghajarnya sekarang, beraninya dia macam-macam padaku.”

“Tidak bisa. Dia sudah tahu rahasia kita.”

“Rahasia yang mana? Kalau kita kakak adik? Bagaimana dia bisa tahu?”

“Seharusnya aku yang bertanya padamu, apa saja yang sudah kau katakan padanya sampai dia tahu semuanya.”

“Aku mengatakannya saat mabuk?” Wajah Edelweiss berubah sayu. “Maaf. Awalnya aku hanya penasaran pada rasa *wine*. Aku tidak menyangka ternyata akan menjadi seburuk itu.”

“Ini untuk pertama dan terakhir kali kau menyentuh minuman itu.”

“Oke, aku janji.” Edelweiss mengacungkan jari tangan membentuk huruf ‘V’. “Tapi, ada satu lagi yang ingin aku tanyakan.”

“Apa lagi?”

“Apa ada orang-orang tertentu yang alergi pada alkohol seperti orang yang alergi *seafood?”*

“Maksudmu?”

“Maksudku seperti ruam merah dan semacamnya setelah meminumnya. Jika iya, mungkin aku salah satunya.” Edelweiss menunjuk ruam merah di lehernya.

“Barangkali kau tidak sadar terlalu keras menggaruk lehermu sendiri.”

“Tidak hanya di leher, tetapi juga di perut dan juga dada.” Gadis itu menarik kerah *polo shirt* hingga memperlihatkan sebagian dadanya yang terdapat bercak kemerahan.

Leandro menelan salivanya, bergegas memalingkan pandangannya dari gundukan yang hampir dipenuhi mahakaryanya semalam. Oh, astaga! Leandro ingin melupakannya tetapi gadis itu justru mencungkil ingatannya.

“Ya, sepertinya kau alergi *wine*,” tukas Leandro cepat.

“Nah, benar kan? Kau tahu apa obatnya?”

“Tidak perlu diobati, nanti sembuh dengan sendirinya. Dan kau juga tidak perlu menceritakannya pada siapa pun.”

“Begitu? Aku pikir harus pakai antibiotik dan semacamnya. Baiklah, aku mandi dulu. Setelah ini, kita akan membuat drama romantis apa di depan Rebecca?”

Leandro menggeleng. “Tidak perlu ada drama lagi. Sepertinya aku berubah pikiran. Aku menginginkan dia kembali padaku.”

Edelweiss mengerutkan dahi, mencoba mencerna ucapan Leandro. Namun, lelaki itu justru bersikap tak acuh sembari berlalu dari sana. Pergi meninggalkan rokoknya yang masih menyala di dalam asbak.

Edelweiss hampir tidak mempercayai apa yang dilihatnya. Leandro tidak memberikan hukuman atas kesalahan yang sudah diperbuat adiknya? Bukankah ini di luar kebiasaannya? Ada apa dengan lelaki itu?

“Apa dia merasa kasihan padaku setelah melihat ruam merah di tubuhku?” Edelweiss mengangkat bahu. Ia mengambil puntung rokok dan menghunjamkan ujungnya ke asbak hingga baranya padam.

Edelweiss memijat keningnya yang masih terasa sedikit pusing. Sejak tadi ia berusaha mengingat kejadian semalam, tetapi sayangnya ia tidak bisa mengingat apa pun kecuali mimpi indahnya bertemu dengan seorang pangeran tampan dan berciuman dengannya.

***

“Hai, Edelweiss.” Rebecca menyapa Edelweiss yang baru saja keluar dari kamar. “Bagaimana, sudah lebih baik? Aku dengar kau semalam mabuk.”

“Eh, iya. Aku sudah lebih baik sekarang.”

“Duduklah, aku sudah memasak sup ayam untukmu.”

“Maaf merepotkan.”

“Sama sekali tidak. Hari ini cuaca cerah. Kita akan berjalan-jalan di luar, pasti menyenangkan. Kita bisa duduk-duduk di pinggir danau. Makanlah dulu, kebetulan aku dan Betrand sudah selesai. Kau juga, Lee. Makanlah, aku akan memangkas ranting adenium di depan.”

“Terima kasih banyak, Rebecca.” Edelweiss duduk di meja makan. Di hadapannya sudah tersaji semangkok sup ayam yang masih mengepul hangat.

“Jangan sungkan, memasak adalah salah satu hobiku.” Rebecca melambaikan tangan, kemudian meninggalkan kursi dan pergi ke teras untuk berkutat dengan tanaman-tanaman hias milik keluarganya.

Leandro duduk di samping Edelweiss, mata tajamnya mengawasi Betrand yang terang-terangan menunjukkan

keberaniannya untuk menatap gadis itu tanpa rasa bersalah.

“Drama yang kalian mainkan sangat meyakinkan, aku hampir saja terkecoh kalau saja Edelweiss tidak mengatakan yang sebenarnya semalam.” Betrand terkekeh.

Edelweiss menarik napas panjang, memberanikan diri untuk membalas tatapan Betrand. “Perlu kuberitahu bahwa aku pernah merontokkan gigi seorang murid senior yang sok jagoan di sekolah? Tanpa bantuan kakakku, aku yakin bisa merobohkanmu dengan sekali pukul. Beraninya kau menjebakku dengan minuman sialan itu.”

“Hei, sekarang kau menyalahkanku? Bukankah kau yang semalam antusias ingin merasakan efek minum alkohol karena ingin menenangkan perasaanmu yang galau karena berpikir kekasihmu sedang bercumbu dengan wanita lain?”

“Kekasih?” Leandro mengernyitkan dahi. “Kekasih yang mana?”

“Tentu saja kau sendiri,” jelas Betrand. “Harus kuakui, adikmu sangat pandai berakting. Dia tidak bosan

berdiri di depan jendela hanya untuk memastikan kau sudah kembali atau belum. Awalnya kupikir dia benar-benar cemburu karena kau pergi dengan Rebecca."

"Aku memang pandai berakting," dengus Edelweiss. "Itu sudah kesepakatan yang aku buat dengan kakakku. Tapi kau mengacaukannya. *You, Bastard!* Aku sangat ingin memukul kepalamu."

"Kakakmu sudah melakukannya untukmu." Betrand menunjuk sedikit memar di wajahnya. "Oh, astaga! Kalau saja aku tidak memegang rahasia kalian, dia pasti sudah menghabisiku. Dia kakak yang *possessive*, bukan? Tapi anehnya aku merasa dia mengamuk bukan untuk melindungi adik kesayangannya, tetapi sedang cemburu melihat gadisnya digendong lelaki lain."

"Dia adikku, apa salahnya bersikap *possessive* demi melindunginya dari lelaki brengsek sepertimu?"

Betrand mengangkat kedua bahu dan beranjak dari tempat duduknya. "Drama yang kalian pertontonkan sangat bagus. Tapi, tinggal seatap dan tidur satu kamar, kalian yakin tidak merasa ada yang aneh dengan hati kalian?"

“Tentu saja tidak!” Leandro dan Edelweiss kompak menjawab.

Betrand hanya tersenyum miring, lelaki itu meninggalkan meja makan dan menghampiri Rebecca. Hening. Leandro dan Edelweiss saling melempar tatapan.

“Aku masih menganggapmu sebagai bocah perempuan berusia 7 tahun,” ucap Leandro.

“Aku juga tidak merasakan sesuatu yang aneh padamu. Jadi, jangan dengarkan orang sinting itu.”

Lalu, mereka saling memalingkan wajah, lebih memilih untuk menunduk dan menghirup aroma sup ayam. Dua orang itu … sedang mencoba membohongi hati masing-masing.

***



Part 19

Tidak perlu ada drama romantis lagi. Tentu saja Edelweiss menyambut keputusan Leandro dengan gembira. Artinya kali ini dia bisa berlibur tanpa harus berpura-pura menjadi pasangan romantis yang menurutnya sangat membosankan. Ah, ralat. Bukan membosankan, melainkan membuat jantungnya … berdetak kencang?

“Kau yakin ingin memakai *roller skate* sampai ke danau? Tidak ingin naik mobil bersama kami?” tanya Leandro.

“Tentu saja, ini sangat menyenangkan.”

“Kau belum memahami medan di sini. Ada beberapa jalan yang curam dan cukup berbahaya untukmu.”

“Tidak perlu mencemaskanku, aku seorang *professional*.” Edelweiss mengeluarkan sepatu roda berwarna putih dari dalam koper. “Oh ya, tentang kau yang menginginkan Rebecca kembali, perlu aku bantu bicara dengannya?”

“Tidak perlu. Aku bisa mengurusnya sendiri.”

“Lalu bagaimana dengan Betrand? Aku pikir dia tidak akan semudah itu melepaskan calon istrinya.”

“Kau meragukanku? Aku bisa dengan mudah menyingkirkan lelaki itu.”

“Tapi orang tua Rebecca tidak merestui hubungan kalian.”

“Kau tidak tahu apa-apa, jadi jangan banyak berkomentar. Aku lebih tahu tentang kehidupanku dan kehidupan Rebecca. Kami saling mencintai, bagi kami itu

sudah cukup untuk melewati berbagai rintangan dalam hubungan kami." Leandro keluar dari kamar dan meninggalkan Edelweiss sendirian.

Edelweiss tertunduk, mengusap sepatu roda dengan gerakan lembut. Seharusnya ia senang karena kakaknya akan kembali bersama wanita yang dicintainya. Tetapi kenapa sekarang ia justru merasakan dadanya terasa sesak, seolah ia tidak rela jika lelaki itu … menjadi milik wanita lain.

Gadis itu menghela napas kasar, mencoba menghalau perasaan aneh di dalam hatinya.

***

"Edelweiss memang gadis yang *multitalent*," puji Rebecca tulus. "Sekarang aku tahu kenapa kau menyukainya. Dia gadis yang periang dan menyenangkan."

Leandro tidak menanggapi ucapan Rebecca. Ia menyandarkan punggung di sandaran kursi mobil, sementara matanya tidak berhenti mengawasi Edelweiss yang sedang mempertontonkan aksinya bermain *roller skate*. Tubuh yang terbalut celana *jeans* sepaha dan *T-shirt*

putih itu nampak lihai meliuk-liuk di jalanan beraspal menggunakan *roller skate.*

Bukan hanya kakinya yang lincah bergerak, tetapi tangan gadis itu juga bergerak dengan gemulai. Ujung *sweater* transparan yang melapisi kaosnya, berterbangan oleh angin yang berembus cukup kencang. Dan itu memberikan daya tarik tersendiri bagi gadis itu.

Ah, sial. Sampai kapan Leandro akan memuji daya tarik gadis itu? Meski ribuan kali membantahnya, tapi lagi-lagi alam bawah sadarnya memang selalu mengagumi keindahan yang dimiliki adiknya.

"Ini sangat menyenangkan!" Edelweiss melambaikan tangan pada Rebecca. "Kalian yakin tidak mau mencoba?"

"Lihat ke depan, Bodoh! Kau bisa jatuh!" Leandro berteriak kesal.

"Jangan khawatir! Aku seorang *professional!"* Edelweiss tersenyum lebar. Kembali meliuk-liukkan tubuhnya di jalanan yang memiliki pemandangan hijau di kanan dan kirinya.

Leandro menyugar rambut. Ia sengaja mengalihkan pandangannya pada perbukitan. Ia berjanji, selesai liburan

kali ini, ia akan menjaga jarak dengan Edelweiss. Kalau perlu mengembalikan Edelweiss ke apartemennya sendiri. Peduli apa meski gadis itu bergaul dengan Albert atau siapa pun itu, asalkan tidak menjalin kedekatan dengan Leandro.

"Hati-hati, jalanan di depan menurun!" Rebecca berseru mengingatkan.

Edelweiss menoleh ke belakang tanpa menghentikan laju *roller skate*-nya. "Kau bilang apa? Aku tidak mendengarnya!"

Namun, sebelum Rebecca mengulangi perkataannya, Edelweiss sudah terlebih dulu kehilangan keseimbangan di jalanan yang menurun. Tubuh gadis itu tergelincir ke jalanan dan terguling ke semak-semak yang posisinya lebih rendah dari posisi jalan.

"Aaaahhhhh …!!!"

Betrand menginjak pedal rem, Leandro refleks melompati pintu mobil dan berlari menghampiri tempat adiknya terjatuh. Tergesa-gesa lelaki itu menuruni semak-semak dan menemukan Edelweiss sudah terkapar di atas rerumputan.

“Sakit sekali,” ringis Edelweiss. “Kakiku … ahhh … sakiiiiit!”

“Sudah kuperingatkan, kau tidak mengenal medan ini dengan baik, tapi kau keras kepala. Sekarang apa yang terjadi?”

“Jangan memarahiku sekarang, Bodoh! Aku sedang kesakitan!”

***

Liburan yang mereka impikan akhirnya gagal total. Edelweiss mengalami patah pergelangan kaki dan dokter sudah memberikan pengobatan di rumah sakit terdekat. Siang harinya, Leandro membawa gadis itu pulang ke apartemen.

Entah takdir yang sedang tidak berpihak pada Leandro, atau memang semesta tidak menginginkan lelaki itu menjauh dari adiknya. Lihatlah kaki Edelweiss yang terpasang gips dan Leandro harus menggendongnya sampai di dalam kamar. Setelah ini, tentu saja Leandro tidak bisa meninggalkan adiknya tanpa pengawasan, setidaknya sampai cedera di kakinya benar-benar pulih.

“Aku tidak memberitahu Mom dan Dad. Jika mereka datang, situasi akan bertambah rumit,” ujar Leandro.

“Oke, tidak masalah. Asal kau bersedia melayaniku. Kau tahu, biasanya saat sedang sakit Mom dan Dad sangat memanjakanku.”

“Kau pikir aku akan memanjakanmu seperti Mom dan Dad? Jangan harap. Lagipula kau sakit juga karena salahmu sendiri.”

“Ayolah, berhenti menyalahkanku. Aku sedang sakit.”

“Cepatlah sembuh agar tidak merepotkanku. Ah ya, setelah sembuh nanti, kau akan kembali ke unit atas lagi. Aku sudah tidak membutuhkanmu untuk berpura-pura menjadi kekasihku.”

“What?” Edelweiss melebarkan mata. “Kau ingin membuangku begitu saja setelah tidak membutuhkanku?”

“Tentu saja. Bukankah kau menginginkan kebebasan?”

“Tidak. Aku berubah pikiran. Aku merasa nyaman tinggal bersamamu. Tinggal sendirian sangat membosankan.”

“Lalu kau berharap ingin tinggal bersamaku selamanya, begitu?”

“Bukankah itu lebih baik?”

Leandro tersenyum sinis. “Sayangnya aku lebih nyaman tinggal sendiri. Tinggal seatap bersama gadis pengganggu sepertimu, lama-lama bisa membuatku gila.”

“Pokoknya aku tidak mau pindah.”

“Aku mengusirmu.” Lelaki itu merapikan selimut di tubuh Edelweiss, kemudian pergi begitu saja.

Edelweiss berteriak panik. “Mana bisa begitu! Kau tidak bisa memperlakukanku seenaknya. Tiba-tiba saja memintaku pindah ke sini, dan ketika aku sudah merasa nyaman kau mengusirku! Kau pikir aku seekor kucing yang bisa dipungut begitu saja lalu dibuang ketika sudah tidak dibutuhkan?”

“Aku tidak mendengarmu bicara!” Leandro membanting pintu kamar.

Lelaki itu merebahkan dirinya di sofa. Ia mengusap wajahnya kasar. Apa tadi kata Edelweiss? Sudah nyaman tinggal bersama Leandro? Mana boleh seperti itu? Ada sesuatu yang salah dalam diri Leandro, dan jika terus

berdekatan maka ia takut akan terjadi kesalahan yang lebih besar di antara mereka.

Leandro tidak lagi memandang Edelweiss sebagai bocah berusia 7 tahun. Bahkan hanya menghirup aroma tubuh gadis itu saja sudah mampu membuat Leandro gelisah. Bayangan ketika mencumbunya selalu saja melintas di benak Leandro. Argh! Bagaimana cara melupakannya? Bagaimana bisa Leandro memiliki pikiran kotor pada adiknya sendiri?

Bel berbunyi mengalihkan perhatian Leandro. Dengan malas ia menghampiri pintu dan membukanya. Seorang lelaki bertubuh tinggi tegap berdiri di hadapannya dengan wajah cemas.

"Uncle Dean," sapa Leandro.

"Tidak sengaja aku berjumpa dengan Rebecca di *café*. Katanya Edelweiss jatuh dan kakinya cedera?"

"Ya, tapi akan segera membaik. Dia ada di kamar."

"Aku memiliki banyak pertanyaan untukmu. Tapi sekarang aku harus memastikan Edelweiss baik-baik saja."

"Rebecca mengatakan sesuatu tentang aku dan Edelweiss?"

“Kita akan bicara nanti.” Dean terburu-buru masuk ke kamar Edelweiss.

Gadis itu menyambut kedatangan Dean dengan riang. “Hai, Uncle Dean! *Nice to meet you.”*

“Bagaimana keadaanmu? Lukanya parah? Mommy dan Daddy-mu akan marah kalau tahu kami gagal menjagamu.”

Edelweiss tertawa. “Jangan cemas, Uncle. Beberapa hari lagi aku bisa berjalan dengan normal lagi. *Wait!* Bagaimana Uncle tahu aku cedera? Kak Lee tidak mungkin memberitahumu. Ah, Uncle juga tahu kalau aku tinggal di sini?”

“Rebecca yang memberitahuku, tadi tidak sengaja aku bertemu dengannya di *café*. Kau yakin baik-baik saja?” Dean membelai kepala Edelweiss dengan lembut. “Kau tidak seharusnya menuruti ide gila kakakmu untuk berpura-pura menjadi kekasihnya.”

“Mana mungkin aku bisa menolak permintaannya, Uncle. Kau tahu dia keras kepala dan tidak bisa dibantah.”

“Teruslah mengadu pada Uncle Dean. Aku juga bisa memberitahunya kalau kau diam-diam membawa seorang

lelaki ke apartemenmu." Leandro duduk di sofa, memastikan adiknya tidak bicara yang aneh-aneh.

"Sudah kubilang dia hanya temanku! Tapi kau menjadikan itu sebagai ancaman untuk melaporkannya pada Mom dan Dad jika aku tidak menuruti permintaanmu."

"Sudah, sudah. Jangan bertengkar. Yang penting sekarang kau baik-baik saja." Dean memicingkan mata, mengawasi leher Edelweiss dengan saksama. "Ruam merah di lehermu apa karena jatuh juga?"

"Bukan, ini alergi alkohol."

"Alergi alkohol?"

Edelweiss menutup mulutnya dengan telapak tangan. Ia keceplosan. Wajah gadis itu berubah sayu. "Maaf, Uncle. Aku penasaran dengan alkohol dan aku mencobanya sampai mabuk. Saat aku terbangun keesokan harinya, ada banyak ruam merah di tubuh dan leherku. Kata Kak Lee, itu karena alergi alkohol."

Dean menatap Leandro tajam. Lelaki itu mulai curiga dan berpikir yang tidak-tidak.

“Bukan aku yang memberinya *wine*.” Leandro membela diri. “Saat aku keluar villa, dia minum bersama Betrand tanpa sepengetahuanku. Beruntung aku datang tepat waktu.”

“Tepat waktu? Artinya kau datang sebelum Betrand melakukan hal buruk pada adikmu?”

Hening sejenak. Leandro menyugar rambutnya, kemudian berucap singkat. “Ya.”

Dean menghela napas kasar. “Aku harus bicara denganmu di café bawah.”

“Jangan marahi Kak Lee,” ucap Edelweiss. “Dia tidak bersalah. Dia benar, aku minum *wine* tanpa seizinnya.”

“Aku tidak akan memarahinya, *Princess*.” Dean mengusap pipi Edelweiss dengan lembut.

“Lalu kenapa harus bicara di *café?* Kenapa tidak di sini saja?”

“Tidak apa-apa. Ini pembicaraan antar lelaki, jadi aku rasa kau tidak perlu mendengarnya. Aku tinggal sebentar, oke?”

“Oke. Jangan lama-lama, nanti aku kesepian.”

“Mau dibelikan apa?”

“Ice cappuccino. Sandwich.”

“Pesananmu akan segera datang.” Tatapan Dean kembali mengarah pada Leandro. “Ayo, Lee.”

Leandro berjalan membuntuti Dean. Arghh!!! Habislah kau, Lee! Apa yang akan kau katakan jika Uncle Dean bertanya tentang ruam merah di tubuh Edelweiss? Dean jelas sudah tahu kebenarannya. Lalu … semua ini akan bertambah rumit.

***



Part 20

“Sudah sejauh mana?” tanya Dean setelah menyesap Cappucino dari cangkir di hadapannya.

“Apanya?” Leandro menahan napas.

“Jangan berpura-pura bodoh, Lee. Kita bicara di sini sebagai dua orang lelaki dewasa. Apa perlu aku perjelas? Tinggal bersama dengannya, berpura-pura menjadi

sepasang kekasih, menginap di villa dalam kamar yang sama, dan ruam merah yang kita tahu itu bukan alergi."

"Aku tidak merusak gadis itu, Uncle. Sungguh. Meskipun kami tinggal bersama, tapi kami masih menjaga batasan sebagai adik dan kakak."

"Lalu bagaimana dengan ruam merah itu? Tidak mungkin Betrand yang melakukannya kan? Kau bilang tidak datang terlambat. Dan kau dengan mudahnya membohongi adikmu bahwa itu alergi. Dia mabuk dan tidak mengingat apa pun. Apa yang kau lakukan padanya semalam?"

Leandro menghela napas kasar, ia tidak bisa mengelak lagi. "Maaf, aku khilaf."

"Lee!"

"Tapi sungguh, aku hanya menciumnya saja. Tidak lebih. Aku masih bisa mengendalikan diri untuk tidak menodainya."

"Tetap saja itu namanya melewati batasan, Lee. Dia adikmu. Bagaimana mungkin kau bisa melakukan itu padanya?"

“Tolong jangan katakan ini pada Mom dan Dad. Aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Sungguh!”

“Kau mencintainya sebagai seorang lelaki dewasa yang mencintai wanitanya? Atau kau hanya dibutakan hawa nafsu karena dia sangat menarik di matamu dan membangkitkan hasrat lelakimu?”

“Maaf, aku tidak bisa menjawabnya. Sungguh, setelah Edelweiss sembuh, aku akan memindahkannya ke unit atas lagi. Dan aku juga akan menjaga jarak dengannya agar hal itu tidak terulang lagi. Aku berjanji, Uncle. Tolong mengertilah. Aku sendiri tidak bisa memahami perasaanku.”

“Kau mencintainya,” tegas Dean.

“Maaf, aku salah.”

“Tidak ada yang salah dengan cinta. Kau boleh mencintainya, tapi satu hal yang harus kau ingat. Hakikat mencintai adalah menjaga kesuciannya, bukan merusaknya.” Dean menepuk pundak Leandro perlahan, kemudian beranjak dari kursi dan mengambil *iced cappuccino* dan *sandwich* pesanan Edelweiss.

Leandro mematung di tempatnya, mengawasi Dean yang terlebih dulu pergi meninggalkan *café*. Dahi Leandro berkerut, heran dengan sikap Dean. Awalnya Leandro pikir Dean akan memarahinya habis-habisan, terlebih ketika Leandro membuat pengakuan tentang ia yang tidak bisa memahami perasaannya terhadap Edelweiss.

Dean hanya menyimpulkan bahwa Leandro memang mencintai Edelweiss. Lalu, memberikan nasehat singkat agar Leandro menjaga kesucian gadis itu. Hanya itu! *Wait!* Leandro semakin tidak mengerti. Kenapa Uncle Dean seolah tidak menentang cinta yang salah? Malah mendukungnya?

Atau bagi Uncle Dean, cinta Leandro itu hanya sekadar cinta sesaat yang akan hilang dengan sendirinya jika Leandro menjauh dari Edelweiss? Bagaimanapun juga Uncle Dean yang notabene berasal dari Indonesia pasti masih menjunjung norma dan budaya timur. Mendukung cinta terlarang, itu jelas tidak mungkin.

Leandro menyesap *iced mocha latte* dari gelasnya. Sikap Uncle Dean benar-benar membuat Leandro semakin galau. Leandro lebih memilih jika Uncle Dean memukulnya

habis-habisan dan mengingatkan Leandro agar jangan sekali-kali mencintai adik tirinya. Bukankah itu lebih masuk akal?

***

"Kak Lee!" Terdengar suara ketukan di pintu kamar Leandro.

Lelaki itu melirik jam digital yang terpasang di dinding. Pukul 00.15 dini hari dan Edelweiss mengetuk pintu kamarnya. Gadis itu belum tidur?

"Boleh aku masuk? Aku tidak bisa tidur. Aku merindukan Mommy." Ada kesedihan di dalam suara gadis itu. "Kau belum tidur kan?"

Leandro terdiam, tetap berbaring di ranjang. Sepertinya berpura-pura tidur jauh lebih baik daripada membuka pintu dan membiarkan Edelweiss masuk. Ayolah, Leandro sedang menjaga jarak dengan adiknya.

"Aku masuk sekarang, oke?"

Pintu terbuka. Edelweiss berdiri di ambang pintu dengan kruk di sisi kanan dan kirinya.

"Jangan masuk! Pergilah, aku sedang tidak ingin diganggu!"

“Bisakah untuk kali ini kau jangan memarahiku? Aku merindukan Mommy.” Gadis itu menggigit bibir bawahnya, seperti sedang menahan tangis.

“Kau bisa meneleponnya.”

Edelweiss menggeleng. “Aku tidak bisa tidur. Kaki dan seluruh tubuhku terasa nyeri. Biasanya Mom yang selalu menemaniku saat aku sakit. Memelukku dan mengusap kepalaku sampai aku tertidur.”

Leandro menghela napas kasar. Princess yang selalu dimanjakan oleh semua orang di sekitarnya! Mendengar suara sendunya dan mata biru yang sudah berkaca-kaca, bagaimana mungkin Leandro bisa membentaknya lagi? Tapi membawa gadis itu masuk ke kamarnya juga rasanya tidak mungkin.

“Kau ingat sewaktu kecil kita pernah liburan di villa Oppa Leon tanpa Mom dan Dad. Saat itu aku sakit, Opa Leon dan kau menemaniku tidur. Kau memegang tanganku sepanjang malam. Tidak bisakah kau kali ini kau melakukannya lagi? *Please!”* Edelweiss mengusap setitik cairan bening yang terjatuh di pipinya.

Mana mungkin Leandro tega mengusir kupu-kupu kecilnya? Gadis yang biasanya selalu ceria kali ini kelihatan tidak berdaya. Meski di satu sisi Leandro ingin sekali meminta gadis itu untuk pergi, tetapi di sisi lain hatinya berteriak, *'Dia adikmu, Lee! Tidak bisakah kesampingkan egomu dan tunjukkan tanggung jawabmu sebagai seorang kakak yang akan selalu menjaga adiknya?'*

"Tidak boleh?" Setitik cairan bening kembali terjatuh di pipi lembut Edelweiss. "Baiklah, aku akan kembali ke kamarku."

Leandro menghampiri Edelweiss. Ia mengambil kruk dari tangan adiknya dan menyandarkannya di dinding. Tanpa aba-aba, lelaki itu meraih tubuh gadis itu ke dalam gendongannya, kemudian menutup pintu kamar menggunakan sebelah kakinya.

Tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari bibir Leandro. Lelaki itu membawa adiknya ke tempat tidur dan membaringkannya di sana. Setelah menutupi tubuh gadis itu dengan selimut, dia berbaring di sampingnya dengan posisi membelakangi gadis itu dengan punggungnya.

"Thanks," ucap Edelweiss. "Aku tahu, sejak dulu kau tidak tega melihatku menangis sendirian."

Hening sesaat. Leandro masih enggan menanggapi setiap kalimat yang keluar dari mulut Edelweiss. Ia mencoba memejamkan mata, tetapi sialnya rasa kantuknya seolah menghilang seketika. Terlebih ketika gadis itu kembali memperlihatkan kecerewetannya.

"Waktu berlalu begitu cepat ya? Kau ingin tahu apa yang aku rasakan ketika dulu kau memutuskan pindah ke New York? Aku merasakan ada sesuatu yang menghilang dari hidupku. Rasanya seperti kosong dan membosankan karena aku sendirian. Saking membosankannya, aku sengaja mencari masalah dengan kakak kelas hanya agar aku bisa berkelahi dengan mereka." Edelweiss tertawa. "Mom dan Dad dipanggil ke sekolah. Kalau bukan karena Opa yang seorang penyumbang dana terbesar di sekolah, aku pasti sudah dikeluarkan. Emmm … apa kau tidak merasa kesepian ketika tinggal di New York tanpaku?"

Hening lagi. Beberapa saat kemudian, Edelweiss kembali bersuara. "Sudah kuduga. Aku memang tidak pernah berarti dalam kehidupanmu. Aku yang selalu

mengganggumu, selalu menjahilimu, selalu berkelahi denganmu. Bahkan sampai saat ini aku juga merepotkanmu." Suara Edelweiss mulai terdengar serak, dia kembali menahan tangis. "Maaf, aku tidak bermaksud jahat padamu. Aku hanya ingin mendapatkan perhatian dari kakak laki-lakiku. Tapi kau masih saja tidak mengacuhkanku. Apa aku memang seburuk itu di matamu? Hanya karena kita terlahir dari rahim ibu yang berbeda?"

Leandro mencengkeram ujung bantal erat-erat. Mendengar adiknya terisak, entah kenapa kini justru dadanya yang terasa sesak. Merasa bersalah? Mungkin saja. Atau kalimat Edelweiss mengingatkannya pada masa kecil mereka? Masa di mana Leandro melihat kepergian ibunya dan tidak pernah kembali.

"Mommy, aku merindukanmu." Gadis itu terisak. "Aku tidak bisa tidur. Kakiku sakit sekali, Mom."

Leandro menggertakkan gigi. Ia membalikkan badannya, kemudian meletakkan sebelah lengannya di bawah kepala Edelweiss. Jemarinya terulur untuk menghapus air mata yang membasahi wajah gadis itu.

“Berhenti menangis jika kau ingin aku tetap menemanimu di sini,” ucap Leandro datar.

“Jangan pergi. Aku mohon.” Edelweiss berusaha menghentikan isak tangisnya.

“It’s okay.” Leandro membelai kepala adiknya dengan lembut. “Tidurlah, aku menjagamu.”

Edelweiss mencengkeram T-shirt Leandro erat-erat, memastikan lelaki itu akan terus berada di sampingnya. Isak tangisnya mulai mereda, merasa nyaman ketika jemari kokoh kakaknya membelai dengan lembut. Seperti yang biasanya dilakukan Mom ketika Edelweiss sakit.

Hanya butuh waktu lima menit bagi Edelweiss untuk tertidur. Cengkeraman di T-shirt Leandro terlepas, dan napasnya menderu teratur.

Leandro menghentikan belaiannya. Ia mengecup puncak kepala Edelweiss dengan hati-hati, sebisa mungkin Leandro tidak ingin membuat Edelweiss terbangun. Netra hitamnya menatap wajah polos itu dengan tajam. Perpaduan kepolosan dan kecantikan yang sempurna. Bulu mata lentik dan alis tebal, hidung yang sangat pas dengan proporsi wajah, serta bibir *pink* alami dan sensual.

Debaran aneh itu datang lagi. Semakin lama, Leandro yakin jika perasaan aneh itu memanglah cinta. Sesuatu yang tidak seharusnya hadir di antara mereka. Bayi mungil yang pernah berada dalam dekapan lengan kecil Leandro, kini telah beranjak dewasa. Dan sialnya, Leandro tergoda meski gadis itu tidak pernah menggodanya.

"Kak Lee …." Gadis itu meracau dalam tidurnya, persis seperti ketika dia masih kecil. "Kak Lee …."

"Yes, Little Butterfly …."

"Kak Lee, jangan pergi …."

"Ssst … aku tidak ke mana-mana." Leandro menarik tubuh Edelweiss agar semakin merapat padanya. Sekali lagi dikecupnya puncak kepala gadis itu, lalu lengan kekarnya mendekap erat tubuh yang semakin lelap di dalam tidurnya.

Aroma vanilla itu begitu menenangkan hati Leandro. Aroma favorit yang akan selalu dirindukan Leandro. Bolehkah Leandro meminta agar malam ini berjalan begitu lambat agar ia bisa lebih lama mendekap Edelweiss? Karena mungkin saja ini pelukan terakhirnya untuk kupu-kupu kecilnya. Ketika mereka terbangun esok hari, mereka

harus kembali pada kenyataan, cinta terlarang itu tidak seharusnya hadir di antara mereka.

Pada akhirnya, Leandro harus merelakan kupu-kupu kecilnya mengepakkan sayap cantiknya dan terbang bebas di udara. Lalu … Leandro hanya bisa mengaguminya dari kejauhan tanpa bisa menjamahnya. Ah, kedengarannya menyakitkan. Tapi, begitulah hidup. Tidak semua yang kau inginkan akan selalu menjadi milikmu.

***



Part 21

Aroma vanilla yang lembut. Itu aroma yang pertama kali Leandro hirup ketika membuka mata. Lantas, pemandangan seorang gadis cantik yang tertidur dengan berbantalkan lengan Leandro, membuat lelaki itu tanpa sadar menyunggingkan sebuah senyuman. Gadis itu masih terpejam, dan Leandro tidak tega jika harus membangunkannya. Lebih tepatnya, Leandro tidak ingin

mengusik Edelweiss karena ia masih ingin menikmati rasa nyaman ini.

Atau barangkali Leandro juga masih mengantuk setelah terjaga hampir di sepanjang malam? Ternyata, menjaga orang sakit cukup melelahkan. Terlebih anak manja seperti Edelweiss. Princess yang terbiasa dimanjakan oleh orang-orang di sekitarnya. Tapi anehnya, Leandro menikmatinya.

Jemari Leandro terulur untuk membelai pipi kemerahan milik Edelweiss. Gadis polos itu jauh terlihat lebih menawan ketika sedang terlelap seperti kali ini. Oh, astaga! Tidak seharusnya Leandro mengagumi keindahan di depannya dengan debaran aneh di hatinya.

Usapan lembut Leandro mengusik Edelweiss. Gadis itu terbangun dan mengerjapkan matanya, kemudian menoleh pada Leandro. Mata biru itu menatap sayu kakaknya. Ah ya, rupanya Leandro memang sudah jatuh cinta pada mata biru yang bersorot indah itu sejak pertama kali mereka saling bersitatap. Tujuh belas tahun yang lalu, ketika Mom meletakkan bayi merah Edelweiss di dalam dekapan lengan mungil Leandro. Leandro yang saat itu

meneteskan air mata bahagia karena bertemu dengan adik perempuannya.

Leandro menghela napas. Ingatan masa lalu itu semakin memaksa Leandro untuk sadar, mencintai adiknya adalah sebuah kesalahan terbesar dalam hidupnya.

“Kau tidak tidur semalaman?” tanya Edelweiss lesu.

“Aku baru saja terbangun.”

“Terima kasih sudah menemaniku. Rasanya aku tidur nyenyak semalam.” Edelweiss berusaha bangkit, tetapi Leandro justru menahannya.

“Tidak perlu buru-buru. Kau masih memiliki banyak waktu untuk melanjutkan tidurmu.”

“Eh, sudah jam enam pagi. Nanti kau terlambat ke kantor.”

“Hari ini aku cuti.” Leandro mendekap Edelweiss, enggan melepaskannya.

“Ada yang aneh denganmu. Kenapa mendadak bersikap baik padaku?” Edelweiss memicingkan mata.

“Kau sedang sakit. Aku jelas tidak bisa berkelahi denganmu. Salahkah jika seorang kakak mencoba bersikap baik pada adiknya?”

“Jadi kau bersikap baik hanya saat aku sakit saja? Setelah sembuh, kau akan kembali bersikap dingin padaku?”

“Kita lihat saja nanti. Sekarang lanjutkan tidurnya.”

“Hem ….” Edelweiss bergumam. Gadis itu kembali memejamkan mata. Akan tetapi, dering ponsel milik Leandro mengusik ketenangannya.

Leandro meraih ponsel yang tergeletak di sisi ranjang dan menerima telepon dari ayahnya.

“Ya, Dad?”

“Aku menelepon Edelweiss tetapi tidak diangkat. Tolong periksa apartemennya, apakah dia baik-baik saja?”

“Tidak perlu cemas, Dad. Dia bersamaku.”

“Bersamamu?”

“Maksudku dia baru saja datang ke apartemenku untuk sarapan. Dia memintaku untuk membuatkan nasi goreng favoritnya. Sepertinya ponselnya tertinggal, jadi dia tidak mengangkat teleponnya.” Leandro menyodorkan ponsel pada adiknya.

“Hai, Dad!” sapa Edelweiss.

Terdengar helaan napas lega di seberang sana. *"Astaga, Princess. Kau membuat kami khawatir saja. Sejak tadi Mom menelepon tetapi tidak ada jawaban."*

"Ah ya, maaf. Ponselku tertinggal."

"Kau baru datang ke apartemen kakakmu? Kau tidak menginap di situ kan?"

"Tentu saja tidak. Aku hanya sedang merindukan nasi goreng khas Opa Leon, dan Kak Lee sudah diberitahu resepnya oleh Opa."

"Baguslah kalau begitu. Jaga diri baik-baik, oke?"

"Iya, Dad. Nanti aku telepon lagi. Aku akan membantu Kak Lee menyiapkan nasi gorengnya. Salam sayang untuk Mom."

"Nanti Dad sampaikan. Belajar yang rajin, hati-hati dalam berteman, jangan sampai salah pergaulan. Berikan ponselnya pada kakakmu."

Edelweiss mengembalikan ponselnya pada Leandro.

"Ya, Dad?"

"Adikmu tidak pernah lepas dari pengawasanmu kan?"

"Tentu saja."

"Bagus. Jaga dia baik-baik, jika ada lelaki brengsek yang mencoba mendekatinya, segera beri peringatan padanya. Jangan sampai adikmu terjerumus pada pergaulan yang salah. Dia masih sangat polos dan sebelumnya Dad selalu membatasinya ketika berteman dengan seorang lelaki. Kau paham maksudku kan?"

"Aku mengerti. Dad tidak usah cemas. Waktu itu aku sudah menghajar lelaki brengsek yang diam-diam mengincarnya. Siapa pun yang berusaha merusak kepolosannya, dia akan berhadapan denganku."

"Thanks, Lee. Dad percaya padamu. Oke, lanjutkan masaknya. Adikmu pasti sudah kelaparan."

"Oke. *Bye, Dad!"*

Leandro menghela napas kasar. Sepertinya Dad mempercayai orang yang salah. Leandro memang menjaga Edelweiss dari lelaki brengsek di luar sana, tetapi ironisnya justru Leandro sendirilah yang merusak kepolosan adiknya. Beberapa kali menciumnya, dan bahkan hampir merenggut kesuciannya.

“Sekarang kau tahu kenapa aku harus mengembalikanmu ke unit atas? Mendengar kau datang pagi-pagi ke apartemenku saja Dad sudah kalang kabut.”

“Dad memang terlalu berlebihan. Kita kakak beradik, mana mungkin melakukan hal yang tidak-tidak.”

“Selain kakakmu, aku juga lelaki dewasa. Kau harus ingat itu.”

Edelweiss tertawa. “Aku percaya padamu. Kau tidak mungkin mengambil keperawanan adikmu sendiri kan? Aku tahu kau masih cukup waras untuk bisa berpikir jernih. Kau kakak yang baik, tidak perlu ada yang aku takutkan darimu.”

“Jangan terlalu polos, Gadis Bodoh!”

“Ngomong-ngomong, aku menyukai panggilan *special*-mu untukku, Kak.”

“Gadis Bodoh?”

“Little Butterfly.”

Leandro melebarkan matanya. “Aish … aku tidak pernah memanggilmu seperti itu.”

“Aku mendengarnya. Semalam.” Edelweiss tersenyum, rona merah menjalar dengan cepat di kedua pipinya. “Aku menyukai panggilan itu.”

“Semalam kau berkali-kali mengigau. Yang kau dengar itu pasti hanya mimpi.”

“Hemmm ….” Edelweiss menggeleng. “Tidak. Aku bahkan masih bisa merasakan lembutnya belaian tanganmu. Ah, aku ingin kau memanggilku dengan sebutan itu lagi.”

“Kau salah dengar. Sudahlah, aku akan membuatkan nasi goreng untukmu sebagai bukti untuk ditunjukkan pada Dad kalau kita tidak berbohong.” Leandro menyibak selimut dan beranjak dari tempat tidur. Ia membuka pintu dan langkahnya terhenti ketika Edelweiss memanggilnya.

“Kak Lee!”

Leandro menoleh ke belakang dan menatap adiknya, *“Yes, Little Butterfly!”*

Edelweiss tertawa renyah. *“Thanks for loving me*. Meski kita tidak terlahir dari rahim ibu yang sama, tapi kita memiliki darah yang sama dari Dad, dan itu cukup untuk

menjadikan kita sebagai adik kakak yang saling menyayangi satu sama lain."

"Aku lebih suka berkelahi denganmu daripada harus menyayangi satu sama lain. Kau adik yang membosankan dan menyebalkan."

"Masa bodoh! Aku akan tetap menyayangimu!" Edelweiss tertawa lagi.

***

"Cheese!" Edelweiss mengarahkan kamera ponselnya pada Leandro yang sedang meletakkan dua piring nasi goreng di atas meja makan. "Dad harus tahu bahwa putranya menjaga putrinya yang lain dengan baik."

"Aish, jangan membuatku terlihat seperti pembantumu." Leandro duduk di hadapan Edelweiss.

Edelweiss mengubah kamera belakang menjadi kamera depan, lengannya terjulur ke depan, memastikan dirinya dan Leandro berada dalam satu *frame* yang sama. *"Cheese!"*

Leandro memasang wajah masamnya di depan kamera. "Foto yang buruk sekali."

“Bukan fotonya yang buruk, tapi kau pelit senyum. Tidak masalah, setidaknya ini bisa membuat Dad percaya kalau aku datang ke sini untuk sarapan.”

“Nanti malam biasakan tidur sendiri. Jika merasa kesepian, kau bisa mendengarkan musik klasik.”

Edelweiss menarik piring ke dekatnya. Nasi goreng berwarna keemasan itu mengepul hangat, menguarkan aroma khas rempah-rempah dan bawang goreng. Terlihat sangat nikmat.

“Satu malam lagi saja, temani aku. *Please!”*

“Tidak bisa. Aku tidak nyaman ada orang lain di tempat tidurku.”

“Tidak nyaman? Huh, omong kosong. Sudah berapa banyak wanita yang tidur seranjang denganmu?”

“Wanita yang mana? Jangan sembarangan bicara.”

“Wanita-wanita malam di *club*, jangan pura-pura lupa.”

Leandro tersenyum sinis. “Aku tidak pernah tidur dengan mereka.”

“Bohong.”

“Terserah kau mau percaya atau tidak. Aku tidak pernah sembarangan membawa wanita ke ranjang, apalagi wanita malam yang sering bergonta-ganti pasangan. *Sorry to say*, benihku terlalu mahal untuk disemai di sembarang tempat.”

“Begitu?” Edelweiss menyuapkan nasi goreng ke dalam mulutnya. “Dengan wanita berkelas pun, tapi tetap saja kau melakukannya di luar pernikahan. Kenapa orang-orang bisa dengan mudah melakukan seks bebas? Bukankah itu artinya tidak akan ada lagi sesuatu yang istimewa di malam pertama pernikahan nanti? Honeymoon apa? Itu bukan lagi sesuatu yang manis dan *special*, mengingat segel yang sudah terbuka dan sudah tahu rasanya.”

“Baguslah jika kau memiliki pemikiran seperti itu. Artinya aku tidak perlu takut kau terjerumus ke pergaulan bebas. Tapi, kau yakin bisa menahan diri? Sekarang kau mungkin bisa dengan mudah menentang seks di luar pernikahan. Seringkali seseorang akan kehilangan akal sehat ketika dikuasai hawa nafsu.”

“Oh ya?”

“Berhati-hatilah ketika sedang bersama dengan seorang lelaki. Jika kau merasakan jantungmu berdetak cepat, napas yang memburu, sentuhannya membuatmu seperti tersengat arus listrik, lalu tubuhmu memanas dan desiran halus menjalar di seluruh pembuluh darahmu. Segera berlari dan menghindar. Jika tidak, kau akan tergoda untuk mencicipi kenikmatan yang ditawarkan lelaki itu. Kenikmatan sesaat, selebihnya hanya tipu daya yang akan merugikanmu sendiri.”

Mulut Edelweiss setengah terbuka memperhatikan penjelasan kakaknya. “Sebegitu kuatkah godaannya?”

“Lihatlah, baru mendengarnya saja kau sudah penasaran. Apalagi jika kau merasakan godaannya secara langsung. Aku yakin kau tidak akan bisa menghindar.”

“Jangan terlalu cepat menilaiku, Kak.” Edelweiss tersenyum sinis. “Aku *type* seseorang yang teguh memegang prinsip.”

“Sungguh?” Leandro menaikkan kedua alisnya. “Sekarang aku yang penasaran sepandai apa kau bisa menahan godaan.”

“Mau mencoba menggodaku?” Edelweiss mengedipkan sebelah mata.

“Aish, berani sekali perawan ini menantangku. Bocah sepertimu tidak masuk dalam *list* wanita yang bisa bercinta denganku. Kau sama sekali tidak berpengalaman dan pasti akan sangat membosankan. Aku suka wanita yang liar di atas ranjang.” Jemari Leandro terulur untuk membelai pipi adiknya. “Bisa ganti topik, *Princess?* Pembicaraan ini membuat wajahmu memerah. Ah ya, lagipula kau sama sekali tidak cocok menjadi wanita penggoda.”

“Wajahku memerah pasti karena uap panas nasi goreng ini. *By the way,* ini rasanya hampir sama persis seperti buatan Opa Leon. Aku beri nilai 99 dari 100.” Edelweiss menunduk lalu tergesa-gesa menyantap nasi goreng di hadapannya.

Leandro menarik jemarinya dari pipi Edelweiss. Mata hitamnya tidak lepas dari wajah adiknya. Gadis yang sedang tersipu karena membicarakan topik dewasa itu semakin terlihat menawan di mata Leandro. Ah, perasaan aneh itu datang lagi.

***



Part 22

Edelweiss melirik jam dinding yang terpajang di ruang tamu. Pukul 20.10 dan ia mulai kelaparan, padahal sore tadi dia sudah memakan *pizza*. Seharian berada di rumah memang sangat membosankan. Ia hanya bisa bermain ponsel dan menonton drama korea favoritnya. Beruntung Leandro dengan sabar menemaninya. Jika tidak, Edelweiss pasti merasa sangat kesepian.

“Mau alpukat atau mangga?” tanya Leandro sembari membuka kulkas.

“Dua-duanya boleh.” Edelweiss berseru.

“Oke.”

Tak lama, Leandro datang membawa sepiring mangga dan alpukat yang sudah dipotong-potong. Ia menyodorkan piring itu pada Edelweiss.

“Malam ini tidurlah sendiri, jangan manja. Dengarkan musik klasik agar cepat tertidur.”

“Iya, kau sudah berkali-kali mengatakan itu.”

“Katanya ingin hidup mandiri. Tapi kenyataannya apa?”

“Wajar, Kak. Namanya sedang sakit. Tapi kau sudah merawatku, sekarang aku jauh lebih membaik dan tidak akan merepotkanmu lagi. Terima kasih buahnya.”

Edelweiss menusuk potongan mangga dengan garpu dan memasukkannya ke mulut. Buah berwarna kekuningan itu terasa sangat manis di lidah. Semanis hari-hari yang ia lewati. Kalau boleh jujur, ia sangat menyukai perlakuan Leandro padanya. Lelaki itu menunjukkan tanggung jawabnya sebagai seorang kakak, merawat adiknya yang

sedang sakit dengan baik. Rasanya, Edelweiss tidak ingin hari bahagia ini cepat berlalu.

Namun sayangnya senyumnya memudar ketika tiba-tiba Rebecca datang dengan membawa sebuah koper. Mata wanita itu terlihat sembab dan wajahnya mengisyaratkan sebuah kesedihan.

“Aku pergi dari rumah,” ujar Rebecca dengan suara serak. “Boleh aku tinggal di sini sampai aku mendapatkan apartemen?”

“Kamar sebelah masih ditempati Edelweiss. Dia masih belum pulih dan tidak bisa pergi dari sini,” jawab Leandro. Entah kenapa kalimat itu meluncur begitu saja dari mulutnya.

“Aku sudah membaik, Kak. Tidak apa-apa, aku bisa tidur sendiri. Nanti aku akan kembali ke unit atas.”

“Tidak bisa,” bantah Leandro. “Kau tetap tidur di kamarmu, Rebecca bisa tidur di kamarku.”

“Tapi, Kak—“

“Jangan membantah.” Tatapan Leandro beralih pada Rebecca. “Bisa kita bicara?”

Rebecca mengangguk. Leandro mengambil-alih koper dari tangan Rebecca dan membawanya masuk ke kamar. Wanita berambut panjang itu mengikuti mantan kekasihnya.

Mendadak Edelweiss kehilangan selera makan. Mata birunya mengawasi pintu kamar Leandro yang sudah tertutup rapat. Perasaan macam apa ini, kenapa melihat sepasang mantan kekasih itu masuk ke ruangan yang sama, dada Edelweiss terasa sesak? Benarkah ini yang dinamakan cemburu? Atau sakit hati membayangkan kemungkinan lelaki itu bercinta dengan wanita yang … liar di atas ranjang?

Edelweiss menggigit bibir bawahnya. *Kau tidak boleh memiliki perasaan ini, Edelweiss. Leandro kakakmu, kau tidak boleh melupakan fakta itu.*

***

"Aku membatalkan pertunanganku dengan Betrand. Mama dan Papa marah, lalu mengusirku dari rumah."

Leandro mengisap rokok dalam-dalam, kemudian mengembuskan asapnya. Kepulan asap putih berterbangan di area balkon kamar. Rebecca nampak mengibaskan

tangannya, menghalau asap yang terbang ke arah hidungnya.

"Uncle Dean sudah menceritakan semuanya padaku. Edelweiss adikmu. Maaf karena sudah salah paham padamu." Rebecca kembali mengisi keheningan malam dengan kalimatnya. "Seharusnya kau memberitahuku sejak awal."

"Kau terlebih dulu mengkhianatiku," tegas Leandro sembari menatap tajam Rebecca. "Kau pikir aku bisa dengan mudah menerima fakta bahwa kau tidur dengan lelaki lain?"

"Aku mengaku salah. Aku minta maaf dan aku ingin … kembali padamu."

"Tolong, aku tidak sedang ingin membahasnya sekarang."

"Kau ingin aku pergi dari sini? Aku tidak tahu harus pergi ke mana. Aku–"

"Tetaplah di sini. Tapi tolong jangan membicarakan hubungan kita saat ini. Aku butuh waktu untuk menyembuhkan luka yang kau torehkan." Leandro mencengkeram teralis pembatas balkon. Ia kembali

mengisap nikotin untuk sedikit menghilangkan kegalauannya.

"Aku bisa merasakan kalau kita masih saling mencintai." Rebecca berdiri di belakang Leandro dan memeluk pinggang lelaki itu erat-erat, tidak peduli sekalipun asap rokok berterbangan dan terhirup masuk ke dalam paru-parunya. "Aku akan menunggu sampai kau memaafkanku dan menerimaku kembali. Aku mencintaimu, Lee. Sangat mencintaimu."

Lelaki bertubuh tinggi tegap itu mematung di tempatnya. Leandro pernah berharap Rebecca memohon untuk kembali padanya. Namun, ketika harapannya terkabul, anehnya Leandro sama sekali tidak merasa bahagia.

Bahkan ketika lengan wanita itu mendekap pinggangnya, Leandro justru teringat ketika ia sedang mendekap Edelweiss. Aroma *jasmine* yang dulu menjadi favoritnya, nyatanya kini tidak mampu menarik perhatiannya lagi. Leandro justru merindukan aroma vanilla lembut yang selalu ia hirup dari tubuh adiknya.

Tuhan, tolong cegah Leandro melakukan kesalahan yang terlalu jauh. Jika benar yang ia rasakan adalah sesuatu yang bernama cinta, maka hapuskanlah perasaan itu dari hatinya. Jangan biarkan ia terperosok semakin dalam dan terjebak dalam sebuah hubungan terlarang.

“Masuklah ke kamar dan tidurlah, kau butuh istirahat. Pertengkaranmu dengan kedua orang tuamu pasti sangat menguras emosimu.”

“Kau tidak ingin menemaniku?”

“Nanti aku menyusul. Sekarang aku ingin menjernihkan pikiran.”

“Oke, aku tunggu.” Rebecca melepaskan dekapannya, beralih berdiri di samping Leandro lalu meraih wajah lelaki itu. Rebecca berjinjit dan mengecup bibir Leandro sebelum meninggalkan balkon. “Aku merindukanmu.”

Argh! Kecupan itu melemparkan Leandro pada titik di mana dia mencumbu tubuh Edelweiss. Leandro menjentik rokok dengan ujung jari, ia tersenyum miris. Sudah gilakah dia? Kenapa semua yang dilakukan Rebecca justru mengingatkannya pada semua tentang Edelweiss?

Saat ini Leandro ragu, akankah ia menerima Rebecca lagi atau tidak. Bahkan mungkin jika Leandro menerimanya kembali, itu bukan murni karena lelaki itu masih mencintai mantan kekasihnya. Leandro hanya ingin menjadikan Rebecca sebagai pelarian, setidaknya agar dia bisa melupakan seseorang yang tidak seharusnya bersemayam di dalam hatinya.

***

Edelweiss bertepuk tangan dua kali, seketika lampu padam dan suasana kamar berubah menjadi gelap. Hanya ada sedikit cahaya rembulan yang menerobos masuk melalui celah tirai jendela yang sengaja tidak ditutup rapat.

Gadis itu menatap langit-langit kamar. Hampir 15 menit ia memutar musik klasik dari ponsel, tapi matanya sama sekali tidak mau terpejam. Jiwanya memang berada di kamar itu, tetapi sepertinya raganya tertinggal di kamar sebelah. Ah ya, sejak tadi tidak ada tanda-tanda Leandro keluar dari kamarnya sejak lelaki itu masuk bersama Rebecca.

Sedang apa mereka di sana? Melepas rindu? Bercinta dengan liar di atas ranjang? Edelweiss menghela napas

kasar. Kenapa ia repot-repot memikirkannya, sedangkan Leandro mungkin saat ini sudah melupakannya dan bersenang-senang dengan mantan kekasihnya. Ah ya, bukan mantan lagi, mereka pasti sudah berbaikan dan kembali menjalin hubungan kan? *Poor Edelweiss!* Menangislah karena cintamu bertepuk sebelah tangan! Cinta terlarang pula!

Musik klasik mengalun semakin merdu. Edelweiss memejamkan mata rapat-rapat. Berusaha melenyapkan semua pikiran tentang lelaki yang dengan lancang menerobos masuk ke hatinya yang terdalam. Mencintainya adalah sebuah dosa, Edelweiss! Maka kau harus berusaha mati-matian untuk membunuh setiap tunas yang tumbuh semakin subur di hatimu!

Edelweiss hampir saja terlelap jika tidak ada gerakan seseorang yang naik ke atas ranjang, lantas ia merasakan dekapan lengan kekar yang begitu hangat. Aroma *musk* yang sangat familiar di hidung Edelweiss bercampur dengan aroma nikotin terasa menusuk hidung.

"Kak Lee …."

"Yes, Little Butterfly."

Edelweiss menoleh, mata mereka bertemu di dalam kegelapan. Terkunci dalam sebuah situasi yang membuat jantung mereka berdetak cepat. *Little Butterfly*. Ah, kalau saja saat itu ruangan dalam keadaan terang, pasti wajah Edelweiss sudah terlihat memerah. Panggilan *special* itu selalu mampu menciptakan debaran lembut di dadanya.

"Kenapa datang ke sini? Seharusnya kau bersama Rebecca. Bukankah drama kita sudah selesai dan kalian memutuskan untuk kembali menerima satu sama lain?"

"Jangan banyak bertanya." Leandro memperketat pelukannya. Kepalanya menyuruk di ceruk leher Edelweiss. "Biarkan tetap seperti ini."

"Kau bertengkar dengan Rebecca?"

"Diamlah, aku sedang tidak ingin mendengar apa pun."

"Kau takut aku tidak bisa tidur seperti semalam? Pergilah, aku baik-baik saja."

"Jangan memaksaku untuk membungkam mulutmu." Leandro menarik wajah Edelweiss hingga dahi dan hidung mereka saling bersentuhan.

Lalu, waktu seolah berhenti berdetak. Sungguh, Edelweiss sangat membenci situasi ini. Ah, ralat. Membenci sekaligus menyukai detak jantung sialan ini? Dan juga desah napas yang saling bersahutan seolah mereka sedang saling memperebutkan oksigen untuk pasokan paru-paru mereka?

"Aku bilang diam, saat ini aku sedang membutuhkan ketenangan," bisik Leandro.

Argh! Sial! Aroma *mint* yang bercampur dengan nikotin itu selalu saja menciptakan desiran halus di pembuluh darah Edelweiss. Jemari Leandro terulur, mengusap bibir Edelweiss yang setengah terbuka. Sentuhan halus tetapi cukup membuat gadis itu merasakan sengatan halus dan membuatnya tidak berdaya.

Edelweiss menelan salivanya. *Wait!* Jantung yang berdetak cepat, napas memburu, sentuhan yang menghantarkan gelombang serupa sengatan arus listrik, tubuh memanas dan desiran halus menjalar di seluruh pembuluh darahnya. Deskripsi macam apa itu? Kenapa semuanya persis seperti yang dibahas Leandro pagi tadi?

Leandro tidak sedang menggodanya kan? Lelaki itu tidak sedang menawarkan sebuah kenikmatan kan?

"Kak Lee …."

"Yes, Little Butterfly?"

"Kau … mengganggu tidurku."

"Sorry." Lelaki itu tersenyum lembut. "Kau takut aku berbuat macam-macam padamu?"

"Tidak, hanya saja–"

"Napasmu memburu, aku bahkan bisa mendengar detak jantungmu. Tenang saja, aku masih cukup waras untuk mengendalikan akal sehatku. Tapi, sedikit meminta ciuman darimu aku rasa tidak masalah."

Edelweiss membuka mulutnya untuk memprotes, tetapi kesempatan itu justru digunakan Leandro untuk mencium gadis itu dan menginvasi di kedalamannya. Menyerang kupu-kupu kecilnya dengan sedikit kenikmatan yang tidak pernah ia dapatkan sebelumnya.

Tenang saja, Leandro tahu batasannya. Hanya sedikit ciuman saja. Sungguh!

***



Part 23

Manis, lembut, dan … membuat Leandro ketagihan. Leandro sudah lupa berapa kali ia mencium Edelweiss. Ia yang selalu berpikir itu sebagai ciuman terakhir, tetapi kenyataannya ia kembali mengulanginya. Bibir ranum itu serupa narkoba yang membuat Leandro menginginkannya lagi, lagi, dan lagi. Lelaki itu sudah kecanduan dan sulit mengendalikan diri untuk tidak menikmatinya.

Untuk kesekian kali pula, tidak ada penolakan dari gadis itu. Seperti biasa, gadis polos itu selalu pasrah sembari menahan gejolak di dalam dirinya. Namun, kali ini ia merasakan sesuatu yang berbeda dengan ciuman-ciuman sebelumnya. Lelaki itu menciumnya begitu dalam. Mencecap bibirnya yang lembut, untuk kemudian bergerak semakin dalam dan tidak memberikan kesempatan padanya untuk melawan.

Tubuh Edelweiss gemetar, ia mulai kehabisan napas. Jemarinya mencengkeram lengan Leandro kuat-kuat. Di satu sisi ia ingin Leandro mengakhiri ciumannya, tetapi di sisi lain ia juga masih penasaran dengan kenikmatan yang membuat seluruh tubuhnya bereaksi aneh. Inikah yang dinamakan hawa nafsu?

Leandro mengakhiri ciumannya. Ia tertawa pelan, mengusap bibir basah Edelweiss dengan ibu jarinya. Matanya mencoba menyelami mata biru gadis itu di dalam kegelapan.

“Kau gemetar,” bisik Leandro.

“Kau gila? Kita sudah tidak perlu berakting sebagai sepasang kekasih, tetapi kau masih saja menciumku.”

“Kau tidak menolaknya.” Leandro tersenyum miring.

“Bukannya tidak menolak, aku hanya terkejut sampai bingung harus berbuat apa.”

“Sudahlah, jangan protes. Aku tahu kau menikmatinya.”

“Menikmati apanya? Aku tidak menyukai ciumanmu.”

Lagi-lagi Leandro tertawa pelan, kemudian mendekap Edelweiss dan menenggelamkan kepala gadis itu ke dada bidangnya. “Aku seorang lelaki yang sudah berpengalaman. Kau tidak bisa membohongiku. Kau selalu menikmati ciumanku.”

“Kembalilah ke kamarmu. Jangan sampai Rebecca berpikir yang tidak-tidak karena kau masuk ke kamarku.”

“Apa peduliku? Dia pikir hanya dia yang boleh tidur dengan lelaki lain? Aku juga bisa melakukannya dengan wanita lain.”

Edelweiss mencubit perut kakaknya. “Jangan macam-macam, aku adikmu!”

“Aku tahu, karena itu aku mengakhiri ciuman itu. Kalau kau bukan adikku, pasti detik ini kau sudah bukan perawan lagi.”

“Kak Lee! Kalau saja kakiku tidak sedang sakit, aku akan menendangmu keluar dari ruangan ini.”

“Diamlah, kau tidak lihat aku ingin cepat tidur? Jangan memaksaku untuk membungkam mulutmu dengan ciuman lagi.”

“Kak Lee, Rebecca sudah mengorbankan dirinya membatalkan pertunangannya dengan Betrand. Hargailah usahanya, dia ingin memperbaiki hubunganmu.”

“Aku tidak mendengar kau bicara.”

“Jangan sakiti dia lagi. Kau akan menyesal jika nanti kau benar-benar kehilangan dia.”

“Aku tidak mendengar apa pun.”

“Keras kepala. Oke, kalau begitu biar aku saja yang tidur bersama Rebecca agar dia tidak berpikir yang macam-macam.”

Edelweiss berusaha bangun dari ranjang, tetapi lagi-lagi Leandro kembali menariknya hingga kepala gadis itu

membentur dada bidangnya. Gadis itu mengaduh kesakitan.

“Jangan pergi ke mana pun, Bodoh! Kau tidak tahu, banyak wanita di luar sana yang berharap bisa tidur denganku? Seharusnya kau merasa beruntung karena bisa merasakan hangatnya pelukanku.” Leandro mengetatkan pelukannya.

“Kau hanya menjadikanku pelampiasan atas masalahmu dengan Rebecca.”

“Terserah kau mau bicara apa. Aku ingin tidur sekarang, jadi lebih baik kau diam dan biarkan aku memelukmu.”

Hening sesaat. Leandro bisa kembali menikmati aroma vanilla favoritnya, tetapi sialnya Edelweiss lagi-lagi mengacaukan ketenangan itu dengan suara berisiknya.

“Kak Lee ….”

Leandro menghela napas kasar. Ia beringsut dan bertumpu pada sikunya, menatap Edelweiss dengan lembut. *“Yes, Little Butterfly?”*

“Aku bukan bocah perempuan yang berusia 7 tahun lagi.”

“Jadi, kau ingin aku memperlakukanmu sebagai wanita dewasa sebagai mestinya, hem?” Jemari Leandro membelai pipi kanan Edelweiss dengan lembut.

“No! Bukan begitu, maksudku–“

“Kau tahu sejak dulu aku tidak menyukai kau yang terlalu berisik dan banyak bicara. Aku menginginkan ketenangan. Jadi, aku harap kali ini kau cukup diam dan tidur dengan nyaman.” Sentuhan Leandro beralih ke leher jenjang adiknya.

Sentuhan lembut itu menciptakan desiran aneh di dalam diri Edelweiss. “Kak Lee ….”

“Mau tidur, atau … ingin mencoba sesuatu yang dewasa?” Leandro tersenyum menggoda. Tentu saja ia hanya bercanda. Melihat reaksi gadis polos atas sentuhan sensual Leandro, itu benar-benar menyenangkan.

Gadis itu terdiam, dadanya naik turun seiring napas yang memburu. Dalam cahaya redup, Leandro bisa melihat samar-samar rona kemerahan yang menjalar di kedua pipi gadis itu.

Leandro tersenyum semakin lebar. Ini pertama kalinya dia menggoda gadis yang sama sekali belum

pernah tersentuh oleh tangan lelaki. Oke, untuk kali ini Leandro menyetujui ucapan Edelweiss tentang seks yang tidak seharusnya dilakukan sebelum menikah. Ternyata seistimewa itu.

"Jangan macam-macam, Kak. Hanya kakiku yang sakit. Kedua tanganku masih bisa memukul wajahmu."

"Aku hanya bercanda, Bodoh!" Leandro terkekeh. "Dad akan menembak kepalaku kalau aku berani mengambil keperawananmu. Jadi, bisa kita akhiri perdebatan kita dan tidur dengan nyenyak?"

"Aku tidak nyaman tidur di sampingmu."

"Kalau begitu bayangkan saja kita sedang kembali ke masa kecil. Aku membutuhkan ketenangan. Untuk kali ini saja. Jangan membantah."

Leandro menarik kepala Edelweiss agar tertidur di lengan kanannya. Gadis itu tidak membantah lagi, ia tahu kakaknya yang keras kepala tidak akan pernah mengubah keputusannya. Baiklah, ia akan menganggap mereka kembali ke masa kecil. Edelweiss, bocah perempuan berusia 7 tahun yang akan tertidur lelap di dalam dekapan kakak lelakinya. Seharusnya begitu.

Meski kenyataannya, mereka sedang berkelahi dengan sisi liar masing-masing. Hasrat itu ada, tetapi mereka lebih memilih untuk memejamkan mata dan mencari kenyamanan satu sama lain. Tertidur dalam artian yang sebenarnya.

***

"Morning, Little Butterfly …."

Itu sapaan yang pertama kali Edelweiss dengar ketika ia terbangun dari tidurnya yang sangat lelap. Ah, lengan kekar yang mendekapnya memang selalu memberikan kenyamanan tersendiri bagi Edelweiss.

"Jam delapan pagi. Tidurmu sangat lelap," ucap Leandro.

"Astaga, aku kesiangan. Kau tidak masuk kantor lagi?"

"Tenang saja, perusahaan tempatku bekerja milik ayah temanku. Aku tidak akan dipecat hanya karena cuti untuk merawat adiknya yang sedang sakit."

"Rebecca! Bagaimana dengan Rebecca?" Edelweiss menatap Leandro panik. "Aku harap dia belum bangun dan tidak tahu kalau kau tidur di sini."

“Kau membahas itu lagi.” Leandro berdecak.

“Ayolah, Kak. Jangan membuatku terlihat seperti gadis murahan. Mulai hari ini aku tidak mau tidur bersamamu lagi.” Edelweiss menyingkirkan lengan Leandro yang masih mendekapnya, kemudian turun dari ranjang. “Kembali ke kamarmu dan perbaiki hubunganmu dengan Rebecca.”

“Jangan mengaturku.”

“Cepatlah, Kak!”

Leandro masih enggan beranjak dari ranjang, bahkan ketika Rebecca mengetuk pintu kamar, lelaki itu masih bisa bersantai dan malah memejamkan mata.

“Edelweiss, kalian sudah bangun?” tanya Rebecca sembari mengetuk pintu.

Tertatih-tatih Edelweiss menghampiri pintu dan membukanya. Ia tersenyum lebar pada Rebecca. “Hai, kau mencari Kak Lee? Dia ada di dalam, semalam dia tidur di sini. Tapi sungguh, kami tidak melakukan apa pun. Kami benar-benar hanya tidur, tidak lebih dari itu.”

Rebecca tertawa. “Aku percaya padamu. Ah ya, aku sudah membuatkan *sandwich* untuk sarapan. Kita makan bersama?”

“Tentu saja. Tapi sepertinya Kak Lee sedang tidak ingin diganggu.”

“Tidak masalah, kita bisa makan berdua saja.”

Sandwich isi daging sudah tersaji dengan rapi di atas meja makan. Edelweiss duduk di kursi dan menyambar sepotong *sandwich*, sedangkan Rebecca menuang susu UHT ke dalam gelas, satu gelas diletakkan di depan Edelweiss, dan satu gelas yang lain untuk dirinya sendiri.

“Kau pandai memasak, Mom pasti senang memiliki calon menantu sepertimu. Kau tahu, Mom menginginkan putrinya pandai memasak, tetapi Dad tidak pernah mengizinkanku mendekati kompor.”

“Daddy-mu kelihatannya sangat menyayangimu.”

“Tentu saja. Bagaimana tidak, Dad butuh waktu 10 tahun untuk menunggu kehadiranku. Dan ketika aku terlahir, Dad memperlakukanku seperti sebuah porselen rapuh. Meminta semua orang di dekatku untuk menjagaku dengan hati-hati.”

“Pantas saja Leandro sangat menyayangimu.”

“Jangan salah. Ibarat porselen, Leandro satu-satunya orang yang berani membantingku tanpa takut aku akan hancur berkeping-keping.” Edelweiss tertawa lebar. “Dia memiliki caranya sendiri untuk menyayangiku. Dan bagiku, dia kakak paling menyebalkan di dunia.”

“Begitu?”

“Hehem,” Edelweiss menggigit *sandwich*, mengunyah dan menelannya, lalu mengoceh lagi. “Aku harap kau sabar menghadapi kakakku. Saat ini mungkin dia terlihat sedikit tak acuh padamu, tapi sebenarnya dia masih sangat mencintaimu.”

“Bagaimana kau tahu?”

“Ketika kau bertunangan dengan Betrand, dia terlihat sangat frustrasi.”

“Tapi … saat itu dia berciuman denganmu.”

Edelweiss hampir saja tersedak *sandwich* yang baru saja ia telan. Ia bergegas mengambil gelas dan meminum susu cokelat itu.

“Itu salah satu skenario yang sudah disiapkan olehnya untuk membuatmu cemburu. Ia berharap dengan

itu kau bisa menyadari kalau di antara kalian masih saling mencintai."

"Tapi malam ini sikapnya terlihat seolah membenciku."

Edelweiss mencondongkan tubuhnya dan sedikit berbisik pada Rebecca. "Dia sedang jual mahal. Padahal dalam hatinya kegirangan karena kau mengejarnya dan artinya dia bisa menaklukkanmu lagi. Memang begitulah Kak Lee, jadi kau tidak usah heran lagi."

"Sungguh?"

"Aku berani menjamin, hanya dalam hitungan hari, dia akan kembali ke pelukanmu. Dia sangat merindukanmu."

"Aku lega mendengarnya."

"Besok aku ada jadwal kontrol dengan dokter. Jika *gips* di kakiku sudah dilepas, aku akan kembali ke apartemenku dan kau bisa tinggal berdua dengan kakakku. Karena selama aku di sini, Kak Lee pasti akan merasa gengsi jika harus mendekatimu lagi. Tenang saja, aku akan membantumu meyakinkan Kak Lee kalau kalian memang sudah sepantasnya bersatu kembali. Kapan-kapan aku

akan meminta Mom dan Dad datang, aku akan memperkenalkanmu padanya. Mereka pasti senang."

"Thanks, Edelweiss. Kau sangat baik padaku."

"Santai saja. Aku yakin kakakku akan hidup bahagia jika bersamamu."

Edelweiss tersenyum. Namun, di balik senyumnya, ia merasakan sesak seolah ada batu besar yang sedang menghimpit dadanya. Entah kenapa rasanya sakit sekali ketika membayangkan lelaki yang belakangan ini sering menciumnya, harus menjadi milik wanita lain.

Ya, bukankah menyakitkan ketika melepaskan seseorang yang kita cintai menjadi milik orang lain? Tapi, bagaimanapun juga Edelweiss masih sadar, darah milik Dad yang mengalir di dalam tubuh Edelweiss dan Leandro akan menjadi penghalang terbesar untuk cintanya. Lagipula, cinta yang bertepuk sebelah tangan sudah cukup membuat Edelweiss sadar diri, Tuhan menciptakan mereka sebagai kakak dan adik, bukan sebagai wanita dan lelaki dewasa yang saling mencintai.

Edelweiss tidak ingin terlalu lama berada dalam perasaan yang salah. Cinta terlarang itu tidak akan pernah

dibenarkan. Semakin lama, cinta itu akan mengubahnya menjadi luka yang mengerikan.

***



Part 24

“Jadi benar sekarang kau sudah tidak tinggal dengan kakakmu lagi?” Hilda melemparkan tasnya ke atas ranjang di kamar Edelweiss, lalu mengempaskan tubuhnya dan berbaring di sana.

“Ya, aku tinggal sendiri lagi. Sering-seringlah bermain ke sini, aku kesepian.”

“Dan kakakmu juga sudah tidak mengawasimu seperti ketika pertama kali kau datang ke sini?”

“Hehem, aku meminta Uncle Dean untuk meyakinkan Kak Lee kalau aku bisa menjaga diri dengan baik, sehingga dia tidak perlu bersikap *possessive* padaku.”

“Kau yakin kakakmu akan berhenti mengawasimu?”

“Why not?”

Hilda menaikkan kedua alisnya. “Menurutku apa yang selama ini dia lakukan bukan karena dia sedang melakukan kewajiban seorang kakak yang melindungi adiknya. Tapi, dia melakukannya sebagai lelaki dewasa yang takut jika gadis yang diam-diam dicintainya terjamah oleh lelaki lain.”

“Hei, bicaramu mulai melantur!”

“Kau yakin di antara kalian tidak ada sesuatu?”

“Sesuatu apa? Jangan berpikir sembarangan!” Edelweiss melempar bantal ke wajah Hilda.

“Ayolah, semakin ke sini aku merasakan ada yang aneh dengan kalian.” Hilda menatap Edelweiss dalam-dalam, seolah sedang menyelami isi hati gadis itu. “Setiap kali kakakmu mengantarmu ke kampus, dia selalu

menatapmu dengan penuh cinta, lalu dia juga mengedarkan pandangan untuk memastikan tidak ada pria yang menggodamu. Dan jika ada yang terang-terangan mencuri pandang padamu, kakakmu akan mengeluarkan laser dari matanya untuk menembak pria itu sembari berkata, *'She is mine! Touch her and I'll kill you!'* Oh, romantis sekali bukan?"

"Kau terlalu banyak membaca novel romantis."

"Wait! Aku belum selesai bicara! Kau yang menatap kakakmu dengan tatapan mata memuja. *'Oh, My Brother! My Prince! My Love! My Everything!'* Yup, aku rasa kau juga memiliki rasa terhadap kakakmu."

"He is my brother! Kau pikir aku segila itu mencintai kakakku sendiri? *Please, stop talking about that!"* Edelweiss menghela napas kasar. "Mau minum apa? Kopi? Teh? Cokelat?"

"Teh saja. Jangan terlalu banyak gula."

"Oke, aku buatkan sebentar."

Edelweiss buru-buru pergi ke dapur untuk menghindari Hilda yang terus mencecarnya. Gadis itu mengambil dua buah gelas dan meletakkannya di atas

meja. Ia menambahkan gula dan teh celup ke dalamnya. Tapi, pikirannya berkelana ke mana-mana.

Edelweiss terduduk di kursi meja makan. Matanya tertuju pada sofa ruang tamu, tempat Leandro duduk ketika kemarin membantunya membereskan barang-barang yang dipindahkan dari apartemennya. Edelweiss masih mengingat dengan jelas setiap kalimat yang diucapkan lelaki itu.

“Aku membebaskanmu seperti permintaanmu,” ucap Leandro saat itu. “Tapi, aku memiliki banyak teman yang bisa saja menjadi mata-mata untuk mengawasi di mana pun kau berada.”

“Itu jauh lebih baik dibanding kau yang membuntutiku.”

“Meski aku membebaskanmu, bukan berarti kau boleh bertindak semaumu. Ada beberapa hal yang harus kau ingat. Kau boleh berteman dengan siapa pun termasuk Albert atau teman laki-laki yang lain, tapi dengan syarat dilarang bersentuhan apalagi berciuman, karena hal itu akan memicu ke arah seks bebas. Dan yang paling penting, jangan pernah sentuh minuman beralkohol. Jika kau

ketahuan melanggar kedua peraturan itu, aku tidak segan-segan akan memberikan hukuman berat untukmu."

"Tapi–"

"Kau datang ke London untuk belajar, bukan untuk mencari pacar."

"Oke, aku akan fokus belajar. Dan kau … kembalilah pada Rebecca. Kalian masih saling mencintai, jadi jangan pernah saling menyakiti."

"Tidak se-*simple* yang kau pikirkan."

"Dia seorang wanita. Sama seperti ibumu. Kau juga tidak rela jika ibumu disakiti kan? Maka perlakukan Rebecca selayaknya wanita yang patut dicintai."

"Kau membicarakan ibuku? Justru aku seperti ini karena tidak ingin wanita lain mengalami nasib yang sama seperti ibuku. Untuk apa berpura-pura mencintainya jika pada akhirnya justru menyakitinya?"

"Maksudmu?"

"Aku tidak ingin Rebecca hidup sebagai bayang-bayang wanita lain." Wajah Leandro nampak dingin, lalu pergi meninggalkan Edelweiss begitu saja.

Edelweiss tidak sempat mempertanyakan apa maksud kalimat terakhir Leandro. Entahlah, tapi satu hal yang Edelweiss tahu pasti, Leandro sangat mencintai Rebecca. Kemarahan lelaki itu hanya karena tidak rela Rebecca pernah tidur dengan lelaki lain. Bukankah itu wujud dari rasa cemburu yang berarti masih ada cinta di antara mereka?

Edelweiss membenamkan wajahnya di antara lipatan kedua lengannya. Ia sedang berusaha melenyapkan perasaan aneh di hatinya terhadap Leandro, tetapi sialnya bayangan lelaki itu justru semakin sering menghantuinya.

Dekapan hangatnya, kecupan lembutnya, ciuman panasnya, sentuhan yang selalu membuat darah Edelweiss berdesir hebat. Semua itu masih jelas terpatri di dalam ingatannya. Lebih tepatnya, Edelweiss masih bisa merasakan debaran lembut setiap kali membayangkan semua perlakuan Leandro padanya.

Bahkan kedekatan Edelweiss dengan Albert pun tidak mampu mengubah isi hatinya. Cinta sialan itu sepertinya enggan pergi sekalipun Edelweiss sudah memutuskan untuk berlari. Ah ya, pada kenyataannya Edelweiss berlari

dengan meninggalkan sebagian hatinya di dalam diri Leandro.

***

Leandro memarkirkan Ferrari merahnya di *basement*. Tubuh tinggi tegap itu melangkah menuju *lift*. Rutinitas harian yang sangat membosankan.

Seminggu berlalu dengan sangat lambat. Kembalinya Edelweiss ke unit atas jelas berpengaruh pada kehidupan Leandro. Kesepian dan membosankan. Hampir setiap malam Leandro masuk ke kamar yang dulu menjadi tempat tidur adiknya. Berbaring dan mencari sisa-sisa aroma vanilla yang tertinggal di bantal dan selimut. Setidaknya hal itu bisa sedikit meredakan rasa rindunya.

Kerinduan? Ya, Leandro harus mengakui hal itu. Ia tidak bisa lagi membuntuti Edelweiss ke mana pun gadis itu pergi. Leandro hanya meminta beberapa orang temannya untuk mengawasinya dari kejauhan. Jadi, Leandro selalu tahu ke mana pun Edelweiss pergi.

Menurut laporan yang ia terima, Edelweiss kembali dekat dengan Albert. Namun, gadis itu membatasi diri, tidak mengizinkan lelaki mana pun duduk terlalu dekatnya,

apalagi sampai bersentuhan. Gadis itu mulai menjadi gadis penurut. Seharusnya tidak ada yang perlu Leandro cemaskan, tetapi entah kenapa dia justru tidak pernah bisa berhenti memikirkannya.

Leandro jelas tidak mungkin berkunjung ke apartemen Edelweiss. Sebisa mungkin ia menjaga jarak dengan adiknya. Berharap perasaan aneh di dalam hatinya perlahan memudar. Bahkan ketika ia mencoba kembali belajar mencintai Rebecca, lelaki itu tidak bisa merasakan debaran di hatinya, tidak seperti ketika ia sedang memeluk Edelweiss. Ah, ia sangat merindukan gadis itu. Kalau saja detik ini gadis itu muncul di hadapannya, Leandro ingin sekali memeluknya dan memberikan kecupan manis di bibirnya.

Pintu *lift* terbuka, Leandro masuk ke dalamnya. Ia menekan tombol bertuliskan angka 31. Pintu tertutup dan *lift* mulai bergerak naik. Leandro melonggarkan dasi yang terpasang di lehernya dan membuka dua kancing teratas kemejanya, memperlihatkan sebagian dadanya yang terlihat bidang.

Tepat di lantai 1, lift berhenti dan pintunya terbuka. Seorang gadis berambut panjang bersiap masuk dan ia nampak terkejut melihat Leandro berdiri di sana. Ya, dia Edelweiss.

"Hai, Kak Lee. Kita bertemu di sini." Edelweiss masuk ke dalam lift dan melambaikan tangan pada kakaknya.

Leandro memasang wajah datar. Kenapa pertemuan ini terasa begitu asing seolah ada tembok tinggi yang membatasi keberadaan mereka meski saat ini mereka sedang berdiri bersisian?

"Aku sedikit pulang terlambat, Hilda mengajakku makan di luar." Edelweiss melirik Leandro dengan sudut mata. "Hanya berdua dengan Hilda, sungguh. Tidak ada teman laki-laki. Kau pasti sering mendapatkan laporan dari mata-mata yang selalu mengawasiku kan?"

Leandro tidak menanggapi ucapan Edelweiss. Seperti biasa, gadis itu dengan segala kecerewetannya. Ya, Leandro menyukainya. Suara renyah yang terdengar sedikit berisik itu sedikit mengobati kerinduannya.

Edelweiss menekan tombol angka 32. Pintu tertutup rapat dan *lift* kembali melaju ke atas.

“Bagaimana kabarmu dengan Rebecca?” Kali ini Edelweiss bertanya. “Hubungan kalian baik-baik saja kan?”

Leandro menarik napas panjang, dalam hati berteriak, *‘Alih-alih bertanya tentang hubunganku dengan Rebecca, bukankah lebih baik jika kau mempertanyakan hubungan kita?’*

Oh, tentu saja Leandro hanya berani mengatakan itu dalam hati. Lelaki itu sedang berusaha keras untuk tidak menarik tubuh Edelweiss ke dalam dekapannya.

“Pertanyaan bodoh, ya?” Edelweiss tertawa. “Tentu saja kalian baik-baik saja. Sudah berbicara tentang pernikahan? Aku pikir sudah saatnya kau menunjukkan keseriusanmu, Kak. Perlu aku bantu untuk bicara dengan Mom dan–“

Ucapan Edelweiss terputus. Leandro sudah terlebih dulu menarik pinggang gadis itu lalu memagut bibirnya dengan lembut. Hanya beberapa detik, karena terdengar bunyi dentingan sebagai pertanda mereka sudah tiba di lantai tujuan dan pintu *lift* terbuka.

Leandro mengakhiri ciumannya dan melepaskan rengkuhannya. Sesaat sebelum melangkah keluar, tatapan

mereka bertemu. Ada kerinduan yang memancar dari sorot mata masing-masing, yang tentu saja hanya mereka sendiri yang tahu.

Leandro melangkah cepat melewati lorong menuju kamar. Ia menjilat bibir dengan lidahnya, merasakan sisa-sisa manis dari bibir yang serupa candu. Hem, gadis itu pasti sedang kebingungan di dalam *lift* karena memikirkan tindakan Leandro beberapa saat lalu.

Benar saja. Gadis itu mundur dua langkah hingga punggungnya menyentuh dinding *lift*. Ia mengusap bibirnya yang basah oleh bekas lumatan bibir Leandro. Lumatan yang singkat tetapi mampu membuat jantung Edelweiss berdetak cepat. Ciuman lembut dan selalu memberikan kenikmatan tersendiri.

Edelweiss menepuk wajahnya. Oh, Tuhan. Tidak seharusnya ia menikmati ciuman dari seorang lelaki yang memiliki hubungan darah dengannya. Bagaimana ini? Ia sudah berusaha sebisa mungkin untuk menjaga jarak dengan Leandro, tetapi justru lelaki itu yang menariknya agar semakin dekat.

Tidak. Ada yang salah dengan semua ini. Edelweiss tidak ingin menjadi penyebab hancurnya hubungan Leandro dengan Rebecca untuk kedua kali. Tapi, kenapa Leandro seolah tidak peduli sekalipun Rebecca bisa saja tersakiti? Itukah cara Leandro membalas pengkhianatan Rebecca? Dengan memanfaatkan Edelweiss?

Edelweiss tersenyum miris. Menjijikkan sekali bukan? Leandro pikir Edelweiss gadis bodoh yang bisa dimanfaatkan begitu saja? Ah, kenyataannya kau memang bodoh, Edelweiss! Kenapa kau tidak pernah menolak ketika Leandro menciummu sekalipun kau tahu dia hanya memanfaatkanmu? Kau malah menikmati ciuman itu!

Argh! Sekarang Edelweiss harus bagaimana? Saat ingin membencinya, tetapi kenyataannya dia justru merindukannya!

***



Part 25

Edelweiss pikir, waktu yang terus berlalu akan mengubah semuanya. Tentang perasaannya, dan tentang kisah cinta antara Leandro dengan Rebecca. Kenyataannya tidak demikian. Sekalipun dua bulan ini Edelweiss selalu berusaha menghindar dari kakaknya, tetapi rasa itu masih ada di hatinya. Menyakitkan ketika membayangkan

Rebecca yang bisa dengan bebas memiliki Leandro seutuhnya.

Namun, lagi-lagi dugaan Edelweiss salah. Ia yang berpikir Rebecca sedang berbahagia, kenyataannya kali ini mengetuk pintu apartemen Edelweiss dengan wajah muram dan air mata yang mengalir deras membasahi pipinya.

“Aku bertengkar dengan Leandro,” ucap Rebecca dengan suara serak.

Edelweiss bergegas memeluk wanita di hadapannya, lalu membimbingnya untuk masuk ke ruang tamu dan duduk di sofa. Ia menyodorkan segelas air putih, berharap Rebecca akan tenang setelah meminumnya.

“Aku pikir hubungan kalian baik-baik saja.” Edelweiss berucap dengan hati-hati.

Rebecca menggeleng. “Aku banyak hal yang berbeda ketika aku kembali menjalin hubungan dengannya. Aku pikir dia masih sangat mencintaiku. Ternyata aku salah. Aku merasa seolah hanya menjadi bayangan wanita lain. Kami memang tinggal bersama, tapi hanya sebatas tinggal

di atap yang sama. Bahkan … dia tidak pernah menyentuhku lagi. Dia pasti mencintai wanita lain."

"Tidak mungkin." Edelweiss menggenggam tangan Rebecca, menenangkan. "Aku menjadi saksi bagaimana frustrasinya dia ketika dulu berpisah denganmu. Kakakku sangat mencintaimu."

Rebecca mengusap air mata yang membasahi wajahnya. "Semuanya sudah berubah. Temanku baru saja mengabariku bahwa dia melihat Leandro mabuk bersama wanita-wanita di *club*, dan mereka berciuman. Dia menolak menyentuhku dengan alasan ingin menjadikan malam pertama pernikahan kami sebagai momen yang istimewa, tetapi ironisnya dia justru bercumbu dengan wanita lain. Kau tahu betapa hancurnya hatiku?"

"I feel you. Aku tahu ini sangat menyakitkan untukmu."

"Kau pernah berjanji akan membantuku agar bisa kembali padanya kan?" Rebecca menatap Edelweiss penuh harap. "Tolong cari tahu siapa wanita yang dicintainya. Aku takut kehilangannya untuk yang kedua kali. Aku sangat mencintainya. Aku sudah mengorbankan kehidupanku

dengan membatalkan pertunanganku. Aku juga meninggalkan keluargaku, berharap bisa menjalani kehidupan baru dengan lelaki yang aku cintai. Apa sekarang pengorbananku harus sia-sia dan aku benar-benar kehilangan semuanya?"

"It's okay, kau tidak usah khawatir. Aku akan bicara pada Kak Lee sekarang. Aku pastikan dia akan kembali padamu."

"Thanks, Edelweiss. Sungguh, aku benar-benar takut kehilangannya."

"Kau tidak akan kehilangannya. *Trust me*." Edelweiss tersenyum. "Sekarang kau beristirahat saja dulu di kamarku. Aku akan menemui kakakku sekarang."

"Kau tidak apa-apa sendirian? Kau pasti akan kesulitan menemukannya di *club*."

"Aku akan menelepon Alfred. Dia pasti sedang bersama kakakku. Ayo, aku akan mengantarmu ke kamar."

Edelweiss menggandeng tangan Rebecca dan membawa wanita itu ke dalam kamar. Ia juga meminta Rebecca untuk berbaring di ranjang, kemudian ia menarik selimut hingga sebatas dada.

“Aku akan cepat kembali.” Lagi-lagi Edelweiss tersenyum meyakinkan.

Edelweiss berdiri di depan meja rias dan mengikat rambutnya secara asal. Ia merasa tidak perlu mengganti *blouse* warna pink dengan deretan kancing di bagian depannya, berpadu dengan *layered skirt* selutut warna senada.

Ia menyambar tas kecilnya dan cepat-cepat menelepon Alfred. “Kau bersama kakakku?” cecarnya ketika ponselnya tersambung dengan Alfred.

“Ya, tadi aku bersamanya, tapi sekarang dia sudah pergi ke hotel milikku.”

“Ke hotel? Tidak pulang ke apartemen?”

Terdengar tawa renyah di seberang sana. *“Mana mungkin ke apartemen. Don’t worry, Baby! Kakakmu baik-baik saja. Dia sedang bersenang-senang bersama wanita.”*

“What? Wanita?” Edelweiss mempercepat langkahnya di lorong apartemen. “Kenapa kau tidak mencegahnya?”

“Kau lupa kakakmu sudah dewasa, Baby? Tidak ada salahnya bersenang-senang.”

“Rebecca sedang menangisinya dan dia justru bersenang-senang dengan wanita lain? Keluarga kami tidak pernah mengajari hal semacam itu! Cepat hentikan dia!”

“Hem? Dia sudah pergi dan aku tidak bisa menghentikannya. Kalau mau, kau bisa datang ke hotel milikku, nanti aku akan minta resepsionis untuk memberitahu nomor kamarnya.”

“Lain kali jangan biarkan dia mabuk-mabukan lagi! Cepat *shareloc* di mana hotelnya!”

Edelweiss memutuskan sambungan telepon dan memasukkan ponselnya ke dalam tas. *Flat shoes* yang dikenakannya cukup membantunya untuk melangkah semakin cepat. Ia tidak boleh terlambat untuk sampai di hotel. Ia harus menghentikan Leandro sebelum melakukan hal yang tidak-tidak.

***

Sebagai pemilik hotel, Alfred cukup membantu. Edelweiss bisa dengan mudah mendapatkan nomor kamar Leandro, bahkan salah satu *staff* bersedia menemaninya. Gadis itu sudah tidak sabar ingin menemui wanita yang

dibawa kakaknya, kalau perlu menamparnya. Kemarahan sudah sejak tadi tertahan di dadanya.

Marah. Untuk sesaat Edelweiss menerka pikirannya sendiri. Kenapa ia harus marah? Apakah itu merupakan rasa simpati pada Rebecca sebagai sesama wanita? Atau justru karena ia sendiri tidak rela jika Leandro menyentuh wanita lain? Entahlah. Perasaan di hatinya memang sangat kacau seperti benang kusut, butuh banyak waktu untuk mengurainya.

Staff hotel mengetuk pintu kamar. Seorang wanita berambut pirang membuka pintu dan memasang wajah angkuh. Tanpa membuang waktu, Edelweiss melayangkan tangan kanannya, sebuah tamparan keras mendarat di pipi wanita itu.

"Beraninya kau menggoda kakakku! Dia sudah punya calon istri dan kau tidak berhak mengganggunya!"

"Hei, Bitch!" Wanita itu mengangkat tangannya, bersiap membalas tamparan yang baru saja ia dapat. Namun, Edelweiss yang sudah terlatih untuk membaca serangan balasan, cepat-cepat menangkap pergelangan

tangan wanita itu dan sedikit memelintirnya hingga kesakitan.

"Tolong bawa dia pergi dari sini!" Edelweiss mendorong wanita itu pada *staff* hotel.

"Hei, kau tidak berhak mengusirku! Leandro sendiri yang menginginkanku untuk menemaninya malam ini!"

"I don't care!" Edelweiss menggemeletukkan gigi. *"Go away!"*

Edelweiss tidak mempedulikan teriakan wanita itu. Ia masuk ke dalam kamar hotel dan menemukan Leandro sedang duduk tertunduk menatap *wine* di dalam gelasnya. Di atas meja nampak satu gelas lain yang isinya tersisa satu teguk, beberapa botol *wine* yang masih tersegel, serta sebuah tas *branded* warna merah. Edelweiss menyambar tas itu dan keluar untuk melemparkan benda itu pada pemiliknya.

"Jangan sekali-kali menggoda kakakku lagi. Jika kau berani mengganggunya lagi, aku akan menghabisimu!"

Edelweiss kembali masuk ke dalam kamar, menutup pintunya rapat-rapat. Dadanya nampak naik turun menahan emosi yang semakin bergejolak. Beruntung,

Leandro belum melakukan apa pun pada wanita murahan yang baru saja pergi. Jika Edelweiss menemukan kakaknya tidur seranjang dengan wanita lain, mungkin rasanya akan sangat menyakitkan.

Edelweiss berdiri di hadapan Leandro. Dengan suara yang sedikit gemetar, gadis itu bicara, “Kau terlalu banyak minum.”

Lelaki itu mendongak, dahinya berkerut menatap Edelweiss dengan saksama. Di detik yang lain, ia tertawa. “Ya, sepertinya malam ini aku memang terlalu banyak minum. Aku mabuk dan alkohol ini membuatku berhalusinasi. Wajahmu mirip sekali dengan seseorang yang aku kenal.”

“Pulanglah, Rebecca menunggumu.”

“Pulang?” Leandro tertawa. “Aku sudah membayarmu di awal dan sekarang kau menyuruhku pulang? Kita sudah bersepakat untuk bersenang-senang sampai pagi.”

“Wanita yang kau sewa sudah pergi. Aku—“

“Kau mencoba menipuku?” Leandro meletakkan gelasnya dan berjalan menghampiri Edelweiss. “Hanya

karena berkata aku berhalusinasi dan melihatmu seperti wajah orang lain, lalu kau ingin memanfaatkan kesempatan itu untuk lari?"

Edelweiss mundur selangkah. "Kak Lee, kita harus bicara."

"Sekarang kau bahkan memanggilku dengan panggilan itu. Seperti ketika dia sedang memanggilku."

"Kita … pulang sekarang. Bukan seperti ini cara menyelesaikan permasalahanmu dengan Rebecca."

"Sudah kubilang jangan sebut nama itu!" Dengan kasar Leandro menarik tubuh Edelweiss dan membantingnya ke sofa.

"It's me, Kak Lee …," cicit Edelweiss. Kepalanya bersandar pada lengan sofa, tubuhnya setengah terbaring, sementara kedua kakinya tetap berpijak di lantai.

Tatapan liar Leandro menjelajah pada tubuh yang terbalut *layered skirt* berpadu *blouse* warna *pink* lembut. Leandro duduk dan mencondongkan badan hingga bibirnya bisa mendaratkan kecupan di leher Edelweiss. Wajahnya menyuruk di leher itu, mencoba menghirup aroma vanilla favoritnya.

“Sepuluh menit yang lalu aku masih ragu apakah keputusanku untuk *having sex* denganmu adalah keputusan yang tepat atau tidak.” Bibir Leandro beralih pada telinga Edelweiss, menggodanya dengan embusan napas hangatnya. “Tapi, sepertinya sekarang aku menyukai tubuhmu. Aku tidak ingin menyia-nyiakan uang yang sudah aku keluarkan untuk menikmatimu. Sesuai kesepakatan, jika pelayananmu memuaskan, aku akan menambahkan tip untukmu.”

Napas Edelweiss memburu. Bisikan Leandro terasa menggelitiki telinganya, menyalurkan sensasi aneh ke seluruh pembuluh darahnya. Ia gemetar. Leandro menganggap Edelweiss sebagai wanita yang sudah ia sewa. Oh, bagaimana ini? Edelweiss sudah kehilangan kata-kata untuk membantah. *Wait!* Kehilangan kata-kata atau memang terlalu menikmati setiap sentuhan jemari kokoh milik Leandro?

“Kau … membuatku … ketakutan …,” lirih Edelweiss. *C’mon!* Ia tidak berani membalas tatapan tajam yang dilayangkan Leandro.

Leandro menyeringai. Ia mengusap leher Edelweiss dengan lembut. “Aku akan membuatmu tidak akan pernah melupakan malam ini. Dari sekian banyak lelaki yang pernah bermain denganmu, aku pastikan kau akan mengingatku sebagai yang terbaik.”

Terdengar menggiurkan, atau mengerikan? Edelweiss menelan salivanya. Setiap kalimat yang terlontar dari mulut Leandro selalu saja membuat desiran aneh itu menjalar dengan begitu hebat. Terlebih ketika jemari lelaki itu membuka satu per satu kancing *blouse* milik gadis itu.

“Wow!” Satu kata yang singkat, tetapi jelas tersirat rasa kekaguman ketika seluruh kancing *blouse* terbuka dan memperlihatkan dua buah gundukan yang terbalut oleh bra berwarna hitam. Sangat kontras dengan kulit Edelweiss yang putih mulus.

Refleks, Edelweiss menyilangkan kedua lengannya, tetapi Leandro dengan sigap menyingkirkan lengan itu seolah tidak rela jika pemandangan indah di hadapannya sirna begitu saja.

“Aku menyukainya.” Leandro menyeringai lebar, lalu telapak tangannya yang kokoh menyelinap ke balik bra dan memberikan remasan lembut pada benda kenyal itu.

Edelweiss menggigit bibirnya kuat-kuat, menahan gelenyar aneh di sekujur tubuhnya. Sentuhan itu terasa nikmat dan … membuat tubuhnya serasa melayang tinggi. Percikan api gairah dengan cepat membakar tubuhnya, Edelweiss menyadari hal itu. Seharusnya ia berlari dari cengkeraman Leandro, tetapi ia seolah tidak memiliki daya meski untuk sekadar melangkah.

Tidak berdaya? Atau mungkin … gadis itu menyerah pada gairah, meski ia tahu resiko yang akan ia dapatkan. Kehilangan sesuatu paling berharga di dalam dirinya.

***



Part 26

“Kau gemetar,” desis Leandro sembari menatap wajah memerah Edelweiss. “Aku bukan lelaki pertama yang menyentuhmu, tetapi tubuhmu bereaksi seperti seorang perawan. Apa sentuhanku memang senikmat itu?”

“Bisakah … kau …,” Napas Edelweiss tersengal, menahan serangan kenikmatan ketika jemari Leandro terus bermain di dadanya, “… hentikan itu ….”

“Sayang sekali, aku tidak akan pernah berhenti setelah memulainya.” Leandro menyurukkan wajah ke leher Edelweiss dan mencumbunya dengan liar. Aroma vanilla yang lembut itu semakin membangkitkan gairahnya.

Edelweiss mencengkeram pinggiran sofa kuat-kuat. Gelenyar aneh menjalar di seluruh tubuhnya, membuatnya sedikit demi sedikit kehilangan kewarasan. Rasanya nikmat, dan tanpa sadar gadis itu mengerang. Sialnya, erangan itu memancing Leandro untuk semakin liar mencumbunya.

“Aku menyukai aroma tubuhmu,” desis Leandro dengan suara parau. “Kau mengingatkanku pada seseorang. *Oh, shit!* Aku sangat menyukaimu!”

Kedua tangan Leandro menangkup wajah adiknya, sesaat mereka saling bertatap mata dengan penuh cinta. Leandro yang berpikir ia sedang berhalusinasi lalu berimajinasi bahwa gadis itu adalah adiknya, dan Edelweiss yang begitu merindukan lelaki yang dicintainya.

“I’m crazy on you, My Little Butterfly!” bisik Leandro sembari memagut bibir gadis itu.

Ah, bagaimana mungkin Edelweiss rela melarikan diri dari ciuman senikmat ini? Terlebih panggilan *special* yang terdengar sangat romantis dan menjadi favorit Edelweiss. Cukup bagi gadis polos seperti Edelweiss semakin terperangkap jauh di lembah kenikmatan. Lelaki itu menciumnya tanpa jeda, dan Edelweiss hampir dibuat kehabisan napas olehnya.

Gadis itu gelagapan, dan Leandro pun menjeda ciumannya. Akan tetapi, semuanya tidak berakhir sampai di situ. Dengan sekali sentak ia menarik tubuh Edelweiss, lantas membuka *blouse*-nya dan melemparnya ke sembarang arah. Hanya dalam hitungan detik, tangan Leandro gesit melepas pengait bra lalu melepas kain penutup itu dari tubuh Edelweiss.

Edelweiss memejamkan mata seraya memalingkan wajahnya yang memanas, hingga ia dikejutkan oleh kecupan lembut di puncak dadanya. Refleks ia mendesah merasakan nikmat yang lebih besar dari ciuman beberapa saat lalu. Lelaki itu mencecapnya, sapuan lidahnya memberikan jejak basah dan panas di sana. Tanpa sadar, gadis itu mendekap kepala Leandro dan mencengkeram

rambutnya. Tolong, serangan kenikmatan itu membuatnya semakin tidak berdaya.

Sungguh, Edelweiss tidak tahu sampai kapan ia akan dihujani oleh serangan yang bertubi-tubi itu. Bahkan ketika Leandro selesai bermain-main di bagian sana, lelaki itu melepas *T-shirt* yang melekat di tubuhnya sendiri, lantas menggendong tubuh Edelweiss dan membaringkannya di atas ranjang. Lelaki itu juga menarik rok Edelweiss tanpa rasa malu.

Selanjutnya apa? Tentu saja Edelweiss tidak tahu apa-apa. Ia terlalu polos, matanya tidak pernah dinodai oleh film-film panas yang belakangan ini bisa diakses di berbagai media. Jadi, semua ini sesuatu yang baru untuknya. Termasuk ketika Leandro membuka celananya, menyisakan boxer warna putih yang menggembung di bagian tengahnya.

Leandro menyusul Edelweiss ke atas ranjang. Ia mendekatkan mulutnya ke telinga Edelweiss dan berbisik, *"You're mine, My Little Butterfly!"*

Sebuah kalimat yang cukup untuk menyatakan bahwa Edelweiss adalah satu-satunya milik Leandro. Dan

lelaki itu bebas mencumbunya di mana-mana, meninggalkan jejak kemerahan seperti singa jantan yang sedang menandai betinanya.

Cumbuan yang membuat gadis polos itu berkali-kali mendesah dan mengerang. Jemari Leandro menyusup ke balik *panties* yang dikenakan Edelweiss, menemukan celah yang lembab dan basah, pertanda gadis itu sudah siap untuknya. Dengan sekali tarikan, Leandro merobek *panties* itu dan membuangnya ke sembarang arah. Edelweiss menyilangkan kaki dan menutupi inti tubuhnya dengan kedua tangan.

"Jangan bertingkah seperti seorang perawan, aku tahu aku bukan lelaki pertama untukmu. Dan aku sudah membayarmu untuk itu. Meski aku berfantasi sedang bercinta dengan gadis lain."

Berfantasi tentang gadis lain? Siapa? Rebecca? Tapi … Leandro menyebut *Little Butterfly*. Atau mungkin lelaki itu memiliki banyak *Little Butterfly* di luar sana, dan Edelweiss bukan satu-satunya? Entahlah, Edelweiss tidak sempat berpikir karena ia kembali dikejutkan oleh tindakan Leandro. Lelaki itu membuka celana boxernya dan …

terlihat benda yang cukup besar dan kokoh dengan guratan otot di sekitarnya.

Lagi-lagi wajah Edelweiss tersipu dan ia bergegas memalingkan wajahnya. Jadi, selama ini Edelweiss berpikir Leandro menyembunyikan pistol di balik celananya, ternyata itu … benda berotot milik lelaki itu? Oh, astaga!

"Ready?" Tubuh kekar Leandro mengungkung tubuh Edelweiss.

Gadis itu hanya bergumam. Ia gemetaran lagi, terlebih ketika sesuatu yang keras itu menggesek celah miliknya. Argh! Di balik rasa nikmat yang ia rasakan, diam-diam dia juga panik. Bagaimana bisa benda sebesar itu akan memasukinya?

Edelweiss mencengkeram lengan Leandro. "Tolong hentikan. Aku … takut."

"Takut?" Lelaki itu menyeringai lebar. "Di *club* kau terlihat liar, dan sekarang kau terlihat seperti gadis polos yang tidak pernah *having seks* dengan para lelaki? Aku sudah membayarmu, dan aku tidak mungkin menghentikannya."

Leandro membungkam mulut Edelweiss dengan ciuman lembut, sementara pinggulnya mulai bergerak. Namun, ia nampak kesulitan menembus celah milik gadis di dalam kungkungan tubuh kekarnya. Di sisi lain, cengkeraman gadis itu di lengan Leandro semakin kuat seperti sedang menahan rasa sakit.

Lelaki itu menghentikan gerakannya. Ia menatap mata biru di bawahnya. *"Are you a virgin?"*

Gadis itu hanya terdiam, wajahnya yang semakin memerah karena tersipu, berpaling ke arah kanan. Tidak berani membalas tatapan Leandro.

"It's okay, aku akan melakukannya dengan hati-hati." Leandro berusaha menenangkan.

Leandro kembali memposisikan miliknya tepat di celah panas di bawah sana. Dengan gerakan pelan, ia mencoba menghunjamkan miliknya. Tidak peduli sekalipun gadis itu meringis kesakitan. Leandro sudah tidak bisa menahan dirinya. Ia mendorong semakin kuat hingga ia berhasil menembus selaput tipis di dalam sana.

Edelweiss berteriak merasakan perih di inti tubuhnya. Air mata menetes di pipi, dan Leandro menghapus air mata itu dengan ibu jarinya.

"Sorry, tapi aku tidak bisa menghentikannya. Tahan sedikit lagi, *okay?* Setelah sakitnya hilang, aku akan memberimu kenikmatan." Leandro mengecup bibir Edelweiss dan melumatnya, berusaha mengalihkan perhatian gadis itu.

Tanpa melepaskan lumatan bibirnya, ia menghunjamkan miliknya hingga benda keras itu tenggelam sepenuhnya dalam balutan lembut serupa sutera yang basah dan panas. Lalu, ia mencoba bergerak dengan hati-hati. Ini pertama kalinya ia bercinta dengan perawan. Argh! Milik Edelweiss yang begitu sempit terasa nikmat dan Leandro tidak rela jika harus mengakhirinya.

Leandro menautkan jemarinya dengan jemari Edelweiss. Ia semakin tidak bisa menahan diri untuk bergerak lebih cepat. Edelweiss sudah mulai terbiasa oleh benda berotot yang menghunjam di inti tubuhnya. Awalnya terasa sakit, tetapi perlahan rasa sakit itu berubah menjadi sebuah kenikmatan. Milik Leandro terasa penuh

sesak mengisi kedalaman inti tubuhnya, memberikan sensasi asing yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Serangan kenikmatan itu membuat Edelweiss serasa melayang tinggi. Terlebih ketika Leandro mempercepat gerakannya. Edelweiss melengkungkan punggungnya dan menjerit tertahan. Sentuhan yang begitu jantan itu membuat ia merasakan kenikmatan yang luar biasa. Sebuah rasa yang tidak bisa ia jelaskan dengan kata-kata. Denyutan di dalam inti tubuhnya mencengkeram benda keras yang memberondongnya dengan rentetan kenikmatan.

“Pastikan kau tidak akan melupakan setiap detik kenikmatan yang kau dapatkan,” ucap Leandro di antara gerakannya yang semakin tidak terkendali.

Tentu saja. Edelweiss tidak akan pernah melupakan setiap detiknya. Tubuh atletis berkulit kecokelatan yang nampak berkilat oleh keringat itu akan terus terpatri di dalam benaknya. Setiap hunjaman di bawah sana, panas yang bertemu panas menciptakan sensasi terindah dalam hidup gadis itu.

Setitik keringat di dahi Leandro menetes tepat di pipi Edelweiss. Lelaki itu seolah tidak pernah kehabisan tenaga, dengan begitu hebatnya membawa gadisnya melayang dan berkali-kali menggapai puncak kenikmatan.

"Damn! You're so delicious, My Butterfly!"

Dan Leandro tidak bisa menahannya lagi. Ia bergerak semakin cepat, menggeram tertahan, dan akhirnya menenggelamkan diri dalam-dalam dan meledakkan cairan panasnya, bersamaan dengan gadisnya yang untuk kesekian kali mencapai klimaks.

Tubuh kekar itu ambruk di atas tubuh polos adiknya. Sesaat menikmati euforia. Bagi Leandro, ini adalah percintaan ternikmat yang pernah ia rasakan, dan bagi Edelweiss ini adalah pengalaman pertama yang tak terlupakan.

Edelweiss mencengkeram sprei kuat-kuat. Mata birunya berkaca-kaca. Ia telah melakukan kesalahan terbesar dalam hidupnya. Leandro pernah memintanya untuk berlari, tetapi Edelweiss justru memilih menyerah pada gairah. Ia memberikan keperawanannya pada kakak tirinya, seseorang yang tidak seharusnya ia cintai.

Tapi, semuanya sudah terjadi. Mahkotanya yang terlanjur hilang tidak akan pernah bisa kembali. Dan sialnya, ia begitu menikmati setiap momen percintaan panas itu. Setiap sentuhan, kecupan, dan hunjaman keras itu terekam jelas di dalam ingatannya yang mungkin … akan selalu menjadi kenangan indah bagi Edelweiss.

Leandro berguling ke kanan, kemudian mendekap tubuh Edelweiss dan menyurukkan wajahnya di leher gadis itu. “Aku menyukai aroma tubuhmu,” bisiknya.

Setitik cairan bening menitik di wajah Edelweiss. Haruskah ia melarikan diri dari dekapan kakaknya? Ia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Leandro jika lelaki itu menyadari siapa gadis yang semalam ia gagahi. Dan mungkin Edelweiss tidak akan memiliki nyali untuk muncul di hadapan kakaknya lagi.

“Ingin tahu sesuatu? Ini percintaan ternikmat yang pernah aku rasakan. Aku tidak akan pernah melupakannya.” Leandro kembali memecah kesunyian.

Edelweiss memejamkan mata. Membayangkan betapa malunya ketika ia mendesah dan mengerang atas serangan kenikmatan yang dipersembahkan Leandro.

Edelweiss berusaha melepaskan diri dari dekapan Leandro, tetapi lelaki itu justru memperketat pelukannya. “Jangan pergi, tetaplah bersamaku.”

***



Part 27

Leandro memijit keningnya, kepalanya masih terasa pusing efek mabuk semalam. Ia menoleh ke samping, menemukan seorang wanita berambut panjang tertidur pulas dengan posisi membelakanginya. Selimut tebal menutupi tubuh telanjang itu sebatas dada.

"Oh, shit!" umpatnya. Meski semalam Leandro mabuk, tetapi ia masih mengingat jelas peristiwa itu.

Penyatuan tubuh yang begitu hebat. Percintaan panas paling nikmat yang pernah Leandro rasakan. Ya, ia sangat menikmati dan puas karena bisa berfantasi menggauli gadis yang dicintainya.

Peduli apa sekalipun wanita itu adalah orang asing yang tidak dikenalnya, selagi alkohol mampu membuatnya berhalusinasi dan di dalam pandangan matanya, Leandro menatapnya sebagai Edelweiss. Dan bonusnya, Leandro bisa mencicipi bagaimana rasanya menembus batas keperawanan.

Tapi, dengan kesadaran yang sudah sepenuhnya kembali, tentu saja Leandro tidak ingin mengulangi percintaannya dengan wanita itu lagi. Rasanya pasti berbeda, karena ia tidak lagi melihat wanita itu sebagai Edelweiss.

Leandro menyingkap selimut yang membungkus tubuhnya, kemudian turun dari ranjang dan memungut seluruh pakaiannya yang bertebaran di mana-mana. Ia cepat-cepat memakainya, lalu meraih *blouse* dan *layered skirt* warna pink lembut, serta pakaian dalam milik wanita itu. Ia meletakkannya di atas ranjang.

Dahi Leandro berkerut. Seingatnya, semalam wanita itu mengenakan *mini dress* warna merah dengan parfum yang menyengat. Sangat jauh berbeda dengan pakaian beraroma vanilla yang selalu menjadi favorit Leandro. Apa wanita itu mengganti pakaiannya? Mungkin Alfred yang memberitahu aroma favorit Leandro, sehingga wanita itu pun memakai parfum yang sama demi bisa menggoda Leandro. Entahlah.

"Hei, bangunlah! Ini sudah pagi. Pakai bajumu," ujar Leandro dari sisi ranjang. Ia jelas tidak berminat mendekati wanita itu lagi dan membangunkannya dengan cara menyentuh bahu atau kepalanya.

Leandro melihat wanita itu sedikit bergerak, lalu kembali diam. Seolah tidak peduli dengan ucapan Leandro. Tangan wanita itu justru menarik selimut dan membenamkan kepalanya di bawah sana.

"Berapa yang harus kubayar untuk keperawananmu?" tanya Leandro.

Tak kunjung ada jawaban. Samar-samar terdengar suara isak tangis dari balik selimut. *What?* Wanita itu menangis? Menyesal karena Leandro sudah merenggut

keperawanannya? Leandro menghela napas. Dia menghampiri wanita itu dan dengan kasar menarik selimut hingga wajah dan sebagian tubuh wanita itu ter-*ekspose*. Dan Leandro hampir mati berdiri detik itu juga.

Kenapa adiknya bisa berada di sini dengan tubuh telanjangnya? Ah, kali ini Leandro jelas tidak sedang berhalusinasi. Gadis itu memang Edelweiss. *What the fuck!* Apa sejak semalam Leandro memang tidak berhalusinasi? Dia benar-benar tidur dengan adik tirinya? Dia yang mengambil keperawanan gadis yang seharusnya ia jaga?

"Apa yang kau lakukan di sini, Bodoh!" Leandro berteriak frustrasi.

Lagi-lagi gadis itu tidak menjawab. Ia cepat-cepat menarik selimut untuk menutupi tubuhnya lagi. Jemarinya mencengkeram ujung bantal kuat-kuat. Cairan bening mengalir deras dari matanya.

"Argh!!!" Leandro menyambar vas bunga di atas nakas dan membantingnya. Ia meraih ponsel untuk menelepon Alfred.

"Ada apa meneleponku sepagi ini? Kau mengganggu, Dude!"

“Di mana wanita yang bersamaku semalam?”

“Ah ya, tentang itu. Dia sedang bersamaku sekarang.”

“Bagaimana dia bisa bersamamu? Aku sudah membayarnya!” Suara Leandro naik satu oktaf.

“I’m sorry. Dia memang bersamamu semalam, tetapi adikmu mengusirnya. Wanita itu kembali ke club dan aku pun menggantikanmu.”

“Bagaimana adikku bisa tahu keberadaan kami?”

“Edelweiss meneleponku dan aku terpaksa—“

“Seharusnya kau tidak memberitahunya, Brengsek!”

“Kau marah padaku? It’s okay, jika kau memang benar-benar menginginkan wanita ini, aku akan membayarnya nanti malam untukmu.”

“Tidak usah! Kali ini aku tidak akan memaafkanmu!” Leandro memutuskan sambungan telepon.

Leandro duduk di sisi ranjang, kedua tangannya mengepal erat. Ia tidak tahu harus bagaimana sekarang. Sekadar memeluk gadis itu untuk menenangkan tangisnya pun rasanya Leandro tidak memiliki nyali. Ia yang semalam berpikir sedang berfantasi tentang adiknya, ternyata dia

memang sedang benar-benar merenggut mahkota gadis itu.

“Aku pernah menyuruhmu berlari,” desis Leandro. “Tapi kenapa kau justru tetap berdiri di sini dan membiarkanku mengambil keperawananmu? Kau tidak berpikir seberapa besar kesalahan itu sampai-sampai kau rela menyerahkan hal paling berharga milikmu pada lelaki brengsek sepertiku?”

“Tidak bisakah kau berhenti menyalahkanku?” Edelweiss berteriak di antara tangisannya. “Aku juga tidak tahu kenapa bisa seperti itu!”

“Kau dalam keadaan sadar! Kau memegang penuh atas kendali dirimu! Kalau saja kau berlari, semua itu tidak akan pernah terjadi!“ Leandro menatap Edelweiss tajam.

“Ya! Semuanya salahku!”

“Sekarang berhentilah menangis! Pakai bajumu dan pulang!”

“Pergilah, tinggalkan aku di sini. Aku ingin sendiri.”

Leandro menghela napas. Apa ia terlalu keras pada adiknya? Gadis itu tidak sepenuhnya salah, Leandro juga memiliki andil yang sama. Kalau saja ia tidak pernah

berfantasi tentang adiknya, mungkin ini tidak akan pernah terjadi. Saat ini Edelweiss adalah pihak yang paling dirugikan, tetapi Leandro justru memakinya dan menyalahkannya.

"Baiklah, aku yang salah." Leandro melembutkan suaranya. Ia mengambil beberapa helai tisu dari atas nakas, lalu menghapus air mata Edelweiss. "Kau boleh mandi sekarang, aku akan menunggumu di lobi."

Leandro melangkah pergi, meski sebenarnya ia tidak tega jika harus meninggalkan adiknya seorang diri. Bagaimana jika semalam ia bermain terlalu kasar dan menyakiti gadis itu?

Lelaki itu menghentikan langkahnya dan menoleh pada Edelweiss. "Apa … rasanya masih sakit? Jika kau kesulitan berjalan, aku akan menggendongmu ke kamar mandi."

"Pergilah, aku bisa melakukannya sendiri."

Bukannya pergi, Leandro justru kembali ke ranjang dan membungkus tubuh Edelweiss dengan selimut, kemudian menggendongnya ke kamar mandi. Tidak peduli

meski gadis itu memberontak. Dengan hati-hati, Leandro menurunkan gadis itu di dekat *box shower*.

"Kau yakin tidak membutuhkan bantuanku?"

Edelweiss menggeleng. "Pergilah."

Leandro meraih Edelweiss ke dalam pelukannya. "Maaf, seharusnya aku tidak melakukan ini padamu. Selama ini aku mampu melindungimu dari lelaki-lelaki brengsek di luar sana, tetapi ternyata justru aku tidak mampu melindungimu dari hasratku sebagai seorang lelaki. Pukul aku sepuasmu jika itu bisa menebus kesalahanku padamu."

"Aku hanya ingin minta satu hal darimu."

Leandro menangkup kedua pipi adiknya. "Katakan, aku pasti akan mengabulkannya."

"Jangan pernah sakiti Rebecca lagi. Kembalilah padanya, dia sangat mencintaimu."

Argh!!! Ingin rasanya Leandro berteriak sekuat tenaga dan melampiaskan kemarahannya. Ya, ia marah dengan permintaan adiknya. Bagaimana mungkin ia harus kembali pada Rebecca sedangkan hatinya sudah terlanjur berlabuh di hati wanita lain?

“Itu satu-satunya jalan agar aku bisa memaafkanmu.” Edelweiss berkata dengan suara gemetar. Cairan bening mengambang di pelupuk mata. “Aku merasa bersalah padanya. Aku sudah berjanji untuk membuatmu kembali padanya, tetapi semalam aku justru mengkhianatinya. Tolong jangan membuatku merasa menjadi wanita paling jahat di dunia, Kak.”

Persetan dengan Rebecca! Aku hanya mencintaimu! Ah, nyatanya Leandro hanya berani meneriakkan kalimat itu di dalam hati. Matanya tenggelam di kedalaman mata biru milik adiknya. Sungguh, Leandro merasa bersalah karena sudah menodai gadis itu. Meski di dalam benaknya ada satu pertanyaan yang sangat mengganggunya.

“Oke, jika itu yang kau inginkan. Tapi, ada satu pertanyaan yang harus kau jawab.”

“Tidak ada yang perlu ditanyakan lagi.”

“Kenapa kau memberikannya padaku? Kau pernah berkata hanya akan memberikannya pada suamimu di malam pertama pernikahan kalian suatu saat nanti.”

“Karena aku kehilangan akal sehatku.” Gadis itu mengerjap, cairan bening kembali bergulir di pipi. “Kau puas sekarang?”

Leandro tersenyum tipis, kecewa dengan jawaban yang diberikan Edelweiss. Apa yang kau harapkan Lee? Berharap Edelweiss merelakan kesuciannya direnggut olehmu karena dia juga mencintaimu?

“Oke.” Leandro mengangguk singkat. “Aku mengerti.”

Sekali lagi, ditatapnya tubuh yang terbungkus selimut itu. Beberapa ruam kemerahan terlihat jelas di lehernya yang jenjang, jejak percintaan semalam.

Sepeninggal Leandro, Edelweiss membuka selimut yang membalut tubuhnya. Ia melangkah menuju *box shower*. Menyalakan kran dan membiarkan air hangat mengguyur seluruh tubuhnya. Matanya terpejam, ia menggigit bibir bawahnya. Sebisa mungkin menahan diri agar tidak menangis kencang.

Apa ini yang dinamakan penyesalan? Sialnya, Edelweiss justru tidak bisa membenci percintaan semalam. Ia terlalu menikmatinya dan tidak bisa melupakannya. Rasa

perih masih sedikit terasa di pusat tubuhnya. Tapi, ia begitu menyukai kenikmatan yang ditawarkan Leandro. Sentuhan, kecupan, dan hunjaman yang memberikan sensasi nikmat di setiap sel-sel tubuhnya.

Kesalahan manis yang membuat Edelweiss akan kehilangan momen spesial ketika malam pernikahannya dengan sang suami suatu saat nanti. Seharusnya ini tidak pernah terjadi. Hawa nafsu memang seringkali membuat seseorang menjadi bodoh, bukan? Mungkin bagi sebagian orang, melepas keperawanan sebelum pernikahan merupakan hal yang lumrah terjadi. Namun, tidak demikian dengan didikan keluarga Edelweiss. Ia telah mengkhianati kepercayaan yang diberikan oleh orang tuanya.

Ah, ia terlalu malu. Bahkan mungkin setelah ini ia tidak memiliki nyali lagi untuk sekadar saling bertatap mata dengan Leandro. Barangkali setelah ini mereka akan menjadi orang asing. Orang asing yang memiliki tempat paling istimewa jauh di kedalaman hatinya. Percintaan panas semalam itu hanya akan menjadi kenangan, dan rasa cinta itu serupa bunga yang layu setelah sang

kumbang menghisap madu. Layu, mengering, dan abadi selamanya.

***



Part 28

JAKARTA, INDONESIA

Dari jendela kaca mobil, Edelweiss mengawasi rumah megah milik keluarganya. Akhirnya, ia kembali ke rumah yang sangat dirindukannya. Dia memutuskan untuk meninggalkan London dan segala cerita yang pernah terukir di sana.

“Mommy!” Begitu turun dari mobil, Edelweiss menghambur ke pelukan Mommy Anna yang sudah menunggunya di teras rumah.

“Akhirnya, putri kesayangan Mommy kembali! Sudah Mom duga sejak awal, kau tidak akan bisa hidup jauh dari Mom.”

“Miss you, Mom!” Gadis itu mengecup kedua pipi ibunya.

“Miss you too, Princess. Mama sudah memasak gulai ayam kesukaanmu. Masuklah duluan, Mom akan memeriksa taman sebentar. Ada tukang kebun yang mulai bekerja hari ini.”

“Okay, Mom.”

“Biar saya bawakan kopernya ke kamarmu, Nona Edelweiss.” Seorang *maid* mengambil-alih koper dari tangan Edelweiss.

“Terima kasih.” Edelweiss tersenyum. “Aku makan dulu, Mom. Aku sangat merindukan masakan Mommy.”

“Selamat menikmati, Sayang.” Anna mengusap kepala Edelweiss, kemudian melangkah menuju taman di depan rumah.

Edelweiss menarik napas panjang, menghirup udara sepuasnya. Lega rasanya bisa melarikan diri dari kenyataan. Tiga minggu sejak kejadian malam itu, ia merasa tersiksa. Di satu sisi ia selalu mencoba menghindari Leandro, tapi di sisi lain ia juga sangat merindukannya. Lebih baik jika berjauhan seperti kali ini, mungkin Edelweiss akan lebih cepat melupakan kakaknya.

Edelweiss tahu benar, belakangan ini Leandro diam-diam sering mengetuk pintu kamarnya. Hanya saja, Edelweiss berpura-pura tidak mendengar dan lebih memilih untuk tidak menemui lelaki itu. Sampai saat ini Edelweiss masih belum bisa memahami kenapa Leandro melakukan hal itu.

Oke, lupakan semua hal membosankan itu. Mata Edelweiss berbinar ketika mendapati gulai ayam dan nasi hangat sudah terhidang di meja. Seorang *maid* sudah bersiap di sana, mengambilkan nasi ke piring untuk Edelweiss.

“Kami senang kau kembali ke rumah ini, Nona Edelweiss,” ucapnya.

Edelweiss duduk di kursi dan bersiap menyantap nasi dan gulai ayam favoritnya. “Aku juga senang bisa kembali dan makan enak di rumah. Di London mana ada makanan seenak ini. Ambil piring satu lagi, kita makan bersama.”

“Tidak usah, aku baru saja selesai makan bersama Nyonya. Oh ya, kau sudah tahu belum, Nona? Tuan dan Nyonya sedang merencanakan perjodohanmu dengan putra dari rekan bisnis mereka.”

“Perjodohan?” Mata Edelweiss melebar. Ia urung memasukkan nasi ke dalam mulutnya. “Kalian pasti salah dengar. Ini bukan zaman Siti Nurbaya, mana ada perjodohan-perjodohan semacam itu.”

“Tapi lelaki yang akan dijodohkan denganmu sangat tampan. Aku yakin kau akan menyukainya.”

Edelweiss mengibaskan tangan di depan wajah. “Usiaku masih 17 tahun, masih ingin bebas dan belum ingin memikirkan pernikahan.”

“Apa salahnya, Nona? Dulu aku menikah di usia 15 tahun, dan bisa hidup bahagia sampai saat ini.”

“Aku akan menikah dengan lelaki yang aku cintai, bukan dengan lelaki yang dijodohkan Mom dan Dad.”

“Jadi sekarang kau sudah menemukan Pangeran impian?” Mata wanita tua itu berbinar, menatap Edelweiss penuh harap.

“Emmm … mungkin suatu saat nanti.” Edelweiss memasukkan nasi gulai ayam ke mulutnya. Ia mengunyahnya perlahan, menikmati setiap kelezatan perpaduan antara kuah kaldu dan rempah-rempah. Namun, begitu makanan itu meluncur ke mulutnya, Edelweiss buru-buru meraih gelas berisi air putih dan meminumnya.

“Kenapa, Nona?”

Edelweiss menatap nasi di hadapannya dengan malas. “Sepertinya aku sudah bosan dengan gulai ayam. Bisa tolong buatkan *pasta carbonara* saja?”

“Oke. Kau pasti masih kelelahan. Beristirahatlah, nanti aku antar pastanya ke kamar.”

“Tambahkan *mushroom* dan daun *parsley* yang banyak.”

“Eh, biasanya kau tidak suka *mushroom* dan daun *parsley*.”

“Sekarang aku menyukainya.” Edelweiss melangkah cepat meninggalkan dapur. “Nanti katakan pada Mama, aku ingin tidur sebentar.”

Sembari berlari menuju kamar, Edelweiss menutup mulutnya. Perutnya terasa mual. Barangkali efek terlalu lama naik pesawat, meski biasanya ia tidak seperti itu. Atau mungkin selera makanannya sudah berubah. Entahlah, dia enggan terlalu banyak berpikir. Gadis itu hanya ingin secepat mungkin berada di kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya.

“Oh, sial. Bisa-bisanya aku mabuk setelah turun dari pesawat.” Edelweiss membasuh wajahnya. Beberapa saat yang lalu ia baik-baik saja, lalu sekarang ia merasa lemas dan mengantuk.

Gadis itu pun mengempaskan dirinya ke atas ranjang yang empuk. Ia memeluk guling erat-erat, matanya melirik jam di atas nakas. Sepuluh menit lagi. Ia sudah tidak sabar ingin menikmati *pasta carbonara* dengan *mushroom* dan taburan daun *parsley*.

***

"Adikmu sudah sampai di rumah. Tadi aku sudah menyuruh orang untuk menjemputnya di bandara."

Mendengar kabar dari ayahnya, Leandro menghela napas. "Baguslah."

"Apa kalian bertengkar? Kenapa tiba-tiba adikmu ingin pindah ke Jakarta lagi?"

"Tidak usah heran dengannya, Dad. Sudah kuduga sejak awal, gadis manja seperti dia tidak akan bisa hidup sendirian dan jauh dari keluarga."

"Dad juga berpikir seperti itu. Tapi, ini sedikit mengherankan. Apa dia memiliki masalah dengan teman-temannya?"

"Sepertinya tidak. Teman-temannya terlihat sangat baik padanya."

"Syukurlah. Selama ini kau selalu mengawasinya kan?"

"Ya."

"Dia tidak terjerumus ke pergaulan bebas?"

Leandro terdiam sesaat, lalu menjawab ragu. "Tidak."

"Terima kasih sudah menjaga putriku dengan baik, Lee. Dad bangga padamu, kau sudah menjadi kakak yang baik untuk adik perempuanmu."

Leandro hanya bergumam singkat. Ia merasa bersalah. Bagaimana seandainya Dad tahu bahwa Leandro sudah merenggut kesucian gadis itu? Dad pasti sangat kecewa padanya, bahkan menghajarnya tanpa ampun. Bayi mungil yang pernah tumbuh bersamanya, pada akhirnya dia mengambil sesuatu yang paling berharga dalam dirinya.

"Jika kau merindukan rumah, pulanglah. Kami akan sangat senang jika bisa berkumpul bersamamu."

"Oke, Dad."

"Dad sedang sibuk sekarang. Nanti kita lanjut ngobrolnya."

"Hemmm …. *Bye, Dad!"*

Leandro melempar ponselnya ke atas bantal. Ia memijit keningnya, tidak bisa berhenti memikirkan Edelweiss. Gadis itu meninggalkan apartemen tanpa seizinnya. Salah satu teman Leandro yang berlagak sebagai mata-mata mengabarkan bahwa gadis itu pergi ke

bandara. Leandro memastikan kabar itu pada Hilda. Kata Hilda, Edelweiss memang sudah sejak dua minggu yang lalu merencanakan kepergiannya ke Jakarta. Meninggalkan London tanpa berniat untuk kembali lagi.

Gadis itu sengaja melarikan diri darinya? Sejak kejadian malam itu, Edelweiss memang jelas-jelas selalu menghindarinya. Leandro tahu, selain karena kesalahan besar yang sudah mereka buat, Edelweiss jelas merasa bersalah pada Rebecca.

"Lee …."

Suara Rebecca membuyarkan lamunan Leandro. Wanita itu berdiri di ambang pintu, mengawasi Leandro dengan tatapan yang lembut.

"Sejak tadi aku memanggilmu, tapi kau tidak mendengarnya," ucap Rebecca.

"Ya? Maaf, aku hanya sedang mencemaskan adikku."

"Aku sudah memasak *pasta carbonara* kesukaanmu. Ayo makan, setelah ini aku akan pulang ke apartemenku."

Leandro tidak menolak ajakan Rebecca. Ah ya, belakangan ini Leandro memang tidak banyak membantah wanita itu. Hanya saja, Leandro menekankan bahwa dia

tidak bisa bercinta dengan wanita itu sebelum menikah. Leandro ingin belajar menghargai prinsip yang selama ini diajarkan keluarganya, *no sex before marriage*.

Dua piring *pasta carbonara* dengan campuran *mushroom* tersaji di atas meja. Sausnya terlihat *creamy*, dilengkapi dengan hijaunya daun *parsley* membuat sajian masakan itu nampak semakin menarik. Setiap kali Rebecca berkunjung ke apartemen Leandro, ia sering menyempatkan diri untuk memasak makanan favorit kekasihnya.

"Adikmu sudah sampai di rumah?" Rebecca membuka percakapan. Ia menuang jus jeruk ke dalam gelas dan meletakkannya di dekat Leandro.

"Sudah. Kata Dad dia baru saja sampai."

"Kenapa dia pergi tanpa izinmu? Apa kalian bertengkar?"

Leandro mengangkat bahu. "Tidak usah heran. Sejak dulu kami memang jarang akur."

"Oh ya, waktu aku membersihkan kamarmu tadi, aku menemukan liontin di laci meja. Itu milikmu?"

"Ya, itu milikku."

Rebecca menarik napas panjang. “Aku membuka liontinnya yang berbentuk separuh hati. Kau … menyimpan foto Edelweiss di liontin itu?”

Leandro hampir saja tersedak mendengar pertanyaan Rebecca. “Mom membuatkan sepasang liontin itu untuk hadiah ulang tahun adikku, katanya sebagai wujud kasih sayangnya pada kami sama besarnya. Tapi sepertinya liontin milik kami tertukar. Adikku memberikan liontin miliknya padaku, dan menyimpan yang seharusnya menjadi milikku.”

“Syukurlah.” Rebecca menghela napas lega dan tersenyum. “Aku hampir saja berpikir yang tidak-tidak.”

“Kau pikir aku menjalin hubungan dengannya? Aku masih cukup waras untuk mengingat di tubuh kami mengalir darah yang sama.”

Leandro kembali fokus pada pasta carbonara di hadapannya. Membahas hubungan yang tidak seharusnya, membuat pikirannya kacau. Lihatlah, bahkan Rebecca mulai mengendus sesuatu yang salah di antara Leandro dan Edelweiss.

Leandro ingin mencoba melupakan, tetapi semakin mengenyahkan perasaan itu, bayang-bayang wajah gadis itu selalu menari-nari di kepalanya. Terlebih ketika Rebecca sudah pergi dan Leandro tinggal sendirian di kamarnya.

Leandro memeriksa laci nakas, mengambil liontin yang ditinggalkan Edelweiss di sana. Sembari berbaring di ranjang, Leandro membuka liontin berbentuk separuh hati. Di dalamnya, nampak wajah Edelweiss yang sedang tersenyum. Sangat manis. Mata birunya terlihat begitu indah dan memikat. Mata yang akan menenggelamkan siapa pun yang berani mencoba menelusuri kedalamannya.

Ya, dan Leandro sudah benar-benar tenggelam di kedalaman sana. Terjebak dan begitu sulit untuk melarikan diri. Ah, Leandro yang selama ini nekat melanggar batas. Yang ia tidak tahu, ia harus bersiap menanggung semua resiko atas keberaniannya menenggelamkan diri di kedalaman lautan biru.

***



Part 29

“Lee, itu benar kau, Sayang?”

Itu kalimat sambutan yang Leandro dengar ketika ia menginjakkan kaki di lantai rumah Dad. Wanita berusia kepala tiga itu tergopoh-gopoh menghampiri Leandro. Tubuhnya yang tidak terlalu tinggi terbalut gaun warna *burgundy*, wajahnya dipoles *make up* tipis memperlihatkan

kecantikan alaminya. Dari wanita inilah Edelweiss mewarisi wajah ayu dengan garis senyum yang begitu menawan.

"Mommy senang kau berkunjung ke sini lagi. Boleh Mom memelukmu, Sayang?"

Leandro hanya bergumam singkat. Lalu, wanita itu pun memeluk tubuh tinggi tegap Leandro. Setiap kali mereka bertemu, Mommy Anna selalu menyambutnya dengan ceria, meski dia tahu bahwa putranya akan bersikap dingin terhadapnya.

"Sayang sekali, kami akan pergi ke resepsi pernikahan salah satu klien. Kau beristirahat saja dulu, kami tidak akan lama. Mom akan meminta *maid* untuk menyiapkan makanan favoritmu." Mommy Anna melepas pelukannya, menatap putra sambungnya dengan senyum tulusnya. "Sudah lama Mom tidak membuatkan pakaian untukmu. Nanti kita ambil ukuran baru ya. Mom akan membuatkan pakaian musim dingin untukmu."

Mommy Anna seorang *designer* yang hebat, Leandro mengakui itu. Sejak Leandro kecil, bahkan sejak masih di dalam perut ibunya, Mommy Anna selalu membuatkan berbagai macam baju untuknya. Leandro selalu

menyukainya bahkan membangga-banggakan kehebatan Mommy Anna pada teman-temannya hingga membuat mereka semua iri dan ingin memiliki Mom seperti Mommy Anna.

Leandro kecil selalu menjadi kesayangan Mommy Anna, begitu juga sebaliknya. Lalu, semua berubah dalam sekejap ketika Mama Jasmine meninggal karena kecelakaan. Dan bayi mungil yang ditunggu kehadirannya selama 10 tahun oleh Mom dan Dad, terlahir ke dunia, mengalihkan semua perhatian orang-orang di sekitarnya.

“Ah ya, Mom pikir kau juga butuh jas baru untuk ke kantor. Mau yang warna apa?”

“Terserah Mom saja.”

“Kau cocok memakai semua jenis warna.” Mommy Anna menepuk pundak Leandro. “Eh, lihatlah, adikmu baru pulang menonton bioskop bersama teman-teman lamanya.”

Leandro menoleh ke belakang, terlihat Edelweiss melewati pintu dengan pakaian kasual serta tas bermotif kelinci miliknya.

“Lihat siapa yang datang, Sayang!” seru Mommy Anna pada Edelweiss.

Edelweiss sama sekali tidak menoleh pada Leandro. Gadis itu hanya mengecup pipi ibunya sembari berkata, “Aku lelah, Mom. Mau tidur. Mommy hati-hati di jalan. Cepatlah, Mom. Dad sudah menunggu di depan.”

Mommy Anna mengernyitkan dahi ketika Edelweiss setengah berlari menaiki tangga menuju kamar. “Sayang, kau tidak menyapa kakakmu?”

“It’s okay, Mom.” Leandro menenangkan. “Pergilah, Dad menunggumu.”

“Kalian sedang bertengkar?”

“Sejak kecil kami memang sering bertengkar.”

“Tapi … ah, sudahlah. Nanti kita bicara lagi. Mom pergi dulu, Lee.”

Leandro memperhatikan langkah Mommy Anna sampai wanita itu menghilang di balik pintu. Leandro berlari secepat mungkin menyusul Edelweiss. Gadis itu baru saja masuk ke kamarnya dan bersiap menutup pintu. Namun, sebelum pintu tertutup rapat, Leandro terlebih dulu menyelinap, dan dengan gerakan kilat mendorong

tubuh Edelweiss hingga pintu terbanting dan lelaki itu menghimpit tubuh adiknya di sana.

"Mencoba melarikan diri dariku, hemmm?" Leandro mencengkeram kedua pergelangan tangan Edelweiss dan menahannya di atas kepala gadis itu.

"Pergilah, Kak. Ada banyak orang di rumah ini."

Bukannya pergi, sebelah tangan Leandro justru mengunci pintu kamar dan memasukkan anak kuncinya ke saku celana *jeans* yang dikenakannya.

"Kak Lee!" Edelweiss menatap kakaknya tajam.

Leandro membalas tatapan itu dengan sama tajamnya. "Kau pikir caramu kabur dari London itu bagus? Jika merasa memiliki masalah denganku, selesaikan baik-baik, bukan melarikan diri seperti pecundang."

"Aku tidak merasa memiliki masalah denganmu, jadi tidak perlu ada yang diselesaikan."

"Kau menyesal memberikan keperawananmu padaku?"

Mendengar kalimat itu, seketika Edelweiss memalingkan wajahnya. Pertanyaan Leandro mengingatkan Edelweiss pada setiap sentuhan, cumbuan,

dan hunjaman yang memberikan sensasi kenikmatan. Detik itu juga, desiran aneh kembali menjalar ke seluruh tubuhnya. Seharusnya Leandro tidak mengingatkannya.

“Aku tidak ingin membahas itu lagi.” Edelweiss berusaha melepaskan cengkeraman Leandro, tetapi lelaki itu sudah mengantisipasinya.

Leandro tidak memberikan kesempatan sedikit pun pada gadis itu untuk melarikan diri darinya lagi. “Tatap aku, Bodoh!”

“Aku tidak mengerti kenapa kau menjadi begini?” Edelweiss melempar tatapan bengis pada Leandro. “Kenapa masih saja mengganggguku? Berhenti mengikutiku, bukankah kau sudah mendapatkan apa yang kau inginkan? Ruam merah yang kau bilang alergi alkohol, itu sama persis dengan ruam merah yang aku dapat ketika kau meniduriku. Sejak kapan kau mengincar keperawananku?”

“Bukan itu pertanyaan yang seharusnya kau ajukan!” geram Leandro. ”Seharusnya kau bertanya kenapa selama ini aku selalu mengawasimu, dan kenapa aku melarangmu dekat dengan lelaki lain?”

“Apa itu penting?”

“Sangat penting.”

“Baiklah, jika aku bertanya tentang itu, jawaban apa yang akan kau berikan?”

Sesaat sebelum menjawab, Leandro menarik napas panjang, “Karena aku mencintaimu.”

Hening. Waktu seolah berhenti berputar. Leandro hampir tidak mempercayai ucapannya sendiri. Ia baru saja mengungkapkan perasaan pada adik tirinya? Apa yang ia harapkan dari kejujuran itu? Apa pun itu, cinta yang tidak semestinya hadir di antara mereka, tetaplah sebuah kesalahan.

Leandro tersenyum miris. “Anggaplah aku sudah gila, atau memang aku sudah tergila-gila padamu. Yang kusebut cinta bukan semata-mata karena menginginkan keperawananmu. Kau tahu, aku berusaha mati-matian untuk tidak menyentuhmu. Dan ketika kupikir aku sedang berhalusinasi malam itu, kau justru menyerahkan diri padaku. Saat itu kau memilih untuk tidak berlari, mungkinkah karena kau juga … mencintaiku?”

“Sama sekali tidak. Aku hanya tidak bisa mengendalikan diri.”

“Bohong!” Leandro melepaskan cengkeramannya. Lengan kekarnya menarik dan merengkuh tubuh Edelweiss hingga gadis itu membentur tubuhnya. Ia merunduk dan berbisik dengan lembut. “Katakan kau mencintaiku meski mustahil bagi kita untuk bersatu.”

“Aku tidak mencintaimu.”

“Jika kau terus berbohong, aku terpaksa mencari jawaban dengan cara lain.” Jemari Leandro membelai pipi Edelweiss, kemudian menyerangnya dengan ciuman.

Entah kenapa Leandro mengulangi kesalahan yang sama untuk kesekian kali. Meski kali ini dia hanya ingin tahu respon Edelweiss, tetap saja itu tidak bisa dikatakan sebagai sebuah pembenaran. Leandro harap kali ini Edelweiss mendorongnya, menamparnya, atau menendangnya karena sudah lancang memagut bibirnya. Tapi, apa yang dilakukan gadis itu sekarang? Membalas ciumannya!

Bukankah itu jawaban atas pertanyaan Leandro? Jika bukan karena mencintai Leandro, Edelweiss tidak mungkin membalas ciuman lelaki itu. Anggaplah itu sebagai respon

alam bawah sadar yang mengakui bahwa mereka saling mencintai.

Oke, Leandro sudah mendapatkan jawaban dan seharusnya ia mengakhiri kegilaan ini. Tapi, bukannya menjauh dari adiknya, lelaki itu justru semakin bersemangat mencecap manisnya bibir itu, seolah ia tidak rela jika harus kehilangan rasa nikmat yang sudah terlanjur mereka reguk. Ya, tidak ada di antara mereka yang menginginkan kenikmatan itu berakhir.

Ketika hawa nafsu sudah mengambil alih akal sehat, maka api gairah pun dengan cepat memercik dan menjalar di antara dua orang insan yang saling merindukan. Leandro tidak perlu berdalih bahwa ciuman ini hanya sebuah skenario, tapi dia menciumnya karena dia memang menginginkan gadis itu.

Edelweiss hanya bisa pasrah, dan lagi-lagi ia mulai menyerah oleh gairah yang bergejolak di dalam dirinya. Sekalipun beberapa saat lalu ia ingin menampar kakaknya, tetapi sialnya tubuhnya justru tidak sejalan dengan otaknya. Ia membalas ciuman Leandro. Saling mencecap, saling memagut, saling bertukar kenikmatan sampai tidak

sadar jika mereka sudah mulai kembali mendobrak pembatas yang seharusnya membentengi diri mereka.

Leandro membuka *T-shirt* Edelweiss, lantas menarik tubuh gadis itu hingga berguling di atas ranjang. Ia mencumbu gadis itu dengan gairah penuh, menyusuri setiap *inchi* permukaan kulit yang begitu halus dengan sentuhan-sentuhan liarnya. Sentuhan yang membuat Edelweiss mencengkeram sprei sembari mendesah lirih.

"Kau sangat indah, *Little Butterfly,"* bisik Leandro dengan suara parau. Jemarinya menyusup ke balik *panty* yang dikenakan gadis itu. Menyentuh dan membelai sesuatu yang panas dan basah oleh gairah, pertanda bahwa gadis itu siap untuk menyambut lelakinya.

Begitulah, kesalahan yang kembali terulang lagi. Leandro yang sudah melepas seluruh pakaiannya, mengungkung tubuh polos Edelweiss. Ia mengecup leher gadis itu, sedikit memberikan gigitan kecil di sana hingga tubuh itu menggelinjang tidak sabar menginginkan sesuatu yang lebih.

"I love you, Little Butterfly." Leandro meletakkan pusat tubuhnya di bawah sana, menggodanya dengan

sedikit sentuhan, menyesuaikan celah sempit yang membuatkan sedikit kesulitan untuk memasukinya.

Edelweiss menjerit tertahan ketika sesuatu yang berotot di bawah sana menghunjam ke inti tubuhnya. Ia mencengkeram punggung Leandro, menahan diri agar tidak berteriak terlalu keras ketika lelaki itu menggerakkan pinggulnya. Lelaki itu dengan begitu lihai menyerang Edelweiss dengan rentetan kenikmatan yang tiada henti. Berkali-kali menyeret gadis itu ke puncak dan mencapai klimaks.

Desah napas yang memburu dan saling bersahutan itu berpadu dengan erangan. Tubuh keduanya bermandikan keringat meski sejak tadi AC menyala dan membuat ruangan sejuk. Leandro bergerak semakin cepat, hingga di satu waktu ia menarik dirinya dari kedalaman sana. Mendekap tubuh Edelweiss erat-erat, menikmati euforia ketika ia meledakkan dirinya.

***



Part 30

“Aku sudah mendapatkan jawabannya. Kau mencintaiku,” ucap Leandro lirih. Lelaki itu masih enggan menyingkir dari atas tubuh gadis yang dicintainya.

“Pergilah, aku tidak ingin kau berada di sini.”

“Pergi?” Leandro mengecup bibir Edelweiss. “Aku tidak ingin memperlakukanmu seperti wanita bayaran,

yang mana aku mendatangimu ketika menginginkanmu, lalu pergi begitu saja setelah menuntaskan gairahku."

"Ini salah, Kak. Kita sudah sering berdebat tentang ini."

"Maaf, aku tidak bisa mengendalikan diri. Dan kau juga tidak menolakku sejak tadi."

"Pergilah, aku takut tiba-tiba Mom dan Dad masuk ke sini."

"Aku sudah menguncinya. Lagipula mereka baru akan pulang dari pesta dua jam lagi."

"Kak Lee …."

"Yes, Butterfly."

"Aku ingin sendiri."

"Aku merindukanmu."

"Bahkan ketika kita sudah tahu perasaan kita masing-masing, apa itu bisa mengubah fakta bahwa selamanya kita tidak akan pernah bersatu? Ada dinding pembatas yang begitu tinggi di antara kita."

Leandro terdiam sesaat. "Aku tahu."

"Seharusnya kau tetap berada di London. Tidak ada gunanya menyusulku ke sini."

“Aku takut kau terluka karenaku.”

“Aku baik-baik saja.”

Terdengar helaan napas berat. “Kau tidak terlihat baik-baik saja.”

“Sampai kapan kita akan terus begini jika kau tidak pernah mengakhirinya? Ada wanita lain yang menunggumu dengan setia di London.”

“Haruskah semua ini berakhir? Setiap hari aku tidak pernah berhenti memikirkanmu. Sejak malam itu, aku bahkan tidak pernah menyentuh wanita lain. Kau sangat istimewa bagiku.”

Leandro menggulingkan tubuhnya ke kiri, lantas kembali mendekap Edelweiss dan berulang-kali mengecupi puncak kepala gadis itu. “Beri aku waktu untuk melupakanmu. Meski aku tidak yakin bisa melakukan itu.”

***

“Kau memiliki badan yang tinggi tegap seperti Dad. Lihat, punggungmu pun sekarang lebih lebar dibanding tahun-tahun yang lalu.” Anna meletakkan pita ukur di punggung Leandro, lalu menuliskan angka yang sesuai di atas kertas.

Wanita itu melirik putrinya yang sedang duduk bertopang dagu, menunggunya selesai mengukur badan Leandro. Sejak kedatangan Leandro, Edelweiss terlihat sangat berbeda dengan biasanya. Dulu, setiap kali bertemu Leandro, gadis itu sangat bersemangat untuk menjahili kakaknya. Sekarang, Edelweiss seperti kehilangan selera untuk bertemu dengan kakak tirinya. Ah ya, lebih tepatnya mereka berlagak saling tidak peduli, persis seperti orang asing yang tidak pernah saling mengenal.

"Sudah selesai?" tanya Leandro.

"Sebentar, Mom juga membutuhkan ukuran celanamu. Jadi, Mom sedang berencana ingin membuatkan setelan seragam untuk keluarga kita."

"Aku tidak pernah berminat memiliki setelan yang sama dengan kalian."

"Kali ini saja, Lee. Untuk hari spesial adikmu, Mom harap kau bisa hadir di acara pertunangannya nanti."

"Pertunangan?" Leandro dan Edelweiss kompak berseru.

"Ya. Mom dan Dad sudah membicarakan perjodohanmu dengan seseorang. Kalian pasti mengingat

Alex, putra Uncle Rafael." Anna melingkarkan pita ukur di pinggang Leandro.

"Aku tidak ingin dijodohkan, Mom!"

"Mom ingin menjodohkannya dengan lelaki yang usianya terpaut 11 tahun?" Leandro memprotes.

"Justru lelaki dewasa sangat cocok untuk gadis manja seperti adikmu. Edelweiss membutuhkan seseorang yang bisa membimbingnya, mengarahkannya, dan memiliki banyak kesabaran dalam menghadapi sifat *childish*-nya."

Leandro tersenyum sinis. "Aku tidak yakin ada lelaki yang mau menerima gadis menyebalkan seperti dia menjadi istrinya. Apalagi lelaki dewasa seperti Alex."

"Mom dan Dad sudah bicara dengan Alex, dan dia tidak keberatan."

"Alex seorang *playboy*, bagaimana mungkin kalian mempercayakan putri kalian pada lelaki seperti dia?"

Anna kembali menuliskan hasil ukurannya di atas kertas. Wanita itu tersenyum lembut dan membalas tatapan putranya. "Kau pasti lebih paham tentang lelaki seperti dia. Tapi yakinlah, seorang *playboy* bisa berubah ketika bertemu dengan wanita yang tepat."

Leandro mendengus. Anna menyelesaikan tugasnya mengukur kaki jenjang lelaki itu, dan menuliskan ukuran untuk membuat celana panjang.

"Bagaimana jika Alex hanya ingin bermain-main?"

"Mom tahu kau mencemaskan adikmu, Lee. Tapi percayalah, Mom sudah bicara dengannya. Usianya sudah cukup matang, bukan waktunya lagi dia bermain-main."

"Mencemaskan?" Leandro tersenyum miring. "Aku sama sekali tidak mencemaskannya. Aku hanya tidak suka kenapa orang tua selalu saja mengorbankan anak-anaknya demi bisnis mereka."

"Kau menganggap ini hanya perjodohan bisnis? Sama sekali bukan. Alex memang sedang serius mencari gadis baik-baik untuk dijadikan istri. Lalu Dad menyarankan Edelweiss, dan Alex setuju. Sewaktu kecil kalian sering bermain bersama. Jadi Mom pikir tidak akan sulit untuk memulainya." Tatapan Anna beralih pada Edelweiss. "Lagipula tidak harus buru-buru. Kau akan diberi waktu untuk saling mengenal. Jika memang tidak ada kecocokan di antara kalian, kau bisa membatalkan perjodohan ini. Kau mau mencobanya kan, Sayang?"

Gadis itu melirik Leandro sebentar, kemudian tertunduk sembari memainkan jemarinya. “Baiklah, Mom. Aku akan mencobanya. Bagiku pasti mudah menerima Kak Alex, dia lelaki yang tampan dan baik hati. Mom berdoa saja semoga dia bisa menerimaku apa adanya.”

“Bagus, Sayang. Alex pasti mau menerimamu. Kau gadis penurut, pandai menjaga diri dari pergaulan yang tidak benar. Itu akan menjadi poin *plus* untukmu.” Anna membereskan kertas dan peralatan tulis. “Mom akan mulai membuat desain. Lee, Mom harap kau bisa datang ke pertunangan adikmu.”

“Aku sibuk.”

“Sesibuk apa pun, kau harus meluangkan waktu untuk adikmu. Kau satu-satunya kakak yang dimilikinya. Alangkah baiknya mendampingi adikmu bertukar cincin dengan lelaki yang akan menjadi suaminya. Dipikirkan lagi ya, Lee. Oke, Mom ke ruangan kerja sekarang. Kalian boleh kembali ke kamar. Terima kasih untuk waktunya, Sayang.” Anna menepuk pundak Leandro, kemudian mengecup pipi Edelweiss.

Wanita itu membawa peralatan tulisnya menuju ruang kerja. Namun, di ruangan sebelah langkahnya harus terhenti ketika samar-samar mendengar perdebatan kedua anaknya. Dari celah pintu yang sedikit terbuka, Anna melihat mereka saling beradu tatapan tajam.

“Kau pikir pernikahanmu akan bahagia hanya dengan kriteria lelaki tampan dan baik hati?” Ada nada amarah yang terselip dalam kalimat Leandro.

“Selama ini hidupku selalu bahagia selagi aku menuruti perintah Mom dan Dad. Kali ini, mereka pasti tidak asal menjodohkanku. Dad sudah mempertimbangkan, Kak Alex bisa menjamin kebahagiaanku.”

“Dalam sebuah pernikahan, yang paling penting itu adalah cinta, Bodoh! Pernikahan kalian akan terasa hambar tanpa adanya cinta.”

“Aku yakin kami akan saling mencintai.”

“Bagaimana mungkin kau bisa hidup dengannya sedangkan kau mencintai lelaki lain?”

“Lalu aku harus bagaimana? Terus bertahan dengan keadaan ini tanpa tahu di mana ujungnya? Belajar

mencintai lelaki lain adalah cara yang tepat untuk melupakan cinta yang lain. Ini yang terbaik untukku, dan kau tidak berhak menghalangiku."

"Masa bodoh! Aku tidak akan pernah hadir di acara pertunanganmu ataupun pernikahanmu."

"Kau pikir aku peduli? Bahkan detik ini aku pun tidak mengharapkan kehadiranmu di rumah ini."

Anna mencengkeram daun pintu erat-erat. Kenapa perasaannya mendadak tidak enak ketika mendengar perdebatan di antara Leandro dan Edelweiss? Anna merasa ada yang berbeda dengan keduanya. Anna tahu, di balik sikap dinginnya, Leandro selalu menyayangi adiknya. Tapi, yang Anna lihat saat ini, Leandro tidak nampak seperti seorang kakak yang mencemaskan adiknya, melainkan seperti seorang lelaki yang sedang menunjukkan sikap *possessive*-nya pada gadis yang dicintainya.

Begitu pula Edelweiss. Dia bersikap tidak seperti biasanya. Ah ya, sejak kedatangan Leandro memang Edelweiss sudah menunjukkan sikap yang berbeda. Pertengkaran mereka tidak lagi terlihat seperti

pertengkaran antara adik dan kakak. Mereka seperti sepasang kekasih yang sedang berusaha keras untuk saling melupakan. Oh, Tuhan. Anna harap firasat ini tidak benar.

“Kita percepat pertunangan Edelweiss dengan Alex,” ucap Anna pada suaminya, menjelang tidur.

“Kenapa buru-buru? Tenang saja, Alex bersedia menunggu sampai tahun depan.” Axelle merapikan selimut dan berbaring di samping istrinya.

“Ini bukan tentang Alex. Tapi … tentang Leandro dan Edelweiss.”

“Sejak dulu mereka memang sering bertengkar, tidak usah heran.”

“Aku merasa kali ini berbeda. Mereka seperti sepasang kekasih yang sedang bertengkar.” Anna menarik napas panjang.

“Itu hanya perasaanmu saja. Wajar jika Lee marah mendengar pertunangan Edelweiss, itu sebagai bentuk perhatian pada adiknya, dan rasa cemas adiknya akan terluka oleh lelaki yang usianya jauh lebih dewasa darinya.”

“Beberapa bulan Edelweiss tinggal di London. Bukankah itu cukup memberikan kemungkinan yang bisa saja terjadi? Mereka memang bersaudara, tetapi bagaimanapun juga mereka juga seorang lelaki dan seorang gadis. Aku takut jika intensitas mereka bertemu di London menghadirkan perasaan yang tidak seharusnya ada di antara mereka.”

“Ssst … jangan bicara yang tidak-tidak. Lee menjaga Edelweiss dengan baik, aku mempercayainya. Dan kita juga membesarkan Edelweiss sebagai seorang gadis yang pandai menjaga diri. Aku yakin mereka tahu batasannya. Lagipula aku dengar Lee sudah memiliki kekasih.”

“Ya, aku juga tahu itu. Tapi tetap saja aku melihat ada yang berbeda dengan Lee dan Edelweiss. Sungguh, aku takut.”

“Baiklah, jika kau sangat menakutkan itu. Besok aku akan menemui Alex dan meminta agar pertunangan ini dipercepat. Aku yakin Alex tidak akan keberatan. Sekarang tidurlah.” Axelle mendekap tubuh istrinya.

Namun, Anna begitu sulit memejamkan mata. Diam-diam ia menyesal karena dulu membiarkan putrinya ke

London. Bagaimanapun juga, ada banyak kemungkinan yang bisa terjadi. Hampir 11 tahun Edelweiss dan Leandro tidak pernah dipertemukan. Kapan terakhir kali mereka bertemu? Saat usia Leandro 10 tahun, dan Edelweiss 6 tahun. Mereka berkelahi di atas hamparan salju.

Lantas, mereka kembali dipertemukan ketika mulai beranjak dewasa. Leandro tumbuh menjadi lelaki yang tampan, dan Edelweiss bukan lagi bocah kecil dengan tingkah jahilnya. Bukankah tidak mustahil jika pertemuan pertama itu mereka kembali menjadi orang asing yang pada akhirnya memiliki ketertarikan satu sama lain?

Tidak mungkin. Itu tidak benar. Anna berusaha menghibur dirinya sendiri. Sampai kapan pun, Leandro hanya akan menganggap Edelweiss sebagai adik kecilnya, bukan gadis cantik yang mampu memancing naluri lelakinya. Semua pasti baik-baik saja.

***



Part 31

Edelweiss tidak memiliki pilihan lain kecuali menerima perjodohan yang ditentukan oleh orang tuanya. Bukan karena dia yang ingin cepat-cepat menikah, melainkan hanya untuk melarikan diri dari perasaan cinta yang tidak semestinya terhadap kakak tirinya. Sungguh, ia takut terlalu jauh melewati batasan. Ia juga berharap

Leandro cepat-cepat melupakannya, dan tidak lagi berusaha mengejarnya.

Cukup dua kali mereka khilaf dan melewati batas. Meski percintaan panas itu akan selalu memberikan kesan tersendiri bagi mereka. Jadi, biarlah itu semua hanya akan menjadi kenangan, dan mereka mulai membuka lembaran baru dengan kekasih pilihan masing-masing.

Leandro kembali mengukir kisah cintanya dengan Rebecca, dan Edelweiss bersama Alex. Ya, lelaki yang dijodohkan dengannya kini sudah berdiri di hadapannya. Seorang lelaki bertubuh tinggi tegap dengan balutan setelan kerja yang sangat pas di tubuhnya. Wajah tampan dengan sedikit kesan dingin, rahang tegas dengan bulu-bulu halus yang tercukur rapi dan memberikan kesan maskulin, serta hidung mancung yang menyempurnakan pahatan wajahnya.

Ketampanan yang tidak jauh berbeda dengan ketampanan yang dimiliki Leandro, hanya saja Alex mencerminkan lelaki dewasa. Tampan dan berkharisma.

“Terakhir kali kita bertemu, saat itu kau masih setinggi ini.” Alex mengangkat telapak tangannya setinggi

dada. “Dan sekarang kau sudah banyak berubah. Kau lebih cantik dari yang ada dalam bayanganku.”

Edelweiss tersenyum. Alex memuji Edelweiss secara terang-terangan. Sangat berbeda dengan Leandro yang seringkali tidak pernah mau mengakui kecantikan adiknya, tetapi diam-diam mengaguminya.

“Hehem … Aku masih ingat, terakhir kali kita bertemu, aku menyembunyikan sepatumu di dalam *box* sampah.” Edelweiss tertawa tanpa rasa canggung.

“Aku tidak menyangka, ternyata bocah perempuan yang dulu sering aku gendong akan menjadi seseorang yang spesial untukku. Ah ya, tidak apa jika aku bicara langsung tentang perjodohan ini kan?”

“Tentu saja. Kita sambil jalan-jalan di taman depan rumah? Mengenang masa kecil sepertinya menyenangkan.”

“Oke.”

Mereka berjalan bersisian menuju taman. Tidak ada alasan bagi Edelweiss untuk menolak perjodohan ini. Peduli apa dengan usia yang terpaut jauh? Meski saat ini belum saling mencintai, pastinya cinta akan hadir dengan

sendirinya ketika mereka nanti terbiasa bersama. *Playboy?* Edelweiss percaya pada Dad, jika Dad memilih Alex sebagai lelaki pendamping putrinya, maka Dad tidak akan pernah memberikan pilihan yang salah.

"Sebenarnya aku tidak ingin terlalu terburu-buru dengan perjodohan ini. Aku bersedia menunggu satu tahun lagi sampai pertunangan kita dilangsungkan. Tapi ayahmu memintaku agar pertunangan dipercepat. Aku tahu mungkin kau belum siap. Dan yang paling penting, kita bisa kembali saling mengenal. Jika ternyata kau merasa tidak cocok denganku, kau memiliki opsi untuk membatalkan pertunangan ini."

"Apa selama ini ada wanita yang menolakmu? Aku rasa tidak. Dan aku yakin dengan pilihan Dad."

"Hei, aku tahu kau gadis penurut." Alex mengacak rambut Edelweiss. "Tapi untuk urusan jodoh kau harus mengikuti kata hatimu."

"Lalu bagaimana denganmu?"

"Meski saat ini aku belum mencintaimu, tapi aku menyukaimu. Kau cantik, pintar, dan berasal dari keluarga

baik-baik. Tiga poin itu cukup untuk menjadikanmu sebagai calon istriku."

"Tapi … aku tidak sebaik yang kau pikirkan."

"Aku cukup mempercayai semua kata-kata ayahmu tentang dirimu. Aku tidak butuh penilaian dari dirimu sendiri ataupun orang lain."

"Hem …."

"Taman di sini tidak banyak berubah." Alex menunjuk deretan tanaman-tanaman bunga yang tersusun rapi. "Air mancur di sana masih tetap sama. Aku masih ingat dulu kau sering berenang di sana setelah merusak beberapa tanaman kesayangan Mommy-mu."

"Kita juga pernah beberapa kali hujan-hujanan di sini sampai aku sakit dan Uncle Rafael memarahimu."

"Ya, kau yang mengajakku bermain air, tapi ayahku justru menyalahkanku. Kau benar-benar kesayangan semua orang." Alex mencubit pipi Edelweiss dengan gemas.

"Hei, lihat! Sepertinya hujan mulai turun lagi. Mau coba mengenang masa kecil kita?" Edelweiss menadahkan

kedua tangannya, membiarkan rintik-rintik kecil mendarat di permukaan kulitnya.

***

Leandro mengisap rokok yang terselip di jarinya. Dari balkon kamar, ia bisa melihat adiknya yang sedang berdiri di bawah hujan bersama Alex. Mereka terlihat akrab, sama sekali tidak ada kecanggungan meski belasan tahun mereka tidak pernah berjumpa. Lelaki seperti Alex pasti bisa dengan mudah menarik perhatian gadis manapun, termasuk Edelweiss.

Jangan bertanya apakah Leandro cemburu atau tidak. Jawabannya sudah terlihat sangat jelas dari wajah masamnya serta sorot mata serupa laser yang bersiap menembak lelaki di depan sana. Oh, astaga! Rasanya Leandro ingin sekali turun ke sana dan melayangkan pukulan ke wajah Alex. Seharusnya Leandro yang berada di sisi Edelweiss, bukan Alex.

Gadis itu terlihat sangat nyaman berada di samping tubuh tinggi tegap Alex. Beberapa kali nampak gadis itu tertawa, entah apa yang mereka bicarakan. Ah ya, kapan Leandro bisa mengobrol seakrab itu dengan Edelweiss?

Selama ini Leandro selalu bersikap dingin, bahkan ketika mereka sudah saling mengetahui perasaan masing-masing, pada akhirnya tetap pertengkaran yang akan selalu ada di antara mereka.

Leandro mengembuskan asap rokok, kepulan asap tipis beterbangan di hadapannya sampai warna putihnya memudar hingga lenyap tidak berbekas, menyisakan aroma nikotin yang cukup menyengat. Amarah yang terkumpul di dadanya membuat ia merasakan sesak. Ia tidak rela melihat gadis yang dicintainya menjadi milik lelaki lain, tetapi sialnya Leandro tidak bisa berkutik. Leandro hanya mempunyai satu pilihan, yaitu melupakan.

Cukup lama Edelweiss dan Alex berhujan-hujanan di taman. Ketika mulai terlihat kilat dan petir yang menggelegar di langit, kedua orang itu berlari-larian masuk ke dalam rumah. Leandro bisa dengan jelas mendengar tawa renyah yang keluar dari mulut Edelweiss.

Shit! Bagaimana mungkin dia bisa sebahagia itu dengan Alex sedangkan di hatinya ada lelaki lain? Atau mungkin pesona Alex bisa langsung melenyapkan perasaan Edelweiss terhadap Leandro? Rayuan apa yang diucapkan

Alex sehingga bisa dengan mudah menggeser posisi Leandro di hati Edelweiss? Tidak mungkin! Gadis itu memang pandai menutupi perasaannya. Leandro yakin, Edelweiss tidak akan pernah bisa melupakan momen ketika mereka menyatukan tubuh, dan cinta itu tidak akan mudah lenyap begitu saja.

Hujan turun semakin deras. Leandro menjulurkan sebelah tangannya, menyapa tampias air hujan yang terbawa oleh angin. Terasa dingin dan menyegarkan. Sekali lagi, ia menghisap rokok untuk menenangkan perasaannya yang kacau, sampai suara seorang gadis membuyarkan lamunannya.

"Sejak tadi aku mengetuk pintu kamarmu tapi kau tidak membukanya," gerutu Edelweiss yang kini sudah berdiri di belakang Leandro. "Baju Kak Alex basah, Mommy memintamu untuk meminjamkan bajumu."

"Ambil saja sendiri," sahut Leandro ketus, sama sekali tidak menoleh pada gadis itu.

Edelweiss tidak menjawab, hanya terdengar langkah kaki pertanda gadis itu sudah pergi dan mengambil pakaian milik Leandro di *walk in closet.*

“Kau bisa memakai kamar mandi untuk membersihkan diri, Kak Alex. Ini baju gantinya.”

Gemuruh hujan membuat percakapan Edelweiss dengan Alex tidak begitu jelas terdengar. Leandro menyugar rambut frustrasi. Ketika Rebecca mengkhianatinya, rasanya Leandro tidak semarah ini. Dan sialnya, Leandro hanya bisa menyimpan kemarahannya tanpa seorang pun yang tahu.

“Hai, Lee. *Long time no see.”*

Suara *baritone* di belakangnya membuat Leandro menoleh. Nampak Alex sedang melangkah ke arahnya sembari menggosok rambutnya dengan handuk kecil.

“Hujan pertama di bulan ini, rasanya menyegarkan bukan?” Alex berkata lagi. Ia berdiri di samping Leandro. Matanya tertuju pada taman tempat ia berhujan-hujanan bersama Edelweiss tadi.

“Sebelas tahun.” Leandro tersenyum sinis. “Atas dasar apa lelaki dewasa sepertimu ingin menikahi gadis yang usianya terpaut cukup jauh?”

“Aku rasa usia tidak bisa menjadi patokan bagi seseorang yang ingin menikah. Yang paling penting adalah komitmen.”

“Kau terbiasa bergaul dengan wanita-wanita dewasa, bukan gadis yang baru merayakan *sweet seventeen*-nya. Dia sangat jauh berbeda dengan wanita-wanitamu.”

“Sebrengsek-brengseknya lelaki, pasti menginginkan wanita baik-baik untuk dijadikan sebagai ibu dari anak-anaknya kelak.”

Leandro melemparkan tatapan tajam pada Alex. “Kau tahu dia pernah tinggal di London. Jika kau berharap dia masih benar-benar gadis polos, aku rasa kau salah orang.”

“Jika maksudmu dia sudah pernah tidur dengan lelaki lain? Aku tidak peduli. Apa bedanya denganku? Selagi ayah kalian berkata Edelweiss gadis baik-baik, maka itu sudah cukup bagiku.”

“Aku meragukan keseriusanmu. Jika kau hanya ingin mempermainkannya, aku sarankan kau mundur sekarang. Karena jika kau menyakitinya sedikit saja, aku yakin akan ada banyak orang yang akan menghabisimu.”

Alex tersenyum dan menggigit bibir bawahnya. Ia membalas tatapan Leandro tanpa rasa takut. “Kau mengatakan itu sebagai seorang kakak laki-laki yang menyayangi adik perempuannya, atau sebagai lelaki dewasa yang ingin melindungi gadis yang dicintainya?”

Leandro tertunduk menatap rokok yang terselip di jarinya. “Setiap kakak laki-laki pasti menginginkan yang terbaik untuk adiknya.”

“Syukurlah, sempat terlintas di pikiranku kau cemburu padaku. Cemburu dalam artian yang sebenarnya. Aku rasa aku tidak pernah memiliki masalah denganmu, tapi lihatlah sambutanmu yang begitu dingin seolah kau tidak menyukaiku.”

“Aku hanya mencemaskan adikku jika harus dipermainkan oleh *playboy* sepertimu.”

“Aku malah belum pernah seserius ini pada seorang wanita. *Trust me,* aku akan menjadikan adikmu sebagai ratu. Aku yakin tidak butuh waktu lama bagi kami untuk saling mencintai.”

Argh! Ingin rasanya Leandro berteriak kencang. Masa bodoh sekalipun Alex menggantikan posisinya! Yang jelas

Leandro tetaplah pemenangnya, karena dialah lelaki yang memberikan ciuman pertama pada Edelweiss, lelaki pertama yang mencumbu dan meninggalkan jejak kepemilikan di tubuh indahnya, dan lelaki pertama yang menggagahinya dan membasahi kedalaman tubuh gadis itu dengan cairan panasnya.

Yakinlah Alex hanya akan menjadi bayangan bagi Edelweiss. Sama halnya seperti Rebecca yang hidup di bawah bayang-bayang wanita lain.

***



Part 32

“Pagi, Sayang,” sapa Anna ketika putrinya masuk ke dapur. “Nasi goreng yang kau pesan sudah siap.”

Edelweiss melangkah dengan gontai dan duduk di meja makan. Di meja sudah tersaji sepiring nasi goreng dan sepiring *pasta carbonara*.

“Mommy masak pasta juga?”

“Itu pesanan kakakmu. Mommy masak spesial untuknya sebelum dia kembali ke London nanti siang. Kau juga ikut mengantar sampai bandara kan?”

“Mommy saja. Kepalaku pusing.”

“Sayang, kalau ada masalah dengan kakakmu, cepat-cepat diselesaikan. Mommy heran sejak kakakmu datang, kau sepertinya tidak menyukai kedatangannya. Jangan begitu. Nanti kita sama-sama mengantar kakakmu ke bandara, oke?”

“Tapi, Ma. Sepertinya aku demam.”

“Demam?” Anna menyentuh dahi dan leher Edelweiss untuk memeriksa suhu tubuhnya. “Hem … pasti karena hujan-hujanan kemarin. Oke, Mommy ambilkan *Paracetamol* sebentar. Semoga saja nanti siang sudah mendingan dan bisa mengantar ke bandara. Sekarang makan nasi gorengnya dulu.”

Edelweiss mengawasi tubuh ibunya yang pergi mengambil obat di kamar. Gadis itu memijit keningnya, terasa pusing dan perutnya sedikit mual. Ditatapnya dua piring makanan yang tersaji di atas meja. Tadi pagi ketika Mommy Anna bertanya ingin makan apa, Edelweiss

menjawab nasi goreng. Tapi, ketika melihat *pasta carbonara* dengan campuran *mushroom* dan daun *parsley*, sepertinya Edelweiss berubah pikiran. Ia menelan ludah membayangkan betapa nikmatnya *sauce pasta* yang *creamy* serta rasa khas *mushroom* yang lezat.

Edelweiss menoleh ke kanan dan kiri, tidak ada siapa pun. Seringain nakal terlihat di wajahnya yang sedikit pucat, kemudian dengan gesit tangannya menarik piring berisi pasta. Masa bodoh, ia ingin memakannya meski sebenarnya Mommy membuatkan itu untuk Leandro.

"Hem … yummy …." Lidah Edelweiss terasa menari ketika makanan lezat itu masuk ke dalam mulutnya.

"Hei, itu pasta milikku!"

Edelweiss mendongak, menatap sayu pada Leandro yang sudah duduk di hadapannya. "Kau makan nasi goreng saja."

"Kalau kau mau pasta kenapa tidak meminta Mom untuk membuatkannya? Sebelumnya pasti kau yang *request* nasi goreng."

"Please, Kak. Aku sedang tidak ingin berdebat denganmu."

“Biarkan saja pasta itu untuknya, Lee. Adikmu sedang sakit karena hujan-hujanan di taman kemarin.” Mommy Anna sudah muncul lagi dan meletakkan paracetamol di dekat Edelweiss. “Mommy akan membuatkan pasta lagi untukmu.”

“Tidak usah,” sahut Leandro dingin. Ia menarik piring berisi nasi goreng dan memakannya.

“Tolong pastikan adikmu minum *paracetamol*-nya agar panasnya turun, Lee. Mommy akan pergi ke butik sebentar. Ada yang harus Mommy selesaikan agar nanti siang kami bisa mengantarmu ke bandara. Oh ya, Mommy sudah membuatkan pakaian musim dingin untukmu. Kau bisa membawanya ke London.” Mommy Anna mengecup dahi Edelweiss. “Mommy tinggal sebentar. Setelah ini beristirahatlah, agar nanti bisa mengantar kakakmu pergi.”

“Okay, Mom.”

“Bye, Sayang!” Tubuh langsing Mommy Anna melangkah gesit sembari menenteng tas *branded* miliknya.

Hening. Edelweiss sibuk mencicipi *mushroom* yang belakangan ini menjadi favoritnya. Ah, lebih tepatnya

berpura-pura sibuk untuk menghindari interaksi dengan kakaknya.

Leandro mengulurkan sendoknya ke piring Edelweiss dan menyerobot *mushroom* yang baru saja akan dimakan gadis itu. “Sejak kapan menyukai *mushroom?* Kau hanya sedang memancing kemarahanku.”

Edelweiss menjauhkan piringnya, mengantisipasi agar Leandro tidak mengambil makanan dari piringnya lagi. “Memangnya cuma kau yang boleh menyukai *mushroom?”*

“Jangan pura-pura lupa, dulu kau selalu menyingkirkan *mushroom* di piringmu dan memindahkannya ke piringku.”

“Jangan samakan dulu dengan sekarang. Setiap orang bisa saja berubah.”

Leandro berdecak. “Aku tidak akan datang ke acara pertunanganmu.”

“Itu lebih baik daripada kau datang hanya karena ingin mengacaukan acaranya. Kau memang tidak senang melihat adikmu bahagia, huh?”

“Sebahagia itu kau bisa bertunangan dengan seorang *playboy?* Jika suatu saat kau terluka, jangan menangis

padaku. Aku tidak sudi meminjamkan bahuku untukmu bersandar."

"Kakak macam apa itu? Bukannya berdoa untuk kebahagiaan adiknya, malah berharap adiknya terluka. Oh, astaga, kepalaku rasanya mau pecah mendengar suara orang gila di depanku."

"Setidaknya orang gila ini lebih realistis daripada orang waras yang mengharapkan kehidupan pernikahan yang bahagia bersama lelaki brengsek."

"Stop! Jangan bicara lagi!" Edelweiss mengusap keringat dingin yang mengalir di dahinya. Ia menutup mulutnya dengan gelisah. Detik selanjutnya, ia berlari menuju kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya.

"Itulah hukuman untuk orang yang menyerobot makanan kesukaanku!" Leandro berseru kesal. "Sudah lebih bagus Mommy membuatkanmu nasi goreng lalu minum *paracetamol*-nya! Bukan malah mencuri *pasta carbonara* milikku!"

Leandro mendengus, ia meraih *Paracetamol* menyusul Edelweiss di kamar mandi. Gadis itu sedang

membasuh wajahnya di wastafel. Melalui cermin, mata mereka saling bertatapan.

"Mau aku panggilkan dokter?"

Edelweiss menggeleng. "Tidak usah. Setelah minum obat dan tidur nanti juga sembuh."

"Aku akan mengantarmu ke kamar." Leandro meraih Edelweiss ke dalam gendongannya, membawa gadis itu ke kamar dan membantunya meminum obat.

"Pergilah, aku ingin beristirahat," lirih Edelweiss.

Leandro membenarkan selimut untuk menutupi tubuh gadis itu. Sesaat ia terdiam, memperhatikan Edelweiss yang sudah memejamkan mata. Jemari Leandro terulur untuk menyentuh pipi adiknya.

Ia pun merunduk dan mengecup dahi adiknya. "Semoga pertunanganmu berjalan lancar meski tanpa kehadiranku. Dan … kau bahagia dengan pernikahan itu."

Kecupan Leandro beralih pada bibir Edelweiss. Cukup lama, sampai akhirnya lelaki itu undur diri dan meninggalkan gadis itu sendirian. Mungkin, setelah ini dia tidak akan menemui adiknya lagi. Biarkan mereka

melanjutkan hidup masing-masing, setidaknya itu cara mereka menghapus kesalahan yang sudah mereka lakukan.

***

"Masih belum baikan, Sayang?" Anna masuk ke kamar Edelweiss dan memeriksa suhu tubuh gadis itu.

"Masih sedikit pusing, Mom."

"Oke, kalau begitu kau tidak perlu ikut ke bandara. Biar Mom dan Dad saja yang mengantar Leandro. Tapi kau bisa turun untuk menemui kakakmu sebentar kan? Ayolah, jangan bertengkar dengan kakakmu terlalu lama. Katakan maaf padanya, peluk dia seperti ketika kau mengantar kepergiannya sewaktu kalian kecil."

"Iya, Mom."

Edelweiss menuruti permintaan ibunya. Dia menemui Leandro yang baru saja memasukkan koper ke dalam bagasi. Tanpa kata-kata, gadis itu mendekap Leandro erat-erat. Leandro yang tidak mengerti kenapa tiba-tiba adiknya datang dan memeluknya, hanya bisa terdiam tanpa memiliki niat untuk membalas pelukan itu.

"Mommy memintaku untuk meminta maaf padamu," ucap Edelweiss.

“Hemmm ….”

“Hati-hati di jalan.” Edelweiss melepaskan pelukannya. Mundur selangkah dan melambaikan tangannya. Wajahnya tertunduk, menyembunyikan matanya yang mulai berkaca-kaca. Perpisahan akan selalu menyisakan kerinduan. Dan itu cukup meninggalkan kesedihan yang tidak berujung.

Leandro masuk ke dalam mobil tanpa menatap adiknya. Anna menyusul, duduk di samping suaminya yang bersiap mengemudi. Sepanjang jalan menuju bandara, Anna banyak berbicara pada Leandro, meski putranya lebih banyak diam dan menanggapi ucapan Anna dengan kalimat yang sangat singkat. Tidak apa, Anna sudah terbiasa dengan itu.

“Mommy sangat mengharapkan kepulanganmu di acara pertunangan adikmu nanti. Tanpa kehadiranmu, kebahagiaan kami akan terasa ada yang kurang. Mommy mohon, Lee.” Anna memeluk tubuh tinggi tegap Leandro sebelum lelaki itu pergi.

“Aku tidak janji. Belakangan ini aku sangat sibuk.”

“Sering-sering kunjungi kami, Lee. Pintu rumah selalu terbuka lebar untukmu.” Axelle menepuk pundak Leandro.

Anna melambaikan tangan pada putranya, lelaki itu menarik kopernya menuju tempat *boarding*. Bersamaan dengan itu, ponsel Anna berdering dan seorang *maid* meneleponnya.

“Nona Edelweiss pingsan di taman, Nyonya.”

“Edelweiss pingsan? Cepat bawa dia ke rumah sakit! Bagaimana dia bisa pingsan di taman?”

“Saya sudah meminta Nona untuk beristirahat, tapi Nona malah berjalan-jalan di taman.”

“Tolong cepat bawa ke rumah sakit. Aku akan segera menyusulnya.”

“Baik, Nyonya.”

Anna panik luar biasa. Tidak biasanya Edelweiss demam sampai pingsan seperti itu. Hanya karena kemarin hujan-hujanan? Edelweiss sudah terbiasa *camping* di gunung dalam cuaca ekstrim bersama ayah atau kakeknya, tetapi tidak sekalipun kesehatan gadis itu *drop* begitu saja.

Rasa panik Anna semakin menjadi-jadi ketika sesampai di rumah sakit, dokter meminta bicara pribadi di ruangannya. Apa Edelweiss mengidap penyakit parah?

“Putriku sakit apa, Dok? Tidak biasanya dia demam sampai pingsan begini.” Anna mencengkeram tangan Axelle yang duduk di sampingnya.

“Tenangkan diri Anda, Nyonya. Nona Edelweiss baik-baik saja. Saya tidak akan menyampaikan kabar buruk, tapi mungkin ini juga bukan kabar baik untuk Anda.”

“Jadi bagaimana, Dok?”

“Menurut hasil pemeriksaan, Nona Edelweiss hamil, usia kandungannya sudah 4 minggu.”

“Hamil?” Anna menggeleng cepat. “Tidak mungkin, Dok. Putriku belum menikah. Dokter pasti salah men-*diagnosa*.”

“Maaf, Nyonya. Dengan berat hati saya menyampaikan kondisi Nona Edelweiss yang sebenarnya.”

Anna menoleh pada suaminya, air matanya mulai bercucuran di wajahnya, tidak mempercayai pada apa yang didengarnya. “Ini tidak benar kan? Putri kita gadis yang

baik. Dia tidak mungkin hamil. Pasti ada yang salah dengan diagnosa dokter."

"Tenangkan dirimu, Sayang." Axelle memeluk tubuh istrinya. Wanita itu tergugu, jemarinya mencengkeram kemeja suaminya erat-erat.

Ibu mana yang tidak terluka ketika mendengar putri yang dikenalnya sebagai gadis polos dan baik hati, tiba-tiba dokter mengatakan bahwa dia hamil? Tidak, Anna tidak ingin mempercayai itu. Wanita itu merasakan dadanya begitu sesak, cengkeraman tangannya melemah, tubuhnya mulai lemas dan akhirnya tergolek tidak berdaya di dalam dekapan suaminya. Dia *shock* hingga kehilangan kesadarannya.

***



Part 33

Hamil. Sebuah konsekuensi atas keputusan yang pernah diambil Edelweiss untuk menyerahkan kesuciannya pada lelaki yang dia cintai. Oh, ini gila! Membayangkannya saja tidak pernah! Edelweiss yang terbiasa dimanjakan oleh orang-orang di sekitarnya, kini ia harus bersiap menjadi seorang ibu di usianya yang masih sangat muda.

Edelweiss mengusap cairan bening yang meleleh di pipinya. Ia masih belum mempercayai kenyataan ini. Ia berharap ini hanya sebuah mimpi. Atau ia berharap waktu bisa diputar ulang, dan ia akan selalu mematuhi nasehat kedua orang tuanya untuk selalu menjaga mahkota paling berharga yang dimilikinya.

Sayangnya, ini bukan sekadar mimpi. Beberapa saat yang lalu ia melihat sebuah titik di layar monitor, yang menurut dokter titik kecil itu adalah calon bayi di dalam rahimnya. Seiring berjalannya waktu, titik kecil itu akan terus tumbuh dan membuat perutnya membesar. Dan itu artinya, Edelweiss akan kehilangan masa muda dengan segala kebebasannya. Tapi, bukan itu masalah terbesar yang harus ia hadapi.

Bayi itu hadir di luar pernikahan, sebuah aib besar bagi keluarganya. Bayangkan, keluarga mereka selama ini dikenal sebagai keluarga baik-baik dan menjunjung adat ketimuran. Edelweiss yang terlalu egois akhirnya mencoreng nama baik itu. Hanya karena ia tidak bisa mengendalikan hawa nafsu, ia enggan melarikan diri dari sentuhan seorang lelaki. Problem terbesarnya, lelaki itu

adalah kakak tirinya. Bagaimana cara ia mengatakannya pada Mom dan Dad?

Pintu ruangan terbuka, Axelle muncul dengan wajah muram. Refleks, Edelweiss bangkit dan duduk di tengah ranjang sembari menatap sayu ayahnya. Edelweiss sudah siap seandainya ayahnya akan menampar ataupun memukulnya, bukankah Edelweiss memang pantas mendapatkan hukuman atas kesalahan yang ia perbuat?

Namun, bukannya memukul, Axelle justru tersenyum dan duduk di samping putrinya. Jemari lelaki itu terulur untuk menghapus air mata di wajah gadis itu.

“Daddy siap mendengarkan apa pun yang ingin diceritakan putri kesayangan Dad,” ucap lelaki itu.

Oh, Tuhan! Rasanya begitu menyakitkan mendengar Dad masih menyebutnya sebagai putri kesayangan. Setelah kesalahan terbesar yang dilalukan Edelweiss, lelaki itu tidak pernah berhenti menyayanginya. Ah, mungkin Edelweiss lebih memilih Dad menamparnya dengan keras daripada harus mendengar lelaki itu mengucapkan kalimat lembutnya dan menghapus air mata yang semakin menderas di wajah putrinya.

“Maaf, Dad. Aku salah.” Hanya itu yang mampu terucap dari bibir Edelweiss. Selebihnya, hanya isak tangis yang terdengar ketika Axelle meraih kepala gadis itu dan membenamkannya di dada bidangnya.

Edelweiss mencengkeram kemeja ayahnya kuat-kuat. Kenapa terasa begitu menyakitkan? Ayahnya tidak bertanya apa pun lagi, meski Edelweiss tahu lelaki itu merasa kecewa karena putrinya sudah mengkhianati kepercayaannya. Tapi, alih-alih mempertanyakan kenapa semua itu bisa terjadi, Dad lebih memilih untuk memberikan rasa nyaman untuk putrinya yang sedang hancur. Memang sebaik itu Dad, dan Edelweiss semakin merasa bersalah karena pernah mengabaikan nasehatnya.

Lalu, bagaimana dengan Mom? Sejak tadi Edelweiss belum melihatnya. Mom juga sangat baik seperti Dad, tapi untuk kali ini pasti Mommy tidak bisa menyembunyikan kemarahannya. Mom pasti kecewa dan tidak ingin menemui Edelweiss.

“Aku harus bagaimana, Dad?” lirih Edelweiss di antara isak tangisnya. “Aku belum siap menjadi seorang ibu.”

“Ssssttt … tenanglah. Kita akan mencari jalan keluarnya.” Axelle mengusap punggung Edelweiss dengan lembut. “Sekarang tidurlah. Kau butuh istirahat dan jangan terlalu stress.”

“Tapi aku tidak menginginkan kehadirannya, Dad.”

“Setiap perbuatan pasti selalu ada konsekuensinya. Kau harus belajar bertanggung jawab atas tindakan yang sudah kau lakukan. Jangan takut, Dad bersamamu.”

Tangis Edelweiss semakin menjadi. Tapi, sekalipun ia menangis sampai air mata habis pun tidak akan mengubah semuanya, bukan? Penyesalan memang selalu terjadi di belakang. Setidaknya Edelweiss beruntung memiliki ayah seperti Dad, selalu menguatkan putrinya meski lelaki itu juga sama hancurnya seperti putrinya.

***

Mata Edelweiss tertuju pada botol infus di samping kanan ranjang, menghitung setiap cairan yang menetes ke dalam *drip chamber*. Dad baru saja pergi untuk mengurus administrasi, hari ini dokter sudah memperbolehkan Edelweiss pulang setelah dua hari dirawat di rumah sakit.

Dan sampai saat ini, Mom belum juga datang untuk menjenguknya. Sekecewa itukah Mom pada putrinya?

Kata Dad, Mom sempat tidak sadarkan diri setelah mendengar bahwa Edelweiss hamil. Lalu, Mom terlebih dulu pulang bersama sopir tanpa menemui Edelweiss. Sama seperti Edelweiss, Mom pasti merasakan semua ini seperti mimpi. Mom tidak bisa menerima kenyataan jika putrinya membawa aib yang begitu besar untuk keluarga mereka.

Apa yang harus Edelweiss katakan ketika ia bertemu Mom nanti? Bagaimana jika Mom bertanya siapa ayah dari calon bayi yang dikandungnya? Edelweiss terlalu takut untuk mengatakan yang sebenarnya. Mom dan Dad tidak mungkin meminta Leandro untuk menikahi Edelweiss kan? Jika Edelweiss mengungkapkan kebenaran, maka keadaan justru akan bertambah rumit. Lalu, apakah dia harus melahirkan tanpa seorang suami? Oh, Edelweiss sudah menghancurkan masa depannya sendiri.

“Aku ingin bicara dengan Mom,” ucap Edelweiss sesampai di rumah.

“Nanti saja, Mom masih membutuhkan waktu untuk menenangkan diri.”

“Tapi aku tidak bisa seperti ini, Dad. Aku ingin minta maaf pada Mom.”

“Oke, Dad akan menemanimu. Bicara baik-baik dengan ibumu, oke?”

Edelweiss mengangguk. Dengan hati-hati, ia membuka pintu kamar ibunya. Ruangan tampak kosong, selimut dan bantal terlihat berantakan di atas ranjang. Pintu balkon terbuka, dan Mommy Anna sedang berdiri di balkon dengan tatapan kosong mengarah pada air mancur di taman depan.

“Mom …,” sapa Edelweiss lirih. Ia berdiri di ambang pintu, berharap Mommy membalikkan tubuh lalu memeluknya dengan erat.

Namun, harapan Edelweiss sia-sia. Bukannya memeluk putrinya, Mommy justru berucap dingin tanpa menoleh, “Siapa lelaki itu?”

Suara Mommy terdengar serak, pertanda jika wanita itu menangis semalaman. Dan pertanyaan itu sungguh membuat tubuh Edelweiss membeku.

“Maaf, aku telah membuat Mom kecewa.”

“Kau pikir permintaan maafmu bisa mengubah semuanya? Lelaki mana yang sudah merayumu sehingga kau rela menukar kehormatanmu dengan kenikmatan sesaat?”

Hening. Edelweiss menggigit bibir bawahnya, menahan tangis sekuat tenaga. Tapi, sialnya butiran-butiran bening justru mengalir deras dari matanya. Lihatlah, sosok Mom yang selama selalu bersikap lemah lembut, mendadak berubah dingin tidak tersentuh.

“Mom ….”

“Seharusnya kau mendengar kata-kata Mommy!” Refleks tubuh Mommy Anna berbalik lalu menampar wajah Edelweiss.

Tubuh Edelweiss terhuyung ke belakang. Jika Dad tidak segera menangkapnya, dia pasti sudah terjatuh. Ia memegangi pipinya yang terasa nyeri, menatap wajah Mom yang dipenuhi amarah.

“Anna, sudah! Cukup!” Dad memeluk Edelweiss dan mencoba menghentikan Mom.

Edelweiss gemetar, mencengkeram kemeja Dad kuat-kuat. Belum pernah ia melihat Mom semarah ini. Jangankan memukulnya, menghardiknya saja tidak pernah. Sosok Mom yang selalu dipenuhi kelembutan, mendadak berubah seperti monster yang mengerikan di mata Edelweiss. Sebesar itu rasa kecewa di hati Mom.

"Siapa lelaki brengsek itu?" Mom berteriak dengan deraian air mata di wajahnya.

"Tenangkan dirimu, Anna. Bukan seperti ini caranya menyelesaikan masalah." Dad mengusap pipi memerah Edelweiss. "Sudah Dad bilang ini bukan waktu yang tepat untuk bicara dengan ibumu. Dad antar ke kamarmu, oke? Kau butuh istirahat demi kesehatan bayi di dalam kandunganmu."

"Mommy kecewa padamu, Edelweiss Princessa Adams! Mommy melahirkanmu bukan untuk menjadikanmu wanita yang memberikan aib bagi keluarga!" Kali ini teriakan Mom melemah, tubuhnya luruh ke lantai. Menangis tersedu-sedu, seolah Edelweiss telah menggoreskan luka yang cukup dalam di hati Mom.

Dad membawa Edelweiss ke kamarnya. Menyelimuti tubuh gadis itu dan menghapus air mata yang tidak berhenti mengalir dari kelopak matanya.

“Tidurlah, Dad akan menenangkan Mom terlebih dulu. Jangan terlalu dipikirkan kata-kata Mom. Mom hanya sedang kecewa dan tidak bisa mengendalikan emosinya. Jika emosinya sudah reda, kita akan sama-sama mencari jalan keluar untuk masalah ini.”

“Bagaimana jika Mom tidak memaafkanku?”

“Kau lupa jika hati Mom seluas samudera, Sayang?” Dad tersenyum, mencoba meyakinkan Edelweiss. “Semua akan baik-baik saja. Kau percaya pada Dad kan?”

Edelweiss mengangguk lesu, membiarkan Dad mengecup keningnya, kemudian meninggalkannya sendirian. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Bukankah lebih baik dia menelepon Leandro dan memberitahunya? Mungkin saja lelaki itu memiliki jalan keluar untuk masalah ini.

Namun, berulangkali Edelweiss mencoba menelepon, tetapi ponsel Leandro tidak aktif. Kenapa? Bukankah seharusnya lelaki itu sudah sejak pagi tadi tiba di

London? Atau lelaki itu benar-benar marah atas keputusan Edelweiss yang menginginkan pertunangan dengan Alex?

Ah ya, bukankah pertunangan itu akhirnya akan gagal karena Alex pasti tidak bisa menikah dengan wanita yang mengandung bayi lelaki lain? Jadi, bagaimana? Akankah Edelweiss menghadapi ini sendirian? Ia merasa menjadi manusia paling berdosa di dunia ini.

Mommy melahirkanmu bukan untuk menjadikanmu wanita yang memberikan aib bagi keluarga!

Kalimat itu terus terngiang di telinga Edelweiss, dan setiap kali itu pula hatinya serasa tercabik-cabik. Edelweiss merasa tidak pantas menjadi putri dari keluarga Adams yang begitu menjunjung tinggi sebuah kehormatan. Semuanya karena bayi sialan yang tiba-tiba datang di dalam perutnya! Lebih menyakitkan lagi karena lelaki yang menitipkan benihnya di dalam sana, seolah sedang membiarkan Edelweiss menerima hukumannya seorang diri!

Mommy melahirkanmu bukan untuk menjadikanmu wanita yang memberikan aib bagi keluarga!

Edelweiss menutup telinganya dengan kedua telapak tangan. Rasanya ia tidak sanggup menatap wajah Mommy lagi. Edelweiss menyingkap selimut dan turun dari ranjang. Memasukkan ponsel ke dalam tasnya, lantas keluar dari kamar. Mungkin menjauh dari Mommy adalah pilihan yang tepat. Gadis itu memutuskan untuk pergi, ia tidak sanggup mendengar Mommy kembali meneriakinya. Demi Tuhan, melihat Mommy menangisi kesalahan putrinya adalah hal paling menyakitkan dalam hidup Edelweiss. Ya, sangat menyakitkan.

***



Part 34

Leon turun dari mobil Rubicon miliknya. Matanya mengawasi para penumpang yang baru saja turun dari kapal penyeberangan. Cukup lama, hingga gadis yang ia tunggu kedatangannya terlihat di antara hiruk pikuk penumpang yang lain.

Gadis itu melangkah dengan lesu, turun ke pantai dan melepas *flat shoes* yang dikenakannya, membiarkan

kaki telanjangnya berpijak pada pasir yang lembut. Terus melangkah dan meninggalkan jejak-jejak kaki miliknya.

"Kau melihatnya, Dad?" tanya Axelle pada ayahnya dari sambungan telepon.

"Ya, dia baru saja tiba di dermaga. Sekarang dia berjalan sendirian di pantai."

"Tolong awasi dia. Saat ini dia pasti sangat bersedih. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ibunya membentaknya bahkan menamparnya. Di saat seharusnya dia mendapatkan dukungan atas masalahnya, ibunya justru tidak bisa menerima keadaannya saat ini."

"Tidak usah cemas. Edelweiss aman selama dia berada dalam jangkauan pandanganku."

"Terima kasih, Dad."

Leon memasukkan ponsel ke dalam saku celana. Berjalan di antara pepohonan di tepi pantai, mengawasi Edelweiss dari kejauhan.

Gadis itu berhenti melangkah, matanya tertuju pada garis pantai di ujung sana. Lembayung senja yang biasanya menghiasi kaki langit, kini mulai tertutup awan gelap.

Persis seperti mendung yang sedang menyelimuti hati seorang gadis.

Dari tempatnya berdiri, Leon bisa melihat punggung gadis itu berguncang. Gadis itu menangis lagi. Berusaha melepaskan beban yang membelenggu dirinya. Membiarkan isak tangisnya tersamarkan oleh debur ombak di lautan. Atau mungkin berharap angin akan membawa kesedihannya, meski ia tahu harapan itu hanyalah sia-sia.

Rintik gerimis mulai turun membasahi bumi, tetapi tidak ada tanda-tanda gadis itu akan beranjak dari tempatnya. Sedikit pun tidak peduli meski air yang tercurah dari langit akan membasahi dirinya. Atau mungkin, gadis itu ingin menyembunyikan air matanya.

Dengan hati-hati, Leon mendekati gadis itu dan berdiri di belakangnya. “Butuh bahu untuk bersandar, *Princess?*”

Edelweiss membalikkan tubuhnya, menatap kakeknya yang sudah berdiri tegak di hadapannya. Gadis itu pun menghambur ke pelukan Leon dan menangis sejadi-jadinya.

“Cucu kesayanganku seorang gadis yang kuat.” Leon membelai kepala Edelweiss dengan lembut.

“Ini terlalu berat untukku, Opa.”

“Opa mengerti. Jika ini terlalu berat untukmu, Opa akan meminjamkan kedua bahu untuk memikul ini bersama-sama.”

“Opa, bagaimana jika bayi ini digugurkan saja?”

Leon melepaskan pelukannya, kemudian membelai wajah Edelweiss dan menghapus air mata yang mengalir di wajah sayunya. Mata biru yang biasanya selalu bersinar indah, kini meredup serupa bintang-bintang yang tertutup awan. Ada kesedihan di dalam sorot matanya.

“Bagaimana kalimat itu bisa terucap dari bibirmu, *Princess?* Kau tahu dulu seberapa lama ibumu menunggu kehadiranmu? Kau tahu seberapa berat perjuangannya dalam mendapatkanmu? Lalu bagaimana kau tega akan menyingkirkan bayi yang tidak berdosa itu? Meski dia datang akibat dari sebuah kesalahan, tetapi dia adalah anugerah Tuhan.”

“Seharusnya saat itu aku tidak hadir dalam kehidupan Mom dan Dad. Untuk apa aku terlahir jika pada

akhirnya aku hanya akan memberikan aib untuk keluarga? Tidak seharusnya aku berada di keluarga yang terhormat seperti kalian. Mommy pasti menyesal telah melahirkanku, Opa."

"Hei, kau bicara apa? Mana mungkin ibumu menyesal? Apa pun yang terjadi, Opa yakin Mommy-mu akan selalu menyayangimu. Opa saksi hidup bagaimana ibumu rela mempertaruhkan nyawa ketika melahirkanmu. Mommy-mu rela menukar kehidupannya hanya demi melihat putrinya bisa tumbuh besar dan menjadi gadis kesayangan semua orang. Jadi, jangan pernah mengatakan Mommy menyesal karena sudah melahirkanmu."

"Mommy tidak bisa memaafkan kesalahanku."

"Mommy hanya sedang membutuhkan waktu untuk bisa menerima kenyataan bahwa kau bukan lagi gadis kecil berusia 6 tahun yang selalu membuat kekacauan di rumah. Kau sudah tumbuh dewasa dan tergelincir ke jurang yang salah. Tidak perlu takut, kami akan mengulurkan tangan untuk membuatmu bangkit. Sekarang, ayo kita pulang ke villa. Hujan semakin deras, kau baru keluar dari rumah sakit dan hawa dingin ini tidak baik untukmu."

Leon merangkul pinggang cucunya, mengajak gadis itu menjauh dari pantai. Air yang dicurahkan dari langit semakin menderas. Hari semakin gelap. Senja sudah tiba, menyingkirkan siang dan menggantikannya dengan malam. Begitulah kehidupan terus berputar, kau tidak akan selalu berada di posisi yang menyenangkan, ada kalanya kegelapan akan menyelimuti hati seperti mendung hitam yang menyembunyikan purnama agar cahayanya tidak jatuh ke bumi. Hitam, gelap, dan menyedihkan.

***

"Akhirnya, setelah sekian lama, aku bisa minum bersamamu di *club* lagi, *Dude!*" Alfred tertawa sembari menuang *wine* ke dalam gelas.

"Aku butuh ketenangan." Leandro meneguk cairan hitam pekat, menikmati sensasi panas yang seakan membakar tenggorokannya.

"Aku pikir hubunganmu dengan Rebecca baik-baik saja. Tapi kenapa kau kelihatan kacau seperti ini, hem? Atau ini karena adikmu yang kabur secara tiba-tiba? Kau menyusulnya ke Indonesia dan bertengkar lagi di sana?"

"Jangan sok tahu."

Alfred memicingkan mata. *"Wait!* Sebenarnya selama ini aku melihat tingkahmu yang menurutku sedikit aneh. Aku harap aku salah, tapi entah kenapa aku begitu yakin kalau kau jatuh cinta pada adik tirimu."

"Shit! Aku tidak segila itu, Brengsek. Lagipula kau tahu di hatiku hanya ada Rebecca."

"Itu sebelum kedatangan Edelweiss ke London. Yup, kehadiran gadis itu seperti bom waktu yang meledak dan mendobrak hatimu untuk menggantikan posisi Rebecca. Dia gadis yang menarik, kau sudah lama tidak bertemu dengannya, maka bukan hal yang aneh kalau kau memandangnya bukan sebagai adikmu, tetapi sebagai seorang gadis cantik yang memberikan warna baru dalam hidupmu."

"Alfred! Sekali lagi kau membicarakannya, botol ini akan melayang ke kepalamu!"

Alfred tertawa lebar. "Santai, *Dude!* Mana mungkin aku membicarakannya lagi sedangkan kekasihmu berada di sini." Alfred menunjuk Rebecca yang setengah berlari menghampiri mereka.

“Lee!” Rebecca duduk di samping Leandro, napasnya terengah-engah karena lelah. “Untung saja aku menemukanmu di sini. Kenapa kau mematikan ponselmu?”

“Maaf, aku hanya ingin sedang menenangkan diri.”

“Aku bertemu Uncle Dean di apartemenmu, tapi kau tidak ada di sana.”

“Tidak biasanya Uncle Dean mencariku.”

“Kau benar-benar mematikan ponselmu sejak berangkat ke London sampai detik ini? Jadi kau belum tahu kalau adikmu hamil?”

“What the fuck!” Alfred berseru. “Lelaki brengsek mana yang berani meniduri gadis polos itu! Oh, astaga! Padahal Leandro sudah mengawasinya dengan ketat tapi masih kecolongan juga.”

Leandro meletakkan gelasnya di atas meja. Tubuhnya mendadak lemas, seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. Hamil? Tidak mungkin kupu-kupu kecilnya hamil kan? Kemarin Leandro masih bertengkar dengannya dan gadis itu tidak memperlihatkan tanda-

tanda kehamilan. Perutnya masih rata dan aaarrrgghhh … Leandro bahkan bercinta dengannya. Lagi.

"Kau tidak bisa dihubungimu, karena itu ayahmu meminta Uncle Dean mencarimu untuk bertanya siapa lelaki yang kemungkinan besar menghamili adikmu. Adikmu tidak mau memberitahu siapa lelaki itu," ujar Rebecca lagi.

"Apa mungkin temannya yang bernama Albert?" tebak Alfred. "Leandro pernah memergoki Edelweiss membawa Albert ke apartemen dan lelaki itu hampir saja menciumnya. Apa mungkin diam-diam Albert berhasil merayu Edelweiss untuk tidur dengannya tanpa sepengetahuanmu, Lee?"

Leandro memijit keningnya, enggan menanggapi ucapan Alfred. Apa yang harus ia lakukan sekarang? *Double shit!* Saat ini pasti Edelweiss sedang menangis ketakutan di kamar. Dan Leandro justru sedang bersenang-senang menikmati *wine* di tempat ini. Ironis, bukan?

Leandro yang seharusnya mempertanggung-jawabkan kebejatannya, kenyataannya justru melarikan

diri bahkan berencana untuk tidak pernah menginjakkan kakinya di rumah megah milik kedua orang tuanya.

Seharusnya saat ini Leandro berada di samping kupu-kupu kecilnya dan menggenggamnya erat-erat seraya berbisik, *"Jangan takut, aku bersamamu."*

Bersamamu? Omong kosong! Apa yang kau pikirkan Lee? Kau pikir Mom dan Dad akan membiarkan seorang kakak lelaki menikahi adik perempuannya?

"Aaarrrggghhh!!!" Leandro menggebrak meja hingga gelas-gelas dan botol di atas meja hampir saja terguling.

Kalau saja malam itu Edelweiss tidak datang padanya! Kalau saja Edelweiss memilih untuk berlari dari hasrat lelakinya! Kenyataannya bocah itu justru membiarkan Leandro merenggut keperawanannya, dan Leandro menumpahkan benihnya di sana! Benih yang pada akhirnya akan tumbuh menjadi seorang bayi!

Kalau saja waktu bisa diputar ulang, Leandro akan lebih memilih untuk tidak pernah bertemu dengan Edelweiss, kupu-kupu kecil yang mengepakkan sayap indahnya dan berterbangan di sekitarnya. Dan Leandro

dengan begitu brengseknya mendobrak dinding pembatas yang seharusnya menjadi sekat yang memisahkan mereka.

"Halo, Uncle Dean!" Rebecca berbicara dengan Uncle Dean di telepon. "Ya, aku menemukan Leandro. Ada lagi yang harus aku sampaikan padanya? Aku tidak mendengar suaramu. *Wait*, di sini terlalu berisik, aku keluar sebentar."

Sepeninggal Rebecca, Alfred mencondongkan wajahnya pada Leandro dan berbisik, "Kau tahu di antara kita tidak pernah ada rahasia. Sebulan yang lalu, saat adikmu menanyakan keberadaanmu padaku, lalu dia mengusir wanita yang sudah kau sewa. Malam itu kau tidur dengan adikmu? *Ah, I mean … making love? Having sex?"*

Leandro menghela napas. "Malam itu aku sangat mabuk dan aku pikir sedang berhalusinasi. Aku melihat wanita itu tiba-tiba menyerupai adikku. Sialnya, dia tidak menolak saat aku merenggut keperawanannya. Sekarang kau boleh menyebutku lelaki brengsek. Lelaki brengsek ini sekarang bahkan tidak tahu bagaimana cara mempertanggung-jawabkan perbuatannya!"

"Damn! Kau benar-benar dalam kesulitan besar, *Dude!"*

"Tolong jangan katakan ini pada Rebecca." Leandro menyugar rambut kasar. "Arrggghhh! Rasanya aku sudah gila, Alfred! Dia masih berumur 17 tahun! Kami memiliki darah yang sama dari Dad! Tidak seharusnya dia mengandung bayiku dan kami tidak mungkin menikah!"

"Tapi terlalu kejam jika kau membiarkan adikmu melewati semua ini sendiri. Dia pasti sedang ketakutan sekarang. Kembalilah ke Indonesia, cari jalan keluar untuk masalah ini."

Leandro meremas rambutnya dengan kasar. Sedang apa kupu-kupu kecilnya sekarang? Ah, ya! Rupanya Leandro sudah mematahkan sayap-sayap indah itu. Kupu-kupu itu terluka, terbang di ketinggian untuk kemudian terjatuh dan meluncur cepat ke dalam jurang. Terjatuh. Menyakitkan.

***



Part 35

Leon meletakkan mangkok berisi sisa bubur di atas nakas. Ia baru menyuapkan beberapa sendok ke mulut Edelweiss, tetapi gadis itu mengeluh kenyang dan tidak berniat untuk menghabiskannya. Leon menyodorkan gelas berisi susu cokelat, namun Edelweiss menggeleng.

“Aroma cokelat itu membuatku mual, Opa.” Edelweiss menutup hidungnya.

"It's okay, rupanya bayi kecil di dalam perutmu mengubah semua makanan dan minuman favoritmu." Leon tertawa. "Tidak masalah, obat dan vitamin ini bisa menggantikannya."

Edelweiss mencebikkan bibirnya, menatap obat dan vitamin di tangan kakeknya dengan malas. "Jika aku tidak meminumnya, apa bayi ini tidak akan bisa bertahan?"

"Oh, dia bayi yang sangat kuat seperti ibunya. Dia pasti akan bisa bertahan dalam kondisi apa pun. Tapi, tidakkah kau ingin menunjukkan rasa sayangmu padanya?"

"Tapi aku tidak menyayanginya. Dia menghancurkan masa depanku." Bulir-bulir bening kembali terjatuh di pipi gadis itu.

"Kau tidak bisa menyalahkannya, *Princess*." Leon mengusap perut Edelweiss dengan lembut. "Terlepas dari dia yang datang dari sebuah kesalahan, tapi kau harus bahagia karena dia memilihmu untuk menjadi ibunya. Lihatlah, dari jutaan perempuan yang hidup di dunia ini, dia menginginkanmu untuk menjadi seseorang yang mengandungnya dan melahirkannya. Bukankah artinya dia sangat menyayangimu?"

“Aku takut, Opa.”

“Opa mengerti, sangat mengerti. Jika kau terlalu takut untuk melalui semua ini, maka pegang tangan Opa. Opa berjanji akan selalu memberikan *support* dan mendampingimu dalam situasi apa pun. Tapi, kau juga harus berjanji pada Opa untuk selalu menjaga bayi ini seperti ibumu yang menjagamu bahkan mempertaruhkan segalanya demi kehidupanmu. Oke?”

Sesaat Edelweiss nampak ragu, tetapi akhirnya dia mengangguk dan bergumam singkat. Ia mengambil tablet obat dan vitamin, lalu meminumnya.

“Tetaplah menjadi gadis yang kuat. Opa selalu bangga padamu.” Leon mengecup dahi Edelweiss. “Jika sewaktu-waktu kau ingin berbicara dengan Opa, Opa akan selalu siap mendengarkanmu. Sekarang kau bisa beristirahat. Kau harus sehat, agar bayi di dalam perutmu juga tumbuh dengan baik. *C’mon!* Setiap malam Opa pasti akan sulit tidur memikirkan betapa menyenangkannya jika suatu saat Opa bisa bermain-main dengan anakmu. Kita bisa naik gunung bersama, *camping*, *diving*, berkuda,

melempar bola salju, bukankah itu sangat menyenangkan?"

"Hehem …." Edelweiss mengangguk.

"Karena itu kau harus mengabulkan keinginan Opa. Jika pernah terbersit di dalam benakmu yang menginginkan bayi itu lenyap, maka setidaknya kau harus ingat untuk menjaga bayi itu baik-baik demi Opa. *Promise?"*

Leon menyodorkan jari kelingkingnya, dan Edelweiss menautkan kelingking kecilnya dengan lelaki itu. Leon tersenyum, merapikan selimut yang membungkus tubuh Edelweiss dan mengecup dahinya sebelum meninggalkan gadis itu sendirian.

Leon menutup pintu dengan hati-hati, bersamaan dengan ponselnya yang berdering nyaring. Lelaki itu menjauh dari kamar Edelweiss, duduk di meja teras dan menerima panggilan dari menantunya.

"Edelweiss baik-baik saja?" tanya Anna.

Leon tersenyum. Meski marah, tetapi kalimat pertama yang meluncur dari bibir Anna adalah bertanya

tentang kondisi putrinya. “Ya, aku baru saja menyuapi bubur untuknya. Dia juga sudah minum obat dan vitamin.”

“Dia sudah mengatakan siapa lelaki itu?”

“Dia masih diam tentang itu.”

“Kenapa kau tidak mencecarnya, Dad?”

“Ini bukan saat yang tepat untuk menekannya dengan pertanyaan itu, Anna. Dia butuh waktu untuk bisa menerima keadaannya saat ini. Itu pasti sangat sulit untuk Edelweiss.”

“Teruslah kau manjakan cucumu, Dad! Lelaki itu sudah menghancurkan masa depan putriku dan kau bisa bersikap setenang itu? Seharusnya kau juga memarahi Edelweiss agar dia tahu kesalahannya! Berhenti memperlakukannya seperti seorang Princess!”

“Kita semua tahu Edelweiss bersalah, tetapi bukan berarti kita harus bersikap keras terhadapnya. Semua sudah terlanjur terjadi, Anna. Sekalipun kau memarahinya sampai kehabisan kata-kata, itu tidak akan mengubah keadaan, justru itu akan membuat Edelweiss semakin terpuruk dan hancur. Kita tunggu sampai dia siap untuk menceritakannya, oke?”

“Sampai kapan, Dad? Sampai perutnya membesar dan semua orang tahu bahwa dia hamil?”

“Edelweiss sedang membutuhkan seseorang yang dia percaya, dan aku ingin menjadi seseorang itu. Kita akan mencari jalan keluarnya bersama-sama. Sabar sedikit lagi, oke?”

“Terserah kau saja, Dad. Oh, kepalaku rasanya mau pecah.”

“Istirahatlah. Serahkan semuanya padaku. Semua baik-baik saja, percayalah.”

***

Leandro membuka pintu gerbang villa. Langkahnya terlihat tergesa-gesa. Satu hal yang ia ingin lakukan pertama kali adalah memeluk kupu-kupu kecilnya, meski sampai saat ini Leandro tidak bisa berpikir apa jalan keluar atas permasalahannya. Mungkin semua tidak akan terlalu rumit seandainya Edelweiss bukan adik tirinya.

“Lee, syukurlah kau datang.” Leon menyambut kedatangan cucu lelakinya, memeluknya dengan erat. “Mungkin kau tahu sesuatu tentang siapa lelaki yang menghamili adikmu? Atau mungkin kau bisa bicara

dengannya, aku harap adikmu bisa terbuka dan jujur padamu."

"Aku akan bicara dengannya, Opa."

"Sekarang sudah malam, dia sudah tidur. Tunggu besok pagi saja. Ah ya, aku ingin keluar sebentar. Tolong jaga adikmu kalau-kalau dia terbangun dan membutuhkan sesuatu."

"Oke, Opa."

"Aku harap masalah ini bisa cepat ditemukan jalan keluarnya. Aku tidak tega melihat adikmu, dan juga ibumu. Bicara baik-baik dengan adikmu, jangan terlalu menekannya."

"Aku mengerti."

Leon menepuk pundak Leandro perlahan, kemudian pergi meninggalkan villa. Leandro memastikan motor Harley Davidson yang dikendarai kakeknya sudah menjauh. Lantas, lelaki itu berlari menaiki tangga menuju kamar adiknya. Mana bisa Leandro menunggu sampai besok pagi, ia sudah merindukan adiknya dan memang tidak seharusnya ia membiarkan gadis itu melewati semuanya

seorang diri. Kalaupun gadis itu harus hancur, maka Leandro ingin hancur bersamanya.

Dengan hati-hati, Leandro membuka pintu kamar dan menutupnya kembali. Sebisa mungkin ia membuat agar langkah kakinya tidak terdengar. Ia duduk di sisi ranjang, menatap wajah sayu dengan bibir pucat milik adiknya. Kelopak mata yang terlelap nampak sedikit bengkak, pertanda terlalu banyak menangis. Ah, sehancur itukah Edelweiss?

Jemari Leandro terulur, membelai pipi gadis itu dengan lembut. Merasa terganggu oleh gerakan itu, mata Edelweiss terbuka. Dahinya mengernyit ketika netranya berserobok pandang dengan Leandro.

"Aku bermimpi?" lirih Edelweiss. Suaranya serak, hampir tidak terdengar.

"Tidak, kau tidak sedang bermimpi. *It's me!"* Leandro merunduk dan mengecup bibir Edelweiss.

"Kak Lee!" Refleks gadis itu terbangun dan memeluk Leandro erat-erat. "Aku takut …."

"*It's okay,* aku bersamamu. Jika ada yang harus disalahkan atas semua ini, maka akulah yang bersalah."

Jemari Edelweiss mencengkeram punggung Leandro. “Aku harus bagaimana sekarang, Kak? Apa kita harus menggugurkan bayi ini?”

Leandro mengusap rambut Edelweiss, kemudian menangkup kedua pipinya. Ditatapnya mata biru yang begitu indah, dan Leandro mencoba tersenyum. “Bagaimana kau bisa memiliki pikiran seperti itu? Kau ingin membunuh anak kita?”

“Tapi dia tidak seharusnya berada di sini!” Edelweiss memukuli perutnya dengan kedua tangan. Air mata mengalir semakin deras. Dia jelas belum menerima kehadiran bayi tidak berdosa itu.

“It’s okay!” Leandro sigap mencekal kedua tangan Edelweiss. “Aku mengerti ini sulit untukmu. Tapi bukan berarti kau bisa menyakiti dirimu dan bayi itu. Aku yang salah, dan aku akan mengakui kesalahanku pada Opa dan Dad.”

“Kau gila, hah? Kau pikir pengakuanmu akan membuat kita bisa menikah? Kita kakak beradik, jangan lupakan itu! Mom dan Dad pasti tidak akan mengakuiku

sebagai anaknya lagi jika mereka tahu yang sebenarnya. Ini kesalahan fatal yang tidak ada jalan keluarnya, Kak."

"Setiap permasalahan pasti memiliki jalan keluar. Aku tidak mungkin membiarkanmu menanggung kesalahan kita sendirian. Kalaupun Mom dan Dad harus marah, maka dia akan melampiaskan kemarahannya padaku."

"Gugurkan bayi ini, itu satu-satunya jalan. Kau bisa carikan obat ataupun dokter yang bisa menangani aborsi."

Leandro kembali meraih Edelweiss ke dalam pelukannya. "Terlalu beresiko untukmu. Aku tidak ingin kehilanganmu, *My Butterfly!*"

Kalimat itu membuat Edelweiss membeku. Kenapa kalimat itu terasa begitu manis dan menyakitkan dalam waktu yang bersamaan? Leandro mempedulikan Edelweiss, ia menyayangi gadis itu, mungkin rasa sayangnya lebih besar dibanding rasa sayangnya terhadap dirinya sendiri.

Hidup di negara barat dengan budaya bebasnya, tentu saja Leandro tahu resiko aborsi. Tindakan itu bisa membahayakan wanita, bahkan dampak yang terburuk adalah kehilangan nyawa. Leandro jelas tidak ingin

mengorbankan gadis yang dicintainya, dan tentu saja dia juga tidak ingin membunuh bayi yang merupakan darah dagingnya.

"Pertahankan bayi itu," bisik Leandro. "Kalau semua orang menolaknya, aku akan membawamu pergi. Kita bisa tinggal di London, dan kita akan membesarkan anak kita bersama-sama."

"Tanpa pernikahan?"

Leandro terdiam sesaat. Pertanyaan yang begitu menohok dan hampir membuat lelaki itu kehilangan kata-kata. Hidup bersama tanpa pernikahan? Terdengar mengerikan, bukan?

"Kalau saja aku bisa, tentu aku sangat ingin menikahimu. Aku mencintaimu, tapi kau tahu sendiri bagaimana posisi kita saat ini. Bisakah jangan memikirkan hal yang lain? Saat ini yang terpenting adalah kehidupan bayi ini." Leandro menyentuh perut Edelweiss. "Mungkin ini terdengar egois dan terkesan tidak memedulikanmu, tapi percayalah. Aku akan selalu mengupayakan yang terbaik untukmu. Sekarang tidurlah, jangan takut lagi. Aku bersamamu."

Leandro membaringkan Edelweiss, kemudian ia berbaring di sisinya dan mendekap tubuh ringkih gadis itu. Jemarinya dengan lembut membelai rambut hitamnya. Berkali-kali ia mengecupi puncak kepala Edelweiss, meyakinkan bahwa semuanya akan baik-baik saja selagi mereka bersama. Mereka akan menanggung kesalahan itu bersama-sama. Meski mungkin takdir tidak berpihak pada cinta yang tidak seharusnya hadir di antara mereka.

***



Part 36

Sinar matahari pagi bersorot menyinari kaktus kecil yang tergeletak di atas meja teras. Bunga-bunga kuncup mulai muncul menghiasi batang kaktus yang penuh duri, memberikan kesan cantik dan unik.

Leon duduk di sana dengan sebatang rokok yang terselip di antara kedua jarinya. Ia memberikan isyarat pada Leandro yang berdiri di ambang pintu agar duduk di

hadapannya. Wajah Leon memperlihatkan mimik serius, sedikit berbeda dengan biasanya.

"Semalam aku memintamu untuk menjaga adikmu kalau-kalau dia membutuhkan sesuatu," ujar Leon tegas. "Tapi, saat aku pulang dan memeriksa kamarnya, kau berada di sana. Tidur di ranjang yang sama. Kau memeluknya, dan adikmu terlihat jelas nyaman berada di dalam dekapanmu."

"Maaf, Opa. Aku ketiduran saat berusaha berbicara dengannya."

Leon mengisap rokok dalam-dalam, terlihat frustrasi. "Aku pikir kau tahu batasannya. Jika ada orang lain melihatnya, mereka akan berspekulasi buruk tentang kalian. Mungkin kalian sering tidur bersama saat kalian kecil dulu. Tapi sekarang kalian sudah sama-sama dewasa dan tidak sepatutnya melakukan itu lagi."

"Maaf, Opa."

"Atau kalian memang sudah terbiasa melakukan itu di London?"

Leandro terdiam. Wajahnya tertunduk, tangannya memutar-mutar pot kaktus dengan gelisah.

Leon mengusap wajah. “Jadi, apa yang kau bicarakan dengan adikmu? Dia sudah memberitahu siapa lelaki itu? Kau mengenalnya? Teman kuliahnya? Atau temanmu? Bagaimana bisa lepas dari pengawasanmu? Ayahmu sudah memintamu untuk menjaganya. Kalau sudah kejadian seperti ini, siapa yang bertanggung-jawab, Lee? Masa depan adikmu hancur.”

“Maaf, ini salahku.”

“Maaf, maaf. Kau pikir kata maaf bisa mengubah semua yang sudah terjadi? Cepat katakan siapa lelaki itu!”

Leandro tertunduk semakin dalam. Ia hampir kehilangan suara, tetapi ia sudah bertekad untuk mengakui perbuatannya.

“Aku yang melakukannya. Aku … lelaki itu.”

Leon menahan napas, sejenak berpikir bahwa ia salah menangkap maksud dari kalimat Leandro. Ia menghunjamkan ujung rokoknya ke asbak hingga bara apinya padam. Napasnya memburu. Mata hazelnya menatap Leandro tajam.

“Jangan menunduk. Angkat kepalamu dan tatap mataku,” desis Leon sembari mengepalkan kedua tangan.

Perlahan, Leandro mengangkat wajahnya. Ia mencoba memberanikan diri membalas tatapan kakeknya. “Aku mabuk dan menidurinya.”

Kepalan tangan Leon meluncur ke wajah Leandro, meninjunya dengan keras hingga tubuh Leandro tersungkur dan terjatuh dari kursi.

“Kau gila atau bodoh?” hardik Leon. Ia menghampiri Leandro dan mencekal kerah kaosnya. “Sampai hati kau menghancurkan adikmu sendiri? Kami memintamu untuk menjaganya! Bukan merusaknya!”

“Maaf, Opa. Aku mengaku salah dan bersiap menanggung konsekuensinya.”

“Semudah itu kau mengucapkan kata maaf!” Leon kembali melayangkan tinjunya ke wajah Leandro hingga cucunya terkapar di lantai.

Bersamaan dengan itu, Edelweiss berlari menghampiri Leandro dan memeluknya, berusaha menjadikan dirinya sebagai tameng kalau-kalau Leon ingin memukulnya lagi.

“Aku yang salah, Opa!” teriak Edelweiss panik. “Jangan pukul Kak Lee lagi.”

Leon melongo tidak percaya pada apa yang dilihatnya. “Lelaki brengsek ini sudah menghancurkan masa depanmu dan kau justru melindunginya.”

“Saat itu Kak Lee mabuk dan aku mendatanginya. Bukan Kak Lee yang salah, Opa. Aku yang tidak bisa menjaga diriku sendiri.”

“Aku mencintainya, Opa.” Kali ini Leandro berucap dengan suara datar.

Guratan-guratan otot nampak terlihat jelas di punggung tangan Leon. Mencintainya? Kegilaan apa lagi itu? Ingin rasanya Leon kembali mendaratkan kepalan tangannya ke wajah Leandro, tetapi Edelweiss enggan beranjak dari posisinya.

“Aku juga mencintai Kak Lee, Opa.” Suara Edelweiss gemetar, matanya berkaca-kaca menatap kakeknya.

Leon mengangkat kursi dan membantingnya ke halaman villa. Omong kosong macam apa yang baru saja ia dengar? Bagaimana bisa dua orang kakak beradik bisa saling mencintai? Cinta dalam artian lelaki dewasa terhadap wanitanya. Oke, meski mereka tidak sedarah, tetapi hubungan mereka tetap saja menjadi sebuah

pertentangan. Cinta itu tidak seharusnya hadir di antara mereka!

"Argh!" Leon berteriak. "Kalian membuatku gila! Sejak awal aku tidak setuju jika Edelweiss menyusulmu ke London! Sekarang lihat apa yang terjadi? Kalian kehilangan kendali! Cinta macam apa yang kalian bicarakan? Kalian tidak boleh saling jatuh cinta! *No way!* Sekarang bagaimana caraku mengatakan ini pada orang tua kalian? Mereka pasti *shock* jika tahu putra yang paling dipercaya untuk menjaga putrinya, ternyata justru merusaknya! Menghancurkan masa depannya! Oh, Tuhan! Membayangkannya saja tidak pernah! Entah dari mana kalian mewarisi tingkah buruk seperti itu! Sebrengsek-brengseknya ayah kalian, dia tidak pernah menodai seorang wanita!"

Sekali lagi, Leon melempar kursi lalu pergi menaiki Harley Davidson kesayangannya. Ia tidak bisa terus-terusan di dalam villa, atau kedua cucunya akan menjadi sasaran kemarahannya. Leon yang biasanya selalu bersikap bijak, kini kehilangan kendali dirinya. Leandro dan Edelweiss, dua

cucu yang disayanginya telah mengkhianatinya dengan kegilaan yang mereka ciptakan.

"Kak Lee, sudah kubilang jangan mengatakannya pada Opa." Edelweiss terisak, mengusap darah yang menetes di bibir Leandro.

"Kita tidak bisa menyimpan rahasia ini terlalu lama. Aku tidak mungkin membiarkanmu menanggung kesalahan seorang diri."

"Sekarang bagaimana? Opa pasti akan mengatakannya pada Dad, dan Dad pasti akan sangat marah pada kita."

"Aku yang akan menghadapi kemarahan Dad." Leandro mengusap kedua pipi Edelweiss dengan lembut. "Kau cukup bersembunyi di balik punggungku, biar aku yang menanggung semuanya."

"Aku takut, Kak."

"Trust me, semua pasti akan baik-baik saja."

***

Leandro hanya bisa pasrah ketika malam hari Dad datang ke villa dan memanggilnya ke ruang tamu. Edelweiss sudah terlebih dulu duduk di sofa bersama Opa

Leon. Ada kilatan kemarahan di mata Dad ketika Leandro menatap lelaki itu.

“Sejak kau memutuskan untuk tinggal di London, aku tahu kau akan banyak berubah, Lee. Kau akan terbawa pergaulan teman-temanmu di sana.” Axelle masih berusaha sabar menghadapi anak-anaknya. “Tapi aku tidak menyangka kau melakukannya sampai sejauh ini.”

“Dad, ini bukan salah Kak Lee. Aku yang—“

“Diam!” potong Axelle cepat. “Dad sedang bicara dengan kakakmu.”

“Opa sudah menghajarku.” Leandro menunjuk wajahnya yang penuh memar dan membiru. “Mungkin Dad ingin menambahkannya?”

“Beraninya kau merusak masa depan putriku!” Sebuah tamparan keras melayang ke wajah Leandro.

Leandro terhuyung ke samping, memegangi pipinya yang terasa nyeri. Ah ya, rasanya ada yang lebih sakit dari bekas tamparan ayahnya. Kata-kata yang dilontarkan ayahnya, kenapa terdengar Axelle menganggap Leandro bukan lagi putranya? Dan itu terasa menyakitkan.

“Axelle, sudah cukup!” Leon menengahi. “Jangan gunakan kekerasan lagi. Bukankah kita sudah membicarakan solusi untuk mereka?”

Axelle menghela napas kasar, rahangnya gemetar menahan emosi yang menggelegak di dadanya. Tentu saja lelaki itu sangat kecewa. Ia membesarkan seorang putra hanya untuk merenggut kesucian putrinya yang lain? Bukankah itu sangat menyakitkan bagi Axelle? Axelle tidak bisa menoleransi kekhilafan apa pun. Kesalahan Leandro cukup fatal.

Axelle duduk di sofa, memijit keningnya yang terasa nyeri. “Dad, kau bisa menjelaskannya pada mereka. Aku tidak sanggup mengatakannya.”

“Oke.” Leon mengangguk. Kali ini dia bisa lebih sabar setelah seharian menenangkan diri. “Setelah aku bicara dengan ayah kalian, maka hanya ada satu solusi terbaik untuk masalah ini. Pernikahan. Kalian akan menikah.”

Leandro dan Edelweiss saling berpandangan, kemudian sama-sama menatap kakeknya. “Bagaimana bisa, Opa? Kami kakak beradik.”

“Ini yang aku sampaikan pada kalian. Sebenarnya, kami pernah sepakat untuk menyimpan rahasia ini selamanya demi kebaikan kita semua. Tapi, kejadian ini membuat kami terpaksa harus membuka rahasia ini. Kalian bisa menikah, karena kalian bukan saudara sekandung dan bukan pula saudara seayah. Kau bukan putra kandung ayahmu, Lee. Maaf, kini kami harus menyampaikan ini padamu.”

“Apa yang kau bicarakan, Opa?” tanya Leandro dengan suara gemetar. “Kau sedang berbicara bahwa selama 21 tahun ini aku hidup dalam sebuah kebohongan? Jika bukan Dad, lalu siapa ayahku?”

“Sesuatu pernah terjadi di antara ibumu dan … Dean.”

“Uncle Dean?” Leandro menyugar rambut frustrasi. “Kenapa kalian baru memberitahuku sekarang?”

“Karena Dean tidak ingin kau menganggapnya sebagai ayah kandungmu. Mom dan Dad sangat menyayangimu.”

“Kenapa kau hanya diam, Dad!” teriak Leandro. “Tega sekali kalian membiarkan seumur hidupku berada dalam sebuah kebohongan!”

“Rahasia ini tidak seharusnya terungkap karena kami sangat menyayangimu layaknya kami menyayangi anak kandung kami. Tapi kini kau membuat masalah besar yang membuat kami tidak bisa menutupi rahasia ini lagi.”

“Kau membuatku kecewa, Dad!” Leandro membanting vas bunga di atas meja, kemudian keluar dari villa.

Seharusnya Leandro bahagia karena fakta ini membuat ia bisa menikahi wanita yang dicintainya. Namun, ternyata semua berubah begitu saja. Bagaimana mungkin Leandro menikahi wanita yang keluarganya pernah menyimpan sebuah kebohongan besar? Bukankah pernikahan itu pun akan membuat nama ibu kandungnya tercoreng karena publik pun akan tahu bahwa Nyonya Jasmine pernah mengkhianati suaminya dan memiliki anak dari lelaki lain? Bahkan setelah kematiannya, Mama Jasmine akan tetap selalu tersakiti.

“Kak Lee!” Suara Edelweiss membuat langkah Leandro tertahan.

Lelaki itu urung melewati pintu gerbang, menatap Edelweiss yang berdiri di sampingnya. “Kembali ke kamar. Aku ingin sendiri.”

“Kau … akan menikahiku kan?”

Leandro terdiam sejenak. *“No, I can’t.”*

Mata Edelweiss terbelalak lebar. “Baru semalam kau berkata ingin menikahiku seandainya bisa. Kau ingin aku hidup bersamamu dan–“

“Mana mungkin aku bisa hidup bersama dengan keluarga yang sudah membohongiku selama 21 tahun? Ah ya, aku lupa. Mungkin kalian tidak pantas aku sebut sebagai keluarga. Selama ini aku hidup sendiri.”

“Lalu … bagaimana denganku?”

Leandro tidak menjawab. Tanpa sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya, ia berjalan melewati pintu gerbang dan menutupnya, tidak membiarkan Edelweiss berlari mengikutinya. Peduli apa dengan air mata yang mengalir deras di wajah gadis itu? Seharusnya Edelweiss tahu bahwa Leandro sangat kecewa dan jauh lebih terluka.

“Kak Lee … aku mencintaimu!”

Leandro mengusap cairan bening di sudut matanya. Ia berjalan tanpa tujuan, menembus kegelapan malam. Mengabaikan tangisan dan pengakuan cinta yang samar-samar ia dengar di kejauhan. Semua berubah begitu cepat. Dan itu … sangat menyakitkan.

***



Part 37

Leandro membuka kelopak matanya yang terasa berat. Ia memijit kepalanya, berusaha mengumpulkan kesadaran. Ranting-ranting cemara dan langit biru menjadi hal pertama yang ia lihat. Seketika, ia menyadari dirinya tertidur di tepi pantai. Tubuhnya terbaring di atas hamparan pasir setelah semalam ia menghabiskan sebotol *wine*.

Udara pagi begitu menusuk kulit, tetapi Leandro tidak peduli. Ah Mungkin ia sudah mati rasa sehingga tidak peka meski udara di pantai hampir membuatnya membeku. Semalam ia berharap yang ia alami hanya sekadar mimpi. Tapi sayang, ketika ia membuka mata, ia menyadari bahwa rasa sakit itu sangat nyata. Membelenggu dirinya hingga rasanya ia kesulitan meski hanya untuk bernapas.

"Pecundang. Begitu caramu melarikan diri dari permasalahan?"

Suara *baritone* yang terdengar tegas itu cukup mengganggu telinganya. Ia menoleh dan menemukan ayahnya sedang berdiri tidak jauh darinya. Kedua lengan Axelle menyilang di depan dada, sorot matanya menatap Leandro penuh kemarahan.

"Why, Dad? Belum puas memukulku? Ingin menampar wajahku lebih keras?"

"Setelah merusak putriku, kau bahkan masih bisa dengan angkuh mengatakan itu seolah kau sama sekali tidak bersalah!" Axelle berteriak, mulai kembali kehilangan kendali dirinya.

“Aku memang tidak merasa bersalah!” Leandro balas berseru, duduk bersandar pada pohon dan matanya yang memerah membalas tatapan tajam ayahnya. “Putrimu yang datang ke hadapanku dan menyerahkan dirinya padaku!”

“Leandro Alaric Adams!” Tangan Axelle mengepal erat-erat hingga guratan-guratan otot terlihat jelas di punggung tangannya. “Seharusnya kau berterima kasih karena aku sudah memberikan nama keluargaku padamu!”

“Kau pikir aku menginginkan semua itu?” Leandro menggertakkan gigi, matanya mulai berkaca-kaca. “Kalau seorang bayi bisa memilih di keluarga mana ia harus terlahir, maka aku tidak sudi terlahir di tengah keluargamu! Aku lebih memilih terlahir di keluarga yang mencintai ibuku, bukan keluarga angkuh yang memanfaatkan ibuku!”

“Shut up!” Axelle melangkah maju, lalu melayangkan tinjunya ke batang pohon tepat di atas kepala Leandro. Ranting-ranting pohon bergoyang dan menjatuhkan rintik-rintik embun pagi. “Jangan sekali-kali kau mengatakan

kami memanfaatkan ibumu. Ibumu tidak lebih baik dari keluargaku, ingat itu!"

"Ya, aku akui ibuku memang bodoh karena harus menikah dengan lelaki pecundang sepertimu!"

"Pantaskah kita membicarakan masa lalu ketika saat ini kau menciptakan skandal dan tidak mau mempertanggung-jawabkan perbuatan brengsekmu?"

"Kau seharusnya bersyukur karena aku terang-terangan menolak putrimu! Apa kau tidak takut aku melakukan hal yang sama seperti ketika kau menikahi ibuku tetapi diam-diam selalu menyakiti perasaannya?"

"Kau pikir ada jalan lain kecuali pernikahan? Kau ingin melihat gadis yang sudah kau nikmati keperawanannya, suatu saat perutnya semakin membesar dan menjadi gunjingan orang-orang?"

"Gugurkan bayi itu dan semuanya selesai!"

Hening. Rahang Axelle gemetar, perlahan ia terduduk di depan Leandro. Matanya yang semula bersorot kemarahan, perlahan meredup. Lelaki itu kembali bicara dengan suara tercekat di tenggorokan.

“Jika kau tidak mencintai putriku, setidaknya kau jangan membenci darah dagingmu sendiri. Sisakan sedikit kasih sayangmu untuk benih yang kau tinggalkan di rahim putriku.”

“Tidak ada yang tersisa sedikit pun kecuali kebencian setelah 21 tahun ini aku dikecewakan.”

“Begitu? Dari 21 tahun yang pernah kita lewati bersama, tidak adakah satu momen yang membuatmu merasa kami sangat menyayangimu seperti menyayangi anak kami sendiri?”

“Tidak.” Leandro menggeleng. “Kelahiranku hanya sebatas untuk menunjukkan pada orang-orang di luar sana bahwa kalian memiliki seorang penerus keluarga kalian. Tapi, setelah putrimu terlahir, semuanya berubah. Aku dan ibuku hanyalah seperti sampah di keluarga kalian, dan bodohnya karena aku pernah menganggap kalian tulus menyayangiku.”

Leandro beranjak dari tempat duduknya dan pergi meninggalkan ayahnya. Lagi-lagi ia harus mengusap sudut matanya yang berair. Betapa menyedihkannya ketika ia tidak lagi memiliki seorang pun yang bisa ia percaya di

dalam kehidupannya. Semua orang-orang di sekitarnya hanyalah para pembohong, bahkan ayah biologisnya pun tega menyembunyikan fakta tentangnya.

***

Leandro sampai di villa dan disambut dengan tatapan sinis Leon. Lelaki itu duduk di kursi teras sembari mengisap rokok, sementara tangan kirinya sibuk memutar-mutar pot kaktus kesayangannya.

“Edelweiss menangis semalaman,” ucap Leon dingin. “Kau melukainya terlalu dalam. Kau pernah menjanjikan gadis itu dengan kata cinta, lalu sekarang kau mencampakkannya begitu saja.”

“Opa hanya memikirkan perasaannya, tetapi Opa tidak peduli meskipun aku memiliki rasa sakit yang sama.”

“Apa gunanya membicarakan masa lalu ketika masa depan sudah berada di depan mata?”

“Karena hanya Mama yang menyayangiku dengan tulus.”

“Terserah kau saja, Pecundang! Suatu saat nanti kau akan menyesal ketika melihat anakmu memanggil lelaki lain dengan sebutan papa. Dan saat itu sudah terlambat

bagimu untuk menyesal karena wanita yang kau cintai menjadi milik lelaki lain."

"Terserah apa pun katamu, Opa. Satu-satunya hal yang aku sesali di dunia ini hanyalah aku pernah menjadi bagian dari keluarga pembohong seperti kalian."

Leandro masuk ke villa dan membanting pintu. Ia akan membereskan barang-barangnya di kamar dan pergi secepatnya dari tempat ini. Ia menaiki tangga dengan langkah cepat, tetapi urung masuk ke kamarnya ketika ia melewati pintu kamar Edelweiss yang sedikit terbuka. Terdengar percakapan yang cukup jelas, dan Leandro mengenali suara mereka. Edelweiss dan Alex.

"Ibumu sudah menceritakan semuanya padaku. Tapi, katanya kau tidak mau memberitahu siapa lelaki itu. Aku mencemaskanmu, saat ini kau pasti sangat terluka. Lihatlah, matamu sembab karena terlalu banyak menangis," ucap Alex.

"Sekarang kau tahu aku bukan gadis baik-baik." Suara Edelweiss terdengar sedikit serak.

"Apa bedanya denganku? Aku juga pernah menjadi lelaki brengsek. Tapi kita bisa menjadikan semua itu

sebagai masa lalu. Kita bisa bersama-sama melangkah menuju masa depan."

"Maksudnya?"

"Lupakan lelaki itu. Menikahlah denganku. Aku tidak keberatan menjadi ayah dari bayi di dalam kandunganmu."

Leandro mengepalkan kedua tangan. Ia memberanikan diri mengintip dari celah pintu yang sedikit terbuka. Ia melihat Alex duduk di tepi ranjang, dan tangannya terulur untuk menghapus sisa-sisa air mata di wajah Edelweiss.

Arggghhh!!! Rasanya Leandro ingin merangsek masuk ke dalam sana dan meninju wajah Alex. Omong kosong apa yang baru saja Alex janjikan? Dia akan menikahi Edelweiss dan menjadi ayah dari bayi di dalam kandungannya?

Mendadak, perasaan Leandro menjadi kacau. Di satu sisi ia merasa lega karena bisa terbebas dari tuntutan Opa dan Dad untuk mempertanggung-jawabkan perbuatannya, tetapi di sisi lain hati Leandro merasa nyeri seperti ribuan belati menikamnya tanpa ampun. Gadis yang dia cintai akan menjadi milik lelaki lain.

“Aku akan menganggap bayi ini sebagai anak kandungku sendiri. Jadi, sekarang kau tidak perlu menakutkan apa pun. Bayi itu tidak akan terlahir tanpa ayah, dan tidak ada seorang pun yang akan menganggapmu rendah. Aku akan memberikan yang terbaik untukmu dan bayi ini.”

Dada Leandro terasa semakin sesak ketika melihat Alex mengusap perut Edelweiss. Meski gadis itu cepat menyingkirkan tangan Alex dari perutnya. Mungkin merasa tidak nyaman, atau dia sedang mengharapkan ayah biologis dari bayinya yang membelai perutnya dengan lembut.

“Maaf, Kak Alex. Aku tidak bisa menjawabnya sekarang.”

“Kau meragukan keseriusanku?”

“Bukan begitu, tapi aku merasa tidak pantas untukmu. Masih banyak wanita baik-baik di luar sana yang menginginkanmu.”

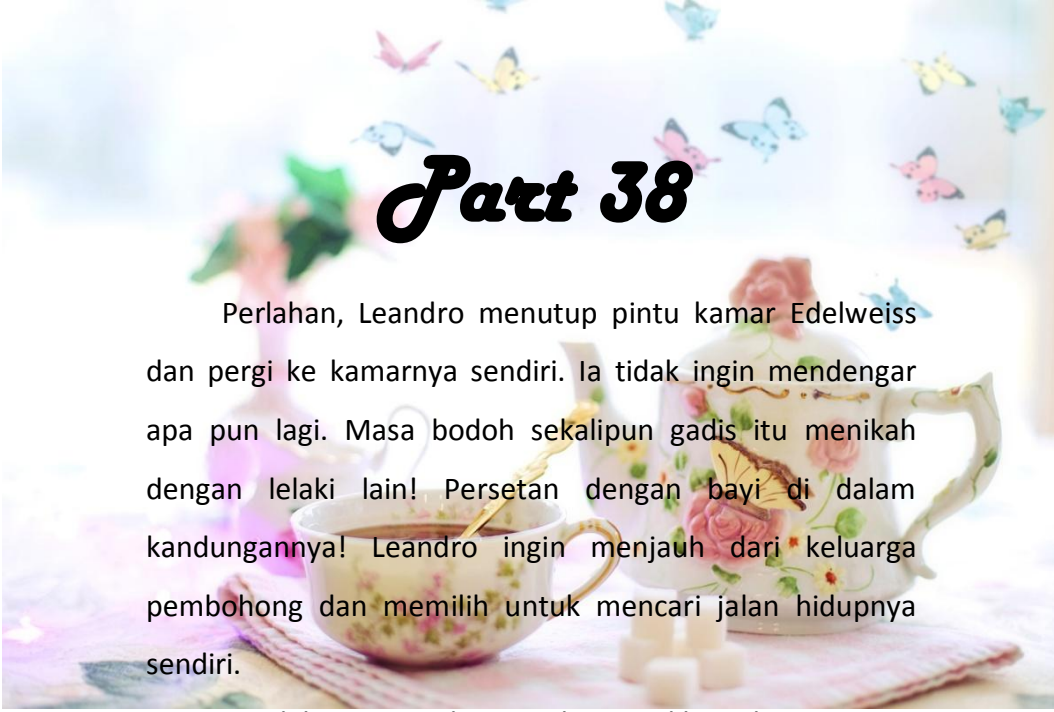
“Aku percaya sebenarnya kau gadis yang baik. Kau hanya menjadi korban rayuan lelaki brengsek yang

menginginkan kesucianmu dan memanfaatkan kepolosanmu."

Leandro menggertakkan giginya. Semua orang menyalahkannya, tanpa mereka tahu bahwa Leandro sama sekali tidak pernah merayunya. Gadis itu yang dengan suka rela menyodorkan keperawanannya pada Leandro. Gadis itu membiarkan seseorang yang dipanggil dengan sebutan kakak menjadi lelaki pertama yang menyentuhnya dan menggagahinya.

Lalu semua orang menganggap Leandro lelaki brengsek yang merayu gadis polos seperti Edelweiss? Gadis itu bisa melarikan diri jika mau, tetapi kenyataannya dia membiarkan semuanya terjadi. Malam panas yang tidak akan pernah mereka lupakan. Tetapi pada akhirnya malam panas itu akan menjadi milik lelaki lain, dan Leandro akan terpuruk dalam kekecewaan dan rasa sakitnya.

Leandro tidak bisa berdamai dengan masa lalu, dan memilih untuk mengorbankan perasaan cintanya. Melepaskan gadis yang dicintai dengan bayi bukti percintaan mereka. Leandro hancur tidak bersisa.



Part 38

Perlahan, Leandro menutup pintu kamar Edelweiss dan pergi ke kamarnya sendiri. Ia tidak ingin mendengar apa pun lagi. Masa bodoh sekalipun gadis itu menikah dengan lelaki lain! Persetan dengan bayi di dalam kandungannya! Leandro ingin menjauh dari keluarga pembohong dan memilih untuk mencari jalan hidupnya sendiri.

Setidaknya Leandro masih memiliki Rebecca, satu-satunya orang yang tulus mencintainya. Ah, tetapi setelah semua ini, rasanya Leandro tidak menginginkan siapa pun lagi. Leandro ingin sendiri, meski dirinya penuh luka dan ia harus berjuang untuk membalut luka itu sendiri. Hidup memang keras, Lee. Kau harus berjuang agar tetap bisa bertahan!

***

Leandro meninggalkan villa, tetapi tidak langsung terbang ke London. Ia memutuskan untuk mendatangi rumah megah orang tuanya. Ia menatap rumah dengan pilar-pilar kokoh yang menjadi penyangga bangunan. Mungkin, ini terakhir kalinya ia menginjakkan kaki di lantai rumah ini. Setelah ini, semuanya akan benar-benar berakhir.

“Lee, kau datang lagi, Sayang?” Mommy Anna setengah berlari menuruni anak tangga untuk menyambut kedatangan Leandro.

Wajah wanita itu nampak sayu, matanya sembab dan memerah. Ah ya, sepertinya beberapa hari ini memang hampir semua orang terlalu banyak menangis. *Bravo!* Kau berhasil mengacaukan perasaan semua orang, Lee! Kau boleh bangga karena akibat perbuatanmu pada Edelweiss, keluarga ini terluka satu per satu. Anggaplah kau sedang membalaskan rasa sakit ibumu 21 tahun yang lalu!

“Wait!” Mommy Anna memicingkan mata mengawasi wajah anak tirinya. “Kenapa wajahmu memar? Kau berkelahi, hem? Atau ada yang mengeroyokmu? Katakan pada Mom, siapa yang berani melukai putraku sampai seperti ini?”

“Kau boleh menambahkannya jika mau,” sahut Leandro dingin.

Tapi Mommy Anna sudah terbiasa oleh sikap dingin Leandro. Wanita itu dengan lembut mengusap memar di wajah putranya. “Mom akan mengobatimu.”

“Tidak usah.” Leandro menepis tangan Mommy Anna dengan kasar. “Aku datang ke sini bukan untuk meminta belas kasihanmu.”

“Ada apa ini, Lee? Kenapa kau tiba-tiba datang dan bersikap kasar pada Mom? Mom salah apa padamu?”

“Berhenti menyebut dirimu Mom! Kau bukan ibuku, dan sampai kapan pun aku tidak akan menganggapmu sebagai ibu sekalipun hanya sebatas ibu sambung! Karena kenyataannya aku memang tidak memiliki hubungan darah dengan keluarga kalian!”

“Lee, jangan berteriak. Bisa kita bicarakan baik-baik, ada apa ini? Mom tidak mengerti maksudmu.”

“Berhenti berpura-pura! Aku sudah tahu kalau aku bukan anak kandung Dad!”

Hanya dalam hitungan detik, wajah Mommy Anna berubah pucat. Napasnya memburu, tangan kanannya memegang dada dan mencengkeram baju yang dikenakannya kuat-kuat. Mata jernihnya mulai berkaca-kaca, dan tidak membutuhkan waktu lama bagi cairan bening itu untuk mengalir deras ke pipinya.

“Apa yang kau bicarakan? Kau memang bukan anak kandung Mom, tetapi kau anak kandung Dad. Kau boleh membenci Mom, tapi kau harus tahu bahwa darah Dad mengalir di dalam tubuhmu.”

Leandro memalingkan wajahnya, tidak tega melihat wanita di hadapannya menangis. Apa maksud dari kata-katanya? Mommy Anna sedang berusaha menutupi rahasia, atau wanita itu memang benar-benar tidak tahu tentang rahasia ini? Mungkinkah Opa dan Dad tidak pernah memberitahu Mom tentang ini?

“Aku membenci kebohongan yang kalian ciptakan! 21 tahun dan kalian menyembunyikan siapa ayah kandungku yang sebenarnya! Lalu sekarang Dad memintaku untuk menikahi putri kesayangannya? Jangan mimpi, aku tidak sudi melakukannya!”

Tubuh Mommy Anna semakin gemetar, ia menatap Leandro dengan tatapan yang sangat dalam. “Alex bersedia menikahi Edelweiss, dari mana kau mendapatkan *statement* bahwa Dad memintamu menikahinya? Itu tidak mungkin, Lee. Atas dasar apa Dad memintamu melakukan itu?”

“Dad belum memberitahumu siapa lelaki yang menghamili putri kesayangan kalian?”

“Kau mengenal lelaki itu? Beritahu Mom sekarang, siapa lelaki yang berani menodai adikmu.”

Leandro membalas tatapan Mommy Anna penuh kebencian. “Lelaki itu … aku.”

“Lee, sejak tadi bicaramu melantur. Kau baik-baik saja, Nak?”

“Apa kalimatku kurang jelas?” Leandro tersenyum sinis. “Aku lelaki yang menghamili putrimu.”

Mommy Anna mundur dua langkah, kakinya semakin gemetar dan ia pun menubruk meja hingga guci antik yang tergeletak di sana terjatuh. Pecah dan hancur berkeping-keping, sama persis seperti hatinya yang berhasil dihancurkan Leandro. Begitu mudahnya kalimat itu meluncur dari mulut Leandro. Tidak, ini tidak benar.

Mommy Anna menggeleng cepat. “Kau … pasti hanya berbohong.”

“Kau pikir aku pembohong seperti keluarga kalian? Bagaimana rasanya mendengar ini? Sakit? Itu belum seberapa dibanding sakitnya ibuku semasa dia masih

hidup. Dad menikahinya tetapi tidak pernah memperlakukannya selayaknya seorang istri. Kalian membuat Mama seperti wanita yang tidak memiliki harga diri. Dan selama 21 tahun kalian membohongiku. Kenapa terus memintaku untuk bertahan di keluarga ini sedangkan aku tidak memiliki hubungan darah dengan kalian?"

"Cukup, Lee!" Mommy Anna menutup telinganya dengan kedua tangan. "Mom tidak ingin mendengar apa pun lagi!" Wanita itu jatuh terduduk. Telapak kakinya berdarah karena menginjak pecahan guci.

"Aku menghamili putrimu, dan aku tidak akan pernah menikahinya. Anggaplah itu pembalasan atas rasa sakit yang pernah ibuku rasakan. Setelah ini, jangan pernah mencari keberadaanku lagi."

"Tidak mungkin! Kau berbohong karena kau ingin Mom membencimu? Tidak akan pernah, Nak. Mom sangat menyayangimu bahkan sejak kau masih di dalam perut ibumu."

"Nyonya Anna!" Dua orang *maid* berlari-lari menghampiri Mommy Anna. Tubuh wanita itu semakin

lemas, hingga akhirnya terkulai di dalam dekapan para *maid*.

Leandro mengepalkan kedua tangan. Ingin rasanya ia menghambur pada Mommy Anna dan menggendong wanita yang sudah tidak sadarkan diri itu lalu membawanya ke rumah sakit. Tapi, kenyataannya Leandro justru melangkah mundur dan pergi meninggalkan kekacauan yang sudah ia buat. Kembali ke dalam taksi yang masih menunggunya di depan gerbang. Melanjutkan perjalanannya ke bandara.

Bohong kalau Leandro tidak cemas ketika melihat wanita yang pernah merawatnya jatuh pingsan. Sebenci apa pun Leandro pada Mommy Anna, tetapi Leandro pernah memiliki ikatan batin dengan ibu keduanya itu. Masih teringat dengan jelas ketika Mommy Anna selalu datang mengunjungi rumah Mama Jasmine setiap hari Minggu.

"Yeeeeaaay … Mommy Anna dataaaaang!" Leandro kecil selalu bersorak kegirangan menyambut kedatangan Mommy Anna.

“Hello, My Prince!” Mommy Anna memeluk tubuh mungil Leandro dan mengecupi wajah tampannya.

“Mommy Anna membawakanku sesuatu?”

“Tentu saja. Mommy baru pulang dari Swiss. Mommy membawakan banyak oleh-oleh untukmu satu koper penuh.”

“Wow, banyak sekali Mom!”

“Mommy juga sudah membuatkan jas baru untuk ulang tahunmu bulan depan. Ada juga baju musim dingin untuk liburan ke Jepang.”

“Liburan? Asyiiiiiik! Mommy Anna memang terbaik. Aku sayang Mommy Anna!”

“Mommy juga sangat menyayangimu!”

Argh!!! Kenapa harus teringat pada masa lalu! Leandro menyandarkan punggungnya di kursi. Entah sejak kapan butiran-butiran bening sudah membasahi wajahnya. Jemari Leandro mengusapnya dengan kasar.

Mommy Anna sangat menyayanginya, tetapi kini Leandro tega menghancurkannya hingga berkeping-keping.

***

“Lebih cepat lagi, Kak Alex. Kak Lee pasti hampir sampai di bandara,” pinta Edelweiss pada Alex yang sedang mengemudikan mobil.

“Kau yakin ingin mengejar Leandro ke bandara? Kata para *maid*, ibumu dibawa ke rumah sakit. Bukankah lebih baik baik kau ke sana?”

“Akan ada banyak yang menjaga Mom. Tapi tidak ada seorang pun yang mencegah kepergian Kak Lee.”

“Dia pergi atas keinginannya sendiri. Untuk apa kau masih mengharapkan lelaki tidak bertanggung-jawab seperti dia?”

“Maaf, tapi aku menginginkan dia tetap berada di sini.”

“Oke, aku pastikan kau akan bertemu dengannya. Tapi jika kau tidak bisa menahan kepergiannya, jangan menangis. Ingat, kau tidak boleh stress demi bayi di dalam kandunganmu.”

“Hehem ….”

Alex mempercepat laju mobilnya menuju bandara. Lelaki itu sudah tahu cerita yang sebenarnya. Tentang apa yang terjadi di antara Leandro dan Edelweiss. Kisah hidup

yang begitu rumit. Meski demikian, Alex akan tetap menerima Edelweiss apa adanya. Tetapi sayang, Edelweiss lebih memilih untuk mengejar lelaki yang dicintainya.

Beruntung siang itu jalanan tidak begitu ramai sehingga memudahkan Alex membawa mobilnya sampai di bandara. Edelweiss berlari-lari di terminal 3, matanya mengawasi segala penjuru, berharap ia bisa menemukan lelaki yang dicintainya. Ya, rupanya keberuntungan memang sedang berpihak padanya. Dengan napas tersengal, akhirnya ia bisa bertemu dengan Leandro di sana.

"Kak Lee!"

Leandro menghentikan langkah dan membalikkan badannya ketika mendengar suara yang familiar di telinganya. Edelweiss berlari-lari menghampirinya, gadis itu menubruk Leandro dan memeluknya erat-erat.

"Jangan pergi, aku membutuhkanmu."

Tangan Leandro terulur ingin membalas pelukan Edelweiss, tetapi urung dan ia cepat-cepat menarik tangannya kembali. "Kita pernah membuat kesepakatan untuk menjalani hidup masing-masing."

“Itu sebelum aku mengandung bayi kita.”

“Bayi kita?” Leandro tersenyum sinis. “Sayangnya aku tidak akan pernah mengakuinya. Ada lelaki lain yang bersedia menjadi ayah bagi anak itu.”

“Tapi aku hanya mencintaimu, Kak. Aku mohon jangan pergi.”

Leandro menarik napas panjang. Ingin rasanya ia berteriak melampiaskan kemarahannya, tetapi ia tidak mungkin melakukannya di tempat umum atau mereka akan menjadi tontonan banyak orang. Leandro berusaha menahan diri agar tidak mendorong Edelweiss yang enggan melepaskan pelukannya.

“Masih ingat saat kau mengajakku liburan musim semi di London? Saat itu kau berjanji akan mengabulkan apa pun permintaanku. Dan aku akan memintanya sekarang.” Leandro melepaskan pelukan Edelweiss dari tubuhnya.

Gadis itu mundur selangkah dan mendongak menatap iris hitam kakaknya. “Apa pun itu, asal jangan memintaku untuk meninggalkanmu.”

“Sayangnya itulah satu-satunya permintaanku. Anggaplah ini permintaan pertama dan terakhirku. Setelah ini, kita tidak akan pernah bertemu lagi. Pergilah sejauh mungkin dari kehidupanku. Kau tahu, aku terlalu brengsek untuk gadis baik-baik sepertimu. Pergilah, aku tidak ingin terlalu jauh menyakitimu.”

“Tidak akan.” Edelweiss menggeleng, lalu menyentuh perutnya. “Jika kau tidak mengasihaniku, setidaknya kau memiliki sedikit cinta untuk bayi ini. Jangan pergi, demi dia.”

“Bukan aku yang meminta dia tumbuh di sana. Tidak, aku tidak bisa berdamai dengan masa lalu.”

“Apa aku harus berlutut untuk memohon padamu?”

“Jangan lakukan itu. Kau cukup membalikkan badanmu, lalu langkahkan kakimu untuk menjauh dariku. Di depan sana, ada seorang lelaki tulus yang akan memberikan kebahagiaan untukmu.” Leandro menarik napas dalam-dalam. *“Goodbye.”*

Butiran-butiran bening mulai mengalir deras dari mata Edelweiss. Perlahan, gadis itu berlutut dan menangkupkan kedua telapak tangannya di depan dada,

mata birunya menatap penuh harap pada lelaki yang dicintainya.

“Aku mohon, jangan pergi.” Suara gadis itu tercekat di tenggorokan, begitu lirih dan hampir tidak terdengar.

Tapi, Leandro seolah tidak peduli pada permohonan wanita yang sedang mengandung bayinya. Leandro berlagak tidak tersentuh pada isak tangis yang terlihat menyakitkan. Lelaki itu memilih untuk membalikkan badan dan melanjutkan langkahnya yang tertunda.

Peduli apa dengan tangisan yang ia dengar, Leandro tidak akan pernah lagi memeluk gadis itu untuk menenangkannya. Baginya, semua sudah berakhir meski itu berarti dia harus menikam hatinya berkali-kali untuk membunuh cinta yang pernah terjalin di antara mereka. Luka memang selalu menyakitkan, bukan? Tapi, mungkin keputusan untuk saling menyakiti adalah yang terbaik.

Leandro terus melangkah maju, tidak ingin menoleh pada gadis yang masih menangisinya. Hingga ketika langkahnya sudah semakin jauh, ia memaksakan diri untuk menoleh ke belakang. Dan matanya menemukan Alex sedang memeluk Edelweiss dengan erat.

Leandro mengusap cairan bening di sudut matanya. Cepat atau lambat, cinta itu akan tergantikan. Kisah di antara mereka serupa sebuah persinggahan. Datang sebentar, untuk kemudian pergi setelah merajut cinta dalam balutan gairah yang menyesatkan. Lalu, semuanya berakhir begitu saja. Menyisakan luka yang begitu mendalam. Luka yang mungkin akan membekas seumur hidup mereka.

***



Part 39

“Maaf, aku terpaksa membohongimu karena dulu aku tidak ingin memperumit keadaan. Kau pasti tahu kenapa aku melakukan itu. Aku tidak ingin mengkhianatimu.” Axelle mengusap punggung tangan Anna, wanita itu terbaring lemah di ranjang rumah sakit. “Aku sudah menganggap Leandro seperti anak kandungku sendiri, dan berharap selamanya dia akan menganggapku

sebagai ayah kandungnya. Tapi siapa sangka jika kejadian ini membuat aku terpaksa mengungkap semuanya."

"Aku semakin merasa bersalah pada Jasmine. Dulu kau menikahinya, tapi tidak pernah sekalipun memperlakukannya sebagai seorang istri. Aku yang menjadi alasan kau melakukan semua itu. Aku juga wanita seperti dia, dan aku mengerti bagaimana terlukanya dia saat itu. Aku seperti wanita paling jahat di dunia ini."

"Ssssttt … jangan bicara seperti itu." Axelle mengusap air mata di wajah istrinya. "Semua sudah berlalu. Kita semua tahu tidak hanya Jasmine yang terluka. Bukankah kau jauh lebih terluka dibanding dia atas pernikahanku dengannya?"

"Dan sekarang putriku hamil bersama Leandro. Oh Tuhan, inikah karma yang harus aku terima?"

"Ini bukan karma, Anna. Kau wanita baik-baik, ini ujian berat yang harus kita jalani karena mungkin kita salah mendidik anak-anak kita."

"Leandro berhasil membalaskan dendam ibunya." Rahang wanita itu gemetar. "Rasanya sakit sekali.

Bagaimana mungkin putri yang sangat aku jaga pada akhirnya harus ternoda?"

"Ini salahku. Tidak seharusnya aku mempercayai Leandro dan membiarkan mereka berdua tinggal di kota yang sama dengannya dan jauh dari pengawasanku. Kalau ada yang harus dihukum atas kesalahan ini, maka akulah yang pantas mendapatkan hukumannya."

"Aku harus bagaimana sekarang? Aku gagal menjadi seorang ibu."

"Tidak, kau ibu yang sempurna."

"Masa depan putriku hancur. Oh, Tuhan. Apa dosa yang sudah kulakukan sehingga ini semua bisa terjadi? Mereka yang pernah aku rawat bersama, tapi pada akhirnya mereka menyakiti perasaanku sebagai seorang ibu. Kenapa mereka tega melakukan itu?" Air mata mengalir semakin deras.

"Semua sudah terlanjur terjadi. Kita sudah menemukan jalan keluarnya. Alex akan menikahi putri kita. Jadi, lebih baik kita fokus ke masa depan dan melupakan yang sudah terjadi, oke? Aku tidak ingin kau bertambah sakit karena terlalu stress memikirkan masalah ini."

“Bagaimana caraku menebus kesalahanku pada Jasmine? Semasa hidup ia sangat menderita karenaku.”

“Berhenti menyalahkan diri sendiri, Sayang. Semua sudah berlalu, dan Leandro sudah membalaskan rasa sakit ibunya. Jadi kita anggap ini impas. Ayo kita fokus memperbaiki diri, dan kita siapkan masa depan yang lebih baik untuk putri kita.”

“Lalu bagaimana dengan Leandro? Saat ini dia pasti sedang hancur dan tidak ada seorang pun yang memeluknya.”

“Dia sudah dewasa dan bisa menentukan jalan hidupnya sendiri.”

Anna menggeleng. “Tidak, jangan biarkan dia hancur sendirian. Aku tetap menyayanginya dan sampai kapan pun akan terus menganggapnya sebagai putraku. Tolong, jangan biarkan dia terluka lebih lama. Perbaiki hubungan keluarga kita dengannya. Kita susul dia ke London dan aku akan berbicara dengannya.”

“Tapi—“

“Aku akan menebus kesalahanku pada Jasmine.”

Axelle terdiam sejenak, mengusap kepala Anna penuh kasih sayang. Lihatlah, terbuat dari apa hati Anna? Bahkan setelah semua yang terjadi, Anna masih menyimpan rasa sayang untuk Leandro.

"Oke. Kita akan ke London setelah kondisimu membaik. Sekarang kau harus istirahat agar cepat sembuh."

Anna mengangguk lemah. Tangan kanannya menggenggam jemari Axelle, kemudian berusaha memejamkan mata. Dadanya terasa begitu sesak. Kejadian ini sangatlah melelahkan. Lembaran-lembaran masa lalu yang ternyata belum usai pada akhirnya terbuka. Menyisakan rasa bersalah yang membelenggu dirinya.

***

Edelweiss berdiri di balkon kamar, memperhatikan mobil ayahnya yang baru saja berhenti di depan rumah. Para *maid* bergegas membuka pintu mobil dan membantu Mommy Anna turun dari mobil. Empat hari setelah dirawat di rumah sakit, akhirnya dokter memperbolehkan Mommy pulang. Selama empat hari itu, Edelweiss sama sekali tidak menemuinya.

Dad melarang Edelweiss mendekati Mom sebelum kondisi membaik. Dad takut jika Edelweiss berada di dekat Mom, emosi Mom kembali tidak terkendali. Kali ini, kemarahan Mom pasti jauh lebih besar dibanding sebelumnya. Edelweiss melakukan kesalahan fatal. Masa depannya hancur di tangan lelaki yang dia anggap seperti kakak sendiri.

Edelweiss tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Mom ketika mendengar pengakuan Leandro yang menghamili adiknya. Mom pasti merasa kecewa, terluka dan hancur ketika dua orang anak yang paling dipercaya pada akhirnya mengkhianatinya.

Edelweiss mengawasi Dad yang merangkul pinggang Mom dan membawanya masuk ke dalam rumah. Tubuh Mom terlihat lemah, wajahnya pucat dan matanya sembab. Ah, Mom tidak bisa menahan rasa sakitnya dan selalu menangis. Kenapa wanita sebaik Mom harus melewati perjalanan hidup yang tidak mudah? Sejak Mom kecil, bahkan sampai detik ini, ada banyak hal yang membuatnya terluka.

Tak lama setelah Dad membawa Mom masuk, Dad menghampiri Edelweiss.

"Kau sudah makan dan minum vitamin?" tanya Dad.

Edelweiss mengangguk. "Sudah, Dad."

"Masih sering pusing dan mual?"

"Sedikit, tetapi tidak semual kemarin-kemarin."

"Baguslah. Kau harus banyak istirahat."

"Bagaimana kabar Mom?"

"Sudah lebih baik."

"Aku masih belum boleh menemuinya?"

"Kondisi Mom masih belum stabil. Datanglah ketika nanti Mom ingin bicara denganmu, tetapi tidak untuk saat ini. Mom butuh waktu untuk menenangkan diri."

"Dad …."

"Hmmm?"

"Aku … tidak bisa menikah dengan Kak Alex."

Dad menarik napas panjang dan menghelanya dengan kasar. "Kau masih mengharapkan Leandro menikahimu?"

"Aku … mencintainya."

“Lupakan lelaki brengsek itu!” Intonasi suara Dad naik setengah oktaf. Dia menyugar rambut frustrasi dan menatap Edelweiss tajam. “Tolong jangan katakan apa pun lagi. Dad tidak ingin berdebat denganmu. Kau tahu kami berusaha memilihkan jalan terbaik untukmu? Leandro bukan lelaki yang tepat untukmu. Dia memiliki dendam masa lalu, dan jika dia menikahimu, tidak menutup kemungkinan kau hanya akan menjadi pelampiasannya.”

“Tidak mungkin, Dad. Kami saling mencintai.”

“Cinta?” Dad tersenyum sinis. “Kau percaya padanya? Jika dia tulus mencintaimu, dia tidak mungkin menodaimu. Jadi, yang dia sebut sebagai cinta sebenarnya hanyalah nafsu.”

“Dad ….”

“Jangan membantah, Edelweiss. Sudah cukup kekacauan yang kau buat. Jangan membuat semuanya semakin rumit. Percayalah pada Dad, Dad lebih tahu mana lelaki yang tulus padamu dan mana yang tidak. Dad menemukan ketulusan itu di dalam diri Alex, bukan Leandro. Oke?” Dad mengusap kepala Edelweiss, kemudian meninggalkan gadis itu sendirian.

Edelweiss mendudukkan dirinya di kursi, memeriksa ponsel yang tergeletak di atas meja. Sejak tadi benda pipih itu bergetar pertanda ada seseorang yang meneleponnya. Nama Rebecca terpampang di layar. Ada apa wanita itu tiba-tiba meneleponnya?

"Hello, Rebecca."

"Edelweiss …." Suara Rebecca terdengar serak, seperti sedang menahan tangis.

"Are you okay, Rebecca?"

"I'm okay. Hanya saja, Leandro … Leandro …."

"Kenapa dengan Kak Lee?" tanya Edelweiss cemas.

Rebecca menarik napas panjang. *"Aku yang seharusnya bertanya padamu. What's wrong with him? Sejak kedatangannya dari Indonesia, Leandro berubah. Dia menjadi sangat dingin dan terlihat seperti seseorang yang depresi. Apa Mom dan Dad menyalahkan Leandro atas kehamilanmu? Mom dan Dad memarahinya karena tidak bisa menjagamu? Sebenarnya siapa lelaki yang melakukan itu padamu? Kenapa Lee yang harus menjadi pelampiasan kemarahan orang tuamu sampai-sampai dia seperti ini?"*

“Kak Lee bertengkar dengan Mom dan Dad. Ada kisah masa lalu yang belum selesai di keluarga kami.”

“Demi Tuhan, aku belum pernah melihat Leandro sehancur ini.” Rebecca terisak. “Aku bahkan tidak bisa menghentikannya ketika dia mulai berurusan dengan sekelompok gangster di sini.”

“Apa yang Kak Lee lakukan?”

“Dia mabuk-mabukkan sepanjang malam, dan terakhir dia berkelahi dengan ketua gangster di club. Tidak berhenti sampai di situ, Leandro bahkan menerima tantangan gangster itu untuk melanjutkan perkelahian di atas ring. Kau tahu? Menang atau kalah, nyawa Leandro dalam bahaya. Aku tidak bisa menghentikannya. Sungguh, aku takut terjadi sesuatu yang buruk pada Leandro.”

“Kapan Kak Lee akan bertemu dengan gangster itu lagi?”

“Besok lusa.”

“Aku akan menghentikannya.”

“Tapi kau tidak bisa datang ke sini, Edelweiss. Kau sedang hamil, orang tuamu tidak akan mengizinkanmu pergi.”

“Aku pasti akan datang. Aku yang menjadi salah satu penyebab Kak Lee menjadi seperti itu. Jika terjadi sesuatu pada Kak Lee, seumur hidupku pasti akan dihantui perasaan bersalah.”

“Edelweiss, jangan membahayakan dirimu dan kandunganmu. Aku akan mencoba bicara dengan Uncle Dean, mungkin dia bisa membujuk Leandro. Aku meneleponmu hanya ingin mencurahkan perasaanku. Maaf, aku harus menambah beban pikiranmu padahal kau sendiri sedang memiliki masalah yang berat.”

“It’s okay. Aku justru merasa senang karena kau memberitahu kabar Kak Lee. Aku … aku … mencemaskan keadaannya.”

“Bagaimana kondisimu? Sudah lebih baik?”

“I’m okay.”

“Jika kau membutuhkan seseorang untuk bertukar pikiran, aku siap mendengarkanmu. Mungkin tentang kehamilanmu atau apa pun itu. Ah ya, aku harap lelaki itu mau bertanggung-jawab untuk menikahimu.”

“Terima kasih atas perhatiannya, Rebecca.”

"You are welcome. Maaf kalau aku mengganggu waktumu. Setelah berbicara denganmu, aku merasa sedikit tenang. Kau bisa melanjutkan istirahatmu. Bye, Edelweiss."

Sambungan terputus. Edelweiss meletakkan ponsel di atas meja dan menatap wallpaper bergambar padang edelweiss di Gunung Rinjani. Ah, Edelweiss beberapa hari melupakan Rebecca. Bagaimana seandainya Rebecca tahu bahwa Edelweiss sudah mengkhianatinya? Pasti wanita itu akan kecewa dan terluka.

Sebagai sesama wanita, tentu saja Edelweiss bisa memahami perasaan Rebecca. Oh, mendadak Edelweiss merasa bersalah. Pantaskah Edelweiss meminta Leandro untuk menikahinya sedangkan Rebecca sudah terlebih dulu memilikinya? Rasanya ini tidak adil untuk Rebecca.

Edelweiss memijit keningnya. Oh Tuhan, jalan mana yang harus Edelweiss lalui? Ia bahkan tidak tahu ke mana harus melangkah. Edelweiss mencintai Leandro, tetapi lelaki itu menolak gadis itu dan juga bayi di dalam kandungannya. Hanya karena masa lalu yang belum selesai.

Di sisi lain, Alex dengan ketulusannya menawarkan diri untuk menjadi ayah dari bayi yang ditolak oleh ayah biologisnya. Ironis, bukan? Dan yang pasti, semua itu sangat menyakitkan. Tidak hanya bagi Leandro, tetapi juga Edelweiss dan Rebecca, atau mungkin Alex juga akan merasakan kesakitan yang sama karena harus menikahi wanita yang sedang mengandung bayi lelaki lain?

***



Part 40

Leandro menyesap *wine* di dalam gelasnya. Sejak pertama kali ia masuk ke dalam *club* beberapa menit yang lalu, mata hitamnya hanya terpusat pada liontin di tangan kirinya. Senyum gadis cantik di dalam liontin itu seolah menyita dunianya. Peduli apa pada wanita-wanita malam yang sejak tadi berkeliaran di sekitarnya dan mencoba

menggoda dirinya? Nyatanya foto di dalam liontin jauh lebih menarik dibanding apa pun.

"Oh, God. Kau jelas mencintainya, tapi kau malah menolak untuk menikahinya. Untuk apa meninggalkannya jika kau pada akhirnya kau tersiksa?" Alfred berucap di antara dentuman musik DJ yang memekakkan telinga.

"Mudah saja kau berbicara. Apa kau pernah merasakan bagaimana rasanya dibohongi oleh orang yang sudah kau anggap seperti keluarga seumur hidupmu?"

"Itu hanya masa lalu, *Dude!* Aku percaya mereka melakukan semua itu karena tidak ingin kau menganggap mereka sebagai orang asing."

"Aku lebih menyukai kejujuran meski terkadang kejujuran itu sangat menyakitkan. Dan menikahinya, itu sama saja aku membongkar aib mendiang Mama. Haruskah semua orang di dunia ini tahu bahwa Mama berselingkuh dan hamil dengan lelaki lain sedangkan saat itu dia sudah bersuami? Almarhum Mama akan dicap buruk sedangkan mereka tidak pernah tahu bagaimana tersakitinya Mama karena harus menikah dengan lelaki yang tidak pernah mencintainya."

"Okay, aku mengerti caramu menjaga nama baik almarhum ibumu. Tapi kau melupakan satu hal. Kau menyakiti ibu dari anakmu. Kau juga menyiksa dirimu sendiri. *C'mon!* Cobalah untuk berpikir jernih. Dari semua hal yang sudah terjadi, tidak ada yang lebih baik dari membahagiakan wanita yang kau cintai. Wanita yang sedang mengandung bayimu. Wanita yang akan mempertaruhkan nyawa untuk melahirkan anakmu."

Leandro tersenyum sinis. "Dia akan menikah dengan lelaki pilihan kedua orang tuanya. Kau lupa itu?"

"Itu dia poin pentingnya." Alfred menjentikkan jari. "Demi Tuhan, hidupmu tidak akan pernah tenang jika wanita yang kau cintai menjadi milik lelaki lain. Aku berani bertaruh, kau akan dihantui rasa penyesalan seumur hidupmu."

"Hei, bicaramu berlebihan. Masih banyak wanita lain yang menginginkanku. Hanya dalam hitungan detik setelah dia menjadi istri orang lain, maka aku pasti sudah melupakannya."

"Impossible! Aku yakin kau tidak rela jika anak kandungmu memanggil lelaki lain dengan sebutan Papa.

Itu akan melukai harga dirimu, *Dude!* Kau tega menjadikan darah dagingmu tidak mengenal siapa ayah kandungnya? *I mean,* anak itu akan memiliki kisah hidup yang sama denganmu."

Leandro meletakkan gelasnya dengan kasar hingga sisa *wine* di dalamnya berguncang dan tumpah sebagian. "Jangan mengajariku. Kau tidak tahu apa-apa tentang kehidupanku."

"Mungkin aku memang tidak mengerti tentang kehidupanmu. Tetapi di sini aku melihat satu hal. Kau pernah hancur ketika Rebecca mengkhianatimu, tetapi kau jauh lebih hancur ketika harus meninggalkan wanita yang sedang mengandung anakmu."

"Aish, semakin lama bicaramu semakin membuatku sakit kepala. Sudahlah, lebih baik aku pulang sekarang. Aku harus beristirahat untuk mempersiapkan pertandingan besok malam." Leandro beranjak dari kursi.

"Lebih baik kau batalkan pertandingannya. Rebecca menangis karena mencemaskanmu."

"Aku tidak bisa mundur. Harga diriku sedang dipertaruhkan."

“Nyawamu juga sedang dipertaruhkan, Bodoh!”

“Kau akan menjadi salah satu orang yang menangisiku jika aku mati?” Leandro tertawa. “Kau mengenalku. Aku tidak pernah mundur dari kesepakatan yang sudah aku buat. Harga diriku jauh lebih mahal dari apa pun.” Leandro menepuk pundak Alfred. “Tenang saja, hidupku tidak akan berakhir sebelum aku membuat Mommy Anna dan Dad menyesal karena pernah menyakiti ibuku.”

***

Alfred memarkirkan mobilnya di *basement* gedung. Leandro duduk di sampingnya, berkali-kali membuka liontin di tangannya dan menatap wajah gadis yang dicintainya. Sedikit pun Leandro tidak merasa tegang ataupun cemas meski malam itu nyawanya akan dipertaruhkan. Alfred sudah berkali-kali meminta Leandro untuk mundur, tetapi lelaki itu dengan egonya yang terlalu tinggi tidak mau mendengarkan.

“Wait!” Alfred memicingkan matanya, mengawasi beberapa orang yang berdiri tidak jauh dari pintu masuk.

“Kau mengundang Edelweiss dan teman-temannya untuk pertandinganmu?”

“Are you crazy? Mana mungkin aku melakukannya?”

“Tapi mereka datang.”

“Kau mabuk, hah? Edelweiss di Jakarta, tidak mungkin datang ke sini.”

“Dia menunggu di pintu masuk bersama kedua temannya.” Alfred menunjuk keberadaan Edelweiss dengan gerakan dagunya. Di sana, Edelweiss nampak berdiri bersisian dengan Hilda dan Albert.

“Oh, shit!” Leandro meninju *dashboard* mobil ketika matanya menangkap sosok yang dicintainya. “Bagaimana dia bisa tahu aku berada di sini?”

“Mungkin seseorang memberitahunya. Dan dia ingin menghentikanmu.”

“Dia sedang hamil muda, seharusnya dia sedang tidur di kamarnya! Bukan malah membahayakan kehamilannya dengan melakukan perjalanan jauh naik pesawat lalu berkeliaran di tempat ini!”

“Akhirnya kau mengakui kalau kau mencemaskan bayimu dan ibunya. Nah, cepat temui dia.”

“Bukan mencemaskan, hanya saja tidak seharusnya dia berada di tempat ini. Albert sialan! Beraninya bocah itu membawa para wanita ke sini.” Leandro turun dari mobil dan melangkah cepat menghampiri Edelweiss.

Lelaki itu menarik lengan Edelweiss agar menjauh dari teman-temannya. Albert sontak berseru tidak terima melihat Edelweiss diperlakukan sedikit kasar.

“Hei! Jangan kasar! Dia wanita hamil!” seru Albert.

“Jangan ikut campur!” Leandro menuding Albert, memperingatkan agar tetap berada di tempatnya.

Edelweiss terseok-seok mengikuti langkah panjang Leandro. Setelah agak jauh dari keberadaan Albert, Leandro mendorong tubuh wanita itu ke dinding.

“Apa yang kau lakukan di sini, Bodoh?” geram Leandro.

“Aku mencemaskanmu, tapi inikah sambutan yang kau berikan setelah aku jauh-jauh terbang dari Jakarta?”

“Memangnya kau menginginkan sambutan yang seperti apa, hmmm? Karpet merah? Pelukan? Ciuman? Hei, kau menginjakkan kaki di tempat ini, itu pun sudah salah!”

“Aku tidak peduli! Ayolah, Kak. Kita tinggalkan tempat ini bersama-sama. Aku tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk padamu.”

“Siapa yang memberitahumu? Rebecca yang memintamu datang ke sini dan membujukku untuk menghentikan semua ini? *Oh, shit!* Aku akan memberinya pelajaran nanti.”

“Kak Lee, berhenti menghancurkan kehidupanmu sendiri. Tidak bisakah kau memulai lembaran baru? Nyawamu dipertaruhkan di sini, Kak. Jika kau tidak mencintaiku, setidaknya cintai dirimu sendiri.”

“Sekalipun aku mati, itu sama sekali tidak ada hubungannya denganmu.”

“Oke, kau boleh tidak mengacuhkanku! Tapi bagaimana jika saat bayi ini terlahir dan bertanya tentang ayah kandungnya?”

“Alex yang akan menjadi ayahnya! Berapa kali lagi kita harus terus menerus membahas hal yang sama? Keputusanku tidak akan pernah berubah! Jadi, akan lebih baik jika saat ini kau berada di kamarmu, bukan malah

berkeliaran tanpa pengawasan di sini. Tempat ini berbahaya untuk wanita sepertimu!"

"Aku akan pulang, tapi bersamamu. Bayi ini sangat membutuhkan ayahnya." Edelweiss mengusap perutnya dengan lembut. Air mata sudah sejak tadi bercucuran bak manik-manik yang putus dari benangnya.

"Aku tidak membutuhkan bayi itu!" Leandro menaikkan intonasi suaranya. "Pergilah, aku tidak ingin melihatmu lagi."

"Apa sesulit itu untuk menerimanya? Hanya karena masa lalu yang tidak sepenuhnya kau pahami?"

"Sekali lagi aku tekankan. Malam itu kau yang datang padaku dan dengan sukarela menyerahkan keperawananmu padaku. Dan jika sekarang bayi itu tumbuh di dalam perutmu, maka itu bukan kesalahanku. Aku tidak menginginkannya. Kau bisa mencarikan ayah yang lain untuknya, atau jika kau juga tidak menerima kehadirannya, maka lenyapkan saja bayi itu. Lalu semuanya selesai. Ah ya, satu hal lagi. Kita sudah tidak memiliki hubungan keluarga. Kita orang asing, dan kau

tidak berhak mengatur kehidupanku. Oke? Pergilah, aku tidak ingin mendengar apa pun lagi."

Edelweiss menggeleng. "Kau jahat, Kak."

"Karena itulah kau harus menjauh dariku sebelum aku menyakitimu lebih jauh lagi. Kesabaranku ada batasnya." Leandro menyentuh dagu Edelweiss. "Mengerti?"

"Aku mencintaimu."

"Mulai sekarang, aku akan menutup kedua telingaku, dan tidak mendengar apa pun yang kau katakan. Cukup, jangan lagi mengulang kalimat yang sama. Sampai mulutmu berbusa pun, itu tidak akan bisa mengubah kebencianku pada keluarga kalian." Leandro memalingkan wajah, menatap Albert kemudian berteriak, "Albert! Bawa dia pergi dan jangan sekali-kali kau membawanya ke tempat seperti ini. Jika aku masih melihatnya masih berkeliaran di tempat ini, akan kupatahkan lehermu!"

Usai mengucapkan kalimat yang menyakitkan itu, Leandro pergi meninggalkan wanita yang dicintainya, masuk ke dalam gedung bersama Alfred. Albert dan Hilda

berlari-lari menghampiri keberadaan Edelweiss. Hilda cepat-cepat memeluk tubuh Edelweiss, menenangkannya.

"It's okay. Kak Lee hanya sedang emosi. Kalau sudah tenang, dia pasti akan menemuimu dan meminta maaf padamu," ucap Hilda.

Hening sesaat. Edelweiss berusaha mengatur napasnya yang terasa sesak. "Kalian tahu di mana tempat untuk menggugurkan kandungan?"

Hilda tertegun, menatap Edelweiss tidak percaya. "Jangan lakukan itu, Edelweiss. Bayi itu berhak hidup."

"Tapi Kak Lee menolak kehadirannya. Rasanya sakit sekali. Sepertinya … aku tidak sanggup bertahan dalam posisi ini. Aku tidak menginginkan bayi ini lagi."

"Masih banyak orang-orang yang mendukungmu. Tolong jangan lakukan aborsi, itu sangat berbahaya untuk keselamatanmu."

"Albert, kau pasti tahu di mana tempatnya."

Albert mengangguk. "Aku pernah beberapa kali mengantar temanku yang melakukan aborsi. Jika kau mau, aku tidak keberatan mengantarmu ke sana."

"Albert! Jangan lakukan itu!" tegur Hilda.

Namun, Edelweiss justru memegang tangan Hilda dan meyakinkannya. “Keputusanku sudah bulat. Kehadiran bayi ini akan selalu mengingatkanku pada Kak Lee. Setiap kali aku mengingatnya, seolah ribuan belati menghunjam ke dalam jantungku. Kak Lee menolak bayi ini, dan sekarang aku tidak menginginkannya.”

“Ini tidak benar, Edelweiss. Aku yakin suatu saat Kak Lee akan bisa menerimanya meski itu membutuhkan waktu.”

“Aku akan mengantarmu, Edelweiss,” ucap Albert. “Kau sudah mengambil keputusan yang benar. Tidak perlu mengemis cintanya lagi, masih banyak lelaki lain yang bisa mencintaimu dan menghargaimu.”

“Jangan, Edelweiss. Bayi itu harus tetap hidup.” Hilda mengusap setitik air mata yang menetes di pipinya.

Edelweiss berusaha tersenyum. Tanpa berkata-kata lagi, ia meraih tangan Albert dan mengajak lelaki itu ke dalam mobil. Kalimat Leandro terus saja terngiang di telinganya.

Malam itu kau yang datang padaku dan dengan sukarela menyerahkan keperawananmu padaku. Dan jika

sekarang bayi itu tumbuh di dalam perutmu, maka itu bukan kesalahanku. Aku tidak menginginkannya. Kau bisa mencarikan ayah yang lain untuknya, atau jika kau juga tidak menerima kehadirannya, maka lenyapkan saja bayi itu. Lalu semuanya selesai.

Ya, semuanya selesai. Tanpa bayi itu, Edelweiss tidak akan terbebani lagi. Benar kan? Ah, pada akhirnya Edelweiss memilih untuk menyerah. Kalah.

***



Part 41

Lima belas menit lagi, pertandingan akan segera dimulai. Leandro bersiap-siap mengganti pakaiannya, ketika Alfred memberitahu bahwa ponsel lelaki itu berdering.

“Hilda meneleponmu,” ucap Alfred sembari menyodorkan ponsel pada Leandro.

“Abaikan saja. Aku ingin fokus pada pertandingan.”

“Angkatlah, siapa tahu dia ingin memberitahu sesuatu yang penting.”

“Percayalah, tidak ada yang penting. Pasti dia hanya ingin memberitahu bahwa Edelweiss sedang menangis karena sakit hati dengan kata-kataku. Dan aku tidak peduli lagi tentang itu.”

“Bagaimana jika terjadi sesuatu padanya?”

“Tidak akan.”

“Jangan membuat keputusan yang suatu saat akan kau sesali seumur hidupmu, Lee. Tidak ada salahnya bicara pada Hilda dan pastikan semuanya baik-baik saja.”

“Lama-lama kau sama menyebalkannya seperti mereka, Alfred.” Leandro mendengus dan merebut ponselnya dari tangan Alfred. Ia menggeser *symbol* berwarna hijau di layar ponsel. *“Kau punya waktu sepuluh detik untuk berbicara.”*

“Kak Lee, beri aku waktu untuk bicara. Ini sangat penting, sungguh. Edelweiss … Edelweiss ….” Hilda kesulitan untuk melanjutkan kalimatnya. Suara gadis itu terdengar gemetar, dia jelas sedang menangis.

“Apa yang terjadi dengan Edelweiss?”

“Dia ….”

“Dia kenapa, Bodoh!” Leandro berseru panik. “Cepat katakan!”

“Edelweiss ingin menggugurkan kandungannya. Sekarang kami sudah berada di klinik.” Hilda terisak sebentar. “Tolong hentikan dia, Kak Lee. Aku takut terjadi sesuatu yang buruk dengannya.”

Leandro mematung di tempatnya. Mendadak ia kehilangan kata-kata. Leandro yang memberikan pilihan pada Edelweiss untuk mengugurkan kandungannya jika gadis itu tidak menginginkan bayinya, tetapi kenapa justru Leandro merasakan sakit yang begitu mendalam ketika Edelweiss mengambil pilihan untuk melenyapkan bayi itu?

Kenapa Leandro tidak rela jika Edelweiss secepat itu menyerah? Ah ya, tentu saja gadis itu menyerah setelah lelaki yang dicintainya melontarkan kata-kata yang menyakitkan seperti pedang yang menusuk jantungnya! Leandro sudah memutuskan untuk melepaskan Edelweiss dari hidupnya, tetapi rupanya Leandro harus kehilangan dua orang sekaligus. Wanita yang dicintainya, dan bayi hasil buah cinta mereka.

Leandro mengepalkan kedua tangan. Ia merasa menjadi lelaki paling jahat di dunia ini. Bagaimana mungkin ia tega melukai seorang gadis polos yang begitu mencintainya? Seorang gadis yang dengan rela memberikan mahkotanya yang paling berharga untuk berandal seperti Leandro. Leandro yang sudah menyebarkan benihnya di dalam rahim gadis itu, lalu mencampakkannya ketika benih itu tumbuh dan membutuhkan pengakuan seorang ayah.

Lalu, ketika sang ayah menolak kehadirannya, sang ibu pada akhirnya memutuskan untuk melenyapkan bayi itu sebelum bayi itu terlahir dan mempertanyakan keberadaan ayahnya. Ah, Leandro tidak bisa lagi menahan butiran bening yang mengalir dari matanya. Seegois itukah dirinya? Hanya karena masa lalu, Leandro tega melukai orang-orang yang seharusnya ia lindungi?

“Aku mohon, Kak Lee. Kau masih punya waktu untuk datang ke sini.” Suara Hilda menyentak kesadaran Leandro. “Hanya kau yang bisa menghentikan Edelweiss. Aku yakin kau lelaki yang baik. Kau tidak akan pernah tega jika bayimu digugurkan begitu saja. Dia berhak hidup, Kak.”

"Sharelock keberadaan klinik itu sekarang."

"Oke, cepatlah. Waktumu tidak banyak. Jangan sampai terlambat atau kau akan menyesalinya seumur hidupmu."

Argh!!! Semua orang berkata tentang penyesalan! Dan Leandro harus mengakui bahwa itu benar. Lihatlah, bahkan detik di mana ia mendengar Edelweiss yang berniat menggugurkan kandungannya, Leandro sudah sangat menyesal karena melukai gadis itu dengan kata-katanya. Dia hampir membuat wanita yang dicintainya sebagai pembunuh anak mereka!

Leandro cepat-cepat meraih jaketnya dan kembali mengenakannya. "Aku membatalkan pertandingan, tolong kau urus ini untukku. Aku harus pergi untuk menyelamatkan anakku."

"Nah, itu baru namanya lelaki sejati." Alfred menepuk pundak Leandro dengan bangga. "Pergilah, cinta sejatimu sedang menunggumu!"

Leandro berlari menuju ke tempat parkir. Peduli apa dengan pertandingan malam itu? Leandro bahkan tidak peduli meski harga dirinya sedang dipertaruhkan. Dia tidak

peduli sekalipun ia harus menanggung resiko karena sudah mengundurkan diri seperti seorang pengecut. Yang ada di pikiran Leandro hanya satu. Ia ingin menyelamatkan bayinya.

Mobil melaju kencang di jalanan kota London. Beruntung klinik yang ditunjukkan oleh Hilda lokasinya tidak terlalu jauh, sehingga hanya membutuhkan waktu kurang dari 5 menit bagi Leandro untuk sampai di tempat tujuan.

***

"Kau yakin ingin menggugurkan kandunganmu?"

Edelweiss menatap dokter wanita berambut panjang di hadapannya. Berpikir sejenak, kemudian mengangguk. "Saya yakin, Dok." Suaranya serak, hampir tidak terdengar.

Dokter tersenyum. "Kau sama sekali tidak terlihat seperti gadis nakal yang menyukai seks bebas. Aku tidak berhak tahu kisah hidup seperti apa yang membuatmu sampai berada di tempat ini, tapi dari yang aku lihat, kau masih ragu mengambil keputusan ini. Kau sudah membicarakan ini dengan kedua orang tuamu?"

“Mereka ingin menikahkanku dengan lelaki lain. Lelaki itu tidak keberatan menerima bayi ini meski ini bukanlah anaknya.”

“Dilihat dari wajahmu, kau berasal dari Asia. Setahuku, orang Asia selalu menganggap kehamilan di luar pernikahan sebagai aib. Dan dalam kasusmu ini, ada lelaki baik yang bersedia menikahimu. Artinya kau tidak perlu mencemaskan bayimu akan terlahir tanpa seorang ayah.”

“Tapi aku tidak menginginkan bayi ini.” Edelweiss tertunduk. Setitik cairan bening terjatuh ke pangkuannya.

“Maaf, bukannya aku bermaksud mencampuri permasalahan pasien. Tapi aku melihatmu sebagai gadis baik-baik. Terlebih orang tuamu sudah bersedia menerima kehamilanmu. Perlu kau tahu, menggugurkan kandungan itu juga memiliki banyak resiko.”

“Aku tidak akan pernah berubah pikiran, Dokter. Bisakah kau mengambil tindakan sekarang? Aku sudah lelah dengan semua ini.”

“Oke. Tapi sebelumnya, kita akan melakukan USG terlebih dahulu. Silakan berbaring di ranjang.”

Dengan langkah gontai Edelweiss melangkah ke ranjang di tengah ruangan, lantas berbaring di atasnya. Seorang suster mendampinginya dan mengoleskan gel di perut perempuan itu.

Dokter meletakkan alat USG di perut Edelweiss dan menggerakkannya. “Bisa kau lihat monitor di depan sana? Usia kandunganmu sekitar 6 minggu. Kantung janinnya berukuran 13 mm. Ukuran janinnya kira-kira sebesar kacang polong.”

Tubuh Edelweiss gemetar ketika tatapannya mengarah pada monitor. Sebuah titik kecil yang terlihat berada di dalam rahimnya. Titik kecil yang seharusnya akan terus tumbuh menjadi seorang bayi yang menggemaskan. Tapi, sayangnya kedua orang tua biologisnya menolak kehadirannya. Bayi itu harus pergi bahkan sebelum ia tahu bagaimana rasanya menghirup udara di dunia.

Air mata semakin menderas di mata Edelweiss. Sampai hatikah dia melenyapkan darah dagingnya sendiri?

“Jika dia terlahir sebagai bayi perempuan, dia pasti akan sangat cantik sepertimu,” ucap dokter.

Dan jika terlahir sebagai laki-laki maka dia akan tampan seperti ayahnya? Oh, bagaimana mungkin Edelweiss bisa melupakan lelaki itu jika setiap hari ia melihat wajah tampan itu di dalam paras anak mereka?

“Jangan biarkan dia terlahir,” lirih Edelweiss.

“Oke, semua keputusan berada di tanganmu. Aku hanya berusaha meyakinkanmu agar suatu saat kau tidak akan menyesali keputusanmu. Aku memberimu waktu 15 menit untuk berpikir. Meski kau berkali-kali berkata yakin ingin menggugurkan kandunganmu, tapi aku yakin jauh di lubuk hatimu kau tidak ingin kehilangannya.”

Edelweiss mengusap air mata dengan punggung tangannya. “Aku tidak menginginkannya, Dok! Berapa kali aku harus mengatakan itu?”

Tepat ketika Edelweiss mengucapkan kalimatnya, pintu ruangan terbuka. Seorang lelaki bertubuh tinggi tegap berlari dan memeluk Edelweiss erat-erat. Ya, lelaki itu Leandro.

“Aku belum terlambat kan?” ucap Leandro dengan napas terengah-engah. “Maaf jika kata-kataku

menyakitimu. Tolong jangan pernah lagi berpikir untuk menggugurkan bayi ini."

"Apa pedulimu, Kak? Aku ingin menghapus semua tentang kita. Termasuk bayi ini."

"Tidak bisa." Leandro mengusap air mata di wajah Edelweiss. "Kita akan membesarkan bayi ini bersama-sama."

Edelweiss terdiam sejenak. Dia membalas tatapan sayu Leandro, perlahan jemarinya menyentuh wajah lelaki itu, memastikan bahwa ia tidak sedang bermimpi. Oh, tentu saja Edelweiss sangat mengenal wajah di hadapannya dengan baik, dan itu terasa sangat nyata.

Edelweiss mengalihkan tatapannya pada dokter. "Dokter, apa kau baru saja menyuntikkan obat bius? Dan sekarang aku berhalusinasi?"

Dokter tertawa. "Tidak ada obat bius untukmu, Nona Edelweiss. Kau juga tidak sedang berhalusinasi."

"Kak Lee …." Edelweiss menarik leher Leandro dan memeluknya erat-erat. "Tolong jangan tinggalkan aku lagi. Aku takut …."

"Tidak akan pernah. *You are mine, My Little Butterfly.* Selamanya kau milikku dan aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi. Aku tidak ingin kehilanganmu dan juga anak kita. Aku berjanji untuk mencoba mengesampingkan masa lalu dan menata masa depan untuk kita dan anak-anak kita."

"Aku pegang janjimu."

"Meski mungkin aku tidak ingin berdamai dengan keluargamu, tapi percayalah aku akan selalu memperjuangkan cinta kita." Leandro mengecupi wajah Edelweiss dengan lembut.

"Tapi … bagaimana dengan Rebecca?"

"Rebecca wanita yang baik. Dia pasti akan mengerti. Jangan mencemaskannya, aku yang akan berbicara dengannya. Sekarang, pulanglah denganku." Leandro membawa Edelweiss ke dalam gendongannya. "Terima kasih, Dokter. Aku akan membawanya pulang."

"You are welcome. Jaga dia baik-baik. Semoga kalian menjadi keluarga bahagia bersama anak-anak kalian."

Tentu saja Leandro akan menjaga gadis yang dicintainya dengan baik. Dia bersyukur tidak terlambat

menyelamatkan calon bayinya. Oh, jika terlambat sedikit saja, mungkin Leandro akan hancur dan tidak akan memaafkan dirinya sendiri. Dan sekarang, ia merasa sangat bahagia karena kupu-kupu kecilnya sudah berada di dalam dekapannya. Ia berjanji tidak akan pernah melepaskan kupu-kupu kecil itu terbang jauh dan meninggalkan dirinya.

***



Part 42

Leandro baru saja menidurkan Edelweiss ketika bel pintu berbunyi. Dengan hati-hati, lelaki itu turun dari ranjang dan sebisa mungkin gerakannya tidak mengganggu wanita yang sedang terlelap karena kelelahan.

Dean yang datang untuk menemui Leandro. Lelaki itu berdiri tegak di depan pintu, menatap putranya dengan rasa penyesalan.

“Aku ingin bicara denganmu,” ucap Dean.

Leandro tersenyum sinis. “Aku rasa tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Semua sudah cukup jelas, kau lelaki pecundang yang tidak seharusnya muncul di hadapanku.”

“Aku mengakui kesalahanku. Kau boleh membenciku, tetapi setidaknya berikan kesempatan padaku sekali saja untuk meluruskan masalah ini. Setelah ini, jika kau tidak ingin bertemu lagi denganku, aku berjanji tidak akan pernah muncul di hadapanmu lagi.”

Leandro menghela napas kasar. “Oke, aku memberimu waktu 5 menit. Kita bicara di *café*, aku tidak ingin mengganggu Edelweiss yang sedang tidur.”

“Oke.”

Tentu saja bukan hal mudah bagi Leandro untuk berbicara empat mata dengan Dean setelah ia mengetahui fakta. 21 tahun dan Dean menjadi salah satu orang yang menyembunyikan kebenaran. Apa yang ada di pikiran Dean sehingga dia tega membuat anak kandungnya seolah hanya seperti orang asing baginya? Oke, Leandro akui bahwa selama ini hubungan mereka cukup dekat, tetapi

sebatas seorang lelaki dewasa dengan putra dari teman baiknya.

Sangat mengecewakan.

***

Waitress meletakkan dua cangkir *cappuccino* di meja Dean dan Leandro. Aroma khas harum kopi menguar dari kepulan asap tipis di dalam cangkir. Leandro terdiam sesaat setelah Dean bercerita tentang hubungannya dengan Mama Jasmine, Daddy Axelle, dan Mommy Anna. Hubungan yang rumit, dan mereka menyimpan rasa sakitnya masing-masing.

Sebuah kisah yang dilihat dari sudut pandang berbeda, tidak seperti apa yang Leandro lihat dengan matanya sendiri. Selama ini Mommy Anna tidak pernah memperlihatkan rasa sakitnya di hadapan Leandro, bahkan menceritakannya pun tidak. Yang Leandro lihat, Mommy Anna adalah wanita yang sangat beruntung karena dicintai oleh lelaki seperti Dad. Ah, masih bolehkah Leandro memanggil mereka dengan sebutan Mom dan Dad?

“Jangan pernah membenci Mommy Anna-mu. Dia sudah banyak berkorban untuk orang-orang yang

disayanginya. Dia bahkan mempertaruhkan nyawanya demi bisa melahirkan seorang putri yang sudah ia nantikan bertahun-tahun. Bahkan setelah apa yang ibumu perbuat, Mommy Anna masih menyayangimu seperti menyayangi anak kandungnya. Tidak ada yang berubah." Dean menarik napas panjang. "Jika kau bertanya dari kami berempat siapakah yang paling terluka, maka jawabannya adalah Mommy Anna. Dia menerima tekanan dari berbagai pihak, tetapi dia tetap menjadi wanita yang kuat. Dia begitu menyayangimu, sampai-sampai dia rela kau membencinya hanya untuk menjaga nama baik ibumu. Mommy Anna tidak ingin kau tahu apa yang sudah ibumu lakukan terhadapnya. Mommy Anna ingin Jasmine terlihat sebagai ibu dan wanita yang baik di matamu."

"Seharusnya Mommy mengatakan yang sejujurnya padaku." Leandro mengusap matanya yang berkaca-kaca.

"Belum terlambat, Lee. Masih ada waktu untuk memperbaikinya. Temui dia, peluk dia, dan minta maaf padanya."

"Kali ini Mom tidak mungkin memaafkanku. Aku sudah menghancurkan masa depan putri kesayangannya."

“Kau mengenal Mommy Anna dengan baik, Lee. Seberapa banyak orang yang sudah menyakitinya, tetapi Mommy-mu selalu menyiapkan maaf yang begitu luas. Akhiri semua kesalahpahaman di antara kalian. Lagipula, kehamilan Edelweiss di usia yang masih sangat muda, dia membutuhkan *support* orang-orang di sekitarnya.”

“Aku mengerti.”

Dean menyesap *cappuccino* dari cangkirnya. “Dan tentang kita … tentu saja aku lebih senang jika kita masih menjalin kedekatan seperti biasanya. Kalau kau mau, kau juga boleh memanggilku dengan sebutan Papa. Tapi jika kau tidak bisa memaafkanku, kau boleh membenciku semaumu. Mungkin itu karma yang harus aku dapat atas dosa-dosaku pada ibumu.”

“Mungkin sulit untuk memaafkanmu. Tapi, baiklah. Kali ini aku akan mencoba berdamai dengan masa lalu, termasuk denganmu. Aku tidak ingin menanamkan kebencian di hati anakku suatu saat nanti. Biarkan dia mengenal siapa kakeknya, siapa neneknya. Aku ingin dia tumbuh menjadi anak yang penyayang dan tidak menjadi pendendam seperti ayahnya.”

“Aku tahu kau akan menjadi ayah yang baik untuk anak-anakmu, Lee. Tentunya aku sangat senang jika diperkenalkan padanya sebagai kakeknya. Oh, rasanya aku sudah tidak sabar ingin menggendong cucuku.”

Leandro memaksakan diri untuk tersenyum. Meski masih ada sedikit luka yang tersisa, Leandro memutuskan untuk melupakan semua yang sudah terjadi. Bukankah tidak ada gunanya terus menerus menyimpan kebencian? Ia mulai bisa memahami bahwa kehidupan orang dewasa memang *complicated*. Tapi, satu hal yang sudah Leandro pelajari dari Mommy Anna. Sebuah cinta dan ketulusan.

***

Leandro duduk dan menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Matanya mengawasi Edelweiss yang masih tertidur lelap. Kupu-kupu kecilnya terlihat sangat cantik dengan wajah polos seperti itu. Gadis itu mewarisi hidung yang mancung dan mata biru dari Dad, serta paras wajah perpaduan antara Mom dan Dad. Betapa sempurnanya Tuhan menciptakannya, satu paket dengan hati yang baik seperti Mommy Anna.

Ah, Mommy Anna. Tiba-tiba Leandro merindukan wanita itu. Masa-masa kecilnya melintas begitu saja di dalam benaknya. Mommy Anna yang selalu membuatkan baju untuknya, dan membelikan berbagai macam hadiah. Mommy Anna yang selalu mencurahkan kasih sayangnya dengan tulus.

Tangan Leandro terulur membuka laci nakas dan mengambil liontin dari sana. Liontin separuh hati yang didesain oleh Mommy Anna sebagai wujud kasih sayangnya pada anak-anaknya. Ah, bagaimana mungkin Leandro dengan begitu egois pernah membenci wanita yang sudah menyayanginya dengan tulus?

Bahkan Leandro membalas ketulusan itu dengan merusak putrinya. Leandro membuat Mom kecewa dan terluka. Leandro merasa sangat bersalah, terlebih ketika terakhir kali mereka bertemu, Leandro mengucapkan kalimat yang menyakitkan.

Ah, Mom! Kalau waktu bisa diputar ulang, ingin rasanya Leandro mengulang titik di mana ia berdiri di tangga ruang tamu dan Mommy Anna baru saja pulang dari rumah sakit dengan membawa bayinya. Leandro kecil

ingin berlari dan memeluk Mommy Anna dan berbisik, *"Aku menyayangimu, Mom. Terima kasih atas semua cinta dan ketulusan yang sudah kau berikan padaku."*

Leandro terisak,dadanya terasa sesak. Ia menggenggam liontin dan meletakkannya di dadanya. Suara isak tangisnya membuat Edelweiss terbangun.

"Kak Lee, kau menangis?" Edelweiss beringsut dan duduk di samping Leandro. Ia menyentuh wajah lelaki itu. "Kenapa?"

Leandro menunjukkan liontin di tangannya. "Apa Mommy Anna bisa memaafkan kesalahanku?"

"Kenapa tidak? Mom pasti bahagia karena kau tidak lagi membencinya."

"Aku terlalu sering menyakitinya dengan sikap dingin dan kata-kataku. Dan terakhir, aku merenggut kehormatan putri kesayangannya."

"Itu bukan sepenuhnya kesalahanmu. Aku yang salah karena tidak bisa mengendalikan diriku." Edelweiss melepas liontin dari lehernya, lalu menggabungkannya dengan milik Leandro. Liontin yang semula berbentuk

separuh hati, berubah menjadi satu hati yang utuh. "Mungkin kita memang sudah ditakdirkan untuk bersatu."

"Takdir?" Seulas senyum terbentuk di bibir Leandro. "Kau tahu kapan pertama kali aku jatuh cinta padamu?"

"Waktu kita bertemu di bandara?"

Leandro menggeleng. "17 tahun yang lalu. Ketika Mom pertama kali mempertemukanmu denganku. Bayi perempuan yang membuat bocah lelaki berusia 4 tahun merasa takjub oleh kecantikannya. Atau mungkin, aku jatuh cinta padamu sejak kau masih berada di perut Mom."

"Mana bisa begitu?" Edelweiss terkekeh.

"Takdir yang indah kan?" Leandro memperhatikan sepasang liontin yang bersatu. "Tanpa sadar, Mommy sudah menjodohkan kita sejak kau masih di dalam kandungan. Liontin ini saksinya. Aku bahkan menemaninya ketika Mom sedang menggambar desain liontin ini. Kau ingat penjepit rambut hadiah ulang tahunmu?"

"Ya?"

"Aku yang meminta Mom menambahkan gambar kupu-kupu pada desainnya."

“Oh ya? Manis sekali! Dan sampai saat ini penjepit rambut itu menjadi kesayanganku.”

“Kau selalu cantik dengan itu.” Leandro membelai wajah Edelweiss dengan lembut.

“Besok kita pulang ke Indonesia dan menemui Mom? Kali ini kau serius ingin menikahiku kan?”

“Tentu saja. Mana mungkin aku membiarkan anakku memanggil lelaki lain dengan sebutan Papa?” Kali ini Leandro mengusap perut Edelweiss dan mengecupinya. “Aku tidak ingin anakku merasakan hal yang sama seperti yang pernah aku alami.”

“Terima kasih sudah mencintaiku sebesar ini.”

“Kau pantas mendapatkan cinta ini, *My Little Butterfly*. Kau sangat istimewa hingga membuatku tergila-gila padamu.” Leandro mengecup dahi Edelweiss, kemudian ciumannya turun menuju hidung hingga berakhir memagut bibir lembut yang menjadi candunya. “Jadilah milikku selamanya, *Little Butterfly.”*

“Aku bahagia menjadi milikmu,” bisik Edelweiss di antara ciuman mereka.

Liontin di tangan Leandro terjatuh di atas tempat tidur. Liontin yang menjadi saksi kisah dua insan yang saling mencintai. Setelah perhelatan panjang yang begitu menguras emosi dan air mata, pada akhirnya cintalah yang kembali menyatukan mereka.

Mereka pernah tumbuh besar bersama, hingga pada akhirnya mereka dipisahkan oleh jarak dan waktu. Lalu, takdir kembali mempertemukan mereka. Kisah cinta yang sudah terukir di dalam sepasang liontin, seolah Mommy Anna sudah menyiapkan semua itu sejak Edelweiss belum terlahir ke dunia. Rupanya, Tuhan memang sengaja menciptakan sosok cantik Edelweiss untuk Leandro.

"I love you, My Little Butterfly!"

***



Ekstra Part 1

Jika ada yang bertanya pada Edelweiss kapan hari paling bahagia di dalam hidupnya, maka Edelweiss akan menjawab hari ini. Terlepas dari permasalahan yang harus dihadapi saat ini, tetapi setidaknya Edelweiss sudah berhasil menyatukan cintanya dengan lelaki yang selama ini meninggalkan sebagian hatinya di dalam diri Edelweiss.

Lelaki itu tidak hanya menerimanya, tetapi juga menerima bayi di dalam kandungannya.

"Kak Lee, aku masih bisa berjalan sendiri!" Edelweiss terkekeh ketika lagi-lagi Leandro menggendongnya ala *bridal style*. Mereka baru saja turun dari mobil, tetapi Leandro tidak mengizinkan Edelweiss menapakkan kaki di lantai.

"Kau sudah cukup kelelahan setelah melewati hari ini, aku tidak ingin kau kenapa-kenapa."

"Aku baik-baik saja, Kak. Sejak kau menyusulku ke klinik waktu itu, semangat hidupku bertambah seratus kali lipat."

"Really?"

"Hehem …." Edelweiss mengalungkan lengannya di leher Leandro, menikmati betapa menyenangkannya ketika ia dimanjakan oleh lelaki yang dicintainya. "Teruslah berada di dekatku, jangan menjauh sedikit pun. Aku bahagia berada di pelukanmu seperti ini."

"Kalau begitu kau berharaplah tidak akan ada yang memisahkan kita."

“Apa pun alasannya, aku tidak ingin berpisah denganmu, Kak Lee.” Edelweiss menyandarkan kepala di dada bidang Leandro. Kakinya terayun-ayun ketika Leandro melangkah dan masuk ke dalam lift.

Sepanjang jalan, wanita itu tidak berhenti berceloteh mengungkapkan perasaannya yang sangat bahagia. Namun, begitu lift terbuka dan mereka menyusuri lorong menuju pintu kamar, jantung Edelweiss seolah terhenti sesaat. Di depan pintu, Mom dan Dad sudah menunggu.

Bukan hanya Edelweiss yang cemas melihat kedatangan orang tuanya, tetapi Leandro juga takut jika Mom dan Dad datang untuk memisahkan mereka. Mommy Anna pasti sangat marah pada Leandro kan? Leandro sudah merusak putrinya, ditambah lagi ia pernah melontarkan kalimat yang sangat menyakiti Mommy Anna. Bukankah itu alasan yang cukup bagi Mommy Anna untuk datang ke sini dan mengambil putrinya dari lelaki brengsek seperti Leandro?

Leandro menurunkan Edelweiss dari gendongannya. Edelweiss refleks bersembunyi di balik punggung Leandro,

jemarinya mencengkeram jaket hitam lelaki itu erat-erat. Terlalu takut untuk menghadapi kedua orang tuanya.

"Lee …." Mommy Anna menyebut nama Leandro lirih, sama sekali tidak ada kemarahan di dalam sorot matanya. "Kalian baik-baik saja? Mom mencemaskan kalian."

Edelweiss melongokkan kepalanya melewati punggung Leandro, memastikan bahwa ibunya tidak akan memarahinya atau menamparnya seperti waktu itu.

Tentu saja suasana itu sangat canggung untuk mereka semua. Setelah apa yang terjadi, emosi, kemarahan, kebencian, dan kerinduan bercampur menjadi satu. Akan tetapi, detik ini Leandro kembali melihat satu hal dalam diri Mommy Anna. Ketulusan.

"Kalian tidak ingin memeluk Mommy?" Mommy Anna tersenyum meski matanya berkaca-kaca dan hanya menunggu hitungan detik sampai tangisnya pecah. "Mom merindukan kalian. Ayo, Nak. Kembali ke pelukan Mom sekarang."

Mendengar ucapan lembut itu, refleks Leandro dan Edelweiss menghambur ke pelukan Mommy Anna. Mereka larut dalam kesedihan yang berpadu dengan kebahagiaan.

“Mom, aku juga sangat merindukanmu,” lirih Edelweiss.

“Aku menyakiti hatimu terlalu dalam, Mom.” Kali ini Leandro yang bersuara. “Apakah kau masih menyisakan kata maaf untukku?”

Mommy Anna menyentuh wajah Leandro. “Manusia bukanlah makhluk sempurna, Nak. Semua pasti pernah khilaf dan melakukan kesalahan. Tapi satu hal yang harus kalian tahu, kasih sayang Mommy tidak akan pernah pudar, dan Mommy akan selalu memiliki kata maaf seluas lautan. Belum terlambat untuk memperbaiki hubungan keluarga kita bukan?”

“Mommy sudah mendapatkan banyak luka dari ibuku, dan sekarang aku menambahkan semakin banyak luka untukmu. Bagaimana caraku untuk menebus kesalahan itu, Mom?”

“Cukup sayangi Mommy, itu sudah cukup untuk menghapus luka di hati Mommy.”

“Aku takut Mom memisahkanku dari Edelweiss dan bayi kami.”

Mommy Anna menggeleng. “Mana mungkin Mommy tega memisahkan sepasang kekasih yang jatuh cinta sejak salah satunya masih berada di dalam kandungan? Bahkan tanpa sadar tanganku sudah membuatkan sebuah lambang cinta di antara kalian. Liontin itu perwujudan sebuah takdir, Nak. Aku merestui hubungan kalian.”

Dad membuka pintu dan membimbing keluarganya untuk masuk ke dalam sebelum tangis kebahagiaan mereka menarik perhatian penghuni apartemen lain. Tidak ada yang terlambat untuk memperbaiki semuanya. Setidaknya, itulah ketulusan yang dimiliki oleh Mom.

Tidak perlu saling menyalahkan ataupun mencari pembenaran. Mereka cukup kembali duduk bersama dan membicarakan masa depan. Terutama tentang bayi kecil yang kini sedang tumbuh di rahim Edelweiss. Mereka tidak mungkin membiarkan bayi itu terlahir dalam sebuah keluarga yang dipenuhi dendam dan kebencian.

Bayi kecil itu akan memberikan sebuah warna baru dalam kehidupan mereka. Edelweiss yang harus belajar

menjadi seorang ibu di usianya yang masih sangat muda. Leandro yang harus belajar cara mencintai dan melupakan rasa dendam. Lalu, Mom dan Dad yang bersukacita menjadi seorang Oma dan Opa, mengenang masa-masa bahagia ketika bayi Leandro dan Edelweiss hadir dalam kehidupan mereka.

Mommy Anna duduk di sofa. Leandro bersimpuh di hadapannya sembari meletakkan kepalanya di pangkuan wanita itu. Wajahnya penuh dengan air mata.

Mommy Anna dengan lembut membelai kepala Leandro. “Jangan menangis lagi, Sayang. Mari kita saling memaafkan. Kita akan kembali menciptakan kenangan-kenangan indah seperti masa kecilmu dulu. Oke?”

“Aku menyesal atas semua kesalahan yang pernah aku lakukan. Aku tidak seharusnya menyakiti wanita berhati malaikat sepertimu, Mom.”

“Mom bisa memahamimu, Sayang. Mungkin kesalahan yang kau lakukan adalah balasan yang harus Mom dapatkan karena Mom pernah memposisikan ibumu menjadi wanita yang tersakiti. Mom yang tanpa sadar menghancurkan kehidupan ibumu, Mom melukai ibumu

dengan keputusan-keputusan yang Mom ambil. Ibumu bahkan sudah terlebih dulu pergi sebelum Mom menebus kesalahan Mom."

Leandro mendongak dan menatap wajah Mommy Anna. "Uncle Dean sudah menceritakan semuanya padaku. Mom tidak pernah bersalah, justru Mom adalah yang paling terluka di antara kami semua. Tolong maafkan Mama Jasmine, Mom."

"Aku sudah memaafkannya sejak dulu. Jadi, mari kita tinggalkan masa lalu dan fokus ke masa depan." Mommy Anna meraih tangan Leandro dan meminta lelaki itu agar duduk di sampingnya. "Peluk Mommy, dan kita pastikan semuanya akan baik-baik saja."

Leandro dan Edelweiss memeluk Mommy Anna dari sisi kanan dan kiri. Ketiga orang itu merasa lega, karena pada akhirnya bisa berdamai dengan kenyataan. Tidak ada gunanya meratapi kesalahan yang sudah terlanjur terjadi, akan lebih baik jika mereka bersama-sama menjadikan sebuah kesalahan sebagai pembelajaran untuk menjadi lebih baik lagi ke depannya.

Diam-diam Dad mengarahkan kamera ponsel pada keluarganya dan mengabadikan momen indah itu. Momen yang mengingatkan Dad pada kejadian 18 tahun yang lalu, ketika pertama kali Leandro kecil duduk di sofa sembari memperhatikan bayi mungil Edelweiss yang berada di dalam dekapannya. Ah, momen yang tidak akan pernah terlupakan dalam hidup Dad.

"Delapan belas tahun berlalu, dan ikatan cinta di dalam diri kalian masih tetap sama," ucap Dad. "Foto ini bisa kalian tunjukkan pada anak-anak kalian suatu saat nanti. Dan saat itu, Dad harap cinta kalian pun tidak akan pernah pudar termakan waktu. Dad percaya, kehidupan kalian pasti akan bahagia selagi kalian tetap menyayangi satu sama lain."

"Aku bisa menikah dengan Kak Lee kan, Dad?" Edelweiss memastikan.

"Kalian tidak usah khawatir. Kami akan mengurus semuanya. Kalian akan menjadi suami istri yang sah dan tidak perlu mendapatkan penilaian buruk dari orang lain."

"Thanks, Mom! Thanks, Dad!" Edelweiss mengecup pipi ibunya. "Terima kasih sudah memaafkanku dan menerima bayiku."

"Mom juga minta maaf karena pernah menamparmu. Tapi sekarang Mom sadar, kesalahan yang kau lakukan merupakan kesalahan Mom yang gagal menjagamu. Kalian berdua adalah belahan jiwaku, Mom tidak mungkin sanggup kehilangan kalian." Mommy Anna mengusap kepala Edelweiss dan Leandro.

"Mulai sekarang aku berjanji tidak akan menyakitimu lagi Mom," ucap Leandro. "Terima kasih sudah memberikan cinta yang tulus pada kami, dan terima kasih juga karena kau telah melahirkan putri seistimewa Edelweiss."

"Mulai detik ini dia milikmu, Sayang." Mommy Anna menggenggam tangan Leandro erat-erat. "Sayangi dan cintai dia, Mom mempercayakanmu padanya. Ah ya, satu hal lagi. Jangan pernah menyalahkan Dean atas semua yang sudah terjadi. Dia lelaki yang baik, dia terpaksa berbohong hanya karena tidak ingin melihat kita semua tersakiti."

“Aku mengerti, Mom. Besok aku akan menemuinya.”

“Panggil dia dengan sebutan Papa. Biarkan dia juga merasakan kebahagiaan yang sedang kita rasakan sekarang.”

“Tentu saja.”

“Dan kekasihmu yang bernama Rebecca, Mom ingin berbicara dengannya. Biarkan hubungan kalian berakhir dengan baik-baik. Kalian masih bisa berteman.”

“Oke, Mom.”

Mommy Anna menghela napas lega. “Tolong peluk Mom lagi. Mom sangat bahagia bisa berkumpul dengan anak-anak kesayangan Mom.”

Leandro dan Edelweiss kembali memeluk Mommy Anna erat-erat. Ingin rasanya mereka menghentikan waktu, karena mereka ingin kebahagiaan itu akan cepat berlalu. Ah, tidak perlu cemas. Mereka saling menyayangi satu sama lain, dan pastinya mereka akan mengukir kebahagiaan di setiap detiknya. Sudah cukup luka dan air mata yang pernah menggenangi mata mereka. Selebihnya, hanya akan ada keindahan. Seperti pelangi yang muncul di langit setelah hujan deras mengguyur bumi.

***



Ekstra Part 2

Leandro tidak hanya berusaha menjadi suami yang baik bagi Edelweiss, tetapi ia juga selalu berusaha menjadi calon ayah yang baik untuk bayi di dalam perut wanita itu. Leandro tidak lagi merokok ataupun minum alkohol. Ia juga tidak pernah lagi datang ke *club* atau pun tempat bersenang-senang lainnya. Di antara kesibukan kuliah dan

pekerjaan di kantornya, Leandro selalu memprioritaskan Edelweiss di atas segalanya.

Pernikahan mereka tidak digelar secara megah, hanya mengundang kerabat terdekat. Atas kebahagiaan keluarga mereka, Mom dan Dad memberikan hadiah sebuah *penthouse* untuk Edelweiss dan Leandro. *Penthouse* mewah dua lantai itu memiliki pemandangan *Sungai Thames, The Shard,* dan Kota London yang luar biasa. Lantai bawah terdapat ruang tamu dengan akses ke teras dan dapur besar. Di lantai atas, terdapat 3 kamar tidur.

Selama masa kehamilan Edelweiss, Mom berencana untuk tinggal bersama mereka, mengingat putrinya yang masih terlalu muda dan membutuhkan perhatian ekstra. Selain itu, Mom juga mencari kesibukan dengan membuka toko perhiasan baru di Kota London. Namun, untuk beberapa hari ini Mom harus pulang ke Jakarta untuk mengecek butik di Jakarta. Dan itu membuat Edelweiss cukup kesepian, terlebih ketika Leandro sibuk dengan pekerjaannya dan kuliahnya.

Meski demikian, Leandro selalu menyempatkan diri untuk sekedar menelepon dan memastikan kondisi istrinya baik-baik saja, bisa dikatakan sedikit *possessive*. Ah ya, bukan hanya Leandro yang *possessive*, demikian juga Edelweiss yang entah kenapa sering merasakan cemburu yang tidak beralasan. Bahkan *mood* Edelweiss akan tiba-tiba memburuk hanya karena melihat seorang gadis tersenyum pada Leandro.

Tentu saja Leandro bisa memahami kondisi istrinya. Sebelumnya Mom sudah memberitahu Leandro bahwa seorang wanita hamil akan sering mengalami *mood* yang naik turun akibat hormon. Leandro tidak mempermasalahkan itu, justru ia merasa senang ketika melihat Edelweiss memperlihatkan rasa cemburunya. Cemburu tanda sayang kan? Lihatlah betapa wanita itu sangat mencintainya dengan tidak terkendali.

"Kak Lee, kau di mana?" tanya Edelweiss melalui sambungan telepon. "Aku mencarimu ke seluruh penjuru rumah tapi kau tidak ada."

"Aku sedang di gym sebentar. Kau terbangun dari tidurmu, hmmm?"

"Kau sengaja pergi ke *gym* saat aku tidur? Sengaja pergi tanpaku agar gadis-gadis di sana bisa menggodamu?"

Terdengar tawa di seberang sana. *"Aku tidak mungkin mengajakmu, Sayang. Ini sudah jam 10 malam dan kau harus beristirahat."*

"Mana bisa begitu? Seharusnya kau menemaniku tidur. Aku kesepian."

"Oke, sepuluh menit lagi aku selesai."

"Kau yakin tidak sedang bersama dengan gadis-gadis di situ?"

"Perlu video call?"

Kali ini Edelweiss yang tertawa. "Tidak usah, aku percaya padamu."

"Tunggu aku pulang, Sayang."

"Oke, aku merindukanmu."

"Kita baru bersama 30 menit yang lalu dan kau sudah merindukanku?"

"Aku selalu merindukanmu meski kau berada di depan mataku. *Love you, My Hubby."*

"Love you more, My Butterfly. Tunggu aku sebentar, oke?"

“Jangan lama-lama. Bayi kita merindukan belaian lembut ayahnya.”

“Okay, Baby. Wait a minutes.”

Edelweiss meletakkan ponselnya di atas meja. Ia menuju balkon kamar, berdiri di sana mengawasi pemandangan Sungai Thames yang membentang luas. Gedung-gedung pencakar langit berdiri kokoh, serta jembatan yang membelah Sungai Thames nampak semarak oleh cahaya-cahaya lampu. Pemandangan yang mendamaikan hati. Perpaduan antara gelap dan terang, cahaya-cahaya berpijar serupa lentera yang menghiasi kegelapan.

Senyum tidak pernah lepas dari bibir Edelweiss. Ah, bagaimana mungkin ia bisa mencintai seorang lelaki sedalam ini. Lelaki yang juga mencintainya secara *ugal-ugalan*. Sungguh, Edelweiss merasa beruntung karena dicintai oleh kakak tirinya.

“Hey, My Butterfly!” Panggilan merdu itu membuat Edelweiss menoleh ke belakang.

“Hemmm ….”

“Kenapa berdiri di luar? Udaranya sangat dingin, seharusnya kau menungguku di balik selimut.”

“Bayi kita sedang ingin menikmati pemandangan Sungai Thames di malam hari.” Edelweiss merentangkan kedua lengan, memberikan kode agar Leandro segera memeluknya.

“Tidak sekarang, Sayang. Aku masih berkeringat.”

“Aku menyukai aroma tubuhmu.” Edelweiss tersenyum dan memeluk Leandro erat-erat. Ia menenggelamkan wajahnya ke dada bidang Leandro, menghirup aroma *musk* bercampur feromon yang memabukkan. Tidak peduli sekalipun pakaian lelaki itu basah oleh keringat.

“Tidurlah, ini sudah malam.”

“Nanti saja, aku belum mengantuk lagi.”

“Atau kau lapar? Mau aku masakkan sesuatu?”

“Tidak. Aku hanya ingin merasakan hangatnya pelukanmu sampai pagi.”

“Bayi kita membuat ibunya menjadi manja, hemmm?” Leandro menangkup wajah Edelweiss dan mengecup bibirnya.

Edelweiss mengalungkan lengannya di leher Leandro, wajahnya mendongak menatap lelaki itu dengan tatapan berlumur cinta. “Bagaimana ya? Sepertinya bayi kita yang ingin selalu berada di dekat ayahnya.”

“Yakin hanya bayinya? Tidak dengan ibunya?”

“Hehem ….” Edelweiss mengulum senyum, ia menggigit bibir bawahnya.

“Oh, My Butterfly. Berhenti menatapku seperti itu. Kau membuatku ingin memakanmu.”

“Aku siap menjadi santapanmu malam ini, Tuan Leandro!” Edelweiss mengedipkan sebelah mata, kedua telapak tangannya mengusap dada bidang Leandro, mencoba menggodanya.

“Kupu-kupu kecilku sekarang pandai menggoda, hemmm?” Leandro menahan napas. Usapan jemari Edelweiss membuat ia merasakan desiran di dalam darahnya. Lelaki itu menyentuh wajah dengan rona kemerahan milik istrinya, wajah cantik yang selalu membuatnya jatuh cinta setiap detik.

Seperti biasa, Leandro akan selalu tenggelam di kedalaman mata sebiru lautan. Binar indah serupa bintang

yang berpijar terang, keindahan yang hanya Leandro lihat dari mata istrinya. Jemari Leandro merapikan anak-anak rambut Edelweiss yang berterbangan oleh angin yang cukup kencang.

Edelweiss mendesis, hawa semakin terasa dingin menusuk tulang. “Sepertinya aku membutuhkan kehangatan.”

“Aku yang akan menjadi selimutmu malam ini, Nona.” Leandro tertawa. Ia meraih tubuh istrinya ke dalam gendongannya dan membawanya masuk ke kamar. Ia menutup pintu rapat-rapat, lalu meletakkan tubuh Edelweiss ke atas ranjang.

Leandro membuka *T-shirt* yang dikenakan. Tubuh berkulit kecokelatan itu berkilat oleh keringat, dadanya nampak bidang serta perut *sixpack* dan otot-otot terbentuk dengan sempurna di seluruh bagian. Ah ya, semenjak hamil Edelweiss sangat menyukai tubuh berkeringat suaminya, terlihat seksi dan menggairahkan. Rambutnya yang berantakan, memperlihatkan kesan berandalan. Oh, seperti *bad boy* dengan sejuta pesona!

Lelaki itu berbaring di sisi Edelweiss. Jemarinya mengusap pipi Edelweiss dengan lembut, tidak bosan-bosannya ia memandangi wajah perpaduan antara kepolosan dan menggairahkan di waktu yang bersamaan. Betapa beruntungnya ia karena bisa memiliki wanita seindah itu.

"I can't stop loving you, My Little Butterfly!"

"Me too."

Jemari Leandro berpindah mengusap perut istrinya. "Bayi ini akan membuat cinta kita semakin kuat. Kita akan membesarkannya bersama, mendampinginya sampai dia dewasa dan menemukan cinta sejatinya. Berjanjilah, apa pun yang terjadi, kita tidak akan pernah saling meninggalkan."

"Hehem … I promise."

"Kau akan selalu menjadi kupu-kupu kecil yang selalu mengepakkan sayap indahmu dan terbang di sekitarku. Aku menyukai semua keindahan yang kau miliki."

"Kau tahu hal apa yang paling membahagiakan dalam hidupku, Kak?"

"Tell me."

“Menatap matamu. Aku menemukan banyak cinta di dalam tatapanmu.”

“Kau lihat? Hanya ada bayanganmu di dalam mataku. Selamanya akan terus seperti itu. Sama seperti aku menyimpan namamu di dalam hatiku. Hanya ada dirimu, tidak ada orang lain.”

“Aku menyukai kata-kata manismu, Kak. Akan kupegang janji itu.”

“Kau akan selalu menjadi bagian dari diriku. Selamanya.” Leandro menarik wajah Edelweiss dan melumat bibir wanita itu dengan lembut.

Edelweiss mengerang. Ciuman itu selalu mampu membangkitkan gairahnya hanya dalam hitungan detik. Terlebih ketika jemari kokoh itu mulai menjelajah, memberikan sentuhan di mana-mana. Edelweiss menyukai sentuhan yang menghadirkan desiran gairah nan memabukkan. Lelaki itu begitu pandai memainkan perannya sebagai seorang lelaki jantan.

Salah satu hal yang menyenangkan ketika lelaki itu menjelajahi tubuh putih mulus istrinya dengan cumbuannya. Cumbuan yang meninggalkan jejak basah

dan panas, membuat sang wanita menggelinjang menikmati sensasi serupa melayang ke langit ke tujuh.

“Ingatkan aku jika aku bermain terlalu kasar,” desis Leandro, bersiap menyatukan tubuhnya dengan Edelweiss.

“Kalau aku mengingatnya.”

Oh, tentu saja kenikmatan yang mereka dapat terkadang membuat mereka lupa segalanya. Tapi, sebisa mungkin Leandro akan selalu mengingat bahwa istrinya sedang hamil dan ia tidak bergerak terlalu kasar.

Leandro memposisikan miliknya tepat di celah panas milik Edelweiss, lantas dengan hati-hati menghunjam dan menerobos masuk ke dalam sana. Wanita itu menjerit tertahan, jemarinya mencengkeram sprei erat-erat ketika Leandro menggerakkan pinggulnya.

Penyatuan tubuh yang sempurna. Sepasang manusia yang saling membagi kenikmatan satu sama lain, menciptakan erangan yang saling bersahutan, mengisi kesunyian dengan desah napas yang memburu. Dalam setiap detik, mereka selalu merekam kenikmatan itu di dalam benak mereka.

Begitu indahnya memadu cinta. Leandro dengan begitu lihai membawa Edelweiss ke puncak, berkali-kali. Benda berotot miliknya seolah tidak ingin berhenti menghentak ke dalam balutan sutera yang basah dan panas di dalam sana. Keras beradu dengan lembut, cengkeraman dan denyutan yang membuat Leandro serasa melayang tinggi. Di satu waktu, ia bergerak semakin cepat, lantas menenggelamkan dirinya dalam-dalam di tubuh wanitanya. Cairan panas menyembur dengan begitu hebatnya. Terasa luar biasa!

Leandro menarik napas panjang, mengisi pasokan oksigen untuk paru-parunya. Wajahnya merunduk dan mengecup dahi Edelweiss. *"Thanks, My Little Butterfly."*

Lelaki itu berbaring di sisi istrinya. Wanita itu tersenyum sembari menyurukkan wajah di dada Leandro, lantas memeluknya erat-erat. Tidak peduli meski keringat membasahi tubuh mereka.

"Aku mencintaimu," bisik Edelweiss.

"Aku jauh lebih mencintaimu." Leandro mengusap punggung Edelweiss dengan lembut. "Tidurlah, kau harus istirahat. Bayi kita harus tumbuh sehat."

“Tenang saja, bayi kita akan selalu sehat. Dia pasti bahagia setiap kali ayahnya menjenguknya di dalam sana.”

“Hem, aku rasa ibunya jauh lebih bahagia dan hormon kehamillan ini membuat gairahnya menggebu-gebu setiap malam.”

Edelweiss tertawa. *“Okay, good night, My Hubby.”*

“Sweet dream, Little Butterfly!” Leandro mengecupi puncak kepala istrinya.

Edelweiss bergumam, kelopak matanya semakin terasa berat. Perlahan, tubuhnya mulai rileks, terkulai di dalam dekapan suaminya. Nyaman.

Malam semakin larut. Waktunya mereka untuk terbuai dalam mimpi indah. Dan esok pagi, Leandro akan disuguhi wajah ayu Edelweiss ketika pertama kali membuka mata. Sesuatu yang tidak akan pernah Leandro lewatkan untuk mengagumi keindahan yang dimiliki istrinya.

Ah, kini Leandro merasakan kebahagiaan yang sempurna. Tanpa dendam dan kebencian. Dan kebahagiaan itu akan segera disempurnakan ketika

anaknya terlahir ke dunia ini. Ia berjanji tidak akan membuat orang-orang yang dicintainya terluka.

Cinta sejati bukanlah hanya di dalam dongeng semata, dan Leandro bersyukur karena ia memilikinya. Edelweiss, kupu-kupu kecil yang menjadi pusat kebahagiaannya. Istrinya. Kekasih hatinya. Belahan jiwanya. Dan … cinta sejatinya.

--- THE END ---